

Bernard Raho, SVD

SOSIOLOGI



PENERBIT LEDALERO

2016

Sosiologi

Penulis : Bernard Raho, SVD

Lay Out : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ledalero

Cetakan 4, September 2016

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero

Maumere 86152, Flores-NTT

Telp./Fax (0382) 242 6535

e-mail : ledaleropublisher@yahoo.com

www.ledaleropublisher.com

Raho Bernard,

Sosiologi

Cet. 4 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2016, viii + 378 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-979-9447-79-8

1. Sosiologi I. Judul

II. Bernard Raho, SVD

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

PENGANTAR

Dewasa ini minat terhadap sosiologi amat besar. Sementara itu persediaan buku-buku *sosiologi* dalam bahasa Indonesia cukup terbatas. Buku ini dirancang untuk memperkenalkan sosiologi secara singkat dan sederhana di dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sebagai suatu studi ilmiah tentang masyarakat sosiologi memiliki cakupan yang sangat luas. Tetapi di dalam buku ini kami membatasi diri pada pemahaman dasar sosiologi dan tema-tema penting yang berhubungan dengan ilmu yang disebut sosiologi itu.

Di dalam bab pertama, sosiologi diperkenalkan sebagai suatu disiplin ilmiah di dalamnya didiskusikan tentang pengertian sosiologi, sejarah perkembangan sosiologi, metode-metode sosiologi, paradigma dan teori-teori sosiologi. Guna memperluas pemahaman tentang sosiologi maka di dalam bab ke dua diperkenalkan konsep-konsep yang sering ditemukan di dalam sosiologi. Selanjutnya diperkenalkan beberapa tema yang berkaitan dengan sosiologi seperti kebudayaan dan masyarakat, kekuasaan dan kepincangan sosial, institusi-institusi sosial, dan perubahan sosial.

Buku kecil ini dimaksudkan sebagai buku panduan bagi mahasiswa yang mempelajari sosiologi untuk pertama kalinya. Namun demikian, buku ini juga bisa berguna bagi

siapa saja yang berminat mempelajari sosiologi pada tahap-tahap awal. Kiranya buku kecil ini membantu para mahasiswa dan pembaca lainnya untuk memperoleh pemahaman yang mendasar tentang sosiologi.

Bernard Raho, SVD

PENGANTAR

Cetakan 4

Di dalam cetakan ke 4 ini bab 1 – 5 tidak mengalami perubahan kecuali perbaikan karena salah cetak pada edisi sebelumnya. Sedangkan pada bab 6 ditambahkan lima teori tentang perubahan sosial dan sebuah teori lagi tentang tingkah-laku kolektif. Dengan demikian bahan yang disajikan di dalam cetakan ke 4 ini lebih sempurna dari cetakan-cetakan sebelumnya. Kiranya buku kecil ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat mempelajari sosiologi.

Bernard Raho, SVD

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
PENGANTAR: Cetakan 4	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I SOSIOLOGI SEBAGAI DISIPLIN	
ILMIAH	1
1.1 Memahami Sosiologi	1
1.2 Sejarah Perkembangan Sosiologi	15
1.3 Metode-metode Penelitian Dalam Sosiologi	29
1.4 Teori-teori Sosiologi	36
1.4 Kesimpulan	60
BAB II KONSEP-KONSEP DASAR SOSIOLOGI	62
2.1 Interaksi Sosial	63
2.2 Struktur Sosial	67
2.3 Institusi Sosial	69
2.4 Sistem Sosial	71
2.5 Kelompok Sosial	74
2.6 Kategori Sosial	79
2.7 Status Sosial	82
2.8 Peran Sosial	86
2.9 Integrasi Sosial	90

2.10 Penyimpangan Sosial	94
2.11 Sosialisasi	114
BAB III KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT ...	123
3.1 Pengertian Kebudayaan	124
3.2 Komponen-komponen Kebudayaan	125
3.3 Aneka Budaya Dan Cara Hidup	141
3.4 Analisis Sosiologis Tentang Kebudayaan	150
3.5 Masyarakat	156
3.6 Kesimpulan	176
BAB IV KEKUASAAN DAN KEPINCANGAN	
SOSIAL	178
4.1 Stratifikasi Sosial	178
4.2 Ras Dan Etnik	193
4.3 Jender Dan Seksualitas	208
BAB V INSTITUSI-INSTITUSI SOSIAL	233
5.1 Agama	233
5.2 Keluarga	263
5.3 Pendidikan	279
5.4 Kesehatan	290
BAB VI PERUBAHAN SOSIAL DAN	
KEHIDUPAN MODERN	304
6.1 Perubahan Sosial	304

6.2 Tingkahlaku Kolektif	326
6.3 Gerakan Sosial	338
6.4 Kehidupan Modern	359
6.5 Penutup	373
DAFTAR PUSTAKA	374

BAB I

SOSIOLOGI SEBAGAI DISIPLIN ILMIAH

Sebagai suatu disiplin ilmiah, sosiologi adalah ilmu yang relatif baru. Karena itu tidaklah mengherankan kalau tidak terlalu banyak orang mengenal ilmu yang disebut sosiologi itu. Bahkan orang-orang yang belajar ilmu itu sendiripun tidak selalu bisa dengan gampang mengatakan apakah sosiologi itu. Karena itu, guna memperoleh gambaran umum tentang ilmu yang disebut sosiologi itu, maka di dalam bab ini kita akan membicarakan beberapa hal yang berhubungan dengan ilmu baru itu.

1.1 MEMAHAMI SOSIOLOGI

Sosiologi berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* dari bahasa Latin yang berarti *teman* atau *sesama* dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti *ilmu* (Abbercombie, 1984:232). Secara harafiah sosiologi *berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat*. Tetapi definisi ini tentu saja tidak bisa memuaskan semua orang karena sosiologi tidak cuma membuat studi tentang masyarakat yang bersifat makro melainkan juga tentang tindakan-tindakan dan perilaku-pilaku sosial yang bersifat mikro. Sebagaimana akan nampak dalam halaman-halaman berikut buku ini, di

dalam sosiologi ada pandangan yang berbeda-beda mengenai substansi dari sosiologi.

Guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pengertian sosiologi, berikut ini dikemukakan definisi-definisi sosiologi yang berasal dari beberapa sosiolog terkemuka.

1.1.1 Definisi Sosiologi menurut Auguste Comte

Dalam sosiologi, Auguste Comte (1789-1857) dikenal sebagai pendukung aliran positivisme. Dia berasal dari Prancis dan merupakan orang pertama yang menggunakan kata sosiologi untuk ilmu yang dewasa ini dikenal sebagai sosiologi. Dia lahir di Mountpelier, Prancis 19 Januari 1789. Meski berasal dari orangtua kelas menengah dan mempunyai peluang untuk studi di Perguruan Tinggi, Comte tidak pernah mendapat ijazah Perguruan Tinggi. Bersama teman-temannya dia dikeluarkan dari *Ecole Polytechnique* karena pemberontakan yang mereka lakukan. Hal tersebut membawa akibat buruk bagi karier akademis Comte. Tahun 1817 dia menjadi sekretaris dan sekaligus anak angkat Saint-Simon seorang filsuf yang berusia empat puluh tahun lebih tua dari Comte. Selama bertahun-tahun mereka bekerja sama secara baik. Namun pada tahun 1824 mereka bersengketa karena Comte yakin bahwa Saint-Simon menghapus namanya dari salah satu karya sumbangannya (Ritzer & Goodman, 2003: 18).

Comte mengartikan sosiologi sebagai *ilmu positif tentang masyarakat*. Dia menggunakan istilah positif yang artinya sama dengan empiris. Bagi dia sosiologi adalah studi empiris tentang masyarakat. Aguste Comte berambisi untuk menjadikan sosiologi sebagai satu studi ilmiah tentang masyarakat. Dia ingin menempatkan sosiologi sejajar dengan ilmu-ilmu alam. Hal itu nampak dalam penyebutan ilmu itu dengan nama lain yakni fisika sosial. Menurut Comte ilmu baru yang akan menjadi sangat dominan itu akan mempelajari statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial akan mempelajari struktur sosial sedangkan dinamika sosial akan mempelajari perubahan sosial. Meski keduanya sama-sama penting, namun Comte tertarik untuk membuat analisis lebih jauh mengenai perubahan sosial sebagaimana nampak dalam uraiannya tentang perubahan evolusioner di dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Positif*.

1.1.2 Definisi Sosiologi menurut Emile Durkheim

Sebagaimana halnya Comte, Emile Durkheim (1858-1917) adalah orang Prancis, keturunan Yahudi. Ia lahir di Epinal Prancis, 15 April 1858. Ia berasal dari keturunan para rabbi dan pada mulanya dia belajar untuk menjadi rabbi. Tetapi pada usia 10 tahun dia menolak untuk menjadi rabbi dan tertarik dengan ilmu-ilmu sekuler. Dalam sosiologi, Durkheim dikenal sebagai peletak dasar dari paradigma fakta sosial. Kalau Comte adalah orang pertama yang menggunakan

istilah sosiologi, maka Durkheim adalah orang pertama yang meletakkan dasar yang kuat pada sosiologi sebagai satu studi ilmiah dengan mengembangkan penelitian di dalam bidang sosiologi.

Menurut Emile Durkheim, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial (Lawang, 1986:21). Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu. Durkheim perlu menyatakan hal ini secara eksplisit karena di dalam sosiologi ada paham lain yang mengatakan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil definisi atau interpretasi seorang individu terhadap sebuah tindakan sosial. Beberapa contoh dari fakta sosial itu adalah kebiasaan-kebiasaan, peraturan-peraturan, norma-norma-norma, hukum-hukum, dan lain-lain. Tetapi fakta sosial yang paling besar menurut Durkheim adalah masyarakat. Dengan demikian obyek studi dari sosiologi mencakup banyak hal, yakni apa saja yang termasuk ke dalam fakta sosial.

Menurut Emile Durkheim fakta sosial itu bersifat eksternal. Hal itu berarti bahwa fakta sosial adalah suatu realitas obyektif yang berada di luar individu. Bahkan fakta sosial itu bisa memaksa individu bertindak sesuai dengan keinginannya. Sifat yang memaksa itu tidak hanya berlaku untuk seorang individu tetapi untuk semua orang yang ada di dalam suatu masyarakat. Undang-undang atau norma-norma, misalnya, adalah fakta sosial yang memaksa individu atau anggota masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai

dengan undang-undang sekalipun undang-undang itu diciptakan oleh individu-individu. Ketika individu-individu itu tidak menuruti kemauan fakta sosial yakni taat pada undang-undang, mereka akan diberi hukuman. Ibaratnya, individu mempunyai kemampuan untuk menciptakan singa, tetapi ketika singa itu berhasil diciptakannya, binatang itu lalu memangsa individu yang menciptakannya. Hal yang sama berlaku untuk fakta-fakta sosial lainnya seperti tatabahasa, kesepakatan-kesepakatan, adat-istiadat, norma-norma, dan lain-lain. Mereka diciptakan oleh individu-individu tetapi setelah tercipta mereka malah memaksa individu mengikuti kemauannya.

1.1.3 Definisi Sosiologi menurut Max Weber

Max Weber adalah seorang sosiolog berkebangsaan Jerman yang hidup 1864-1920. Dia lahir di Erfurt Jerman, 21 April 1864. Ayahnya seorang birokrat dan mempunyai kedudukan politik yang sangat penting. Sedangkan ibunya adalah seorang pemeluk agama Protestan yang taat dan tekun melakukan askese. Perbedaan yang menyolok di antara kedua orangtuanya berpengaruh besar bukan saja terhadap orientasi intelektual Weber tetapi juga terhadap perkembangan kejiwaannya. Kuliahnya tersendat-sendat dan bahkan dia sempat mengalami gangguan mental. Tetapi kesulitan-kesulitan tersebut tidak menghalangi Max Weber untuk tetap berprestasi.

Di dalam sosiologi, Max Weber dikenal sebagai pendukung paradigma definisi sosial. Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami tindakan sosial secara interpretatif. Dengan kata lain, sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial supaya diperoleh kejelasan mengenai arah, maksud, dan akibat dari tindakan tersebut. Hal itu berarti bahwa guna memahami tindakan sosial seorang individu melakukan interpretasi atau memberikan tafsiran atas arti dari tindakan itu.

Dalam definisi sosiologi yang diberikan oleh Weber, ada dua konsep yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut yakni tindakan sosial dan pemahaman interpretatif. Tindakan sosial berarti tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan maksud tertentu. Di dalam sebuah tindakan sosial terkandung makna, arti, dan motivasi. Ada bermacam-macam contoh dari tindakan sosial. Belajar adalah sebuah tindakan sosial. Berbicara dengan orang lain merupakan sebuah tindakan sosial. Bermain mata dengan teman yang duduk di samping adalah tindakan sosial. Pendek kata, semua tindakan yang di dalamnya terkandung makna atau maksud tertentu disebut tindakan sosial.

Sementara itu, pemahaman interpretatif merupakan terjemahan dari istilah Jerman *verstehen*, yang berarti memahami atau mengerti. Tetapi kata *verstehen* dalam istilah itu mempunyai arti yang lebih dalam dari pada

arti *verstehen* yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam artian sosiologis istilah *verstehen* itu berarti metode atau cara mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan tindakan sosial. Dalam metode seperti itu, peneliti tinggal bersama dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti agar ia bisa memahami cara berpikir dan dinamika kehidupan mereka. Misalnya, ketika pada tahun 1998 ada kerusuhan di Situbondo, seorang ilmuwan sosial bernama James Siegel membuat observasi dan mengunjungi rumah-rumah ibadat yang terbakar akibat kerusuhan. Pada dinding rumah-rumah ibadah yang sudah terbakar itu masih ditulis kata penghinaan terhadap agama tertentu. Berdasarkan pengamatannya itu dia membuat kesimpulan bahwa orang Indonesia cenderung membunuh dua kali. Pembunuhan pertama adalah pembakaran tempat ibadah dan pembunuhan kedua adalah mengeluarkan kata-kata penghinaan. Mungkin kecendrungan itu bisa menjelaskan mengapa setelah melakukan pembunuhan orang masih mencincang mayat korban atau setelah melakukan pemerkosaan korban masih dibunuh.

Sosiologi menurut Max Weber bertujuan untuk memahami atau memberikan penjelasan mengapa seseorang bertindak atas cara tertentu atau untuk apa dia bertindak begitu. Weber amat menekankan pentingnya arti subyektif yang diberikan oleh seorang individu terhadap tindakannya. Reaksi atas suatu peristiwa bisa berbeda-beda untuk individu

yang berbeda-beda karena interpretasi yang berbeda-beda pula. Misalnya, pertanyaan siapa namamu kepada seorang anak kecil bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda. Seorang anak kecil di Flores, misalnya, akan menjawab pertanyaan itu dengan langsung memberitahukan namanya karena dia menafsirkannya sebagai tanda perhatian atau keakraban. Tetapi seorang anak Amerika mungkin menjawab pertanyaan itu dengan kata-kata, “*I don't talk to a stranger – saya tidak mau bicara dengan orang yang saya tidak kenal*” karena dia menafsirkan pertanyaan sebagai salah satu upaya untuk barangkali menculiknya. Pertanyaan yang sama bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda dan pada gilirannya kenyataan sosial yang berbeda yakni persahabatan atau permusuhan.

Sosiologi Weber sering kali disebut sosiologi interpretatif dan sangat menekankan peran individu. Individu mempunyai kebebasan seluas-luasnya untuk memberikan interpretasi. Hal demikian tentu berbeda dari sosiologi fakta sosial dari Emile Durkheim di mana individu mempunyai kebebasan yang sangat kecil karena dia harus tunduk kepada fakta sosial. Kedua perbedaan ini melahirkan perspektif yang berbeda-beda dalam teori sosiologi modern. Durkheim merupakan peletak dasar dari teori fungsionalisme struktural, sementara Weber merupakan salah satu peletak dasar teori interaksionisme simbolik.

1.1.4 Definisi Sosiologi Menurut Peter L. Berger.

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog yang lahir pada abad berbeda dari Comte, Durkheim atau Weber. Kalau Comte dan Durkheim hidup pada abad 18-19, maka Berger hidup pada abad 20. Dia lahir 17 Maret 1929 dari pasangan William dan Jelka Berger di Jerman. Tahun 1946 tidak lama sesudah perang dunia kedua dia hijrah ke Amerika Serikat dan pada tahun 1952 dia memperoleh kewarganegaraan Amerika. Pada tanggal 28 September 1959 dia menikahi Brigitte Kelner dan dianugerahi dua orang anak. Peter Lurdwig Berger sangat terkenal karena pandangannya mengenai realitas sosial. Menurut dia kenyataan sosial itu merupakan hasil konstruksi sosial atau dibangun berdasarkan konsensus sosial. Bersama Thomas Luckman dia menulis sebuah buku yang sangat terkenal yakni *The Social Construction of Reality – A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966).

Dalam kaitan dengan definisi sosiologi, Peter L. Berger menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu atau studi ilmiah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat (Lawang, 1986:21) Dalam definisi itu terkandung pemahaman bahwa individu dianggap adalah subyek sedangkan masyarakat adalah obyek. Hubungan antara keduanya sebagai subyek dan obyek saling melengkapi dan menentukan eksistensi satu sama lain. Individu tidak mungkin ada tanpa adanya masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak mungkin eksis tanpa adanya individu-individu. Keberlangsungan hidup

suatu masyarakat sangat bergantung kepada kualitas interaksi antara individu dan masyarakat.

Peter L. Berger sebagaimana diuraikan oleh Lawang (1986:21) menyebut sosiologi sebagai satu studi ilmiah atau ilmu karena ia memiliki beberapa unsur atau sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya, yakni:

Pertama, sosiologi bersifat empiris. Hal itu berarti bahwa sosiologi didasarkan pada kenyataan-kenyataan atau pengalaman-pengalaman konkrit manusia dan dianalisa dengan menggunakan daya nalar. Kenyataan-kenyataan empiris ini selalu dapat diuji kembali dengan melihat fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat. Misalnya, Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat yang memiliki jiwa dagang. Pernyataan ini bersifat empiris karena semua orang dapat melihat mereka di setiap toko, pusat perbelanjaan, atau perusahaan.

Kedua, sosiologi bersifat teoritis. Hal itu berarti bahwa sosiologi berusaha menjelaskan fenomena yang ada atau memberikan analisis atau penjelasan atas data yang ada karena tidak semua fenomena sosial atau data yang tersedia jelas di dalam dirinya. Pada masyarakat pra-industri, fenomena yang sulit dipahami itu dijelaskan dengan menggunakan mitologi-mitologi atau ceritera-ceritera. Misalnya, guna menjelaskan keberadaan batu besar bernama *Watu Umpu* di Manggarai Barat - Flores yang sulit dipahami dibuatlah ceritera mengapa batu tersebut berada di tempat itu. Tetapi

pada masa ini seorang ilmuwan menjelaskan fenomena sosial yang mungkin kurang jelas dengan menggunakan teori-teori ilmiah.

Ketiga, bersifat kumulatif. Kumulatif berasal dari kata bahasa Latin *cumulare*, yang berarti menimbun, mengumpulkan, makin lama makin besar. Kalau sosiologi disebut kumulatif maka hal itu berarti bahwa teori sosiologi tidak terjadi secara serentak atau sekaligus. Sebaliknya teori itu dibangun secara perlahan berdasarkan observasi bertahap dan selalu disempurnakan, ditambah atau dikurangkan, diperbaiki, sehingga makin lama makin sempurna. Pernyataan bahwa orang Tionghoa berjiwa dagang dinyatakan setelah mengumpulkan data di banyak tempat bahwa di mana-mana orang Tionghoa berdagang. Dia memperhatikan bahwa di Maumere orang Tionghoa berdagang, di Ende mereka berdagang, di Bajawa mereka berdagang, di Ruteng mereka berdagang, di Labuan Bajo mereka berdagang, di Surabaya mereka berdagang, dan di mana-mana mereka berdagang. Hanya sesudah mengumpulkan (*cumulare*) semua itu, seseorang boleh menyimpulkan bahwa orang Tionghoa berjiwa dagang.

Keempat, sosiologi bersifat bebas nilai: Hal itu berarti bahwa sosiologi berusaha menganalisa atau menggambarkan situasi sosial menurut apa adanya (*das Sein*) dan bukan menurut apa seharusnya (*das Sollen*). Ia tidak berniat untuk membuat penilaian bagaimana seharusnya sesuatu itu

terjadi. Ia tidak menilai baik atau buruk. Ada ilmu lain yang membicarakan tentang baik-buruknya sesuatu itu, yakni etika. Memang akhir-akhir ini ada diskusi yang hebat tentang apakah sosiologi harus tetap mempertahankan sifat-bebas nilai itu karena ada yang berpendapat bahwa dengan bersikap demikian, para sosiolog dianggap tidak bertanggung-jawab terhadap masyarakat. Mereka boleh membuat analisis yang bagus tentang situasi sosial tertentu tetapi tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

1.1.5 Sosiologi dan Akal Sehat

Kadang-kadang orang mengatakan bahwa analisis sosiologis tidak lebih dari pada uraian yang didasarkan pada akal sehat semata-mata. Apakah benar bahwa analisis sosiologis itu sama dengan akal sehat? Mungkin ada sementara orang yang mendapat kesan serupa itu. Tetapi ada perbedaan yang cukup menyolok antara sosiologi dengan pertimbangan akal sehat. Akal sehat merupakan pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal berdasarkan pengalaman namun tidak didasarkan pada pembuktian ilmiah. Hal-hal yang termasuk ke dalam akal sehat adalah “kumpulan dugaan, firasat, dan kebenaran yang ditemukan secara kebetulan.” (Horton & Hunt, 1987: 4). Ada banyak akal sehat yang bisa dipahami dan diterima walaupun tanpa pembuktian ilmiah. Misalnya pernyataan bahwa anak-anak perempuan lebih sopan dari pada anak laki-laki. Pernyataan itu bisa diterima sebagai

benar berdasarkan pengamatan atas kehidupan sehari-hari. Kesimpulan-kesimpulan berdasarkan akal sehat masih cukup sering dijumpai di dalam masyarakat.

Perbedaan antara sosiologi sebagai studi ilmiah atau ilmu dengan pertimbangan akal sehat terletak dalam kenyataan bahwa studi ilmiah atau ilmu pengetahuan didasarkan pada bukti-bukti ilmiah. Bukti-bukti ilmiah adalah pengamatan faktual yang bersifat ilmiah karena dapat dilihat, ditimbang, dihitung, dan diuji kebenarannya oleh pihak yang lain. Pengamatan ilmiah berbeda dari pengamatan yang biasa yang sekadar melihat sesuatu dan selesai. Terus-menerus melihat lebah di hutan tidak serta merta membuat orang itu ahli dalam menganalisis perilaku lebah. Guna menjadi seorang spesialis lebah dia harus membuat observasi ilmiah sehingga dapat mempertanggung-jawabkannya secara ilmiah pula.

Ada beberapa perbedaan antara observasi ilmiah dengan observasi biasa. Perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut (Horton & Hunt, 1987: 5-9).

Pertama, observasi ilmiah bersifat cermat. Para pengamat ilmiah atau peneliti yang melakukan observasi ilmiah berusaha menggambarkan hasil pengamatannya menurut apa adanya dan tidak tergesa-gesa menarik kesimpulan. Ketika hasil pengamatannya diuji oleh pihak lain dia dapat membuktikan kebenaran pengamatannya. Seorang penulis novel bisa saja membuat imajinasi atau seorang politikus

bisa melebih-lebihkan pernyataannya tetapi seorang ilmuwan harus benar-benar cermat dalam menyampaikan pernyataan.

Kedua, observasi ilmiah haruslah tepat. Kalau kecermatan merujuk pada kebenaran sebuah pernyataan, maka ketepatan berkaitan dengan pengukuran dari pernyataan tersebut. Apakah pernyataan tersebut bisa diukur atau tidak. Seseorang sastrawan bisa saja mengatakan, “Setiap saat seorang bayi lahir dan setiap saat pula seorang bayi meninggal.” Tetapi pernyataan itu tidak bersifat ilmiah. Ukuran setiap saat itu tidak jelas. Seorang ilmuwan akan menyampaikan pernyataan ilmiah kalau dia, misalnya – hanya contoh saja, mengatakan, “Pada tahun 2012, rata-rata setiap 0.87 detik seorang bayi meninggal dan rata-rata setiap 0.95 detik seorang bayi lahir.” Pernyataan terakhir adalah ilmiah karena bisa diukur.

Ketiga, observasi ilmiah haruslah sistematis. Pengamatan yang sistematis mengikuti prosedur-prosedur yang standard dan bisa diuji kembali oleh peneliti lain dengan menggunakan standard-standard yang sama. Kebenaran hasil pengamatan ilmiah atau pernyataan ilmiah itu bisa *dicross-check* oleh pihak lain karena standard-standardnya sama. Seseorang yang mengatakan, “Saya telah mewawancarai banyak orang dan kebanyakan mereka mengatakan bahwa keadaan mereka sangat jelek,” dapat dikategorikan sebagai obrolan biasa dan bukannya sebuah pernyataan yang ilmiah dan sistematis. Pernyataan ilmiah dan sistematis harus menunjukkan berapa banyak orang dan apa yang dimaksudkan dengan kategori “sangat jelek”.

Keempat, observasi ilmiah haruslah obyektif. Obyektivitas adalah kemampuan untuk melihat dan menerima fakta sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya atau sebagaimana diharapkannya. Observasi ilmiah tidak boleh dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan, preferensi-preferensi, harapan-harapan, serta nilai-nilai yang dipegang oleh pengamat itu sendiri. Bersikap obyektif mungkin merupakan hal yang paling penting dalam keharusan ilmiah. Kita tidak cukup mengetahui sesuatu menurut apa adanya, tetapi kita juga harus waspada terhadap bias-bias yang kita miliki yang membuat kita secara tidak sadar melihat fakta dalam suatu arah tertentu karena pengaruh kebiasaan, harapan, kepentingan, dan nilai-nilai yang dipegang.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas kita bisa menyimpulkan bahwa sosiologi bukanlah merupakan pertimbangan akal sehat semata-mata melainkan sebagai satu studi ilmiah atau ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu, sosiologi berisikan kerangka pengetahuan yang teruji dan tersusun yang diperoleh melalui penelitian ilmiah. Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi juga memiliki metode untuk menemukan kerangka pengetahuan yang tersusun dan teruji.

1.2 SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Sejarah perkembangan sosiologi bisa ditelusuri mulai jaman Plato atau Aristoteles yang membandingkan

masyarakat dengan organisme biologis manusia. Tetapi orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi adalah Auguste Comte yang hidup pada awal abad 19. Karena itu kita membagi sejarah perkembangan sosiologi atas tiga, yakni pemikiran sosiologis sebelum Comte, Sosiologi Comte, dan perkembangan sosiologi sesudah Comte.

1.2.1 Pemikiran Sosial Sebelum Auguste Comte (1798-1853).

Kenyataan bahwa istilah sosiologi baru muncul pada abad 19 ketika Comte menggunakan istilah itu sama sekali tidak berarti bahwa sebelum itu tidak ada pemikiran yang bercorak sosiologis. Pada abad 14, jauh sebelum Comte memberikan nama sosiologi kepada ilmu baru itu, ada seorang tokoh di dunia Arab yang coba memberikan penjelasan yang bercorak sosiologis kepada perubahan sosial pada masyarakat Arab yang bernama Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, Afrika Utara, 27 Mei 1332. Lahir di tengah keluarga terpelajar, Ibnu Khaldun dimasukkan ke dalam sekolah al Qur'an dan kemudian mempelajari matematika dan sejarah. Selama hidupnya dia membantu sultan-sultan di Maroko Aljazair, sebagai duta besar, bendaharawan, dan anggota penasihat sultan. Setelah menjadi duta besar di berbagai Negara dia kemudian kembali ke Afrika Utara dan mulai menulis secara intensif beberapa karya ilmiah teristimewa berkaitan dengan sejarah. Ia juga

menghasilkan sejumlah karya yang mirip dengan sosiologi pada masa sekarang. Ia membuat studi tentang masyarakat, riset ilmiah, dan meneliti sebab-sebab dari sebuah fenomena sosial. Ia juga tertarik membuat perbandingan antara masyarakat primitif dan masyarakat modern. Karya-karyanya itu menyebabkan dia diangkat menjadi guru besar pada Universitas Al Azhar di Kairo (Ritzer & Goodman, 2004: 8).

Salah satu pokok persoalan yang mengusik rasa ingintahu Ibnu Kaldun adalah mengapa jazirah Arab itu dikuasai oleh suku-suku yang berbeda-beda? Dia menemukan jawaban atas pertanyaan pada perbedaan kebudayaan antara suku-suku nomaden dan suku-suku sedenter. Menurut dia, kebudayaan halus merupakan produk masyarakat yang sudah menetap dan jauh berkembang. Tetapi majunya peradaban membuat anggota masyarakat itu menginginkan kehidupan yang lebih mewah dan nikmat. Kehidupan yang lebih mewah dan nikmat mengurangi rasa solidaritas antara anggota-anggotanya karena mereka semakin bersifat individualistis. Ketiadaan solidaritas antara sesama anggota menyebabkan mereka gampang ditaklukkan oleh bangsa nomaden yang lebih kuat dan keras serta mempunyai solidaritas yang tinggi. Tetapi kemudian para penakluk itu meniru gaya hidup mewah dari orang-orang yang ditaklukkan itu sehingga mereka pun kemudian ditaklukkan lagi oleh bangsa nomaden lainnya. Siklus itu selalu terulang terus menerus. Itulah sebabnya –

menurut Ibnu Khaldun Jazirah Arab itu pada masa tertentu dikuasai oleh suku-suku yang berbeda.

Tujuan utama penjelasan Ibnu Khaldun adalah untuk mengembangkan teori-teori umum atau hukum-hukum umum yang mengatur dinamika masyarakat. Dalam analisa tersebut di atas dia coba menjelaskan sebuah fenomena sosial yakni penguasaan jazirah Arab oleh suku-suku yang berbeda-beda. Dia menjelaskan fenomena itu berdasarkan kebudayaan yang berbeda antara suku-suku nomaden dan sedenter. Ibnu Khaldun mengakui adanya kesulitan untuk bersikap obyektif dalam menganalisa fenomena sosial. Tetapi sikap ilmiahnya dalam membuat analisa tersebut sudah mendekati bentuk penelitian ilmiah moderen dan secara substantif isinya dapat disejajarkan dengan teori sosial moderen. Walaupun demikian teori Khaldun diabaikan oleh para ahli teori sosial Eropah dan Amerika mungkin karena kemunduran dunia Arab itu sendiri sedangkan Eropa dan Amerika mengalami kemajuan pesat.

1.2.2 Sosiologi Auguste Comte (1798-1853):

Dalam bagian terdahulu telah dikatakan bahwa Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi. Sebagai orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi, ia telah bekerja keras untuk mengembangkan ilmu itu. Comte mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap sosiolog-sosiolog awal khususnya Emile Durkheim dan Herbert

Spencer. Bersama Durkheim dan Spencer, Comte dikenal sebagai peletak dasar dari teori fungsionalisme struktural.

Dalam arti tertentu, karya Comte dapat dianggap sebagai reaksi atas Revolusi Prancis dan *Aufklaerung* (Pencerahan). Dia sangat prihatin dengan situasi anarkis yang terjadi pada masyarakat. Menurut dia, situasi anarkis itu disebabkan oleh Revolusi Prancis dan Pencerahan yang terjadi sebelumnya. Dia juga sangat kritis terhadap pemikir-pemikir Prancis yang mendewakan akal budi dan mendorong terjadinya Revolusi Prancis. Karena itu dia mengembangkan pandangan ilmiah yang disebut positivisme atau filsafat positif guna melawan pandangan yang dianggapnya filsafat negatif dan destruktif beberapa pemikir Prancis dari Masa Pencerahan. Sejalan dengan dan dipengaruhi oleh dua pemikir Katolik yakni de Bonald dan de Maistre dia mengharapkan suatu masyarakat yang harmonis seperti yang terjadi sebelum Revolusi Prancis. Comte berpikir bahwa orang-orang tidak mungkin kembali kepada situasi abad pertengahan karena kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dia mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan yang kira-kira bisa menjawab kebutuhan zaman.

Dia menamakan ilmu pengetahuan itu fisika sosial dan kemudian disebut sosiologi. Dia mengembangkan ilmu baru itu untuk mengatasi kekacauan yang disebabkan oleh Revolusi Prancis itu. Dia menyebut sosiologi dengan sebutan fisika sosial untuk menunjukkan bahwa sosiologi

bisa diperlakukan sebagai fisika yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Dalam pandangannya ilmu baru itu akan sejajar dengan ilmu-ilmu fisika yang mempunyai hukum-hukum tersendiri. Dia yakin bahwa di masa depan ilmu itu menduduki posisi penting dalam jajaran ilmu-ilmu lainnya.

Sekalipun Comte membagi sosiologi atas dua yakni statika sosial yang berhubungan dengan struktur sosial dan dinamika sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial, namun dia lebih memusatkan perhatiannya pada analisis mengenai perubahan sosial. Menurut dia, perubahan sosial tidak harus dibuat melalui revolusi karena akibatnya bisa sangat fatal seperti yang diakibatkan oleh revolusi Prancis. Sebaliknya perubahan bisa juga terjadi melalui proses evolusi. Menurut dia, perubahan yang bersifat evolutif bersifat lebih lebih baik karena ia tidak menciptakan anarki dan kebingungan di dalam masyarakat. Perubahan evolutif akan membawa masyarakat kepada situasi yang lebih baik ketimbang perubahan revolusioner.

Guna membenarkan argumentasinya itu, yakni bahwa perubahan bisa terjadi secara evolutif, dia mengemukakan teori evolusi mengenai sejarah perkembangan intelektual manusia. Di dalam bukunya yang berjudul *The Positive Philosophy*, dia menjelaskan bahwa dalam sejarah umat manusia ada tiga tahap perkembangan intelektual, yakni tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif (Ritzer, 1988:13).

Pertama, tahap teologis yang berlangsung sejak manusia muncul sampai dengan tahun 1300. Dalam tahap ini, manusia menafsirkan gejala-gejala yang berada di sekelilingnya secara teologis. Hal itu berarti bahwa manusia menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan kekuatan yang dikendalikan oleh dewa-dewi atau oleh Tuhan yang mahakuasa. Dalam hal ini mereka tidak mengerti mengapa sesuatu itu terjadi dan dengan segala macam cara mereka berusaha menjelaskannya. Misalnya, pelangi mungkin ditafsir sebagai jalan yang diigunakan oleh dewa-dewi menuju tempat permandian; gempa bumi barangkali ditafsir sebagai peringatan dari Tuhan untuk mengetahui apakah di bumi masih ada manusia atau tidak sehingga setiap kali gempa bumi terjadi penduduk di bumi berseru, “kami ada – kami ada”. Penafsiran seperti itu menjadi penting karena dengan demikian mereka bisa hidup dalam satu keseimbangan oleh karena memahami apa yang sedang terjadi.

Kedua, tahap metafisis yang diperkirakan terjadi pada tahun 1300-1800. Tahap ini merupakan satu peralihan semata-mata. Dalam tahap ini, yang merupakan salah satu bentuk dari tahap yang pertama, akal budi menjelaskan bahwa fenomena-fenomena alam tidak disebabkan oleh dewa-dewi melainkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak yang benar-benar ada di dalam benda-benda itu walaupun mereka tidak bisa menjelaskan kekuatan-kekuatan abstrak tersebut.

Gempa bumi tidak lagi ditafsir sebagai salah satu cara yang digunakan oleh dewa-dewi untuk mencari-tahu apakah di bumi masih ada manusia atau tidak melainkan oleh satu kekuatan abstrak walaupun mereka belum mengetahui nama kekuatan abstrak itu.

Ketiga, tahap positif yang terjadi sejak tahun 1800 sampai sekarang. Dalam tahap ini, manusia bisa menjelaskan fenomena-fenomena alam itu secara positif atau empiris. Mereka menemukan hukum-hukum yang menyebabkan gejala-gejala alam itu bisa terjadi. Mereka juga bisa meramalkan bahwa sesuatu bisa terjadi kalau ada kondisi-kondisi tertentu. Misalnya, gempa bumi tidak lagi ditafsirkan sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh dewa-dewi untuk mencaritahu apakah di bumi masih ada manusia atau tidak dan tidak lagi disebabkan oleh satu kekuatan abstrak tanpa nama, melainkan disebabkan oleh letusan gunung atau pergeseran lempengan-lempengan bumi. Dengan demikian gempa bumi dijelaskan secara empiris-ilmiah.

Auguste Comte adalah pelopor utama dalam mengembangkan positivisme. Bagi Jonathan Turner, salah seorang pendukung aliran ini, positivisme Comte menekankan bahwa semesta sosial menerima perkembangan hukum-hukum abstrak yang dapat diuji melalui pengumpulan data. Hal itu berarti bahwa positivisme Comte berusaha mencari dan mengembangkan hukum-hukum kehidupan sosial melalui penelitian-penelitian. Dengan demikian, sekalipun

tidak mempunyai latarbelakang akademis yang cukup kuat, Comte telah berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan teori sosiologi sesudahnya.

1.2.3 Perkembangan Sosiologi Sesudah Comte.

Sesudah Comte, sosiologi tidak cuma berkembang di Prancis dengan munculnya Emile Durkheim atau Jerman dengan tiga sosiolog terkenal Marx, Simmel dan Weber, tetapi juga muncul di Inggris dengan pemikir terkenal Herbert Spencer dan Italia dengan Gaetano Mosca dan Vilfredo Pareto. Sosiologi masuk ke Amerika ketika William W. Sumner mengajar sosiologi di Universitas Yale 1873. Kemudian Albion Small membuka jurusan sosiologi di Universitas Chicago tahun 1889. Dari Chicago sosiologi menyebar ke Universitas Harvard dan universitas-universitas lainnya. Kemudian sosiologi berkembang ke banyak negara di dunia. Beberapa pemikir sosial yang hidup sesudah Comte adalah berikut ini.

1.2.3.1 Karl Marx (1818-1883):

Marx adalah seorang warga negara Jerman keturunan Yahudi. Pada tahun 1841 (usia 23 tahun) dia mendapat gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin. Dua tahun kemudian ia menikah dan kemudian pindah ke Prancis di mana ada sedikit kebebasan untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya. Di sana ia bertemu dengan Fredrick Engels yang kemudian menjadi sahabatnya. Engels banyak mendukung

usaha-usaha Marx. Marx menulis banyak buku tetapi yang paling terkenal adalah *Manifesto Communist* dan *Das Kapital*.

Marx menggunakan metode-metode sejarah dan filsafat untuk membangun suatu teori baru tentang konflik sosial. Menurut dia, sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan buruh atau penindas dan yang ditindas. Mereka selalu bertentangan satu sama lain. Pertarungan berlangsung secara terus-menerus baik secara terbuka maupun secara tersembunyi. Pertentangan itu selalu berakhir entah dengan jalan damai melalui perundingan yang menguntungkan keduanya ataupun berakhir dengan kehancuran dari kelas-kelas itu. Marx sendiri menyerukan supaya kelas-kelas proletar harus berjuang melawan kelas yang berkuasa melalui revolusi supaya terciptalah sebuah masyarakat tanpa kelas.

1.2.3.2 Herbert Spencer (1820-1903):

Beliau berasal dari Inggris dan merupakan orang pertama yang menulis tentang masyarakat berdasarkan data empiris yang konkrit dalam bukunya yang berjudul *Principles of Sociology*. Di dalam buku tersebut, Spencer membandingkan masyarakat dengan organisme. Menurut dia, suatu organisme akan menjadi semakin sempurna kalau ia bertambah kompleks dengan adanya diferensiasi antara

bagian-bagiannya. Hal ini berarti bahwa ada organisasi fungsi yang lebih matang antara bagian-bagian itu dan ada integrasi yang lebih sempurna. Dengan memperhatikan perkembangan evolusi dari organisme yang paling sederhana sampai kepada organisme yang sangat sempurna, Spencer membandingkannya dengan keadaan masyarakat. Pada mulanya masyarakat berkembang sangat homogen dan tanpa diferensiasi yakni tanpa pembagian tugas yang ketat. Umumnya terjadi pada masyarakat pra-industri. Masyarakat yang demikian secara intern tidak stabil karena mereka terlibat dalam pertentangan-pertentangan di antara mereka sendiri. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa dalam masyarakat industri ada diferensiasi kerja yang sangat ketat sehingga bisa tercipta stabilitas yang membawa masyarakat kepada hidup yang lebih damai.

1.2.3.3 Durkheim (1855-1917)

Durkheim adalah seorang sosiolog keturunan Yahudi berkebangsaan Prancis. Sikapnya terhadap *Aufklaerung* (Masa Pencerahan) berbeda dari Auguste Comte. Di satu pihak, dia dianggap sebagai pewaris dari tradisi Pencerahan karena dia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi di pihak lain dia juga tergolong sebagai seorang konservatif sama seperti Comte. Perbedaannya adalah Comte berada di luar dunia akademis, sementara Durkheim berada dalam dunia akademis di mana dia mengembangkan basis akademis untuk mengembangkan teori-teorinya.

Secara politik, Durkheim adalah seorang yang liberal, tetapi secara intelektual dia adalah seorang konservatif. Seperti Comte dan orang-orang Katolik yang menentang Revolusi Prancis, Durkheim tidak menyukai terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh perubahan besar-besaran yang dihasilkan oleh Revolusi Prancis, seperti terjadinya pemogokan oleh buruh industri, kekacauan di antara elit-elit politik yang memperebutkan kekuasaan, perpecahan antara gereja dan negara, dan berkembangnya antisemitisme. Karena itu Durkheim mengembangkan teori-teori tentang keteraturan sosial.

Dia menulis banyak buku sosiologi, seperti *Division of Labor* (1893), *The Rules of Sociological Methods* (1895), *Suicide* (1896), *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). Dalam buku yang pertama *Division of Labor* dia membuat studi komparatif antara masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Menurut Durkheim masyarakat sederhana dipersatukan oleh kesadaran kolektif atau solidaritas mekanik. Sedangkan pada masyarakat modern, kesadaran kolektif telah menurun dan sebagai gantinya mereka mengembangkan solidaritas organik, yakni 'solidaritas' yang perlu diperoleh melalui hukum-hukum yang mengatur kehidupan bersama. Apabila solidaritas seperti itu mengalami kemunduran, maka masyarakat akan mengalami keadaan yang disebut anomie di mana warga masyarakat kehilangan pegangan atau pedoman untuk menilai tingkah-laku. Oleh karena itu, Durkheim

menekankan pentingnya hukum dan sanksi atas pelanggaran hukum guna menjaga keutuhan masyarakat.

1.2.3.4 Simmel (1858-1916):

Simmel adalah seorang sosiolog keturunan Yahudi berkebangsaan Jerman. Simmel melihat bahwa masyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi. Dia mengamati bahwa salah satu kenyataan sosial yang dialami oleh kebanyakan orang dalam kehidupan bermasyarakat ialah interaksi tatap-muka. Di mana-mana selalu terjadi interaksi. Model interaksi itu berbeda dari satu interaksi ke interaksi lainnya. Misalnya, interaksi antara seorang dosen dengan 100-an mahasiswa di kelas tentu berbeda dengan interaksi antara dua mahasiswa-mahasiswi yang sedang berpacaran. Karena itu, sosiologi George Simmel berusaha memusatkan perhatian pada interaksi konkrit yang berbeda-beda dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Bagi Simmel, masyarakat itu bukan sekadar kumpulan individu melainkan bahwa individu-individu itu harus berinteraksi satu sama lain untuk terjadinya suatu masyarakat. Misalnya, para penumpang pesawat di ruang tunggu yang menanti kedatangan pesawat sambil membaca koran masing-masing tidak membentuk masyarakat. Tetapi apabila mereka berinteraksi misalnya karena ada pengumuman bahwa keberangkatan akan ditunda, maka pada waktu itulah baru tercipta suatu masyarakat. Jadi, menurut Simmel, masyarakat ada di mana dan apabila sejumlah individu terjalin melalui interaksi dan saling mempengaruhi.

1.2.3.5 Max Weber (1864-1920):

Weber adalah seorang sosiolog berkebangsaan Jerman. Ayahnya adalah seorang birokrat dan memegang posisi yang penting dalam pemerintahan. Sedangkan ibunya adalah seorang pemeluk agama Protestan yang sangat patuh sehingga kadang-kadang perkawinan mereka mengalami ketegangan karena orientasi yang berbeda antara keduanya. Weber tidak tertarik kepada masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial atau kebudayaan. Tetapi dia melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dengan tindakan-tindakan sosial yang mempunyai arti tertentu. Sebagaimana telah diutarakan dalam bagian terdahulu, Weber mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu yang berusaha untuk memperoleh pemahaman interpretatif atas tindakan-tindakan sosial.

Selain itu Weber juga dikenal karena analisisnya tentang rasionalisasi dan birokrasi. Bagi Weber, rasionalisasi berarti pertimbangan-pertimbangan rasional yang dibuat sebelum orang melakukan sesuatu. Pertimbangan-pertimbangan itu menyangkut tujuan sebuah tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Weber melihat bahwa birokrasi adalah contoh dari rasionalisasi. Dalam birokrasi orang mencari cara-cara rasional untuk mencapai tujuan. Dalam dunia modern, contoh dari rasionalisasi adalah restoran siap saji di mana segala sesuatu dibuat serasional mungkin supaya lebih cepat dan lebih efektif seperti yang terjadi pada

restoran McDonald atau restoran-restoran siap saji lainnya.

Di samping membuat analisa tentang rasionalisasi dan birokrasi, Weber juga mendiskusikan hubungan antara agama dan kapitalisme. Dalam penelitiannya dia mencari-tahu mengapa sistem ekonomi yang rasional seperti kapitalisme bertumbuh subur di Eopah barat dari pada di belahan dunia lainnya. Dia akhirnya menemukan bahwa sistem kapitalisme yang rasional itu mempunyai hubungan dengan sistem kepercayaan Calvinisme. Dia menjelaskan argumentasinya itu di dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

1.3 METODE-METODE PENELITIAN DALAM SOSIOLOGI

Dalam mengembangkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi menggunakan dua metode penelitian yakni metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Kedua jenis penelitian ini mempunyai hubungan dengan asumsi dasar mengenai realitas sosial antara ilmuan-ilmuan sosial Prancis dan Inggris di satu pihak dan ilmuan-ilmuan sosial Jerman di pihak lain pada awal perkembangan sosiologi. Bagi ilmuan Prancis seperti Durkheim, realitas sosial adalah sebuah fakta yang berada di luar individu. Sedangkan bagi ilmuan sosial Jerman, kenyataan sosial adalah hasil interpretasi atau definisi seorang individu. Perbedaan asumsi mengenai

kenyataan sosial itu menyebabkan perbedaan pendekatan dalam dalam penelitian sosial, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan berikutnya.

1.3.1 Penelitian Kuantitatif

Secara sederhana penelitian kuantitatif berarti segala macam bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisis data menggunakan kelengkapan statistik seperti persentase, nilai rata-rata, standard deviasi dan kelengkapan statistik lainnya. Hal yang paling menonjol dalam penelitian kuantitatif adalah kuantitas data, yakni banyak dan luasnya data. Kendati populasi penelitian besar atau data yang terkumpul sangat banyak, tetapi dengan bantuan statistik data itu bisa diolah dan dianalisa guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan.

Pendekatan kuantitatif bertolak dari asumsi bahwa realitas sosial adalah suatu fakta atau fenomena yang berada di luar individu. Tugas seorang peneliti ialah membuat studi tentang fakta atau fenomena sosial tersebut agar bisa dijelaskan. Guna menjelaskan fakta sosial itu ia membutuhkan teori-teori yang menuntun dalam melakukan studi. Itu sebabnya di dalam pendekatan kuantitatif seorang peneliti membutuhkan pendasaran teoritis dalam melakukan penelitian. Dari segi proses, penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Ia berangkat dari teori dan berdasarkan teori itu ia turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Sesudah analisa data ia bisa

membuat kesimpulan yang bisa membenarkan, merevisi atau menolak teori yang ada. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

- **Identifikasi Masalah:** Masalah atau problem ada suatu situasi yang membutuhkan penyelesaian atau jawaban. Identifikasi masalah adalah satu proses di mana peneliti mencari atau menentukan pokok persoalan yang mau diteliti. Persoalan-persoalan itu haruslah merupakan persoalan-persoalan yang riil bagi peneliti sehingga ia bernafsu untuk untuk memecahkannya. Di samping itu persoalan-persoalan itu harus diinvestigasi dalam hubungan dengan sebuah teori.
- **Mengadakan Studi Kepustakaan:** Sesudah menentukan masalah yang mau diteliti maka langkah berikutnya ialah si peneliti mencari literatur yang berhubungan dengan persoalan yang akan ditelitinya. Adakah penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang sekarang akan dibuat? Adakah teori-teori yang bisa mengarahkan penelitian itu?
- **Membuat Proposal Penelitian:** Sesudah mengumpulkan banyak informasi tentang topik yang diteliti melalui studi kepustakaan, maka langkah berikutnya ialah menyusun sebuah proposal penelitian. Di dalam proposal penelitian sudah dicantumkan latarbelakang penelitian, pokok persoalan, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

ruang lingkup penelitian, pendasaran teoritis, hipoteses, definisi istilah, sumber data, prosedur pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan metode statistik yang digunakan. Penyusunan proposal ini menjadi sangat penting untuk mengarahkan penelitian itu.

- Pengumpulan Data: Setelah penyusunan proposal maka si peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian sosial ada bermacam-macam, seperti wawancara terbuka, wawancara tersusun, atau kuesioner. Biasanya alat pengumpulan data sudah ada di dalam proposal penelitian.
- Pengolahan dan Analisa Data: Setelah mengumpulkan data, maka langkah berikutnya ialah si peneliti mengolah dan menganalisa data. Dalam tahap ini dibutuhkan satu ketajaman analisa untuk menginterpretasi dan menarik kesimpulan dari data yang ada.
- Menulis laporan: Langkah terakhir dari penelitian ilmiah ialah menulis laporan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian itu. Penulisan laporan itu biasanya mengikuti cara-cara penulisan karya ilmiah.

1.3.2 Penelitian Kualitatif:

Penelitian kualitatif adalah segala bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisa data tidak menggunakan statis. Kalau dalam penelitian kuantitatif

hal yang paling menonjol adalah banyak dan luasnya data, maka dalam penelitian kualitatif hal yang paling diutamakan adalah kualitas data atau kedalaman dari data. Sumber informasi mungkin tidak banyak tetapi informasi yang harus didapatkan harus mendalam dan mendetail. Dengan data yang mendalam dan amat mendetail itu, peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai makna di dalam dirinya sendiri melainkan sangat bergantung kepada interpretasi atau arti yang diberikan seorang individu kepadanya. Stadion Gelora Samador di Maumere, misalnya, mempunyai arti yang berbeda-beda untuk pemain dan penonton bolak, pencopet, pedagang makanan dan minuman ringan, tukang parkir, atau orang-orang yang sedang berpacaran. Karena itu bagi pendukung asumsi ini, arti atau makna menjadi sangat penting. Tujuan penelitian sosial seturut pendekatan kualitatif adalah memahami arti atau makna yang terdapat di balik sebuah tindakan sosial.

Ada bermacam-macam tradisi pendekatan dalam penelitian kualitatif ini. Beberapa di antaranya adalah studi fenomenologi, ethnometodologi, studi riwayat hidup, atau studi kasus. Dalam studi-studi seperti ini, seorang peneliti tidak menggunakan kelengkapan-kelengkapan statistik. Dari segi prosedur, penelitian kualitatif bersifat induktif. Ia tidak

berangkat dari teori sebelum turun ke lapangan. Sebaliknya, ia terlebih dulu turun ke lapangan dan dari pengalamatannya ia bisa menghasilkan teori-teori atau asumsi-asumsi tertentu. Adapun penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri berikut:

- Riset kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber langsung pengumpulan data. Peneliti biasanya memasuki dan menghabiskan cukup banyak waktu dalam kehidupan lingkungan yang ditelitinya. Kadang-kadang mereka menggunakan alat-alat modern seperti tape, video, dan lain-lain, tetapi hal itu hanyalah dipakai sebagai faktor pendukung. Peneliti harus memasuki kehidupan mereka yang diteliti supaya ia mengerti konteks. Misalnya, penelitian kualitatif yang dibuat oleh John R. Coleman tentang para gelandangan di jalan-jalan kota New York (Coleman, 1987:253). Dalam penelitian itu ia sendiri hidup sebagai gelandangan selama sepuluh hari. Salah satu kesimpulan dari penelitian yang diberi judul *Diary of Homeless Man* adalah manusia cenderung memperlakukan sesamanya berdasarkan penampilan-penampilan.
- Riset kualitatif biasanya bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih berbentuk lukisan-lukisan atau deskripsi dari pada angka-angka. Dalam usahanya untuk memahami situasi sosial yang ada, maka para peneliti kualitatif ini biasanya tidak mereduksi data ke dalam simbol-simbol seperti persentase. Sebaliknya, mereka

berusaha untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dengan segala kekayaan yang ada di dalamnya tanpa ada satupun yang dibuang karena setiap informasi bisa saja merupakan kunci untuk memahami situasi sosial yang lebih luas.

- Riset kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil atau produk. Penekanan kepada proses ini menyebabkan para peneliti kualitatif memusatkan perhatian pada bagaimana orang-orang memberi arti kepada perbuatan mereka atau apa arti dari simbol-simbol tertentu. Pengetahuan tentang proses akan sangat berpengaruh dalam memberikan interpretasi atas produk dari penelitian itu.
- Para peneliti kualitatif cenderung menganalisa data mereka secara induktif. Mereka tidak mencari data untuk membuktikan atau menolak hipotesis. Sebaliknya kesimpulan dan abstraksi-abstraksi dibuat sesudah data dikumpulkan. Teori yang berkembang dengan menggunakan pendekatan ini muncul dari bawah sehingga disebut *Grounded Theory* (Strauss & Corbin, 1990:23).
- Arti atau makna menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif sangat berminat untuk mengetahui bagaimana orang-orang memberi arti kepada perbuatannya sendiri. Dengan kata lain, mereka tertarik pada perspektif partisipatoris.

1.4 TEORI-TEORI SOSIOLOGI

Teori berarti penjelasan terhadap sebuah kenyataan sosial. Dengan berteori, seseorang berusaha memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena sosial. Hampir setiap ilmu pengetahuan memiliki teori. Ilmu keperawatan, misalnya, tentu memiliki teori tentang bagaimana caranya melakukan injeksi atau mengukur tekanan darah. Demikian pun halnya dengan sosiologi. Dia juga memiliki teori-teori. Tetapi patut dicatat bahwa kepastian teori-teori itu berbeda dari satu ilmu ke ilmu lainnya. Tingkat kepastian di dalam teori-teori ilmu alam, fisika, atau kimia jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepastian di dalam ilmu-ilmu sosial. Teori di dalam ilmu sosial adalah semacam perspektif atau cara pandang dalam meneropong kehidupan masyarakat. Sebuah teori di dalam ilmu sosial bertahan sebelum ada teori lain yang membuktikan hal sebaliknya. Tingkat kepastian dalam teori ilmu-ilmu sosial itu cukup rendah karena kenyataan sosial itu selalu berubah-ubah.

Salah satu cara untuk mengelompokkan teori-teori sosiologi adalah dengan mengikuti anjuran George Ritzer dalam bukunya *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Ritzer, 1992). Pengelompokan yang dilakukan oleh George Ritzer itu didasarkan atas paradigma-paradigma yang ada di dalam sosiologi. Paradigma adalah *pokok persoalan yang mestinya dipelajari atau diselidiki oleh satu cabang ilmu pengetahuan*” (Ritzer, 1992:9). Menurut Ritzer, di dalam

sosiologi, ada tiga paradigma yang utama, yakni paradigma fakta sosial, paradgima definisi sosial, dan paradigma prilaku sososial. Substansi dari ketiga paradigma itu serta teori-teori yang bernaung di bawahnya akan diuraikan secara singkat pada bagi berikut ini.

1.4.1 Paradigma Fakta Sosial

Sosiologi yang bekerja dengan paradigma fakta sosial mengakui bahwa pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian dari penyelidikan sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial itu adalah barang sesuatu (*a thing*) yang berada di luar individu dan berbeda dari ide-ide tetapi bisa mempengaruhi individu di dalam bertingkah laku. Masyarakat dengan sistem perundangannya, organisasi-organisasinya, hirarki kekuasaannya, sistem peradilan, nilai-nilainya, dan institusi-institusi sosialnya adalah barang sesuatu atau kenyataan sosial yang berada di luar individu namun mempengaruhi individu itu dalam bertingkah-laku. Secara garis besar, fakta sosial ini terdiri dari dua tipe, yakni struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*). Secara terperinci fakta sosial itu adalah kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, sistem sosial, keluarga, pemerintahan, insitutisi politik, kebiasaan, hukum, undang-undang, nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat dan lain-lain. Ada dua teori penting yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial, yakni teori fungsionalisme struktural dan teori konflik.

1.4.1.1 Teori Fungsionalisme-Struktural

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian-bagian lain. Contohnya adalah sebuah Perguruan Tinggi sebagai suatu masyarakat dalam skala kecil. Sebuah Perguruan Tinggi merupakan suatu lembaga yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berhubungan dan kemacetan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keberfungsian Perguruan Tinggi itu secara keseluruhan. Komponen-komponen itu antara lain adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi itu akan menjalankan fungsinya secara normal kalau komponen-komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya secara normal. Hal yang sama berlaku untuk masyarakat yang lebih luas. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa setiap elemen di dalam sistem sosial adalah fungsional atau berfungsi sehingga keseimbangan atau equilibrium tetap terjamin.

Secara ekstrim pendukung teori ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat pasti ada fungsinya atau mafaatnya termasuk fenomena sosial yang biasanya dianggap tidak fungsional atau berguna seperti

kemiskinan, peperangan, sakit, atau kematian. Tetapi di sini muncul persoalan, yakni fungsional untuk siapa dan disfungsional untuk siapa. Peperangan, misalnya, berfungsi untuk para produsen senjata tetapi tidak berfungsi untuk para korban peperangan. Demikianpun kemiskinan bisa berfungsi (fungsional) untuk orang kaya tetapi tidak berfungsi (disfungsional) untuk orang miskin. Sakit fungsional untuk dokter, perawat, rumah sakit, produsen obat, tetapi tidak fungsional untuk pasien dan keluarga pasien.

Salah satu pendapat yang menyatakan bahwa setiap kenyataan sosial bersifat fungsional dilontarkan oleh Herbert Gans yang membuat analisa fungsional terhadap kemiskinan. Menurut Gans ada sejumlah fungsi kemiskinan yang dapat direduksi ke dalam empat kelompok fungsi yakni fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi kultural dan fungsi politik. Fungsi ekonomi kemiskinan adalah menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor di dalam masyarakat, menimbulkan dana-dana sosial, membuka lapangan kerja baru bagi orang miskin, memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya. Sementara itu fungsi sosial kemiskinan adalah menguatkan norma-norma sosial, menimbulkan sikap altruisme dalam diri orang-orang lain, orang kaya dapat merasakan susahnyanya menjadi orang miskin tanpa menjadi miskin, orang miskin dijadikan ukuran kemajuan suatu Negara, menjadi alasan bagi terbentuknya badan-badan amal. Selanjutnya fungsi

kultural dari kemiskinan adalah menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monument-monumen kultural, kultur orang miskin sering diterima oleh kelompok strata sosial yang berada di atas mereka. Akhirnya fungsi politik kemiskinan adalah menimbulkan kegelisahan bagi para pemegang kekuasaan, dan menjadi isu utama dalam diskusi tentang perubahan sosial (Cf. Ritzer, 1992:28).

Meskipun Gans menyebutkan beberapa fungsi kemiskinan, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa dia mendukung adanya kemiskinan. Sebaliknya dengan mengemukakan hal tersebut dia mau menunjukkan bahwa apabila kemiskinan mau dilenyapkan dalam sebuah sistem sosial, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk menggantikan fungsi kemiskinan sebagaimana telah disebutkan di atas. Alternatif yang diusulkan Gans adalah otomatisasi. Otomatisasi bisa menggantikan fungsi kemiskinan dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kotor sehingga orang miskin bisa melakukan pekerjaan lain dengan upah yang tinggi.

Menyadari kelemahan teori fungsionalisme struktural yang mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi atau fungsional Robert Merton mengemukakan bahwa tidak semua fakta sosial itu fungsional atau berfungsi. Ketidak-berfungsional itu disebutnya disfungsi. Disfungsi itu bisa bersifat menyeluruh tetapi juga bisa bersifat parsial yang fungsional untuk orang-orang tertentu namun

tidak fungsional untuk orang-orang lainnya. Merton juga membedakan fungsi-fungsi atas fungsi yang tampak (*manifest function*) dan yang tersembunyi (*latent function*). Fungsi yang tampak adalah konsekuensi yang diperhitungkan dari sesuatu, sedangkan fungsi yang tersembunyi atau tidak tampak (*latent function*) adalah konsekuensi yang tidak diperhitungkan. Contohnya adalah birokrasi. Fungsi yang tampak adalah memperlancar urusan-urusan. Sedangkan fungsi laten dari birokrasi adalah dia menjadi tirani yang menghambat banyak urusan.

1.4.1.2 Teori Konflik:

Teori ini merupakan reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang mengabaikan soal-soal konflik yang ada di dalam masyarakat. Karena itu sebagaimana halnya dengan teori fungsionalisme struktural, teori konflik juga melihat masyarakat sebagai terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen tertentu. Tetapi kalau di dalam fungsionalisme struktural asumsi dasarnya ialah bahwa elemen-elemen itu fungsional atau berfungsi, maka di dalam asumsi dasar di dalam teori konflik ialah bahwa elemen-elemen atau komponen-komponen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga pihak yang satu selalu berusaha menguasai pihak yang lain. Pihak yang kuat selalu berusaha menguasai atau mendominasi pihak yang lemah. Dengan demikian konflik menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

Sekalipun teori konflik muncul sebagai reaksi atas fungsionalisme struktural, namun teori ini juga mempunyai akar di dalam karya Karl Marx. Marx memiliki sejumlah asumsi tentang masyarakat sebagai diuraikan oleh Jonathan Turner (1979: 27). Asumsi-asumsi itu adalah:

- Benar bahwa masyarakat tersusun dari jaringan relasi yang sistematis, namun relasi-relasi ini penuh dengan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.
- Kenyataan ini menunjukkan bahwa sistem sosial secara sistematis menimbulkan konflik.
- Karena itu konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan dan merupakan salah satu ciri dari sistem sosial.
- Konflik yang demikian cenderung nampak dalam kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda.
- Konflik juga sering kali terjadi karena pembagian sumber-sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata.
- Konflik telah memungkinkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat.

Menurut Ralf Dahrendorf – salah seorang pendukung *Frankfurt School*- sumber utama dari konflik adalah kekuasaan dan wewenang. Distribusi kekuasaan dan wewenang yang tidak merata menyebabkan terjadinya konflik sosial. Menurut dia berbagai posisi yang ada di dalam masyarakat mengandung kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada orang yang mempunyai banyak kekuasaan dan ada pula orang yang

memiliki cuma sedikit kekuasaan. Tetapi kekuasaan itu tidak terdapat secara intrinsik di dalam pribadi-pribadi tertentu melainkan pada posisi-posisi sosial yang mereka tempati dan tidak bersifat tetap. Menurut Dahrendorf, kekuasaan itu selalu bersifat dialektis. Dalam setiap organisasi akan ada dua kelompok yang senantiasa bertentangan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dikuasai (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda dan perbedaan kepentingan itulah yang membawa mereka kepada konflik sosial.

1.4.2 Paradigma Definisi Sosial

Paradigma ini menekankan kenyataan sosial yang subyektif. Weber sebagai pelopor dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi atau ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tentang tindakan sosial. Bagi Weber, perbuatan menjadi suatu tindakan sosial sepanjang tindakan itu mempunyai arti bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan yang diarahkan kepada benda mati bukanlah suatu tindakan sosial kecuali tindakan terhadap benda mati dilakukan untuk memancing reaksi dari orang lain. Jadi pokok persoalan yang mesti diselidiki oleh sosiologi menurut paradigma ini adalah tindakan sosial, yakni tindakan yang penuh arti dari seorang individu. Beberapa teori penting yang bernaung di bawah paradigma ini, ialah:

1.4.2.1 Teori Tindakan:

Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber tetapi dewasa ini tidak mengalami perkembangan. Teori ini menjadi penting karena ia meletakkan dasar bagi teori-teori yang lebih berkembang kemudian hari yakni interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Beberapa asumsi dasar dari teori ini dirumuskan oleh R. Hinkle sebagaimana dikutip oleh Ritzer berikut ini (Ritzer, 1992:53).

- Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam poisisnya sebagai obyek. Misalnya, kenyataan bahwa seseorang mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi muncul dari kesadarannya sendiri yakni pertimbangan pribadi mengapa dia mau mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi dan situasi eksternal yakni faktor di luar dirinya yang mendorong dia belajar di Perguruan Tinggi.
- Sebagai subyek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa belajar di sebuah Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang studi tertentu.
- Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, guna mencapai tujuan tersebut yakni sarjana dalam bidang studi tertentu seorang mahasiswa menggunakan cara, metode, dan medium yang cocok.

- Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak bisa diubah dengan sendirinya. Sebuah tindakan untuk mencapai tujuan itu akan berlangsung terus sampai ada halangan serius yang tidak memungkinkan seseorang tersebut menjalankan tindakan tersebut.
- Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukannya. Artinya dalam melakukan tindakan, manusia bisa membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya: Apakah dia terus menekuni bidang studi tersebut walaupun mungkin tidak terlalu menjanjikan atau barang kali pindah ke program studi yang lain?
- Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

Selanjutnya Talcott Parsons menyusun skema dasar tindakan manusia dan menjelaskannya sebagai berikut (Wallace & Wolfe, 1980: 25-26).

- Skema tindakan Parsons dimulai dengan aktor. Tidak ada tindakan yang tidak memiliki pelaku. Setiap tindakan pasti ada pelakunya, termasuk korupsi walau kadang-kadang sulit mencari pelakunya.
- Aktor termotivasi menghabiskan tenaga untuk mengejar tujuan yang diinginkan, misalnya untuk mencapai gelar sarjana.

- Tindakan terjadi dalam satu situasi dan kondisi. Hal-hal yang termasuk ke dalam situasi adalah sarana dan prasarana. Sedangkan yang termasuk ke dalam kondisi adalah halangan yang mungkin muncul dalam mengejar tujuan, seperti kemampuan intelektual yang terbatas, atau ketidak-mampuan membayar uang kuliah atau kerja purna waktu.
- Skema terakhir dan yang dianggap paling penting menurut Parsons ialah standard-standard normatif. Aktor harus memenuhi semua standard-standard normatif untuk memperoleh gelar sarjana seperti menyelesaikan sejumlah SKS, menulis skripsi masing-masing dengan tuntutannya sendiri-sendiri. Aktor tidak boleh mengabaikan peraturan-peraturan untuk mencapai tujuan tersebut. Parsons menganggap skema terakhir ini sangat penting.

1.4.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada jenis interaksi yang sangat khusus antara individu-individu. Kekhususan interaksi itu nampak dalam kenyataan bahwa dalam berinteraksi, manusia tidak cuma memberikan reaksi terhadap aksi atau tindakan sesamanya melainkan terlebih dahulu menafsirkan atau memberikan interpretasi terhadap tindakan tersebut sebelum dia memberikan tanggapan. Dengan kata lain, dalam interaksionisme simbolik, manusia

memberikan response terhadap symbol yang disampaikan kepadanya. Di sinilah letak perbedaan antara manusia dan hewan. Hewan memberikan reaksi tanpa interpretasi sedangkan manusia memberikan reaksi sesudah menafsirkan arti atau memberikan interpretasi atas tindakan itu. Di sinilah juga letak perbedaan pandangan antara teori psikologi behaviorisme dengan interaksionisme simbolik. Menurut behaviorisme, interaksi di antara manusia terjadi melalui dua tahap, yakni aksi dan reaksi. Sedangkan menurut interaksionisme simbolik, interaksi di antara manusia terjadi melalui tiga tahap, yakni aksi, interpretasi, dan reaksi. Manusia sesungguhnya memberikan tanggapan setelah dia memaknai simbol-simbol yang diterimanya.

Pelopor utama dari teori ini adalah George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh mahasiswanya bernama Herbert Blumer. Herbert Mead menulis sebuah buku yang diterbitkan sesudah kematiannya yakni *Mind, Self, and Society*. Di dalam buku itu dia menguraikan tiga tema pokok yakni tentang pikiran, diri, dan masyarakat. Menurut dia, pemikiran (akalbudi) bukanlah suatu benda melainkan satu proses sosial yang secara kualitatif membedakan dia dari binatang. Kalau binatang beraksi dan bereaksi, maka manusia beraksi, menangkap makna simbol (interpretasi), dan kemudian memberikan reaksi. Sebagaimana halnya pikiran merupakan suatu proses sosial demikian pun halnya dengan diri (*self*) yang mempunyai kemampuan untuk memberikan

tanggapan sesuai dengan harapan orang lain atau kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapan dengan orang lain. Adapun halnya dengan masyarakat, Mead berpendapat bahwa masyarakat itu adalah semacam organisasi sosial di mana *mind* dan *self* berkembang.

Sekalipun manusia memberikan tanggapan setelah menangkap atau memberikan makna kepada simbol yang diterimanya, namun menurut George Herbert Mead dan Herbert Blumer, tidak semua interaksi yang terjadi di antara manusia melibatkan simbol-simbol dan interpretasi. Mereka membedakan dua macam interaksi. Ada interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan pikiran seperti gerakan refleks dan interaksi simbolik yang melihatkan proses berpikir. Kadang-kadang batas antara yang non-simbolik dan simbolik sangat tipis. Ketika seseorang terkena air panas, misalnya, dia mungkin secara tidak sadar dari mulutnya keluar kata-kata makian (non-simbolik), namun ketika dia sadar bahwa maki itu tidak baik dan karena itu kata-kata maki itu tidak tuntas maka tindakan tersebut sudah melibatkan proses berpikir dan karena itu bersifat simbolis.

1.4.2.3 Teori Fenomenologi:

Teori-teori yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang berada di luar individu. Kenyataan sosial tersebut merupakan suatu realitas yang berdiri sendiri di luar sana dan terkadang bisa

mempengaruhi individu. Ia bahkan bisa memaksa individu untuk mengikuti kemauannya. Pandangan tentang kenyataan sosial yang demikian berbeda sekali dari pandangan Fenomenologi. Sebagai teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial, fenomenologi berargumentasi bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu sebagaimana diutarakan oleh teori interaksionisme simbolik melainkan pada kesadaran subyektif si aktor.

Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Dalam melakukan studi ini seorang individu harus mengurungkan (*bracketing off*) atau mengurungkan semua asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta. Misalnya, salam selamat pagi dan apa kabar kelihatannya biasa-biasa saja dan bagian dari basa-basi, tetapi analisis fenomenologis menunjukkan bahwa salam seperti itu sangat penting dalam mempertahankan dunia sosial.

Teori ini didasarkan pada filsafat fenomenologi Alfred Schultz dan berusaha menganalisa dan membuat deskripsi tentang kehidupan sehari-hari dan kesadaran yang muncul

yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari itu. Dalam melakukan studi seperti ini orang mesti bisa membuang jauh-jauh asumsi-asumsi tentang pengaruh-pengaruh struktur sosial terhadap fenomena itu. Penganut teori ini berargumentasi bahwa sekalipun manusia pada umumnya hidup begitu saja dari hari ke hari (*take the everyday world for granted*), namun analisa fenomenologis bisa menunjukkan bagaimana kehidupan sehari-hari atau peristiwa bersangkutan bisa terbentuk atau tercipta (Abercombie, 1984:184).

Teori fenomenologi muncul sebagai reaksi atas anggapan bahwa manusia dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sosial yang mengitarinya. Sebaliknya fenomenologi berpendapat bahwa manusia bisa menciptakan dunia sosialnya sendiri dengan memberikan arti kepada perbuatan-perbuatannya sendiri. Guna melakukan studi fenomenologis orang harus tinggal dengan masyarakat bersangkutan agar ia bisa menangkap arti dari fenomena-fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat itu.

1.4.2.4 Ethnometodologi:

Teori ethnometodologi adalah salah satu bentuk dari fenomenologi. Teori ini dipelopori oleh Harold Garfinkel. Secara harafiah ethnomethodologi berarti *people's method* atau metode orang awam. Menurut teori ini, bukan cuma para ilmuwan atau sosiolog yang bisa memberi arti kepada perbuatan manusia atau fenomena sosial. Orang awam,

yakni yang tidak terlatih di dalam ilmu sosiologi pun bisa memberikan makna kepada dunia sosialnya. Tugas seorang sosiolog adalah mempelajari bagaimana orang 'awam' itu memberi makna kepada dunia sosialnya.

Teori ini muncul sebagai reaksi atas aliran-aliran sosiologi yang oleh Garfinkel dianggap terlalu memaksakan kategori-kategori sosiologis pada individu walaupun individu itu tidak menyadarinya. Dia memberi contoh seperti struktur sosial adalah kategori sosiologis yang dibuat oleh para sosiolog walaupun individu-individu yang berada dalam kategori tersebut tidak menyadari struktur sosial tersebut. Pada hal di pihak lain, sosiologi adalah suatu ilmu yang berdasarkan akal sehat semata-mata. Seorang sosiolog menggunakan akal sehatnya sendiri untuk menorganisir data dan memberikan arti kepada data itu. Pendukung teori ini menolak praktek yang demikian. Biarkanlah orang memberi arti kepada perbuatannya sendiri. Seorang sosiolog tidak perlu memberikan arti kepada apa yang dibuat oleh orang lain. Karena itu ethnometodologi menganjurkan supaya para sosiolog berusaha menemukan bagaimana orang-orang (anggota-anggota masyarakat) membangun dunia sosialnya sendiri atau bagaimana mereka memberi arti kepada dunianya sendiri karena kehidupan sehari-hari tidak berlangsung secara otomatis begitu saja (sebagaimana kelihatan bagi banyak orang) melainkan disertai dengan kesadaran walaupun sangat tipis sekalipun (Abercombie, 1984:184).

Salah satu cara yang digunakan oleh ethnometodologi untuk mengetahui bagaimana ‘orang awam’ membangun dunia sosialnya adalah membuat eksperimen pelanggaran (*breaching experiment*). Pelanggaran sengaja dilakukan untuk mengacaukan dunia sosial yang sudah tercipta dan dari kekacauan itu mereka mempelajari kembali bagaimana dunia sosial itu dibangun ulang. Garfinkel, misalnya, pernah menyuruh para mahasiswanya untuk tinggal di rumah masing-masing antara 15 menit hingga 1 jam dan berbuat seolah-olah mereka tinggal di kos dengan interaksi yang formal dan sangat terbatas. Reaksi anggota keluarga bermacam-macam. Ada anggota keluarga yang terkejut, gelisah, bingung, marah, dan menuduh mahasiswa itu egois, tidak menyenangkan dan lain-lain. Hal itu terjadi karena para mahasiswa tidak bertingkah-laku sesuai asumsi yang biasa ketika mereka berada di rumah sendiri. Menurut Garfinkel, hal itu berarti bahwa betapa pentingnya orang harus bertingkah-laku atau bertindak sesuai dengan asumsi akal sehat bagaimana mereka harus bertingkah-laku sesuai dengan harapan-harapan biasa.

Hal yang sama ketika seseorang menyapa kita dengan ucapan selamat pagi atau selama siang. Kita harus menjawabnya juga dengan selamat pagi atau selamat siang. Ketika orang bertanya apa kabar kita harus menjawab kabar baik. Ketika kita menjawab dengan asumsi akal sehat sesuai dengan yang diharapkan, maka dunia sosial kita bangun

aman dan stabil. Tetapi ketika melanggar asumsi akal sehat itu dan menjawabnya secara lain maka dunia sosial menjadi hancur berantakan. Andaikata ketika orang bertanya, “Apa kabar”, dan kita balik bertanya, “Apanya yang Anda mau tahu tentang saya?”, tentu saja lawan bicara kita akan marah dan dengan sendirinya dunia sosial menjadi rusak. Agar dunia sosial tetap terpelihara kita harus tetap patuh pada hal-hal yang mungkin kelihatannya cuma basa-basi.

Selain itu, *ethnometodologi* merupakan cabang dari fenomenologi yang juga berusaha menganalisis percakapan. Di dalam analisis percakapan itu, selain mempelajari tata-cara menata percakapan yang benar (Bdk. percakapan telpon), mereka juga berusaha menangkap makna dari percakapan-percakapan itu. Masyarakat atau orang kebanyakan mempunyai cara tersendiri untuk membahasakan apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dengan memperhatikan percakapan-percakapan atau ucapan-ucapan yang hidup di tengah mereka, seorang sosiolog bisa memahami apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam salah satu perjalanan dengan angkutan umum di Manggarai, Flores Barat saya pernah mendengar percakapan dari banyak orang tentang banyak hal. Mereka, misalnya, mengeluh tentang harga hasil bumi (kopi, cengkeh, atau vanili) yang begitu murah. Tetapi ada yang lain lagi yang mengatakan: “Pekerjaan kita para petani adalah untuk menanam, merawat, dan memanen sedangkan yang

menentukan harga adalah Cina”. Di balik ucapan itu tentu ada makna atau pesan yang mereka sampaikan. Seorang sosiolog berusaha menangkap pesan-pesan itu. Apakah ada optimisme di dalamnya untuk terus menanam sekalipun harga komoditi sangat rendah? Ataukah di dalamnya ada nada keputus-asaan karena ketidak-adilan yang mereka alami?

Contoh lain adalah berikut ini. Di Manggarai – Flores Barat ada istilah *bisbalar* dan *gegerta*. Kedua ungkapan itu menggambarkan fenomena yang sering terjadi dalam perkawinan di Manggarai. *Bisbalar* adalah singkatan dari bahasa Indonesia *bisa bawa larikah*. Pertanyaan ini disampaikan oleh pemuda kepada pemudi ketika mereka menari (dance/dansa). Lalu pemudi, katanya, akan menjawab: “*gegerta*”. *Gegerta* adalah singkatan bahasa setempat *gereng gerak tana*, yang bertarti tunggu hingga pagi hari. Jawaban itu mengandung arti bahwa bisa dibawa-lari asalkan tunggu hingga agak pagi. Kedua ungkapan itu dengan tepat menggambarkan apa yang sering terjadi di dalam perkawinan di wilayah itu. Sering kali terjadi anak-anak muda memulai perkawinannya di tempat pesta. Mereka berunding pada malam hari dan hari berikutnya tiba-tiba perempuan itu mengikuti lelaki ke rumah orangtuanya dan menjadi isteri.

Di kalangan remaja terdapat banyak percakapan atau ucapan yang dikenal dengan bahasa-bahasa gaul. Melalui

bahasa-bahasa gaul itu kita mendapat gambaran apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Contohnya bisa bermacam-macam, seperti Akper (Akrab karena paper), polisi (putar otak lihat situasi), jitu (jual isteri tutup utang), KUHP (kasih uang habis perkara), mantap (manis tapi pelacur), pasutri (pasukan suami takut isteri), STFK (Saya tunggu frater keluar), SPK (saya pasti keluar), dan lain-lain. Bahasa-bahasa gaul itu secara lihai menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Dengan menganalisis bahasa-bahasa gaul seorang sosiolog bisa memperoleh informasi realitas sosial yang ada dalam lingkungan tertentu.

1.4.3 Paradigma Prilaku Sosial

Paradigma ini menyatakan bahwa obyek studi sosiologi yang konkrit dan realistis adalah perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya. Paradigma ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pribadi dan hubungan pribadi dengan lingkungan. Menurut paradigma ini tingkah-laku seorang individu mempunyai hubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi dia dalam bertingkah-laku. Jadi ada hubungan antara perubahan tingkah laku dengan perubahan lingkungan yang dialami seorang individu.

Perbedaannya dengan paradigma definisi sosial ialah bahwa aktor dalam paradigma definisi sosial bersifat dinamis dan kreatif karena mereka memberikan intepretasi sebelum

mereka memberikan reaksi atas tindakan sosial. Sedangkan dalam paradigma perilaku sosial, aktor kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya lebih ditentukan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Jadi, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya seperti norma, nilai-nilai, atau struktur sosial. Salah satu teori yang bernaung di bawah paradigma ini ialah *Teori Pertukaran*.

Teori ini berangkat dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi. Menurut Simmel, salah satu peletak dasar teori ini, semua kontak di antara manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama. "*All contacts among men rest on the scheme of giving and returning the equivalence*" (Wallace & Wolf, 1980:163). Dengan asumsi seperti itu, para pendukung teori ini berpendapat bahwa ada banyak pertukaran atau tingkahlaku yang dipertukarkan dalam kehidupan sosial. Mereka percaya bahwa tingkah laku manusia didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi atau *costs and rewards*.

Skema pemikiran seperti ini sudah nampak dalam karya-karya beberapa ilmuan sosial sebelumnya seperti George Simmel dan Bronislaw Malinowski. George Simmel, misalnya, mencurahkan perhatiannya pada motivasi yang mendorong seorang individu berkontak dengan orang lain. Menurut dia, motivasi yang mendorong seseorang berkontak dengan orang lain adalah untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kontak itu terus berlanjut atau timbal-balik karena kedua belah pihak mendapat kepuasan atau keuntungan dari pertukaran tingkahlaku itu. Selanjutnya Malinowski yang membuat penelitian di antara orang-orang Torbariand, Melanesia berkesimpulan bahwa pertukaran yang bersifat timbal balik, khususnya dalam bentuk hadiah-hadiah (*Kula Ring*) merupakan basis atau dasar kohesi sosial di antara penduduk Torbariand. Menurut dia, pertukaran seperti itu meningkatkan kesatuan di dalam masyarakat (Wallace and Wolf, 1980:165-166).

Kendati konsep-konsep tentang pertukaran sosial sudah ada dalam karya-karya Simmel dan Malinowski, namun orang-orang yang mengembangkan teori ini di dalam sosiologi kontemporer adalah George Homans dan Peter M. Blau. George Homans, pendukung utama teori ini merumuskan teori pertukaran ke dalam lima proposi yang saling berhubungan satu sama lain (Verger et al. 1977: 32-33).

- Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran atau upah, maka semakin sering orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama. Misalnya, seseorang akan meminta nasehat pada seorang lain, kalau dia merasa bahwa nasehat yang orang tersebut sering sangat membantu dia mengatasi persoalannya.
- Jika di masa lampau ada stimulus yang khusus atau

satu perangkat stimuli yang merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin stimuli yang ada mirip dengan stimuli pada masa lampau itu, semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang serupa atau sama. Misalnya: seorang nelayan yang menebarkan jala pada bagian laut yang dalam dan gelap dan menangkap banyak ikan, cenderung membuang jala pada tempat yang sama yakni laut yang dalam dan gelap.

- Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan itu. Misalnya: apabila bantuan yang saya berikan kepada orang lain bernilai, maka kemungkinan besar saya akan melakukan tindakan yang sama lagi. Sebaliknya, kalau bantuan saya itu dianggap tidak bernilai, maka saya tidak mungkin melakukan tindakan yang sama lagi.
- Semakin sering seseorang menerima satu ganjaran dalam waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran tersebut. Di sini, unsur waktu menjadi penting. Misalnya, apabila saya menerima pujian dari orang yang sama dalam waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai pujian itu bagi saya.
- Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diharapkannya, maka ia menjadi marah. Dia akan menunjukkan perilaku yang agresif dan hasil dari perilaku

yang agresif itu adalah bernilai baginya. Sebaliknya apabila seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari pada yang dipikirkannya atau tidak mendapat hukuman yang seharusnya diterimanya, maka dia akan merasa senang. Lebih besar kemungkinan bahwa ia melakukan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

Peter M. Blau kemudian berusaha mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau negara. Dia memusatkan perhatiannya pada pemahaman struktur sosial yang lebih luas berdasarkan analisa proses-proses sosial yang terjadi pada relasi-relasi di antara individu. Menurut dia, tujuan dari studi tentang interaksi dari muka ke muka adalah untuk meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur-struktur sosial.

Konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah-laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti kalau dia berasumsi bahwa tidak bakal ada imbalan lagi. Menurut dia, orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-

organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu. Kemungkinan sebaliknya pun bisa terjadi, yakni imbalan-imbalan yang tidak seimbang akan memperlemah asosiasi atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat instrinsik, (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) dan dapat pula bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang-barang material lainnya). Kelompok-kelompok yang terlibat di dalam asosiasi itu tidak selalu dapat memberikan imbalan yang seimbang. Oleh karena itu bila terjadi hal yang demikian maka timbullah perbedaan kekuasaan di dalam asosiasi itu. Orang yang memberikan lebih banyak dari pada yang diperolehnya menjadi lebih berkuasa dari pada kelompok yang memberi sedikit tetapi mendapatkan banyak.

1.5 KESIMPULAN

Dalam bab ini kita mempelajari sosiologi sebagai satu disiplin ilmiah. Sebagai satu disiplin ilmiah sosiologi memiliki unsur-unsur yang menyebabkan dia bisa disebut sebagai satu disiplin ilmiah. Sebagai studi ilmiah sosiologi bersifat empiris, teoritis, kumulatif dan bebas nilai. Sebagai studi ilmiah juga, sosiologi memiliki obyek tersendiri yang nampak dalam paradigma-paradigmanya dan metode-metode tersendiri dalam mengembangkan dirinya. Di dalam

bab ini, kita juga telah melihat sejarah singkat perkembangan sosiologi guna memahami konteks perkembangan ilmu itu. Guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang sosiologi, pada bab berikut kita akan menguraikan beberapa konsep penting yang sering ditemukan di dalam sosiologi.

BAB II

KONSEP-KONSEP DASAR SOSIOLOGI

Konsep adalah pengertian yang menunjuk kepada sesuatu. Pengertian yang dimaksud dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama, atau simbol. Karena itu ada orang yang mengartikan konsep sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa *benda* seperti buku, *gerakan* seperti berjalan, atau *keadaan* seperti sakit. Konsep adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa konsep, manusia tidak bisa berpikir.

Ada dua macam konsep. Ada konsep yang konkrit dan bisa diamati (*observable*), seperti buku. Tetapi ada juga konsep yang abstrak dan tidak bisa diamati (*construct*) yakni konsep yang dibangun, seperti pandai. Banyak konsep di dalam ilmu-ilmu sosial yang merupakan penggabungan dari kedua konsep itu, yakni yang bisa diamati (konkrit) dan yang tidak bisa diamati (dibangun). Pembentukan suatu konsep yang konstruktif atau dibangun membutuhkan sintese kreatif yang amat tinggi. Contohnya adalah konsep tentang pasien. Ada sejumlah fenomena yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa seseorang itu adalah pasien. Konsep pasien diambil setelah membuat sintese atas berbagai fenomena seperti sakit, dokter, si sakit taat kepada dokter, si sakit buka baju dan si

dokter memeriksa, si sakit tidak boleh melakukan pekerjaan seperti ketika ia sehat, dan lain-lain. Demikianpun dengan konsep mahasiswa, pegawai, polisi, tentara, dan lain-lain.

Pada bagian berikut ini kita akan diperkenalkan dengan beberapa konsep yang sering ditemukan di dalam sosiologi.

2.1 INTERAKSI SOSIAL

Secara singkat interaksi diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan (Lawang, 1986:3). Hal yang terpenting dalam proses itu ialah adanya pengaruh timbal balik. Contoh interaksi ialah apabila A dan B sedang bercakap-cakap. A berbicara dan B mendengar. Kemudian B berbicara dan A mendengar, dan seterusnya. Proses interaksi itu dapat dipahami dari kata interaksi itu sendiri. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan.

Orang yang paling pertama melakukan studi tentang interaksi adalah George Simmel. Simmel menyebutnya dengan *sociation* atau *sosiasi*. Sosiasi adalah interaksi timbal balik di antara aktor-aktor. Melalui proses ini masyarakat muncul atau terbentuk. Menurut Simmel, masyarakat lebih dari sekadar kumpulan individu-individu belaka. Individu-

individu yang berkumpul itu harus berinteraksi satu sama lain guna terciptanya sebuah masyarakat. Dengan demikian, interaksi merupakan salah satu persyaratan penting dalam membentuk masyarakat.

Selanjutnya Simmel menjelaskan pengaruh jumlah anggota atas mutu kelompok. Ada perbedaan mutu pada kelompok duaan (*dyadic group*) dan kelompok tigaan (*triadic group*). Kelompok duaan akan segera berakhir kalau salah satu pihak mengundurkan diri. Kelompok duaan begitu rapuh karena apa bila terjadi konflik maka interaksi di dalam kelompok itu akan berakhir. Tetapi kalau konflik itu terjadi di dalam kelompok tigaan (*triadic group*), maka ada tiga kemungkinan yang terjadi:

- Kalau A, B dan C, membentuk kelompok dan A berkonflik dengan B, maka C dapat menjadi penengah atau mediator antara keduanya dan tidak ikut ambil bagian di dalam konflik itu. Kemungkinan lain ialah kalau A terlalu kuat maka B dan C berkoalisi untuk melawan si A sehingga C mengambil bagian di dalam konflik itu.
- Bisa terjadi bahwa kalau A dan B berkonflik, maka C akan merasa senang. Hal ini dapat terjadi karena C ingin memperoleh sesuatu dari konflik itu. Oleh karena itu, C membiarkan konflik itu terjadi. Atau kalau C ingin memperoleh sesuatu dari B, maka ia akan menekan A atau sebaliknya. Namun dalam kasus seperti itu, ia harus hati-hati karena kalau keduanya mengetahui hal tersebut

maka bisa saja keduanya bersatu guna melawan si C.

- Kemungkinan ketiga adalah bahwa C dapat dengan sengaja memperbesar konflik sehingga dia dengan mudah dapat menguasai keduanya. George Simmel menyebut taktik C sebagai *divide et impera*, yakni memecah belah dengan maksud menguasainya.

Interaksi sosial juga memiliki jenis-jenis. Berdasarkan sarana yang digunakan ada interaksi tanpa kata dan ada pula interaksi dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan obyek-obyeknya, ada interaksi yang terfokus dan adapula interaksi yang tidak terfokus. Berikut ini akan diuraikan pengertian dari masing-masing jenis interaksi-insteraksi tersebut.

- Interaksi tanpa-kata: Interaksi dapat terjadi walaupun di dalamnya para pelaku atau aktor tidak menggunakan kata-kata. Dalam menukar informasi atau arti, mereka menggunakan ekspresi pada wajah atau gerak-gerak tubuh. Interaksi seperti ini sering kali disebut interaksi dengan menggunakan bahasa tubuh. Orang sederhana menyebut dengannya bahasa tubuh. Mengangguk, menggeleng, mengangkat bahu, mengeluarkan lidah, membelalakkan mata, atau menutup mata adalah contoh-contoh dari interaksi tanpa kata.
- Interaksi dengan menggunakan kata-kata: Sekalipun kita bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa

tubuh, namun kebanyakan sosiolog berpendapat bahwa interaksi melalui kata-kata atau percakapan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kita sulit membayangkan kehidupan suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang bisu. Sekalipun mereka bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, namun komunikasi seperti itu bersifat terbatas. Kata-kata menjadi penting justru karena tidak semua gerak-gerik tubuh atau bahasa isyarat bisa dimengerti dengan jelas. Gerak-gerak atau ekspresi wajah tidak bisa menjelaskan konsep. Tetapi kata-kata bisa menjelaskan gagasan yang sulit diterangkan hanya dengan menggunakan bahasa tubuh.

- Interaksi tidak-terfokus: Interaksi seperti ini terjadi apabila dalam *setting* atau latarbelakang tertentu individu-individu menyadari kehadiran orang-orang yang lain pada tempat yang sama namun tidak memusatkan perhatian pada apa yang dipercakapkan oleh orang-orang itu. Hal ini biasanya terjadi dalam situasi-situasi di mana banyak orang berkumpul dengan interaksi yang sangat terbatas. Mereka mungkin kelihatannya tidak mempunyai kontak langsung dengan orang-orang lain, namun dalam kenyataannya individu-individu tersebut terlibat dalam interaksi tanpa kata ketika dalam bertindak mereka tetap menyadari kehadiran orang lain. Bagaimana hal itu mungkin? Hal itu bisa saja terjadi

karena dalam bertingkah-laku, mereka akan selalu memperhitungkan kehadiran orang lain. Di dalam hal ini, interaksi tetap terjadi walaupun sifatnya agak mengambang atau tidak terpusat pada satu hal.

- Interaksi yang terfokus: Interaksi seperti ini terjadi ketika individu-individu memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain. Dalam hal ini, perhatian seseorang tertuju kepada sesuatu itu, entah kepada perkataan ataupun tingkah laku yang tertentu dari seseorang lain. Misalnya, ketika membeli tiket, saya harus memperhatikan apa yang dikatakan oleh petugas kepadaku. Ketika mengikuti kuliah, saya harus memusatkan perhatian pada apa yang dijelaskan oleh dosen.

2.2 STRUKTUR SOSIAL.

Kata struktur berasal dari kata bahasa Latin *structura* yang berarti susunan atau bangunan (Hendropuspito, 1989:89). Kata struktur dalam sosiologi dipinjam dari kasanah pembangunan fisik. Dalam bangunan fisik seperti gedung, misalnya, kita selalu melihat ada struktur, susunan, atau kerangka tertentu. Struktur berarti unsur-unsur atau komponen-komponen yang kurang lebih cukup tetap yang membuat sesuatu itu bisa berdiri atau bertahan sebagai satu keseluruhan. Bagian-bagian yang cukup tetap dari sebuah

rumah (struktur sebuah rumah), misalnya, adalah tiang, dinding, atap, loteng, pintu, jendela, lantai dan lain-lain. Semua unsur itu penting (walaupun tingkat kepentingannya berbeda-beda) dan harus ada supaya rumah itu bisa bertahan atau disebut sebagai rumah.

Kata struktur dengan pengertian yang demikian, dipakai secara analogis di dalam sosiologi. Struktur sosial, dalam artian sosiologis, berarti unsur-unsur atau komponen-komponen yang harus selalu ada di dalam masyarakat supaya masyarakat itu bisa bertahan. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam struktur sosial itu adalah aturan-aturan, norma-norma, hukum-hukum, kebiasaan, adat-istiadat, nilai-nilai, pengaturan kekuasaan, dan lain-lain. Unsur-unsur ini juga biasa disebut pola-pola yang harus diikuti oleh warga masyarakat supaya masyarakat itu bisa bertahan. Karena itu, struktur sosial juga berarti pola-pola yang harus diikuti dalam bertingkah-laku supaya masyarakat secara keseluruhan bisa bertahan.

Kadang-kadang orang membedakan tingkah laku yang terstruktur dengan tingkahlaku yang tidak terstruktur. Tingkah-laku yang terstruktur berarti tingkah-laku yang mengikuti pola-pola yang sudah ada yakni tingkah-laku yang mengikuti aturan-aturan, norma-norma, atau hukum-hukum yang sudah ada di dalam masyarakat. Apabila orang dengan setia mengikuti pola-pola itu, maka dalam jangka panjang masyarakat akan tetap bisa bertahan. Di pihak

lain, tingkah-laku yang tidak terstruktur adalah tingkahlaku spontan yang sering tidak mengikuti pola-pola atau aturan-aturan yang sudah ada. Ketika seorang dosen mengajar, misalnya, tiba-tiba seorang mahasiswa tertawa terbahak-bahak di luar kontrol. Tertawa terbahak-bahak waktu kuliah merupakan contoh dari pola tingkahlaku yang tidak terstruktur.

2.3 INSTITUSI SOSIAL

Institusi sosial adalah bagian struktural dari masyarakat luas yang berfungsi untuk memenuhi salah satu atau lebih dari kebutuhan dasar masyarakat itu (Macionis, 1987:113). Hal yang terpenting dari definisi itu ialah bahwa institusi sosial bertugas memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan dasar satu masyarakat terdiri dari kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan seperti itu harus dipenuhi oleh institusi sosial supaya masyarakat secara keseluruhan bisa berfungsi secara normal. Institusi-institusi penting yang harus ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- Institusi keluarga: Institusi ini pertama-tama bertanggungjawab atas mekanisme pergantian anggota baru di dalam masyarakat melalui fungsi reproduksi. Masyarakat akan berhenti bereksistensi kalau anggota-anggotanya tidak mau lagi membangun kehidupan keluarga. Banyak negara di Eropah Barat mengalami

pertumbuhan penduduk yang negatif karena cukup banyak warga masyarakat yang tidak ingin berkeluarga ataupun kalau mau berkeluarga tetapi tidak ingin mendapatkan anak, ataupun kalau ingin mendapat anak tetapi jumlahnya cuma satu atau dua orang saja. Selain bertanggung-jawab atas mekanisme pergantian anggota baru di dalam masyarakat, institusi keluarga juga membantu anggota-anggota masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara efektif melalui fungsi sosialisasi yakni mengajarkan anak-anak hal-hal yang baik dan mengelakkan hal-hal yang tidak baik.

- **Institusi pendidikan:** Institusi ini menangani masalah sosialisasi anggota masyarakat sehingga mereka bisa menghayati nilai, norma-norma, kebiasaan, dan adat-istiadat masyarakat di mana mereka hidup. Pada mulanya tugas ini dijalankan oleh institusi keluarga. Tetapi dewasa ini, tugas pendidikan itu kelihatannya pelan-pelan diambil alih oleh institusi pendidikan formal. Di kota-kota besar, anak sudah dipisahkan dari orangtua sejak usia dini dan diserahkan kepada institusi-institusi formal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain, TKK, SD, SMP dan seterusnya. Kendati demikian, keluarga tetap mempunyai tanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, aturan-aturan kepada anak-anaknya.
- **Institusi Ekonomi:** Institusi ini menangani kesejahteraan

anggota masyarakat. Di dalam institusi ini diatur cara-cara mendapatkan barang dan jasa bagi kepentingan masyarakat, mengatur cara-cara produksi, distribusi, perdagangan, konsumsi, supaya setiap anggota masyarakat mendapat bagian yang mesti diperolehnya. Termasuk ke dalam institusi ekonomi ini adalah institusi perbankan, pemasaran, perdagangan, periklanan, dan lain-lain.

- **Institusi Agama:** Institusi ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalam agama terkandung sejumlah ajaran yang harus diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Agama memberikan arti kepada kehidupan manusia terutama ketika ia mengalami krisis atau situasi batas yang sulit diatasi tanpa adanya agama. Karena itu, di banyak tempat agama tetap mempunyai posisi yang penting sekalipun masyarakat mengalami kemajuan dalam banyak bidang kehidupan.

2.4 SISTEM SOSIAL

Sistem sosial adalah jaringan relasi di antara sejumlah orang atau elemen yang berhubungan satu sama lain secara tetap. Hal yang paling penting dari definisi itu adalah adanya jaringan relasi yang cukup tetap. Jaringan relasi itu bisa terdapat pada kelompok-kelompok sosial ataupun masyarakat pada umumnya. Pengertian sistem sosial sebagai

jaringan relasi hampir sama dengan pengertian masyarakat yang merupakan jaringan relasi di antara individu-individu yang berinteraksi secara tetap mengikuti pola-pola tertentu. Dalam sistem sosial terdapat juga komponen-komponen yakni individu-individu dengan kegiatan-kegiatannya yang berinteraksi secara tetap dan konstan. Jadi, sebetulnya masyarakat merupakan sebuah contoh dari sistem sosial dalam skala yang besar. Di samping masyarakat, contoh-contoh sistem sosial lainnya adalah organisasi-organisasi sosial atau kelompok-kelompok sosial. Di dalam sistem sosial terkandung satu sistem jaringan relasi.

Salah satu aspek penting dalam sistem sosial adalah bahwa setiap sistem sosial selalu mempertahankan batas-batas yang membedakan atau memisahkan dia dari sistem sosial lainnya dan ia juga harus mempertahankan keseimbangan kegiatannya sehingga ia bertahan hidup. Satu keluarga, secara fisik bisa dibedakan keanggotaannya dari keluarga lain. Demikian juga dengan kesebelasan sepak bola. Di sana ada batas-batas, di mana orang-orang bisa membedakan siapa yang termasuk kesebelasan itu dan siapa yang tidak termasuk ke dalamnya. Kemudian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam keluarga maupun di dalam kesebelasan sepak bola bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan sistem sosial tersebut.

Aspek penting lainnya dari sistem sosial itu ialah bahwa dia tidak lahir atau ada begitu saja. Sebaliknya, sistem sosial

itu diciptakan oleh manusia. Oleh karena sistem sosial itu merupakan ciptaan manusia, maka bisa dimengerti kalau sistem sosial itu bisa dipertahankan, dimodifikasi, dirubah, ataupun diganti sama sekali. Kesebelasan sepak bola, misalnya, adalah bentukan manusia. Sistem yang dipakai di dalam sepak bola adalah buatan manusia dan karena itu bisa dimodifikasi atau diganti. Tetapi begitu sistem atau norma-norma itu diterima maka ia memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan sistem atau norma-norma itu. Dengan kata lain, sistem sosial adalah bagian dari fakta sosial yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Salah satu karya yang terkenal mengenai sistem sosial adalah buku dari Talcott Parsons yang berjudul *The Social System*. Dalam buku tersebut, dia menggambarkan masyarakat sebagai satu kesatuan. Sebagai sistem sosial, masyarakat merupakan satu kesatuan obyektif yang berbeda dari kesatuan obyektif lainnya. Di dalam kesatuan itu terdapat pola interaksi yang bersifat tetap. Mereka menyesuaikan diri satu sama lain sehingga keseimbangan di dalam kesatuan atau sistem sosial selalu bisa dipertahankan. Dengan kata lain, sistem sosial mengandung elemen-elemen yang bersifat *self-maintaining and stabilizing*. Menurut Parsons, sistem sosial selalu memelihara dan melestarikan dirinya. Apabila ada gangguan dari luar, maka sistem sosial itu memiliki mekanisme yang berperan untuk memulihkan keseimbangan.

2.5 KELOMPOK SOSIAL

Kelompok sosial adalah satu kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki identitas yang kurang lebih sama dan berinteraksi secara tetap dengan pola-pola yang relatif tetap pula. Sebagai makhluk sosial manusia berkumpul bersama melalui pasangan-pasangan (suami-isteri), keluarga-keluarga, lingkungan persahabatan, lingkungan gereja, usaha, perkumpulan, ikatan, dan bermacam-macam organisasi lainnya. Orang-orang yang termasuk ke dalam sebuah kelompok sosial merasa diri sebagai anggota kelompok berdasarkan nilai-nilai yang dihayati bersama, minat, komitmen, kesetiaan, dan lain-lain. Anggota-anggota sebuah kelompok sosial bisa mengidentifikasi orang-orang lain sebagai bukan anggotanya.

Rasa memiliki sebagai satu kelompok (*sense of belonging*) yang senantiasa diperkuat melalui interaksi yang terus-menerus membedakan anggota sebuah kelompok sosial dari kelompok-kelompok sosial atau kumpulan-kumpulan manusia lainnya. Kelompok sosial berbeda dari apa yang dinamakan agregat sosial. Agregat sosial merujuk pada sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama dan pada waktu yang sama namun dengan interaksi yang sangat terbatas atau tidak berinteraksi sama sekali dan tidak memiliki *sense of belonging*. Orang-orang yang menumpang sebuah bus dari Ende menuju Maumere, misalnya, adalah sebuah agregat sosial dan bukannya sebuah kelompok sosial.

Ada juga sejumlah orang yang diidentifikasi sebagai orang-orang yang memiliki status-status yang sama seperti para ibu, polisi, tentara, orang-orang Katolik, orang-orang Islam, dan lain-lain. Orang-orang yang disebutkan terakhir ini berada dalam kategori-kategori yang sama tetapi bukan merupakan kelompok sosial. Mereka bisa saja memiliki banyak kesamaan, tetapi di pihak lain mereka asing terhadap satu sama lain. Mereka tentu saja bisa berubah menjadi kelompok sosial kalau situasi memungkinkan mereka dapat mengembangkan perasaan sebagai satu kelompok dan berinteraksi secara tetap untuk waktu yang cukup lama.

Berapa jumlah anggota yang diperlukan untuk membentuk sebuah kelompok sosial? Tentu saja paling kurang dua orang. Patokan yang paling utama dalam menentukan apakah sebuah kumpulan manusia merupakan kelompok sosial adalah interaksi di antara anggota-anggota kelompok itu. Orang-orang yang sedang duduk di sebuah ruang tunggu di sebuah terminal bandara tidak dapat dikatakan kelompok sosial kalau mereka tidak melakukan interaksi. Tetapi para pegawai yang bekerja di sebuah terminal bandara dapat dianggap sebagai kelompok sosial karena mereka memiliki interaksi yang cukup tetap. Ada beberapa hal yang memberi ciri kepada kelompok sosial, antara lain (Hendropuspito, 1989:42-43).

- Kelompok sosial merupakan satu kesatuan yang nyata dan bisa dikenal serta bisa dibedakan dari kelompok

sosial lainnya. Setiap orang pada dasarnya bisa menunjukkan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam lingkungannya.

- Setiap kelompok sosial mempunyai struktur sosial. Artinya setiap orang di dalam kelompok itu mempunyai kedudukan tertentu. Kedudukan atau status yang ditempatinya selalu mempunyai hubungan dengan status-status lainnya di dalam kelompok itu.
- Setiap anggota di dalam kelompok sosial memiliki peran tertentu. Peran-peran itu selalu mempunyai hubungan dengan satu sama lain. Kelangsungan hidup kelompok itu sangat bergantung kepada kesungguhan anggota-anggota untuk melaksanakan peran-perannya.
- Setiap kelompok sosial memiliki norma-norma kelakuan yang mengatur bagaimana peran-peran itu harus dilakukan. Norma-norma itu tidak selalu harus ditulis seperti dalam Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga di dalam sebuah organisasi sosial.
- Setiap anggota di dalam kelompok sosial merasakan bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan mempertahankan nilai-nilai hidup yang sama. Kadang-kadang kesadaran akan kepentingan bersama itu tidak sama pada anggota-anggota kelompok.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman sehari-hari, pembentukan kelompok sosial terjadi karena hal-hal berikut:

- Kepentingan yang sama: Orang-orang membentuk kelompok sosial karena mereka mempunyai kepentingan yang sama. Kelompok ini disebut kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan ini kadang-kadang disebut Asosiasi. Kita mengenal bermacam-macam asosiasi, seperti Asosiasi Kaum Buruh, Asosiasi Seniman, Asosiasi Pengusaha Kayu, Asosiasi Para Advokat, Ikatan Dokter Indonesia.
- Darah dan keturunan yang sama: Sejak dulu keturunan merupakan dasar yang kuat bagi persatuan dan tali persaudaraan. Karena itu tidak jarang orang membentuk kelompok sosial berdasarkan keturunan atau pertalian darah. Di Indonesia ada kelompok-kelompok Keturunan Cina, Keturunan India, atau Keturunan Arab.
- Daerah atau wilayah yang sama: Kesamaan daerah kadang-kadang dipakai sebagai dasar bagi pembentukan sebuah kelompok. Pembentukan kelompok berdasarkan daerah yang sama terjadi karena orang-orang dari daerah yang sama memiliki kebudayaan, bahasa, cara berpikir, dan mungkin pola kerja yang sama sehingga dengan mudah bisa memahami satu sama lain. Misalnya Ikatan Keluarga Besar Manggarai, Keluarga Besar Ende Lio, Ikatan Keluarga Besar Flores Lembata, dan sebagainya.

Selain kelompok-kelompok yang disebutkan di atas, Charles Horton Cooley membedakan dua macam kelompok

lagi berdasarkan kualitas relasi di antara anggota-anggotanya, yakni kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok sosial yang di dalamnya terdapat interaksi yang bersifat sangat personal dan bertahan lama. Di dalam kelompok primer, orang memiliki ikatan emosional yang amat kuat terhadap satu sama lain. Mereka juga prihatin terhadap satu sama lain dan berjuang untuk kebaikan satu sama lain. Contoh yang paling cocok untuk kelompok primer adalah keluarga. Charles Horton Cooley menyebutnya sebagai kelompok primer karena dia merupakan kelompok pertama yang dimasuki oleh seorang individu dan mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam membentuk pandangan, nilai, dan identitas sosial seseorang. Di dalam kelompok primer orang merasa dekat dan bisa mengandalkan satu sama lain serta tidak perlu cemas dalam mengungkapkan diri apa adanya.

Di pihak lain kelompok sekunder adalah kelompok kedua yang dimasuki oleh seorang individu. Kelompok sosial sekunder memiliki interaksi yang bersifat terbatas dan agak longgar. Anggota kelompok ini biasanya lebih banyak dari pada anggota kelompok primer dan biasa terikat ke dalam satu kelompok untuk jangka waktu tertentu. Contoh-contoh dari kelompok sekunder adalah mahasiswa pada semester atau program studi tertentu; orang-orang yang bekerja pada kantor tertentu; anggota partai politik tertentu. Kelompok sekunder biasanya terbentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu

dan karena itu anggota-anggotanya tidak sungguh-sungguh terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Kelompok sekunder kurang berpengaruh dalam membentuk identitas seseorang. Kendati mereka dapat menyadari diri sebagai berbeda dari kelompok-kelompok lain, namun ikatan emosional di antara anggota-anggotanya tidaklah sekuat seperti pada kelompok primer. Dibandingkan dengan kelompok primer, kelompok sekunder tidak mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap pembentukan identitas pribadi seseorang .

2.6 KATEGORI SOSIAL

Kategori sosial adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti pekerjaan, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain. Orang-orang yang berada di dalam kategori yang sama tidak harus berinteraksi satu sama lain dan tidak harus berada pada tempat yang sama seperti yang terjadi pada kelompok sosial. Kategori sosial banyak dipakai dalam mengelompokkan orang-orang ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengelompokan responden dalam sebuah penelitian menurut umur, seks, pekerjaan, atau status perkawinan merupakan contoh dari kategori sosial. Kategori sosial berbeda dari kelompok atau kerumunan sosial (kumpulan orang-orang dalam jumlah yang besar) karena ia memiliki ciri-ciri berikut:

- Dalam kategori sosial tidak terdapat interaksi di antara anggota-anggota. Dalam kelompok sosial ada

interaksi yang sangat teratur dengan pola-pola atau sistem tertentu. Sedangkan dalam kerumunan sosial ada interaksi walaupun sangat terbatas, seperti apabila seorang pemain memasukkan bola ke gawang lawan, penonton akan bertepuk tangan atau berteriak. Sedangkan dalam kategori sosial, tidak ada interaksi di antara anggota-anggotanya.

- Dalam kategori sosial tidak terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan bersama. Dalam kelompok sosial, norma-norma itu jelas dan ketat. Sedangkan dalam kerumunan sosial, norma-norma tetap ada walaupun cukup longgar. Selama menonton pertandingan para penonton tidak boleh membuat kerusuhan. Tetapi di dalam kategori sosial, tidak terdapat norma-norma, atau aturan-aturan yang mengatur hidup anggota-anggotanya. Tidak ada aturan yang mengikat orang-orang yang berada dalam kategori sosial yang sama entah berdasarkan umur atau seks.
- Dalam kategori sosial, tidak terdapat harapan-harapan dari peran-peran yang dimainkan oleh anggota. Dalam kelompok sosial, setiap anggota mengharapkan sesuatu dari anggota kelompok lainnya. Anak mempunyai harapan-harapan tertentu dari orang tua. Demikian pun sebaliknya orang tua mengharapkan sesuatu dari anak-anak mereka. Dalam kerumunan sosial, ada harapan di antara anggota-anggota walaupun tidak terlalu kuat,

seperti harapan untuk tidak membuat kekacauan selama pertandingan. Tetapi di dalam kategori sosial harapan-harapan seperti itu tidak ada.

Kategori sosial juga dapat dibeda-bedakan atau digolong-golongkan. Ada penggolongan yang didasarkan pada satu ciri dan ada pula penggolongan yang didasarkan pada lebih dari satu ciri. Dalam penggolongan yang didasarkan pada satu ciri, pembuatan kategori didasarkan hanya pada satu ciri saja, yakni jenis kelamin saja atau pekerjaan saja. Berdasarkan jenis kelamin, orang-orang bisa dikategorikan pria dan wanita. Demikian pun berdasarkan pekerjaan, orang-orang bisa digolongkan petani, nelayan, buruh, pegawai, sopir, dan lain-lain.

Penggolongan berdasarkan lebih dari satu ciri didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang memiliki lebih dari satu ciri yang sama dengan orang lain. Oleh karena itu seorang peneliti dapat membuat kategori lebih dari satu ciri. Dengan demikian ia mempersempit penggolongan atas kriteria satu ciri yang telah dibuat sebelumnya karena kategori tersebut dipandang terlalu luas. Misalnya, penggolongan mahasiswa STFK Ledalero bisa dibuat berdasarkan satu kategori yakni calon imam atau bukan calon imam. Kategori yang luas ini dapat dipecah lagi dalam beberapa sub kategori dengan cara menambah ciri lain, yakni asal kampus, keuskupan, atau kabupaten. Ada mahasiswa STFK Ledalero yang calon imam

(satu kategori), berasal dari kampus Ritapiret (dua kategori), dari Keuskupan Agung Ende (tiga kategori), dan Kabupaten Ngadha (empat kategori).

2.7 STATUS SOSIAL

Kata status dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata Bahasa Latin *stare* yang berarti berdiri. Secara harafiah status berarti tempat orang berdiri. Berdasarkan asal katanya, status berarti tempat yang diambil seseorang di dalam masyarakat (Hendropuspito, 1989:103). Tempat yang dimaksudkan di sini bukanlah dalam pengertian lokasi geografis melainkan posisi sosial. Karena itu John Macionis (1987:123) mengartikan status sosial sebagai tempat atau posisi yang ditempati atau dikonstruksi secara sosial atau yang diduduki oleh seorang individu di dalam masyarakat.

Para sosiolog menggunakan istilah ini dalam arti yang mungkin sedikit berbeda dari penggunaan sehari-hari. Dalam penggunaan sehari-hari kata status barangkali dikaitkan dengan prestise. Seorang manajer bank memiliki 'status' yang lebih tinggi dari seorang teller bank. Dalam artian sosiologis, direktur dan teller bank sama-sama memiliki status karena mereka menempati posisi tertentu. Memang harus diakui bahwa ada status-status tertentu yang lebih prestisius dari pada status-status lainnya. Status sebagai Presiden di sebuah negara tentu lebih prestisius dari pada status sebagai seorang dosen di perguruan tinggi. Tetapi

sebagai posisi sosial semua status sama saja.

Setiap *setting* sosial melibatkan status-status tertentu yang ditempati oleh orang-orang. Kegiatan belajar-mengajar di ruangan kelas, misalnya, melibatkan dua status utama yakni mahasiswa dan dosen. Di dalam *setting* keluarga terdapat lebih banyak status yang terlibat, seperti mama, bapa, anak, adik, kakak, saudara, saudara, putera, dan puteri. Karena itu, orang juga sering mengartikan status sebagai salah satu cara untuk mendefinisikan hubungan di antara individu-individu yang beraneka-ragam. Mahasiswa menyadari statusnya sebagai mahasiswa dalam relasinya dengan dosen. Demikian pun sebaliknya dosen menyadari statusnya sebagai dosen dalam relasinya dengan mahasiswa. Itulah sebabnya status juga didefinisikan sebagai suatu definisi sosial tentang siapakah seseorang dalam hubungan dengan orang-orang tertentu. Misalnya, status anak selalu didefinisikan dalam relasi dengan orangtua. Suami didefinisikan dalam hubungan dengan isteri.

Oleh karena individu-individu di dalam masyarakat berhubungan satu sama lain dalam banyak konteks atau lingkungan sosial yang berbeda, maka bisa dipahami kalau setiap orang dapat menduduki bermacam-macam status pada waktu yang sama. Status berbeda-beda yang ditempati oleh seseorang pada waktu yang sama disebut *status set* atau perangkat status. Seorang anak perempuan misalnya adalah seorang puteri untuk orangtuanya, saudara untuk

saudara-saudarinya, teman bagi sahabat-sahabatnya, cucu untuk kakek-neneknya, ponakan untuk om dan tantenya, dan seterusnya. Status set itu sangat luas tetapi juga bisa berubah dari waktu ke waktu. Seorang puteri adalah anak bagi orangtuanya. Setelah menikah dia menjadi isteri dari suaminya dan menantu dari orangtua suaminya. Setelah mempunyai anak dia menjadi mama dari anaknya. Setelah anaknya menikah dia menjadi mertua dari menantunya. Setelah anaknya mempunyai anak, dia menjadi nenek dari cucunya. Setelah suaminya meninggal dia menjadi janda. Hal yang sama berlaku untuk status-status lainnya.

Dari sekian banyak status yang ditempati oleh seorang individu ada satu status yang dianggap sangat penting dibandingkan dengan status-status lainnya. Status yang dianggap sangat penting bagi seorang individu disebut *master status* atau status yang utama. *Master status* berarti status yang dianggap penting dan mempengaruhi seluruh kehidupan seorang individu. Seorang dosen yang mengajar di STFK Ledalero, misalnya, mungkin menganggap status dosen sebagai *master status* atau barangkali dia menganggap *biarawan-misionaris* sebagai *master status*. Hal itu sangat bergantung kepada gambaran dirinya. Status sebagai anggota ras tertentu bisa dianggap sebagai *master status* (etnosentrisme).

Bagaimanakah orang menempati status-status itu? Para sosiolog membuat perbedaan yang bermanfaat tentang

bagaimana orang-orang menempati status-status sosial di dalam masyarakat. Mereka membedakan dua macam status, yakni status yang diterima begitu saja (*ascribed status*) dan status yang diperjuangkan (*achieved status*). *Ascribed status* berarti status yang diterima begitu saja sejak lahir atau di kemudian hari tetapi bukan karena kemauannya. *Ascribed status* yang diterima sejak lahir, misalnya, adalah status sebagai anak, perempuan, laki-laki, anak sulung, atau putera mahkota. *Ascribed status* yang muncul dalam waktu yang lebih kemudian, misalnya, adalah remaja, jompo, janda, atau duda. Status-status ini berkaitan dengan siklus kehidupan dan seorang individu hampir tidak mempunyai pilihan di dalamnya.

Di pihak lain status yang diperjuangkan (*achieved status*) berarti posisi sosial yang ditempati seseorang karena perjuangan atau usaha-usaha pribadi. Contoh-contoh dari *achieved status* ini adalah mahasiswa, guru, dosen, pegawai, dan lain-lain. Namun demikian, sering kali terjadi bahwa status-status itu merupakan hasil dari sesuatu yang diterima begitu saja (*ascribed status*) dan status yang diperjuangkan (*achieved status*). Seorang presiden direktur (*achieved status*), misalnya, menduduki posisi itu karena sebagai anak bangsawan (*ascribed status*) dia memperoleh kemudahan untuk belajar pada perguruan tinggi yang bermutu dengan biaya mahal sebab dia berasal dari keluarga bangsawan yang kaya. Dengan kata lain, anak-anak yang berasal dari keluarga

kaya atau bangsawan (*ascribed status*) memperoleh peluang lebih untuk menduduki posisi tinggi (*achieved status*) dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang miskin dan sederhana.

Selain perbedaan antara *ascribed status* dan *achieved status*, orang juga membedakan status formal dan status informal. Status formal adalah status yang ditempati seseorang berdasarkan pengangkatan resmi. Hal itu berarti bahwa orang menduduki status itu karena diputuskan secara resmi oleh instansi yang lebih tinggi. Di dalam pengangkatan itu terkandung hak dan kewajiban dari status yang disandangnya itu. Misalnya, status-status sebagai presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, dosen, atau guru merupakan status formal. Sementara itu, status informal adalah status yang ditempati seseorang bukan karena pengangkatan resmi melainkan karena pengakuan masyarakat akan keberadaan status-status itu berdasarkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut. Contoh-contohnya adalah tukang kayu, nelayan, anak, dukun, dan lain-lain.

2.8 PERAN SOSIAL

Peran diartikan sebagai pola tingkah-laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. Ralph Linton mengartikan peran sebagai ekspresi dinamis dari status. Seorang individu menduduki

status tetapi melaksanakan peran. Norma-norma budaya kita mengajarkan bahwa orang yang menduduki status tertentu harus bertindak seturut harapan masyarakat dari status itu. Seorang ayah, misalnya, harus bertingkah-laku sebagaimana diharapkan masyarakat dari seorang ayah, yakni mencari nafkah untuk keluarga, mencintai anak-anaknya, mengusahakan masa depan yang baik bagi anak-anaknya, dan seterusnya. Demikianpun peran ibu dan peran-peran lain di dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya status, peran juga selalu terarah kepada relasi dengan orang-orang lain. Peran yang ideal untuk orangtua selalu didefinisikan dalam hubungan dengan tanggung-jawabnya terhadap anak-anak. Sebaliknya peran yang ideal seorang anak selalu dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban terhadap orangtua. Peran ideal untuk seorang suami selalu didefinisikan dalam hubungannya dengan tanggung-jawab terhadap isterinya. Demikianpun sebaliknya peran isteri terhadap suaminya. Hal yang sama berlaku untuk peran dokter dan pasien, dosen dan mahasiswa, guru dan murid.

Oleh karena setiap individu di dalam masyarakat bisa memiliki beberapa status sekaligus (*status set*) maka tidaklah mengherankan kalau setiap individu juga mempunyai beberapa peran yang berbeda-beda pada waktu yang sama. Misalnya, Anda yang berada di ruangan ini memiliki berbagai peran sekaligus sebagai mahasiswa, anak, adik, kakak, dan

lain-lain. Tetapi ada perbedaan pandangan tentang *role-set* ini. Menurut Ralph Linton, setiap individu bisa mempunyai banyak status dan karena itu dia bisa mempunyai banyak peran. Peran banyak yang berasal dari status yang banyak itu disebut *role-set* atau perangkat peran oleh Ralph Linton. Robert Merton membenarkan itu, namun menambahkan bahwa setiap status bisa mempunyai beberapa peran sekaligus. Misalnya, seorang mahasiswa bisa mempunyai peran yang berbeda-beda terhadap rektor, dekan, ketua prodi, dosen, sesama mahasiswa, atau tenaga kependidikan, bapa-ibu asrama, dan lain-lain. Contoh lain adalah seorang perempuan yang memiliki status sebagai isteri, ibu, dosen, dan peneliti. Masing-masing status itu bisa memiliki lebih dari satu peran. Sebagai isteri dia menjalankan peran-peran sebagai ibu rumah-tangga tetapi juga peran-peran yang berkaitan langsung dengan perkawinan. Sebagai ibu, dia menjalankan tugas keibuan terhadap anak-anak dan tugas sebagai ibu di dalam masyarakat. Jadi, menurut Robert Merton, betapa banyak *role-set* yang dimiliki oleh seseorang.

Peran yang berbeda-beda yang dikaitkan dengan status tertentu tidak selalu dapat terintegrasi dengan baik. Karena itu, individu yang menduduki status tertentu itu bisa ditarik ke arah yang berbeda pada waktu yang sama dan hal itu tentu menimbulkan ketegangan peran (*role strain*). *Role strain* adalah ketegangan yang timbul sebagai akibat dari peran-peran yang tidak kompatibel dari status tertentu.

Seorang mahasiswa – misalnya - yang memiliki peran yang berbeda-beda dalam kaitan dengan rektor, dekan, ketua prodi, sesama mahasiswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain dan masing-masing peran itu menuntut untuk diperhatikan maka mahasiswa bersangkutan akan mengalami *role strain* atau ketegangan peran. Jadi *role strain* berkaitan dengan satu status yang memiliki banyak peran.

Di pihak lain, sebagaimana telah dijelaskan di atas, setiap individu menduduki banyak status dan karena itu menjalankan banyak peran. Kenyataan demikian telah menyebabkan terjadinya konflik peran atau *role conflict*. *Role conflict* berarti konflik yang timbul karena seorang individu menduduki dua atau lebih status dan masing-masing status memiliki peran yang berbeda-beda pula. Misalnya, sebagai seorang ayah dan guru, seorang individu mungkin mengalami konflik ketika dia harus menerapkan sanksi terhadap anak yang juga sekaligus muridnya. Seorang ibu yang menjadi orangtua tunggal akan mengalami konflik ketika pada waktu yang sama dia harus mencari nafkah dan menjalankan peran sebagai ibu yang harus mendidik anaknya. Akibatnya, orang yang menjalankan status yang berbeda-beda itu dengan peran yang berbeda-beda pula tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal.

Ada bermacam-macam cara yang ditempuh guna mengurangi ketegangan peran atau konflik peran. Ketegangan peran dapat dikurangi dengan membuat pilihan-pilihan

yang cerdas akan peran yang lebih harus diperhatikannya dibandingkan dengan peran lainnya. Seorang mahasiswa mungkin memilih untuk lebih memperhatikan peran-peran yang berkaitan dengan dosen dari pada peran-peran yang berkaitan dengan sesama mahasiswa. Demikianpun halnya dengan konflik peran. Seorang ayah mungkin lebih mengutamakan peran sebagai guru terhadap murid yang adalah anaknya ketimbang sebagai ayah terhadap anaknya yang adalah muridnya.

Cara lain yang ditempuh untuk mengurangi ketegangan peran atau konflik peran adalah dengan mengikuti anjuran Robert Merton. Menurut Merton, ketegangan dan konflik peran dapat dikurangi dengan mengatur pembagian waktu dalam menjalankan peran-peran itu baik yang berasal dari status tertentu (ketegangan peran) maupun yang berasal dari dua atau lebih status (konflik peran). Misalnya, seorang ibu yang merupakan orangtua tunggal melepaskan perannya sebagai pencari nafkah ketika ia meninggalkan tempat pekerjaan dan menjalankan tugas sebagai orangtua ketika dia kembali ke rumah.

2.9 INTEGRASI SOSIAL

Istilah integrasi berasal dari kata Latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja tersebut muncullah kata benda integritas yang berarti keutuhan. Sedangkan kata sifatnya adalah *integer* yang berarti

utuh. Berdasarkan asal katanya itu, integrasi secara harafiah berarti menjadikan unsur-unsur tertentu satu kesatuan yang utuh (Hendropuspito, 1989:375). Secara realis integrasi sosial berarti kesatuan di dalam kehidupan bersama baik di dalam masyarakat yang berskala makro maupun mikro kendati di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berbeda. Integrasi sosial itu dapat tercapai kalau perbedaan-perbedaan bisa hidup berdampingan dan diterima keberadaannya. Indonesia yang terintegrasi, misalnya, akan tercapai kalau unsur-unsur yang berbeda-beda seperti suku, ras, atau agama, dapat diterima dan tidak menjadi alasan untuk keretakan. Istilah-istilah lain untuk integrasi sosial adalah kohesi sosial, kesatuan sosial, dan keseimbangan sosial.

Istilah integrasi ini berasal dari teori fungsionalisme structural. Asumsi dasar dari teori itu adalah suatu keseluruhan terdiri dari bagian-bagian masing-masing dan bagian-bagian itu berhubungan satu sama lain. Setiap bagian itu harus berfungsi atau fungsional supaya keseluruhan itu bisa bertahan dan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Kalau keseluruhan bisa berfungsi dengan baik, maka terjadilah apa yang dinamakan integrasi sosial, kohesi sosial, atau keseimbangan sosial (*equilibrium*). Tujuan dari integrasi sosial adalah fungsionalisasi dari bagian-bagian disamping mencegah terjadinya konflik, khususnya di antara komponen-komponen berbeda yang membentuk kesatuan itu.

Integrasi sosial itu bisa terjadi kalau ada unsur-unsur berbeda yang ditemukan pada sebuah masyarakat yang bersifat makro. Unsur-unsur yang berbeda itu, antara lain:

- Adanya sejumlah kelompok ras yang berbeda. Hal itu berarti bahwa di dalam kehidupan bersama itu, setiap kelompok merasa diri sebagai satu keturunan yang berbeda satu sama lain dengan ciri khas masing-masing.
- Adanya perbedaan budaya: Perbedaan tersebut dapat dilihat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, adat-istiadat, pola-pola tingkah laku, corak seni budaya, dan seni music yang berbeda-beda.
- Adanya perbedaan agama dan kepercayaan: Setiap suku itu biasanya memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Mungkin masih ada suku yang memeluk agama asli dan suku-suku lain memeluk agama-agama wahyu.
- Adanya sumber kekayaan alam: Ada suku yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, sementara ada suku yang lain tidak memiliki sumberdaya alam yang memadai. Semua ini tentu menimbulkan perbedaan.

Selain unsur-unsur perbedaan yang membedakan satu kelompok sosial dari kelompok sosial lainnya harus ada unsur-unsur yang sama yang bisa menjadi fundasi dari sebuah integrasi sosial. Dalam konteks Indonesia, selain perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas terdapat pula

beberapa unsur yang sama, antara lain:

- Kesamaan wilayah dan tempat tinggal: Wilayah yang luas dengan beberapa kesamaan seperti adat-istiadat, nilai-nilai budaya, kepercayaan asli yang hampir sama memungkinkan suku-suku yang berbeda itu bisa membangun suatu integrasi sosial.
- Pengalaman yang sama pada masa lampau: Pengalaman pernah dijajah oleh bangsa-bangsa asing terutama oleh Belanda selama 350 tahun ternyata menjadi pengalaman yang mempersatukan. Suku-suku yang berbeda itu berjuang melawan penjajah Belanda.
- Kemauan bersama untuk menjadi satu bangsa: Kendati ada banyak perbedaan yang dimiliki suku-suku itu namun mereka memiliki satu kemauan yang sama yakni membentuk sebuah Negara. Mereka mengorbankan kepentingan masing-masing dan membangun kebersamaan yang bisa diterima oleh semua.
- Adanya ideologi dan norma-norma yuridis yang diterima bersama: Sila-sila Pancasila yang bersumber pada nilai-nilai asli Indonesia menjadi sumber yang mempersatukan Indonesia sebagai bangsa. Selain itu ada norma yuridis yakni Undang-Undang Dasar NKRI 1945.

Sekalipun ada kesamaan-kesamaan di tengah perbedaan-perbedaan, integrasi sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Guna mencapai integrasi sosial di tengah perbedaan itu

dibutuhkan konsensus bersama. Dalam konteks Indonesia, konsensus itu terjadi ketika para pendiri bangsa ini sepakat bahwa Indonesia adalah negara sekular yang didasarkan pada Pancasila dan bukannya Negara agama.

2.10 PENYIMPANGAN SOSIAL

2.10.1 Apa itu Penyimpangan Sosial

Penyimpangan atau penyelewengan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma budaya yang berlaku di dalam kelompok tertentu atau masyarakat secara keseluruhan. Suatu tindakan disebut penyelewengan kalau ia menyimpang dari patokan-patokan yang berlaku. Dengan demikian pengertian penyimpangan selalu dikaitkan dengan norma-norma yang ada. Oleh karena norma-norma berubah dari waktu ke waktu maka pengertian penyelewengan pun berubah dari waktu ke waktu. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai penyelewengan barang kali saat ini tidak lagi dianggap sebagai penyelewengan sosial.

Jenis penyimpangan sosial yang mungkin paling menyolok adalah tindakan kriminal. Tindakan kriminal berarti perbuatan melanggar norma-norma budaya yang sudah dirumuskan secara formal dalam bentuk hukum atau undang-undang kriminalitas. Tindakan kriminal atau kejahatan juga bervariasi mulai dari pelanggaran-pelanggaran

akan hal-hal yang kecil seperti pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas sampai kepada tindakan kejahatan yang serius seperti pembunuhan atau pemerkosaan. Erat berkaitan dengan tindakan kejahatan adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja berarti pelanggaran terhadap standard-standard hukum yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja.

Penyelewengan sering kali dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok karena pilihan pribadi atau ketidak-mampuan mengikuti norma-norma. Tetapi kalau diselidiki lebih jauh, ada tiga hal yang bisa dikatakan tentang penyimpangan sosial ini. *Pertama*, penyimpangan terjadi karena dikaitkan dengan norma-norma. Tidak ada tindakan yang di dalamnya menyimpang kalau hal itu tidak dikaitkan dengan norma atau peraturan. Karena norma-norma itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya maka pemahaman tentang penyimpangan itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Selain itu, sebagaimana telah dikatakan di atas, oleh karena norma-norma juga berubah dari masa ke masa, maka bisa dipahami kalau pengertian tentang penyimpangan berbeda dari masa ke masa.

Kedua, seseorang dianggap sebagai penyeleweng karena didefinisikan atau diartikan demikian (definisi sosial) oleh orang-orang yang menganggapnya melakukan penyelewengan. Hal itu berarti bahwa melakukan suatu kesalahan tidak cukup untuk dianggap telah melakukan

penyimpangan dan karena itu mendapat sanksi. Apakah tindakan seseorang itu dianggap sebagai penyimpangan sangat bergantung kepada arti yang diberikan oleh orang-orang lain sesuai dengan konteks yang berbeda. Misalnya, mencium pipi ketika memberikan salam adalah hal yang biasa di kota-kota, tetapi mungkin dianggap sebagai penyimpangan jika hal itu dilakukan di kampung-kampung. Menerima dengan tangan kiri, misalnya, dianggap sebagai penyimpangan untuk konteks tertentu, tetapi tidak demikian untuk konteks-konteks lainnya. Jadi, pemahaman tentang penyimpangan sosial sangat bergantung kepada definisi sosial arti yang diberikan oleh masyarakat tertentu.

Ketiga, baik norma-norma budaya maupun definisi sosial yang diberikan seseorang terhadap sebuah penyimpangan sosial juga mempunyai hubungan dengan kekuasaan. Hal ini disebabkan oleh hukum atau undang-undang di suatu Negara atau masyarakat sering kali ditentukan oleh orang-orang yang berkuasa atau mayoritas berkuasa. Mungkin saja tindakan tertentu itu biasa menurut budaya tertentu tetapi dianggap sebagai penyimpangan oleh Negara berdasarkan undang-undang yang telah diberlakukan. Undang-undang pornografi di Indonesia, misalnya, merupakan alat kekuasaan yang digunakan Negara untuk mengontrol wilayah yang sebetulnya bersifat pribadi. Negara bisa menentukan sesuatu itu sebagai penyimpangan walaupun tidak demikian halnya oleh budaya setempat. Orang Papua yang mengenakan

koteka atau para penari Bali yang mengenakan baju agak rendah, misalnya, bisa saja dianggap sebagai melakukan pornografi oleh undang-undang itu, pada hal penilaian itu sama sekali tidak benar.

2.10.2 Teori-Teori Tentang Penyimpangan Sosial

Mengapa sebuah tindakan dianggap sebagai penyimpangan untuk konteks tertentu dan tidak dianggap sebagai penyimpangan untuk konteks lainnya? Dalam bagian berikut ini diberikan tiga penjelasan masing-masing berasal dari teori fungsionalisme struktural, teori interkasionisme simbolik, dan teori konflik sosial.

2.10.2.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural berusaha melihat keberfungsian masing-masing elemen-elemen di dalam masyarakat sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Secara sepintas, penyimpangan sosial tidak mempunyai fungsi bagi masyarakat secara keseluruhan. Kriminalitas, misalnya, menyebabkan korban jiwa dan materi yang tak terhitung jumlahnya. Namun demikian, pengamatan yang lebih jeli menunjukkan bahwa penyimpangan sosial – dalam jangka panjang – mempunyai fungsi dalam mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Fungsi penyimpangan sosial diuraikan pertama kalinya oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *Suicide* (1893). Menurut dia, penyimpangan

merupakan bagian integral masyarakat dan memiliki empat fungsi utama.

Pertama, penyimpangan sosial menegaskan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Dengan adanya sanksi atas pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, maka masyarakat secara tidak langsung mau meneguhkan kembali norma-norma yang dilanggar itu. *Kedua*, reaksi atau tanggapan terhadap perilaku-prilaku menyimpang mempertegas batas-batas antara perilaku-prilaku yang bisa diterima dengan perilaku-prilaku yang tidak bisa diterima atau ditolerir. *Ketiga*, reaksi atau tanggapan terhadap perbuatan-perbuatan yang menyeleweng memperkuat kesatuan sosial. Hal itu terjadi ketika dalam menyikapi tindakan penyimpangan itu orang-orang memberikan tanggapan yang sama seperti kemarahan atau protes. Dengan demikian mereka diingatkan kembali akan nilai-nilai yang mempersatukan mereka. *Keempat*, penyimpangan sosial mendorong terjadinya perubahan sosial. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini mungkin pada mulanya dianggap sebagai penyimpangan.

Selain Emile Durkheim, pendukung teori fungsionalisme struktural lainnya yakni Robert K. Merton juga membuat analisis tentang penyimpangan sosial. Menurut Merton, cara bekerjanya masyarakat itu sendiri telah mendorong terjadinya kriminal dan berbagai penyimpangan sosial lainnya. Dia menjelaskan bahwa masyarakat melihat keberhasilan dalam bidang ekonomi atau keuangan dinilai sangat tinggi.

Keberhasilan dalam bidang finansial atau ekonomi ini hanya bisa dicapai dengan pendidikan yang tinggi dan kerja yang keras. Berusaha untuk menjadi kaya melalui cara lain seperti pencurian atau korupsi bertentangan dengan norma-norma budaya. Oleh sebab itu, guna mencapai tujuan (*goal*) menjadi kaya, orang harus mengikuti atau patuh pada cara-cara (*means*) yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Namun demikian, ada berapa tindakan atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi atau menjadi kaya yang tidak didukung oleh cara-cara (*means*) menurut norma-norma masyarakat.

Tanggapan *pertama* terhadap ketidak-mampuan untuk berhasil dalam bidang ekonomi secara normatif tetapi menggunakan cara-cara yang tidak biasa disebut *inovasi*. Dalam tanggapan ini, orang ingin mencapai tujuan (menjadi kaya) dengan menggunakan cara-cara yang tidak biasa menurut norma-norma masyarakat (inovasi) antara lain dengan mencuri, merampok, menjual obat terlarang dan berbagai penyimpangan lainnya. Hal ini tentu saja menyebabkan ketegangan (*strain*). Ketegangan itu terjadi karena tekanan untuk mencapai tujuan (kaya) lebih besar dari tekanan untuk patuh pada norma-norma mengikuti cara-cara yang benar dalam mengumpulkan kekayaan. Tekanan seperti ini lebih dirasakan oleh orang-orang miskin yang berkeinginan untuk menjadi kaya namun

tidak didukung oleh pendidikan yang memadai dan peluang untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Oleh sebab itu, mereka mencari cara-cara mereka sendiri untuk memperoleh keberhasilan dalam bidang ekonomi (kaya) dengan mencuri, menjual obat terlarang, perampokan, dan berbagai tindak kejahatan lainnya.

Tanggapan *kedua* terhadap ketidak-mampuan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi secara normatif adalah *ritualisme*. Di dalam hal ini, orang yang ragu bisa mencapai tujuan untuk menjadi kaya mengatasi ketegangan itu dengan meninggalkan tujuan itu atau tidak ingin menjadi kaya. Di pihak lain, mereka memberikan penekanan yang lebih besar pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat untuk memperoleh penghargaan dari masyarakat. Tanggapan seperti ini, menurut Merton, umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai peluang yang sedikit untuk memperoleh keberhasilan dalam bidang ekonomi namun tidak mau mengambil resiko dengan coba berinovasi.

Tanggapan *ketiga* terhadap ketidak-mampuan untuk memperoleh keberhasilan ekonomi dengan cara-cara yang normatif adalah *penarikan diri*. Dalam hal ini, orang meninggalkan tujuan yang mau dicapai yakni menjadi kaya dan juga cara-cara normatif untuk mencapai tujuan itu. Mereka menarik diri dari kehidupan bermasyarakat dengan menjadi alkoholik atau pecandu obat bius. Orang-

orang seperti ini menjalani suatu kehidupan yang tidak biasa dan juga tidak mempunyai keinginan untuk mengubah hidupnya.

Tanggapan *keempat* terhadap ketidak-mampuan untuk mencapai tujuan menjadi kaya dengan cara-cara yang normatif adalah *pemberontakan*. Sama seperti orang-orang yang menarik diri, para pemberontak ini juga menolak bukan hanya tujuan untuk mencapai keberhasilan ekonomi tetapi juga cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Tetapi lebih jauh, kelompok ini ingin mengubah masyarakat baik dari segi tujuan maupun cara-cara mencapai tujuan itu. Mereka memperjuangkan sebuah perubahan yang besar-besaran. Mereka kadang melakukan hal itu melalui revolusi-revolusi politik. Oleh sebab mereka menginginkan terjadinya revolusi besar-besaran, mereka juga dianggap sebagai penyeleweng.

Sekalipun teori Merton cukup berpengaruh dalam menjelaskan hubungan antara penyimpangan sosial dan cara kerja masyarakat itu sendiri secara keseluruhan, namun teori itu tidak bisa menjelaskan penyimpangan sosial lainnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kesuksesan ekonomi atau keinginan untuk menjadi kaya. Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap teori ketegangan Merton. *Pertama*, Merton tidak bisa menjelaskan secara cukup memadai tentang mengapa individu memilih *response* yang satu (tindakan penyimpangan) dan bukannya tanggapan yang lain yang bersifat positif seperti dengan bekerja keras

atau melalui usaha-usaha ekonomi yang halal. Ada orang yang miskin tetapi bisa menjadi sukses karena kerja keras. **Kedua**, teori ini tidak bisa menjelaskan penyimpangan sosial lainnya seperti homoseksual dan penyimpangan lain di dalam kehidupan seksual. **Ketiga**, teori ini berasumsi tujuan hidup masyarakat adalah mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi atau menjadi kaya. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang di dalam masyarakat mempunyai tujuan seperti itu.

2.10.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu sumbangan yang paling besar dari analisis interaksionisme simbolik tentang penyimpangan sosial adalah teori mereka tentang pelabelan atau *labeling theory*. Menurut teori ini penilaian tentang penyimpangan dan konformitas (kepatuhan) merupakan hasil akhir dari sebuah proses definisi yang diberikan oleh orang lain. Hal itu berarti bahwa sesuatu itu dinilai sebagai penyimpangan atau tidak sangat bergantung pada arti atau definisi yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian pemahaman tentang penyimpangan bersifat relatif dan diartikan secara berbeda berdasarkan situasi. Memaki atau menyebut kata-kata makian, misalnya, dapat dianggap sebagai perbuatan menyimpang atau guyonan biasa. Hal itu bergantung kepada situasi atau definisi yang diberikan kepada perbuatan itu. Perbuatan yang sama dapat dianggap sebagai penyimpangan dalam konteks tertentu tetapi dapat dianggap sebagai

guyonan dalam konteks lainnya. Karena itu, Howard Becker salah seorang pendukung dari teori ini mengatakan bahwa penyimpangan dapat diartikan sebagai tingkah-laku yang dicap demikian oleh orang-orang lain (Becker, 1966:9).

Sering kali terjadi juga bahwa orang-orang dinilai negatif (melakukan penyimpangan) bukan karena kesalahan yang mereka lakukan melainkan semata-mata karena dianggap demikian oleh orang lain. Dalam kasus-kasus pemekorsaan di dalam angkutan umum yang pernah terjadi di Jakarta, perempuan yang menjadi korban pemerkosaan sering kali dipersalahkan karena dia mengenakan pakaian yang terlalu minim. Mengenakan pakaian tertentu adalah mengikuti mode dan tidak ada hubungan dengan memancing lelaki melakukan pemerkosaan. Tetapi dia dianggap telah melakukan penyimpangan oleh kelompok-kelompok tertentu. Contoh lain adalah penderita HIV-AIDS. Mereka sering kali dikucilkan dari masyarakat karena dianggap telah melakukan perbuatan menyimpang walaupun mereka mendapatkan penyakit tersebut bukan karena perilaku menyimpang melainkan karena suaminya sudah terkena penyakit tersebut.

Edwin Lemmet (1972) menjelaskan bagaimana seseorang yang pada mulanya dicap sebagai penyimpang sungguh-sungguh bertingkah laku sebagai seorang penyimpang. Lemmet menyebutkan tingkahlaku yang menyebabkan dia dicap sebagai penyimpangan dengan sebutan

penyimpangan pertama. Label atau cap sebagai pelaku penyimpangan akan memengaruhi konsep pemahaman diri orang tersebut dan akhirnya membuat dia terlibat dalam tindakan penyimpangan. Dengan kata lain, setelah didefinisikan sebagai seorang pelaku penyimpangan, orang bersangkutan melakukan tindakan penyimpangan guna membenarkan definisi tersebut. Tindakan penyimpangan terakhir itu disebut penyimpangan kedua, yakni tingkahlaku penyimpangan yang dilakukan untuk membenarkan cap sebagai seorang yang menyimpang.

Penyimpangan yang kedua ini disebut oleh Erving Goffman (1963) *deviant career* – ‘karier’ sebagai penyimpang atau penyeleweng. Menurut Erving Goffman, orang-orang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang menyimpang karena mereka telah memperoleh stigma yakni cap negatif yang sangat kuat dan secara radikal mempengaruhi mengubah identitas sosial dan gambaran diri seorang individu. Stigma ini berfungsi sebagai status utama (*master status*) yang mengalahkan dimensi-dimensi identitas sosial lainnya sehingga individu bersangkutan direduksi ke dalam cap yang distigmatisasi itu. Sekalipun stigma itu pada mulanya diberikan oleh orang-orang lain, namun memperoleh pembenaran melalui kegagalan-kegagalan individu bersangkutan.

Sebagaimana perilaku-prilaku sosial lainnya perilaku penyimpangan dipelajari melalui hubungan dengan orang-

orang lain, terutama melalui kelompok primer. Edwin Sutherland (dikutip oleh Macionis, 1987:200) menyatakan bahwa sebagai bagian dari proses sosialisasi seorang individu bisa saja disosialisasikan untuk patuh pada hukum dan norma-norma masyarakat atau sebaliknya mendorong individu-individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan melawan hukum. Anak-anak yang disosialisasikan dalam lingkungan yang demikian terlatih untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang termasuk hal-hal yang bersifat kriminal. Teori Sutherland yang menjelaskan asal-usul tindakan kejahatan disebut teori asosiasi yang berbeda-beda – *differential association*. Studi yang dilakukan oleh Akers et al (dikutip oleh Macionis, 1987:200) menunjukkan bahwa anak-anak usia SMP-SMA yang kecanduan alkohol dan narkoba belajar menggunakan narkoba dari teman-teman mereka.

Sekalipun teori pelabelan ini telah membantu kita memahami banyak hal sebagaimana telah dijelaskan di atas, namun teori ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. **Pertama**, penekanan yang berlebihan pada sifat yang relatif dari perilaku menyimpang telah menyebabkan teori ini mengabaikan penyimpangan-penyimpangan yang merupakan kejahatan serius seperti pembunuhan dan kasus-kasus berat lainnya. **Kedua**, teori ini bisa mempunyai dua konsekuensi yang bertentangan. Di satu pihak cap yang diberikan kepada seorang individu melakukan

penyimpangan agar cap itu menjadi benar. Di pihak lain, cap sebagai penyimpang dapat juga menyebabkan rasa malu dalam diri seseorang dan membuat dia tidak berani melakukan perbuatan menyimpang. Dengan kata lain, cap sebagai penyimpang dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan menyimpang dan dapat pula menghalangi dia melakukan perbuatan menyimpang.

2.10.2.3 Analisis Teori Konflik

Teori konflik berusaha menganalisa perilaku menyimpang dari perspektif ketimpangan sosial. Teori ini memusatkan analisisnya pada pertanyaan siapa dan apa saja yang dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang. Alexander Liazos (dikutip oleh Macionis, 1987:201) mempertanyakan mengapa para penyeleweng diberi bermacam-macam cap seperti gila, tidak waras, tidak bermoral, jahat dan lain-lain? Menurut Liazos, hal itu disebabkan karena ada kecendrungan di dalam masyarakat untuk mendefinisikan orang-orang yang kurang beruntung nasibnya atau kurang berkuasa sebagai penyeleweng atau berperilaku menyimpang. Di dalam masyarakat, misalnya, kelompok anak-anak miskin yang berdiri berkelompok di pinggir jalan seringkali dicap sebagai gang jalanan dan karena itu dianggap sebagai penyeleweng, tetapi kelompok anak-anak orang-orang kaya dengan pakaian yang nices dan berbuat hal yang sama tidak disebut demikian.

Menurut para pendukung teori ini, ada tiga alasan mengapa hal tersebut di atas bisa terjadi. *Pertama*, kelompok berkuasa memiliki segala sesuatu yang menyebabkan mereka tidak bisa diberi cap sebagai penyimpang. Seorang direktur perusahaan, misalnya, mungkin bertanggung-jawab atas keputusan pengelolaan limbah industri yang melawan undang-undang tetapi sering kali tidak terbukti bersalah (berpilaku menyimpang) karena mereka selalu dibela oleh para pembela yang ahli. *Kedua*, norma-norma atau hukum-hukum yang ada di dalam masyarakat pada umumnya memperhatikan kepentingan kelas-kelas yang berkuasa. Kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi memberikan keuntungan kepada orang-orang kaya yang membuat mereka menjadi semakin kaya. Orang-orang yang berjuang melawan kepemilikan sarana-sarana produksi secara pribadi dianggap sebagai penyeleweng atau pemberontak. *Ketiga*, norma-norma budaya atau agama sering kali mendukung atau membela kepentingan orang-orang kaya dan mengabaikan kepentingan masyarakat bawah. Norma-norma agama, misalnya, kadang-kadang mendorong orang untuk menerima hukum-hukum yang berlaku sekalipun hukum-hukum itu tidak adil. Dalam agama Hindu, misalnya, orang harus hidup menurut sistem kasta walaupun sistem kasta itu diduga tidak adil.

Steven Spitzer (dikutip oleh John Macionis, 1987:201) telah mengembangkan sebuah teori konflik tentang

penyimpangan berdasarkan kepercayaan Karl Marx bahwa norma-norma berfungsi untuk mendukung sebuah sistem ekonomi masyarakat. Spitzer mengamati bahwa orang-orang yang tidak menerima sistem kapitalisme cenderung dianggap sebagai penyimpang. Norma-norma masyarakat sepertinya menerima bahwa sistem kapitalisme merupakan satu kenyataan yang tidak bisa dipersoalkan lagi. Oleh sebab itu, orang-orang yang melawan sistem itu dianggap sebagai berperilaku menyimpang. Kenyataan ini bisa terlihat secara jelas dalam hal-hal berikut ini.

Pertama, kapitalisme didasarkan pada kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi. Karena itu, orang miskin yang mencuri barang orang lain, terutama barang-barang kaya dicap sebagai melawan hukum (berperilaku menyimpang). Tetapi kalau orang kaya mengeksploitasi orang-orang miskin, hal itu tidak dianggap sebagai penyimpangan. Tuan tanah yang menuntut sewa tanah yang tinggi dari para penggarap, misalnya, tidak dianggap sebagai penyimpangan. Tetapi kalau sang penggarap tidak membayar sewa garap pada waktunya atau membayar lebih kurang, dianggap melawan hukum dan dicap sebagai penyimpang. *Kedua*, kapitalisme bergantung kepada produktivitas. Oleh sebab itu, orang yang tidak bekerja dianggap sebagai penyimpang. Masyarakat cenderung menilai orang-orang seperti itu sebagai berperilaku menyimpang dan harus menanggung malu karena anggapan itu walaupun kenyataan tidak bekerja

tersebut mungkin bukan karena kesalahan mereka sendiri. *Ketiga*, kapitalisme bergantung pada proses sosialisasi yang mengajarkan penghormatan terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas. Oleh sebab itu, orang-orang yang menolak para penguasa dan pemegang otoritas sering dianggap sebagai penyimpang. Anak-anak yang suka menjawab orangtua atau guru sering kali dicap sebagai anak nakal atau orang yang tidak mau bekerjasama dengan majikan dianggap sebagai tidak patuh. Pokoknya setiap orang yang melawan sistem dianggap sebagai berperilaku menyimpang.

Keempat, kapitalisme menerima norma-norma yang ditetapkan sebagai benar dan adil. Itulah sebabnya, orang-orang yang menunjukkan perilaku yang berbeda dari norma-norma yang ditetapkan dianggap sebagai penyimpang. Orang-orang yang termasuk ke dalam kategori ini, misalnya, adalah pejuang lingkungan hidup, gerakan pencinta damai, para pejuang yang membela hak kaum buruh atau perempuan. *Kelima*, kegiatan-kegiatan pribadi yang mendukung berjalannya sistem kapitalisme dianggap bersifat positif. Misalnya, olahraga-olahraga yang mendukung terciptanya sifat kompetitif didukung dan dinilai tinggi dibandingkan dengan olahraga-olahraga yang tidak membangkitkan semangat kompetensi. Laki-laki yang tidak kompetitif sering kali diberi label-label negatif seperti banci, penakut, pemalu dan lain-lain.

Dalam masyarakat kapitalis para sosiolog cenderung memusatkan perhatiannya pada penyimpangan yang

dilakukan oleh kelas-kelas bawah seperti orang-orang miskin dan masyarakat pinggiran. Salah satu karya penting yang menganalisis kejahatan yang dilakukan oleh kelas atas dilakukan oleh Edwin Sutherland dan Donald Cressey (1977:44). Mereka menyebutnya sebagai *white-collar crimes*. *White-collar crimes* adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki posisi tinggi dan terhormat di dalam masyarakat selama mereka menduduki posisi tersebut. Karena itu, kejahatan dalam kategori ini berbeda dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang biasa seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan lain-lain. Dalam *white collar crimes*, orang menggunakan kekuasaannya untuk melawan hukum-hukum yang berlaku dalam melakukan tindakan kriminal.

Kerugian yang diciptakan oleh kejahatan kelas atas ini masyarakat adalah luar biasa. Bandingkan dengan kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh begitu banyak pejabat publik yang menghasilkan kerugian triliunan rupiah bagi Negara. Tetapi sering kali terjadi bahwa penyelewengan yang dilakukan oleh kelas atas sulit sekali dibuktikan secara hukum. Karena kekayaan dan kekuasaannya, mereka menyewa ahli hukum untuk memutar-balikkan kenyataan. Oleh sebab itu, kebenaran tidak selalu merupakan kenyataan melainkan hasil negosiasi para penegak hukum berdasarkan keuntungan-keuntungan pribadi. Tambahan pula tidak selamanya hukum mencerminkan kebenaran dan rasa

keadilan yang ada di dalam masyarakat.

Sekalipun teori konflik telah memberikan pencerahan dalam menganalisis fenomena sosial di dalam masyarakat, namun teori ini bukannya tidak memiliki kekurangan. Teori konflik mengenai penyimpangan sosial mengandung beberapa kelemahan. *Pertama*, teori ini berasumsi bahwa hukum dan norma-norma kehidupan bermasyarakat diciptakan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Ada banyak norma dan peraturan yang merupakan hasil kesepakatan bersama di dalam masyarakat. Ada undang-undang yang tidak mencerminkan kepentingan penguasa seperti undang-undang tentang lingkungan hidup, jaminan kesehatan masyarakat, dan lain-lain. *Kedua*, teori berpendapat bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh gang jalanan cenderung disebabkan karena mereka diberi cap demikian oleh kelompok-kelompok para penguasa. Dalam kenyataannya kejahatan yang dilakukan oleh kelompok ini merupakan ancaman serius bagi masyarakat. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa kejahatan dan segala macam bentuk penyimpangan merupakan akibat dari ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, penyimpangan sosial itu terjadi pada semua tingkat masyarakat baik yang mengalami ketimpangan sosial maupun yang tidak mengalaminya.

2.10.3 Jenis-jenis Penyimpangan Sosial

Penyelewengan sosial yang terjadi di tengah masyarakat dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni:

2.10.3.1 Penyelewengan positif

Penyelewengan positif adalah penyimpangan yang mengarah kepada hal-hal yang positif atau terarah pada nilai-nilai ideal di dalam satu masyarakat. Seseorang yang melakukan penyimpangan secara positif adalah dia yang melakukan sesuatu tindakan dengan maksud menyesuaikan hidupnya dengan cita-cita yang diidamkannya tetapi tidak diterima oleh masyarakat sebagai patokan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, penyelewengan positif adalah tindakan yang sebetulnya bermaksud baik, namun belum bisa diterima orang pada saat itu. Kebaikan tindakan itu baru dirasakan atau diamini setelah bertahun-tahun kemudian. Akibatnya ialah bahwa pada mulanya orang itu dicela walaupun kemudian barang kali mereka memujinya. Dalam sejarah ada tokoh-tokoh yang semasa hidupnya dianggap sebagai pengacau dan pemberontak karena cita-cita dan pandangan hidupnya tetapi kemudian barangkali dipuji sebagai pahlawan karena cita-cita dan pandangan hidupnya itu (Bdk. Galileo-Galilei).

2.10.3.2 Penyelewengan Negatif

Penyelewengan negatif adalah penyimpangan dalam bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah di dalam masyarakat. Bobot penyelewengan sosial yang negatif

diukur menurut bobot kaidah yang dilanggar. Pelanggaran terhadap norma-norma susila biasanya lebih berat dari pelanggaran terhadap nilai-nilai etiket dan sopan-santun. Para pelaku penyelewengan negatif tidak mendapat tempat yang terhormat di dalam kehidupan masyarakat. Mereka kadang-kadang disebut sebagai kaum kriminal atau dari segi agama disebut sebagai kaum pendosa. Pada pelaku penyelewengan negatif itu, biasanya dikelompokkan atas:

- Kelompok yang tidak puas dengan situasi dan kondisi masyarakat: Kelompok ini dibagi lagi atas dua, yakni golongan ekstrim dan golongan moderat. Golongan ekstrim dibagi lagi atas golongan ekstrim kanan dan golongan ekstrim kiri. Golongan ekstrim kanan sering kali dikaitkan dengan kelompok agama yang tidak puas dengan dasar negara yang ada. Misalnya: Gerakan Darul Islam. Sedangkan golongan ekstrim kiri dikaitkan dengan gerakan-gerakan komunis yang juga tidak puas dengan penyelenggaraan negara yang sedang berlangsung. Misalnya gerakan PKI. Di pihak lain, golongan moderat setuju dengan pola dasar negara tetapi tidak setuju dengan pelaksanaannya.
- Kelompok yang tidak sanggup mengikuti peraturan yang berlaku di masyarakat. Ketidak-mampuan itu sering kali disebabkan oleh gangguan fisik, mental, moral, atau sosio-kultural, seperti kelompok penderitaan gangguan mental, kelompok penderita cacat fisik, kelompok pengemis, gelandangan, PSK, penganggur, dan kelompok

2.11 SOSIALISASI

2.11.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari dan menghayati norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan supaya seorang individu bisa berpartisipasi secara efektif di dalam kehidupan masyarakat. Contoh sosialisasi adalah pengajaran kepada anak-anak kecil tentang bagaimana menghormati orangtua atau sesamanya; atau anak kecil diajarkan etiket waktu makan, duduk, bicara, berjalan, dan lain-lain; atau anak kecil diajarkan untuk menghormati milik orang lain, berlaku jujur, rajin berdoa, rajin bekerja, rajin belajar, dan lain-lain.

Mengapa perlu sosialisasi? Sosialisasi perlu supaya anak bisa hidup baik dalam masyarakat atau bisa hidup sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Tujuan yang paling jauh ialah supaya masyarakat itu bisa bertahan. Tentu eksistensi suatu masyarakat akan terancam kalau anggota-anggotanya tidak lagi menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat itu. Jadi, sosialisasi adalah salah satu mekanisme untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat.

2.11.2 Dasar-dasar Sosialisasi

Sosialisasi dapat dipandang dari dua perspektif, yakni masyarakat dan individu. Bagi masyarakat, sosialisasi

adalah proses menyesuaikan individu itu dengan cara hidup masyarakat yang sudah teroganisir dan mengajarkan dia tradisi-tradisi budaya dari masyarakat bersangkutan. Sosialisasi mengubah manusia yang adalah binatang berakal budi itu menjadi sungguh-sungguh manusia. Sedangkan dari perspektif individu, sosialisasi adalah suatu proses pengembangan diri pribadi atau *self*. Melalui kontak dengan orang lain, individu itu memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi, dan mendayagunakan segala kemampuan yang ada padanya. Dengan kata lain, Di satu pihak, sosialisasi berfungsi mentransferkan warisan-warisan sosial ke dalam diri anak dan di pihak lain sosialisasi menciptakan sebuah kepribadian.

Sosialisasi didasarkan atas beberapa hal, seperti tidak-adaanya insting, ketergantungan anak yang cukup lama, kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berbahasa, dan kebutuhan akan kontak-kontak sosial. Hal-hal itu akan diuraikan secara terperinci berikut ini (Broom & Selznick, 1987: 84-87).

- Tidak-adaanya Insting: Insting adalah pola tingkah-laku kompleks yang terprogramkan secara biologis untuk spesies-spesies tertentu. Burung mempunyai insting untuk membuat sarang. Spesies burung hampir pasti mempunyai jenis sarang yang hampir sama dari masa ke masa. Tidak pernah ada kreasi baru. Tetapi tempat tinggal seperti sarang tidak mungkin dibuat oleh spesies

yang lain. Insting serigala, misalnya, membuat liang sebagai tempat tinggal dari pada membuat sarang. Di pihak lain manusia tidak mempunyai insting seperti halnya pada binatang. Manusia adalah makhluk yang belum selesai terprogramkan dan karena itu ia harus menyempurnakan dirinya lewat proses belajar. Ia harus belajar berjalan, berbicara, makan, dan lain-lain.

- Ketergantungan masa kanak-kanak: Tidak seperti halnya anak orang utan atau kera yang cepat mandiri ketika mereka lahir, bayi manusia tidak begitu saja bisa mandiri ketika mereka lahir. Mereka tidak dapat bergerak sendiri untuk mendapatkan susu pada ibunya. Bayi manusia betul-betul makhluk yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan perlindungan dan perhatian dari orang-orang yang dewasa supaya bisa bertahan dan hidup. Kebutuhan untuk belajar kemampuan-kemampuan sosial menyebabkan anak manusia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa mandiri. Hal itu berarti bahwa anak manusia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sosialisasi. Ketak-berdayaan menyebabkan proses sosialisasi menjadi suatu keharusan bagi mereka.
- Kemampuan untuk belajar: Ketergantungan memberi peluang kepada sosialisasi karena manusia bisa belajar banyak dalam waktu yang lebih lama dari pada hewan. Sekalipun manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, namun semua manusia mempunyai potensi untuk menjadi

pandai. Anak orang utan bisa belajar seperti manusia tetapi hasilnya sangat terbatas dan sesudah itu kemampuan untuk belajar itu menjadi semakin kurang. Tambahan pula pada manusia ada kemampuan untuk berbahasa. Anak simpanse bisa menggunakan bahasa simbol untuk berkomunikasi secara sederhana tetapi kemampuan itu sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan manusia. Dia juga tidak menguasai tatabahasa.

- **Kebutuhan akan kontak sosial:** Menjadi sungguh manusia membutuhkan kontak sosial. Anak yang diisolasi secara total selama bertahun-tahun tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar untuk hidup sebagai seorang manusia. Hal itu misalnya terjadi pada kasus Anna yakni anak yang lahir di luar perkawinan dan diisolasi secara total oleh ibunya selama lima tahun. Ketika ditemukan Anna, Anna tidak bisa bicara, tidak bisa berjalan, tidak bisa gunakan mimik, tidak bisa mengambil makanan yang diletakkan di depannya (Broom dan Seltznick, 1987: 86). Eksperimen-eksperimen juga menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di dalam lingkungan sosial yang normal berkembang lebih baik dari pada anak-anak yang dibatasi kontak sosialnya.

2.11.3 Agen-agen sosialisasi

Agen-agen sosialisasi adalah kelompok-kelompok atau konteks sosial di dalamnya proses sosialisasi berlangsung

(Giddens, 1989:76). Hampir dalam semua kebudayaan, keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama bagi seorang anak selama masa bayi dan kanak-kanak. Tetapi dalam masa-masa yang lebih kemudian ada berbagai macam agen sosialisasi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Kita lihat agen-agen sosialisasi itu satu demi satu.

2.11.3.1 Keluarga:

Keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dan utama karena hampir sebagian besar waktu dari anak dihabiskan di tengah keluarga. Hanya sesudah anak mulai masuk sekolah, dia perlahan-perlahan meninggalkan rumah. Sebagaimana telah kita lihat, pemenuhan kebutuhan seorang bayi tergantung seluruhnya kepada orang lain, yakni keluarganya, teristimewa ibunya. Karena itu keluarga merupakan kelompok primer untuk kebanyakan individu. Pengalaman sosial yang intensif selama berada dalam keluarga menciptakan dasar kepribadian seorang individu. Keluargalah yang bertanggung-jawab mentransferkan nilai-nilai dan norma-norma budaya kepada anggota-anggotanya. Sekalipun keluarga tidak pernah mempengaruhi perkembangan seorang anak secara sempurna namun ada banyak hal yang mereka peroleh di dalam keluarga seperti sikap, minat, tujuan hidup, kepercayaan, ataupun *prejudice* tertentu.

2.11.3.2 Kelompok Bermain

Kelompok bermain biasanya terdiri dari anak-anak yang mempunyai minat yang sama dan biasanya berusia kurang lebih sama. Kelompok bermain anak-anak biasanya terdiri dari anak-anak tetangga sedangkan di kemudian hari kelompok bermain bisa berasal dari teman-teman sekolah atau teman-teman kelas. Kelompok bermain berbeda dari keluarga atau sekolah karena di dalam kelompok bermain anak boleh melakukan banyak kegiatan tanpa campur tangan orangtua atau guru-guru. Di sana mereka mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya.

Dalam kelompok bermain kanak-kanak, anak-anak mempelajari sejumlah aturan dari permainan-permainan yang mereka mainkan. Dalam permainan sembunyi-sembunyian –misalnya - ada sejumlah aturan yang mereka harus patuhi. Demikianpun dalam permainan-permainan lainnya, ada aturan-aturan yang mereka harus ikuti. Dengan demikian anak-anak dilatih untuk mengikuti aturan-aturan main. Selain itu, dalam permainan, anak-anak juga mulai belajar mengambil peran orang-orang lain, seperti peran bapa, peran mama, peran anak, dan lain-lain. Hal itu bisa terlihat dalam permainan simulasi kehidupan berkeluarga yang hampir ditemukan pada hampir setiap kelompok masyarakat di NTT.

Kenyataan bahwa kelompok bermain sangat independen telah menyebabkan orangtua cemas, khususnya kelompok

anak-anak remaja. Orangtua ingin agar anak-anaknya bergaul dengan anak-anak yang berasal dari latarbelakang sosial yang sama. Dalam masyarakat yang semakin maju kadang-kadang kelompok bermain ini menjadi saingan bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang begitu cepat sehingga orangtua dan anak-anak seolah-olah hidup dalam dua konteks sosial yang sangat berbeda. Sering kali dalam masa ini terjadi konflik antara orangtua dan anak-anak remaja.

2.11.3.3 Sekolah

Ketika anak mulai masuk sekolah ia bertemu dengan sejumlah orang asing. Di sekolah ia belajar berinteraksi dengan orang-orang yang bukan anggota keluarganya dan yang barangkali mempunyai latarbelakang berbeda dengan dirinya. Pada waktu yang sama dia juga menemukan kelompok-kelompok yang berbeda di dalam sekolah itu dan dengan itu ia mulai menyadari kategori-kategori kelompoknya sendiri. Mereka mulai membentuk kelompok berdasarkan kategori-kategori tertentu (seks, kampung asal, atau kelas).

Sumbangan yang paling besar dari sekolah untuk proses sosialisasi adalah mengajarkan anak-anak pengetahuan dan ketrampilan. Tetapi di samping itu, anak-anak tidak cuma belajar apa yang tertera di dalam kurikulum melainkan juga apa yang tidak tertulis di dalam kurikulum, seperti nilai-

nilai, norma-norma budaya, dan pola-pola tingkah-laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Hal itu nampak dalam peraturan-peraturan yang berlaku atau disiplin-disiplin yang diajarkan. Anak-anak, misalnya, diajarkan untuk tenang di dalam kelas, datang pada waktunya, mengikuti aturan-aturan sekolah, dan taat kepada guru-guru. Di sekolah, perbedaan jender semakin dipertegas lewat proses sosialisasi yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki.

2.11.3.4 Media-massa dan Elektronik

Media massa dan elektronik adalah saluran-saluran komunikasi yang terarah kepada banyak orang di dalam masyarakat. Media massa dan elektronik merupakan salah ciri dari masyarakat industri. Di dalamnya termasuk televisi, radio, surat khabar, dan majalah. Semua media ini menyajikan kepada kita segala macam informasi. Media massa dan elektronik mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan tingkah laku. Media massa dan elektronik sering kali mengkleim bahwa mereka menyampaikan data dan fakta. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hampir setiap media mempunyai bias dan agenda tersendiri.

Media massa dan elektronik merupakan agen sosialisasi yang sangat berkuasa dewasa ini. Dewasa ini anak-anak menghabiskan banyak jam untuk nonton TV ketimbang belajar. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengetahui

dampak media massa dan media elektronik untuk kehidupan anak. Sambil tidak mengurangi sumbangan positif media massa dan media elektronik, kita patut menyangkan bahwa tidak semua media elektronik menawarkan nilai-nilai yang sesuai dengan harapan masyarakat. Malah sebaliknya program-program televisi menawarkan kekerasan, seks, perselingkuhan, poligami, dan lain-lain yang turut mempengaruhi perilaku anak-anak.

2.11.3.5 Agen-agen sosialisasi lainnya

Selain agen-agen sosialisasi yang sudah disebutkan di atas masih terdapat kelompok-kelompok atau konteks-konteks sosial lainnya di mana individu menghabiskan lebih banyak waktu. Kelompok-kelompok itu adalah teman-teman kerja, organisasi-organisasi tertentu, keanggotaan dalam klub-klub tertentu, kelompok-kelompok agama, dan lain-lain. Di dalam kelompok-kelompok seperti itu seorang individu mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola tingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok itu pada khususnya atau harapan masyarakat pada umumnya.

BAB III

KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahkan keberadaan yang satu mengandaikan keberadaan yang lain. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat pendukung. Memang kadang-kadang orang menyejajarkan atau bahkan menyamakan kebudayaan dan masyarakat walaupun dalam kenyataan kebudayaan terutama berhubungan dengan sistem norma dan nilai sedangkan masyarakat berhubungan dengan kumpulan manusia. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat. Sementara itu masyarakat berarti kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kebudayaan.

Guna memperoleh pemahaman yang lebih mendetil tentang masyarakat dan kebudayaan tersebut, maka di dalam bab ini kita akan melihat beberapa konsep yang berhubungan dengan kebudayaan dan masyarakat. Kita mulai dengan pembahasan tentang pengertian kebudayaan.

3.1 PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Namun karena manusia tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, karsa, dan kehendak (Hendropuspito, 1989:150).

Definisi yang paling klasik tentang kebudayaan diberikan oleh Sir Edward Tylor (1871) yang mengartikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Dikutip oleh Horton dan Hunt, 1984: 58). Berdasarkan definisi tersebut di atas kita melihat bahwa secara sederhana kebudayaan sebetulnya berarti segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan akan mewariskannya itu dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya. Dalam nada yang hampir sama, John Macionis mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkahlaku, atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok

orang tertentu (Macionis, 1987:62).

Kebudayaan dapat dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non-materi adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan. Sedangkan kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia. Sekalipun kebudayaan bisa dibeda-bedakan atas kebudayaan materi dan non-materi, namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kebudayaan materi merupakan perwujudan kebudayaan non-materi. Buku yang kita baca adalah perpaduan kebudayaan materi dan non-materi. Kebudayaan materi nampak dalam kertas dan tinta. Sedangkan kebudayaan non-materi nampak dalam ide-ide, gagasan, konsep, atau teori yang ada di dalamnya.

3.2 KOMPONEN-KOMPONEN KEBUDAYAAN

Beberapa sarjana terkemuka telah berusaha menemukan unsur-unsur atau elemen-elemen dari entitas yang disebut kebudayaan itu. Melville J. Herskovits menyebutkan empat unsur pokok kebudayaan yakni alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sementara itu, Bronislaw Malinowski juga menyebutkan empat unsur

kebudayaan yakni sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan dan keluarga, serta organisasi kekuatan. Seorang antropolog lain bernama C. Kluckohn merangkum pendapat para sarjana tentang elemen-elemen kebudayaan dan menyebutkan tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universals*. Unsur-unsur itu adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan (Soerjono soekanto, 2003:175).

Sambil tidak mengurangi keabsahan komponen-komponen kebudayaan yang diuraikan oleh para sarjana tersebut di atas, saya mengikuti uraian yang diberikan oleh seorang sosiolog kontemporer yang menyebutkan lima komponen kebudayaan yang ditemukan hampir pada semua kelompok masyarakat yakni simbol-simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma, dan kebudayaan material (Macionis, 1987:64-74).

3.2.1 Simbol-simbol

Kebudayaan dibangun di atas dasar simbol-simbol. Kita sulit membayangkan suatu kebudayaan tanpa simbol-simbol. Agama, yang dalam arti tertentu adalah bagian dari kebudayaan, tidak dapat bertahan tanpa simbol-simbol.

Dalam arti yang paling sederhana simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kebudayaan. Simbol biasanya tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang dianggap sebagai simbol mempunyai arti karena arti itu diberikan oleh masyarakat di mana simbol itu hidup. Hal itu berarti bahwa simbol adalah juga konstruksi masyarakat. Bunyi-bunyian, gambar-gambar, tingkah-laku manusia, warna-warna atau benda-benda tertentu dapat berfungsi sebagai simbol. *Gong-waning* untuk orang Sikka, misalnya, menunjukkan adanya keramaian atau pesta dan bukannya kematian kecuali kalau orang tua yang mati dalam usia yang sangat lanjut.

Sering kali kita kurang menyadari pentingnya simbol-simbol karena kita menganggap hal itu sebagai sesuatu yang seharusnya (*take for granted*). Terlalu sering kita menggunakan simbol sehingga kita tidak merasakan lagi keistimewaan dari simbol-simbol itu. Salah satu cara untuk merasakan bahwa simbol mempunyai arti yang penting ialah kita menggunakan simbol-simbol yang tidak biasa atau simbol-simbol yang berlawanan dengan simbol yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tentu kita akan merasa ganjil kalau seseorang mengikuti kuliah tanpa memakai baju karena biasanya orang yang mengikuti kuliah harus mengenakan pakaian. Atau bayangkan saja kalau pada waktu upacara Misa Kudus dalam Gereja Katolik, seorang

imam menggunakan simbol-simbol yang tidak biasa seperti topi ninja atau singlet saja. Hal ini tentu menimbulkan keganjilan dan pada waktu itu orang sungguh merasakan pentingnya menggunakan simbol-simbol yang tepat.

Salah satu cara yang lain untuk merasakan kekuatan simbol adalah *exposure* ke dalam suatu kebudayaan baru yang terasa sangat asing. Kita, misalnya, membuat studi tentang satu suku terpencil di Amazone – Brasil atau salah satu suku terpencil di Indonesia. Di dalam kebudayaan suku itu kita menemukan simbol-simbol yang tidak biasa. Kita akan merasa bingung, tidak yakin bagaimana harus bertindak, dan mungkin kadang-kadang juga merasa takut karena kita berada di luar dunia simbol yang mempersatukan suku tersebut. Pada saat itu, kita merasakan betapa simbol-simbol itu mempunyai kekuatan yang mempersatukan kelompok ke dalam dan sekaligus menunjukkan perbedaan dengan kelompok yang lain.

Simbol-simbol berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Benda yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda-beda untuk dua kebudayaan yang berbeda. Gerak-gerak yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda untuk dua kebudayaan yang berbeda. Demikianpun, misalnya, warna yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda-beda untuk dua kebudayaan yang berbeda. Contohnya bisa bermacam-macam. Tanda palang (+) bisa berarti salib untuk orang Kristen tetapi tanda “tambah” untuk

orang yang studi matematika atau tanda positif (ada) untuk orang yang memeriksakan darah di laboratorium. Gerakan menggelengkan kepala untuk orang Indonesia berbeda dari arti menggelengkan kepala untuk orang India. Arti warna hitam untuk orang Barat tentu berbeda dari arti warna hitam untuk orang Tionghoa. Contoh-contoh itu menunjukkan bahwa simbol dapat mempersatukan anggota-anggota dari kelompok kebudayaan yang sama dan memisahkan mereka dari kelompok kebudayaan lainnya. Bendera merah putih mempersatukan orang-orang Indonesia tetapi sekaligus membedakan orang-orang Indonesia dari orang-orang di negara lain.

Simbol-simbol kebudayaan bisa berubah dalam kurun waktu yang tertentu. Barang-barang mungkin tetap sama tetapi artinya mengalami pergeseran. Blue Jeans, misalnya, masih tetap sama dari dulu sampai sekarang. Tetapi artinya mengalami pergeseran. Dahulu di Amerika Serikat, Blue Jeans merupakan pakaian para pekerja, tetapi dewasa ini bruk yang sama menjadi pakaian favorit anak-anak muda. Anting-anting masih tetap sama dulu dan sekarang. Tetapi artinya mulai mengalami pergeseran. Dahulu, anting-anting adalah perhiasan untuk menambah kecantikan kaum perempuan. Tetapi dewasa ini anting-anting juga dipakai pria. Dulu anting-anting hanya dipasang di telinga, tetapi dewasa ini anting-anting itu kadang-kadang dipasang pada hidung, lidah, atau pusat.

Sebagai kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa simbol merupakan sarana atau medium yang membantu manusia memaknai apa yang ada di sekitarnya. Dalam dunia dengan simbol yang beraneka ragam penggunaan simbol tertentu mungkin bisa menimbulkan rasa malu atau mungkin juga konflik. Tetapi tanpa simbol kehidupan kita menjadi tidak bermakna.

3.2.2 Bahasa

Salah satu kekhasan yang sangat penting dari setiap kebudayaan ialah adanya bahasa. Setiap kebudayaan memiliki bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang-orang lain. Bahasa diartikan sebagai sistematisasi dari simbol-simbol dengan arti-arti yang standard dengannya setiap anggota masyarakat bisa berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan sarana yang penting dalam membagikan pengalaman, kepercayaan, pemikiran, dan perasaan kita dengan orang-orang lain. Orang yang tidak pernah mengetahui satu bahasa akan mengalami kehidupan yang terisolir. Bahasa juga merupakan sarana yang penting dalam mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu kita belajar menangkap arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa maka kita mempunyai akses untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan yang terakumulasi dari zaman ke zaman. Dengan mengetahui bahasa kita juga bisa belajar banyak hal tentang masa

lampau. Semakin banyak bahasa yang kita ketahui maka semakin banyak peluang yang kita miliki untuk mengetahui akumulasi pengetahuan yang ditulis dengan bahasa-bahasa berbeda.

Salah satu cara untuk mengekspresikan bahasa ialah lewat tulisan. Penemuan huruf-huruf menandakan perubahan yang besar dalam sejarah manusia. Huruf-huruf berkembang dari hal-hal yang paling sederhana sampai kepada bentuk-bentuk yang sekarang kita miliki dalam huruf Latin dan bentuk-bentuk huruf lainnya. Mungkin pada mulanya huruf-huruf itu berbentuk tanda-tanda yang dibuat dari kayu, tanah liat atau batu untuk menunjukkan peristiwa tertentu di dalam masyarakat. Kemudian muncul bentuk-bentuk huruf yang lebih praktis seperti yang sekarang kita kenal. Dengan adanya tulisan, maka informasi-informasi bisa dikumpulkan. Dokumen-dokumen pada masa lampau bisa diinterpretasi dan kegiatan-kegiatan yang dicatat pada masa sekarang bisa memberikan informasi kepada orang-orang yang hidup di masa depan.

Apakah bahasa itu adalah sesuatu yang khas pada manusia? Jelas bahwa bahasa tulisan dan percakapan adalah khas manusia. Tetapi apakah tidak ada bentuk kehidupan lain di dunia ini yang menggunakan bahasa? Bunyi-bunyi dan gerak-gerak badan yang dilakukan oleh binatang terhadap satu sama lain dapat pula dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa. Tetapi gerak-gerak itu bersifat instingtif.

Kekurangan pada hewan ialah bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengerti atau menciptakan sistem komunikasi melalui simbol-simbol seperti pada manusia. Meskipun ada satu-dua binatang yang bisa dilatih untuk mengerti simbol-simbol, tetapi mereka tidak kreatif. Mereka juga tidak dapat mengajarkan binatang lain apa yang mereka ketahui atau pelajari dari manusia.

Dalam studi-studi sosiologis dikenal seekor simpanse yang cukup pandai bernama Washoe. Dia diajarkan untuk menguasai 100 kata dengan menggunakan bahasa simbol untuk orang tuli dan bisu. Tetapi sekalipun ia menguasai 100 kata itu, ia tidak menguasai tata-bahasa. Ia juga tidak bisa mengajar simpanse lainnya apa yang sudah diketahuinya. Bahkan sesudah dilatih selama beberapa tahun, kemampuan bahasanya masih jauh lebih rendah dari anak kecil yang berusia dua tahun (Giddens, 1989: 40). Jadi sekalipun ada binatang yang bisa menggunakan bahasa khususnya bahasa simbol, namun kemampuannya sangat terbatas. Sebaliknya manusia bisa menguasai ribuan kata dan mampu menyusunnya dalam tata-bahasa yang kadang-kadang kompleks. Manusia bahkan menguasai lebih dari satu bahasa.

3.2.3 Nilai-nilai

Nilai adalah gambaran dari apa yang diinginkan, yang pantas, dan yang berharga serta yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan kata lain, nilai-nilai adalah

standard-standard di mana pendukung-pendukung suatu kebudayaan mendefinisikan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang baik dan tidak baik, apa yang indah dan jelek. Karena itu, nilai-nilai adalah semacam evaluasi atau pertimbangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut kebudayaan tertentu. Prinsip-prinsip ini tercermin di dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Setiap kita telah menginkorporasi nilai-nilai dari kebudayaan kita ke dalam pandangan-pandangan kita sendiri tentang kehidupan kita dan tentang dunia yang berada di sekitar kita, walaupun kadang-kadang kita kurang menyadari hal tersebut. Sejak kecil kita diajarkan nilai-nilai tentang apa yang harus kita lakukan dan apa yang kita elakkan. Selanjutnya ketika bertumbuh dewasa nilai-nilai itu diajarkan melalui budi pekerja, agama, etika, di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sana kita diajarkan tentang bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan adat-istiadat dan kebudayaan, tentang tujuan-tujuan hidup yang dianggap layak oleh masyarakat, dan tentang cara berelasi dengan sesama manusia.

Nilai-nilai itu tidak selalu seragam di dalam suatu kebudayaan tertentu. Dalam suatu lingkungan budaya tertentu, tidak semua nilai budaya dihayati secara sama oleh setiap orang. Sebab kalau demikian tidak akan ada kejahatan atau perilaku yang menyimpang. Namun demikian setiap kebudayaan memiliki sejumlah besar nilai yang diakui oleh kebanyakan

anggota masyarakat dan bertahan untuk masa yang cukup lama. Ada sejumlah nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih berlaku hingga saat ini.

Dalam upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, misalnya, merumuskan sejumlah nilai yang harus diselipkan dalam setiap mata pelajaran yang untuk semua jenjang pendidikan. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut:

- **Religius:** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan, ada kesesuaian antara kata dan perbuatan.
- **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang baik di dalam keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas.
- **Kerja keras:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat.

- Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
- Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melakukan tugas-tugas.
- Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Bersahabat dan komunikatif: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk membangun suasana persaudaraan dan relasi dengan orang-orang lain.
- Cinta damai: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tetapi melalui dialog.
- Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

3.2.4 Norma-norma

Norma adalah patokan tingkah laku yang harus diikuti oleh seorang individu di dalam kelompok masyarakat tertentu. Melalui norma seorang individu dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bagaimana ia menilai tingkah laku orang lain sesuai dengan harapan masyarakat. Norma merupakan kriteria yang dipakai oleh seseorang individu untuk menerima atau menolak perilaku orang lain. Norma memaksa seorang anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri. Apabila terjadi pelanggaran maka otoritas di dalam masyarakat harus memberikan sanksi yakni hukuman yang harus diterima karena pelanggaran itu.

Hampir setiap situasi sosial memiliki norma-norma tertentu. Di dalam keluarga dan masyarakat, misalnya, anak-anak diharapkan untuk taat kepada orangtua baik di rumah maupun di depan umum. Tetapi norma-norma itu berbeda dari situasi sosial yang satu ke situasi sosial lainnya. Orang diharapkan untuk menggunakan baju waktu ikut kuliah atau saat-saat menghadiri acara-acara resmi. Tetapi orang tidak perlu memakai baju kalau ia sedang mandi atau berenang. Atau orang boleh tertawa atau berceritera waktu rekreasi. Tetapi orang tidak boleh melakukan hal yang sama ketika berada di perpustakaan ataupun di kelas waktu kuliah. Orang bisa bertepuk tangan waktu mendengarkan orang membawakan lagu bagus di atas panggung, tetapi orang tidak biasa bertepuk tangan waktu imam selesai memberikan berkat penutup waktu ibadah. Demikianpun setiap situasi sosial mempunyai norma-norma tersendiri.

Norma-norma itu pada umumnya dibagi atas dua, yakni adat-istiadat dan kebiasaan. Adat-istiadat mempunyai kekuatan yang mengikat dan mengharuskan. Norma-norma dalam bentuk adat-istiadat ini dibagi lagi atas dua, yakni norma yang bersifat proskriptif yakni norma-norma yang melarang kita melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan adat-istiadat dan norma yang bersifat preskriptif yakni norma-norma yang menuntut kita melakukan apa yang seharusnya kita lakukan seturut adat-istiadat di pihak lain, kebiasaan tidak mempunyai kekuatan yang mengharuskan.

Sanksi terhadap orang yang melanggar kebiasaan biasanya lebih ringan dari pada sanksi terhadap orang yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma.

Banyak orang yang menerima begitu saja (*take for granted*) norma-norma yang ada. Dalam hal demikian orang tidak mempertanyakan sesuatu karena memang sudah harus begitu. Kita, misalnya, sudah merasa terbiasa antri ketika membeli tiket atau menunggu giliran untuk suatu kegiatan. Tanpa berpikir panjang, kita berdiri menyusuli orang yang paling terakhir. Tetapi orang akan marah, kalau kita tiba-tiba menyerobot dan berada di tempat paling depan. Kemudian, kemarahan mereka akan menjadi reda kalau kita minta maaf dan kembali ke belakang. Reaksi positif dan negatif terhadap tingkah laku kita disebut sanksi, yakni penghargaan (*reward*) kalau kita melakukan hal yang baik atau hukuman (*punishment*) kalau kita melakukan hal yang tidak baik. Sanksi adalah basis dari kontrol sosial. Melalui kontrol sosial masyarakat mendorong anggota-anggotanya untuk patuh atau taat kepada norma-norma budaya dan menghindari hal-hal yang berlawanan dengan norma-norma budaya.

Namun demikian, pelaksanaan norma-norma itu tidak semata-mata bergantung kepada kontrol sosial atau reaksi orang-orang. Kadang-kadang kita tidak berani melakukan sesuatu yang dilarang oleh kebudayaan karena suara hati kita melarang untuk melakukan hal itu. Hal ini disebabkan karena kita berhasil menginternalisir nilai-nilai budaya

masyarakat kita ke dalam diri kita masing-masing. Dalam hal seperti itu kita telah menjadikan nilai-nilai yang ditawarkan oleh masyarakat itu sebagai nilai-nilai yang bersifat pribadi melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, kita mengikuti norma atau aturan semata-mata karena itu adalah norma dan aturan tetapi karena kita merasakan kegunaan atau makna dari norma atau aturan tersebut.

3.2.5 Kebudayaan Materi

Setiap kebudayaan memiliki sejumlah hasil karya yang bersifat material yang seringkali disebut karya seni. Kendati ada perbedaan antara kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi, sebetulnya keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kebudayaan materi merupakan ekspresi dari kebudayaan non-materi. Kepercayaan akan hidup abadi bagi orang-orang Mesir Kuno sebagai bagian dari kebudayaan non-materi, misalnya, menyebabkan mereka membangun piramide-piramide (kebudayaan materi) yang terkenal hingga saat ini. Keinginan untuk memuliakan menghormati dan memuliakan Allah (kebudayaan non-materi) telah mendorong orang-orang Katolik di Eropah pada masa lalu membangun basilika-basilika (kebudayaan materi) besar dan mahal.

Namun demikian, kebudayaan materi tidak cuma mencerminkan nilai-nilai budaya melainkan juga teknologi. Teknologi merupakan jembatan yang menghubungkan

dunia alam dan dunia kebudayaan. Orang-orang dari suku-suku primitif, misalnya, mempunyai teknologi yang sangat sederhana untuk membuat rumah atau senjata atau memproduksi makanan yang perlu untuk kebutuhan mereka sendiri. Pengetahuan teknologi yang terbatas itu tidak memungkinkan mereka memodifikasi alam secara lebih berdaya guna seperti yang dilakukan oleh teknologi modern. Sebagai aibat, hasil teknologi yang mereka ciptakan juga bersifat sangat sederhana. Sebaliknya teknologi yang maju pada negara-negara berkembang sebagai hasil dari revolusi industri telah memungkinkan masyarakat di negara-negara itu untuk memanipulasi dan mengubah alam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Karena kita sering kali menilai tinggi teknologi yang semakin rumit, maka tidak jarang kita menilai kebudayaan masyarakat primitif sebagai tidak maju. Soalnya, teknologi telah membuat kehidupan lebih baik dan lebih bertahan lama. Misalnya, harapan hidup pada manusia di negara maju jauh lebih tinggi dari harapan hidup pada manusia yang hidup di negara sedang berkembang. Tetapi kita harus selalu hati-hati dalam memberikan penilaian yang demikian. Mungkin teknologi telah menciptakan banyak kemajuan dan kemudahan dalam hidup namun pada waktu yang sama dia menciptakan banyak tekanan, persaingan yang tidak sehat, dan bahkan penyakit-penyakit baru. Dewasa ini ada penyakit yang dikaitkan dengan kehidupan modern

seperti jantung, darah tinggi, kolesterol, dan lain-lain. Itulah sebabnya banyak orang yang mau kembali kepada hal-hal yang alamiah.

3.3 ANEKA BUDAYA DAN CARA HIDUP

Guna memahami kebudayaan secara lebih menyeluruh, kita juga mesti menyelidiki aneka budaya dan cara hidup yang berbeda dari kebudayaan-kebudayaan yang dominan, seperti sub-kultur, kebudayaan-tandingan, ethnocentrisme, exnosentrisme, dan relativitas kebudayaan.

3.3.1 Sub-kultur

Para sosiolog menggunakan sub-kultur untuk menunjukkan kebudayaan khusus atau khas yang dihidupi oleh suatu populasi di dalam masyarakat. Sambil menghayati nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola budaya yang dominan, sebagian dari kelompok masyarakat tersebut juga menghayati kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan yang dominan itu. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dari sub-kultur, seperti: umur, suku, kelas-kelas sosial, atau gaya hidup tertentu. Sembari menghayati norma-norma umum masyarakat, suku, agama, jenis seks, kelompok sosial tertentu, misalnya, mereka menghayati kebudayaan yang sedikit berbeda dari kebudayaan yang umum itu. Pada masa ini dengan tingkat migrasi yang tinggi peluang untuk terciptanya *sub-culture* sangat tinggi.

Di hampir setiap kota di Indonesia baik kota-kota besar maupun ibukota kabupaten ditemukan kebudayaan-kebudayaan khusus berdasarkan suku atau agama. Demikian di Jakarta atau Surabaya, misalnya, selalu ada sejumlah populasi yang menghidupi kebudayaan khusus berdasarkan suku sebagai orang Batak, Ambon, Flores, Toraja, dan lain-lain. Bahkan di kota kecil seperti Maumere atau Ende tetap ditemukan sub-kultur yang dihayati oleh orang Manggarai, Ngadha, Flotim, atau Lembata. Pada kesempatan-kesempatan khusus mereka merayakan kebudayaan khusus itu secara meriah.

Kebudayaan khusus ini menjadi sangat penting karena pada umumnya orang-orang hidup dan berkembang dalam konteks kebudayaan khusus ini. Orang-orang Manggarai atau Ngadha yang hidup di Maumere, misalnya, tetap mempertahankan gaya hidupnya sebagai orang Manggarai atau Ngadha walaupun mereka hidup di antara kebudayaan dominan – kebudayaan Sikka. Itulah sebabnya kebudayaan khusus itu tetap bertahan sekalipun ada kebudayaan dominan. Hal yang sama berlaku untuk kebudayaan khusus berdasarkan umur. Anak-anak remaja menghayati kebudayaan khusus sebagai remaja walaupun mereka tetap menghayati kebudayaan dominan.

3.3.2 Kebudayaan-tandingan

Kebudayaan khusus atau sub-kultur yang berlawanan dengan kebudayaan dominan disebut kebudayaan tandingan.

Kebudayaan tandingan berarti kebudayaan khusus yang dihayati oleh sebagian dari populasi suatu masyarakat yang secara kuat menghidupi satu atau lebih nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berada dalam kebudayaan dominan (Macionis, 1989:74). Dalam banyak masyarakat, budaya tandingan ini seringkali dihubungkan dengan kaum muda. Kita bisa melihat gaya hidup anak-anak muda yang sering kali berbeda dari gaya hidup kebanyakan orang di dalam masyarakat. Sering kali cara hidup yang demikian merupakan kritik terhadap kemapaman yang ada di dalam masyarakat. Budaya-budaya tandingan ini sering kali menciptakan *folkways* (kebiasaan-kebiasaan) sendiri, seperti gaya pakaian, etiket, tato, jenis rekreasi, atau jenis musik yang diminanti. Pada tahun 1960-an di Amerika, kebudayaan tandingan itu, misalnya, nampak dalam penggunaan blue-jeans sebagai simbol identifikasi dengan orang-orang biasa (kaum pekerja) dan pilihan pada musik *rock and roll* yang pada umumnya tidak disukai oleh kelas menengah ke atas.

Orang-orang yang menghayati kebudayaan tandingan ini bukannya hidup tanpa norma. Mereka menghayati norma-norma tertentu, tetapi berbeda dari norma-norma yang ada di dalam kebudayaan dominan. Kumpulan anak-anak muda yang merupakan anggota kelompok geng tertentu, misalnya, tentu mengikuti sejumlah norma dan nilai moral yang berlaku untuk kelompoknya, namun norma-norma dan

nilai-nilai moral itu berbeda dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan dominan. Anak-anak remaja yang terbiasa hidup dalam kebudayaan tandingan biasanya menentang norma-norma kebudayaan dominan dan setia tanpa pamrih pada norma dan nilai kelompoknya. Orang-orang religius yang bersumpah untuk hidup miskin, tidak kawin, dan taat melalui kaul-kaul kemiskinan, kemurnian, ketaatan adalah contoh lain dari kelompok yang menghidupi kebudayaan tandingan dan melawan kebudayaan dominan yang mendewakan kekayaan, kenikmatan seksual, dan kekuasaan.

Sering kali orang-orang yang menghidupi kebudayaan tandingan itu tidak konsisten. Misalnya, ada penyanyi yang mengeritik budaya materialistis melalui lirik-lirik lagunya, tetapi ketika masyarakat meminta dia untuk tampil pada acara tertentu dia menuntut biaya yang sangat mahal. Ada orang yang getol mengeritik budaya korupsi yang merebak di dalam masyarakat, tetapi diam-diam dia sendiri melakukan korupsi walaupun mungkin dalam skala kecil. Tetapi inkonsistensi ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang berpura-pura melainkan karena mereka memang menolak hanya sebagian dari kebudayaan dominan.

3.3.3 Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah menilai kebudayaan lain dengan standard-standard dari kebudayaan kita sendiri. Kita

menggunakan titik-tolak kebudayaan kita dalam menilai kebudayaan lain. Sebagai nampak dalam arti kata itu sendiri, etnosentrisme berarti suatu pandangan atau penilaian bahwa suku sendiri menjadi pusat segala-galanya dan suku-suku lain dinilai berdasarkan standard-standar yang ada dalam suku saya tersebut. Dalam ethnocentrisme orang biasanya menilai kebudayaan sendiri sebagai lebih baik dibandingkan dengan kebudayaan orang lain atau menganggap kelompok sendiri lebih baik dari kelompok lain. Di NTT, misalnya, ada sebuah lagu rakyat yang syairnya antara lain berbunyi, “Baik tidak baik, tanah Timor lebih baik”. Dalam bahasa Sikka ada juga ungkapan, “Epan ele epan, Sikka epan toi – baik tidak baik Sikka lebih baik”.

Etnosentrisme menjadikan kebudayaan kita sebagai patokan untuk menilai kebudayaan lain. Karena kita hidup dalam kebudayaan yang menjunjung tinggi pola perkawinan monogami, misalnya, maka kita menganggap perkawinan poligami sebagai tidak baik. Contoh lain, karena kita hidup dalam satu masyarakat yang mendukung kedendrungan seksual yang bersifat heteroseksual, maka kita menilai kecendrungan seksual yang bersifat homoseksual sebagai suatu penyimpangan. Kita cenderung menganggap diri lebih baik, lebih maju, atau lebih unggul dari orang-orang atau suku-suku lainnya. Etnosentrisme merupakan satu fenomena yang bersifat universal dan hampir ditemukan pada semua kelompok masyarakat.

Gaplow (dikutip oleh Horton dan Hunt, 1987:79) membuat penelitian terhadap 55 kelompok masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa organisasi termasuk mahasiswa, gereja, asuransi, perguruan tinggi, dan menemukan bahwa anggota-anggota organisasi-organisasi tersebut memberikan penilaian delapan kali lebih tinggi terhadap kelompoknya sendiri dibandingkan dengan penilaian mereka terhadap kelompok lain. Sementara itu Campbell (dikutip oleh Horton dan Hunt, 1987: 79) menyusun apa yang dinamakannya 23 sindrom etnosentrisme universal yang ditemukan pada hampir semua suku dalam berbagai keompok masyarakat.

Apakah etnosentrisme itu baik atau buruk? Secara sepintas, etnosentrisme jelek karena bisa menimbulkan pertentangan dan konflik. Tetapi pengamatan yang lebih teliti menunjukkan bahwa etnosentrisme juga memiliki segi-segi positif antara lain:

- Etnosentrisme mempromosikan kesatuan, kesetiaan, dan moral kelompok: Menurut beberapa pengamatan, kelompok-kelompok etnosentrisme tampak lebih bertahan dari kelompok yang bersifat toleran. Etnosentrisme juga menguatkan nasionalisme dan patriotisme. Tanpa etnosentrisme kita sulit memperoleh semangat nasionalis yang memungkinkan orang bisa berkorban untuk tanah air.
- Etnosentrisme melindungi kelompok dari pengaruh-pengaruh asing yang mungkin tidak menguntungkan: Kesadaran akan keunggulan kebudayaan sendiri

menyebabkan kelompok itu resistan terhadap pengaruh-pengaruh asing yang merugikan. Memang harus diakui bahwa upaya untuk mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh dari luar tidak selalu berhasil. Namun sekurang-kurangnya, kesadaran akan keunggulan kebudayaan sendiri dapat menunda terjadinya perubahan yang berasal dari luar itu.

3.3.4 Xenosentrisme

Xenosentrisme merupakan kebalikan dari etnosentrisme. Kalau dalam etnosentrisme orang menilai tinggi kebudayaan sendiri, maka dalam xenosentrisme orang menilai tinggi kebudayaan asing dan menilai rendah kebudayaan sendiri. Xenosentrisme lahir dari sikap inferior dan rasa kurang percaya diri. Di dalam xenosentrisme ini, orang merasa bangga kalau dia menggunakan produk-produk asing. Dia merasa harga dirinya meningkat kalau dia menggunakan parfum buatan Prancis atau pakaian buatan Amerika Serikat walaupun mutu produk tersebut bisa sama dengan produk buatan Indonesia.

Sehubungan dengan kenyataan ini, ada beberapa hal yang menarik untuk diamati. Perhatikanlah reklame di televisi. Ada produk-produksi Indonesia yang bintang iklannya adalah orang asing dengan bahasa Indonesia yang patah-patah atau tidak lancar. Dengan menggunakan

bintang iklan orang asing si pemasang iklan berharap bahwa produk itu akan laris karena dipakai oleh orang asing dan orang asing merupakan jaminan mutu. Femomena menarik lainnya adalah ternyata produk-produk yang diberi label asing itu adalah buatan Indonesia. Bukan merupakan rahasia lagi bahwa diduga banyak sepatu dan pakaian yang dibuat di Bandung, tetapi diangkut ke luar negeri dan diberi label sebagai produk dari negara tersebut.

Apa yang terjadi pada hasil-hasil produksi barang-barang material berlaku juga untuk ide dan gagasan-gagasan. Orang mungkin, misalnya, sangat tertarik dan menyanjungnyanjung gagasan-gagasan asing (demokrasi, kebebasan individual, dan lain-lain) dan kurang memberikan apresiasi terhadap pemikiran-pemikiran di dalam negeri. Orang mungkin menilai sangat tinggi demokrasi liberalisme dan mempersalahkan demokrasi pancasila yang didasarkan pada musyawarah dan mufakat. Semua ini merupakan contoh-contoh dari xenosentrisme.

3.3.5 Relativisme Kebudayaan

Kebalikan dari ethnocentrisme adalah relativisme budaya. Relativisme budaya berarti bahwa suatu kebudayaan tidak bisa dinilai secara seimbang dengan menggunakan standard-standard yang berada di dalam kebudayaan lain. Unsur-unsur budaya harus dinilai berdasarkan konteks kebudayaan itu sendiri. Sesungguhnya setiap unsur budaya

bersifat netral dan di dalam dirinya tidak bersifat baik atau buruk. Unsur budaya yang baik atau buruk selalu dikaitkan dengan konteks kebudayaan tertentu.

Dengan demikian, kita tidak bisa menilai perilaku kelompok tertentu secara adil dengan menggunakan sudut pandang kelompok kita. Kita tidak bisa menilai, misalnya, bahwa hamil sebelum menikah adalah menyimpang kalau menurut kebudayaan suku tertentu itu, misalnya, kehamilan sebelum menikah dianggap baik karena wanita telah terbukti subur dan oleh sebab itu dia boleh memasuki jenjang perkawinan. Pembunuhan bagi banyak kelompok masyarakat adalah kejahatan. Tetapi tidak demikian halnya bagi salah satu suku Eskimo di Antartika yang membenarkan perbuatan membunuh kalau hal itu dilakukan untuk membalas kematian salah seorang sanak-keluarga yang mati karena dibunuh oleh orang lain. Apabila mereka tidak melakukan pembunuhan sebagai upaya balas dendam, maka mereka dianggap sebagai pengecut (Horton & Hunt, 1987:77).

Konsep relativisme kebudayaan sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa segala sesuatu itu benar karena bersifat relatif. Tidak jarang para sosiolog dikritik karena konsep relativisme kebudayaan ini. Para pengkritik itu mengatakan bahwa kalau kebenaran semata-mata didasarkan pada kesepakatan bersama, maka orang bisa berbuat apa saja termasuk kejahatan sekalipun asal disepakati bersama. Tetapi konsep relativisme kebudayaan tidak bermaksud

mengatakan hal seperti itu. Sebaliknya, mereka hanya mau mengatakan bahwa segala sesuatu itu benar menurut konteks tertentu tetapi tidak benar untuk semua konteks. Hal yang mau dikatakan dalam relativisme kebudayaan adalah bahwa dalam suatu lingkungan budaya tertentu beberapa unsur kebudayaan adalah benar karena sesuai dengan lingkungan budaya tersebut dan belum tentu benar untuk konteks kebudayaan lainnya. Hamil sebelum menikah dibenarkan untuk konteks kebudayaan tertentu, tetapi tidak dibenarkan untuk konteks kebudayaan lainnya.

3.4 ANALISIS SOSIOLSOGIS TENTANG KEBUDAYAAN

Kebudayaan telah menyediakan bagi kita sarana untuk memahami diri kita sendiri dan dunia sosial di mana kita berada. Namun demikian, ilmuwan sosial seperti sosiolog dan antropolog mempunyai tugas khusus untuk memahami masyarakat. Memang kita harus akui bahwa fenomena yang begitu kompleks seperti kebudayaan tidak dapat dipahami sepenuhnya dengan menggunakan hanya satu perspektif saja. Karena itu di dalam bagian berikut ini akan diuraikan dua perspektif yang berusaha membuat analisis tentang fenomena kebudayaan (Macionis, 1989:81-83).

3.4.1 Perspektif Fungsionalisme Struktural

Perspektif fungsionalisme struktural memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan relatif

stabil untuk waktu yang cukup lama. Di dalam sistem yang disebut kebudayaan itu setiap unsur memberikan kontribusi bagi operasionalisasi atau keberfungsian dan keberlanjutan sistem itu sebagai satu keseluruhan. Perubahan kebudayaan dipahami sebagai akibat dari peleburan kebudayaan atau penemuan-penemuan baru di dalam kebudayaan itu sendiri. Peleburan kebudayaan terjadi karena ada unsur-unsur baru yang berasal dari luar dan masuk ke dalam kebudayaan tersebut. Namun demikian perspektif ini lebih menekankan stabilitas ketimbang perubahan di dalam masyarakat.

Perspektif Fungsionalisme struktural melihat nilai-nilai sebagai fundasi masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut ditemukan dan diungkapkan dalam berbagai kegiatan termasuk melalui permainan-permainan. Di dalam permainan diajarkan secara tidak langsung berbagai nilai kebudayaan, seperti tentang disiplin hidup, kesabaran, ketelitian, keakraban, daya juang, dan lain-lain. Tujuan dari pengajaran nilai-nilai itu dalam jangka panjang adalah untuk mempertahankan kebudayaan itu secara keseluruhan. Selain itu, nilai-nilai itu juga bertujuan untuk mempersatukan masyarakat.

Elemen-elemen kebudayaan yang menunjang keberadaan dan integrasi masyarakat bisa juga bersifat disfungsional. Penekanan yang berlebihan pada stabilitas dengan segala macam cara bisa menimbulkan kegelisahan dan akhirnya pemberontakan sehingga bisa menimbulkan anarki.

Itulah yang terjadi pada masa Orde Baru. Penekanan yang berlebihan pada stabilitas dan keseragaman menyebabkan berbagai kelompok yang memperjuangkan kebebasan seperti yang terjadi di Timor Timur, Papua, atau Aceh dicap sebagai Gerakan Pengacau Keamanan (GPK). Pejuang-pejuang Timor Timur, misalnya, yang pada mulanya dianggap sebagai GPK terus berupaya memperoleh kebebasan dan mendapat dukungan internasional sehingga akhirnya bisa melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perspektif fungsionalisme struktural juga mengakui bahwa sekalipun ada perbedaan-perbedaan, namun semua kebudayaan memiliki sejumlah ciri yang sama. Hal ini bisa dipahami karena semua kebudayaan diciptakan oleh spesies yang sama yakni manusia dan setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar dan pengalaman yang sama. Ciri-ciri budaya yang sama itu disebut *cultural universals*. *Cultural universals* menunjuk pada ciri-ciri yang ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. George Murdock (1945) yang membuat studi lintas budaya terhadap 250 masyarakat di dunia menemukan sejumlah ciri budaya yang sama (*cultural universals*). Salah satu di antaranya adalah institusi keluarga yang berfungsi untuk mengontrol kehidupan seksual dan membesarkan anak-anak. *Cultural universals* lainnya adalah ditemukannya upacara penguburan yang merupakan salah tanggapan terhadap realitas kematian yang sulit dipahami.

Keunggulan dari perspektif ini adalah bahwa dia mengungkapkan bagaimana kebudayaan sebagai satu sistem yang terorganisir memenuhi kebutuhan manusia. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, maka mereka juga mempunyai banyak kesamaan. Tetapi di pihak lain kebudayaan juga beraneka ragam karena ada manusia menempuh jalan atau cara yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan dasar itu. Salah satu kelemahan yang paling menonjol dari perspektif ini ialah dia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kebudayaan dominan dan kurang memperhatikan aneka kebudayaan lain terutama yang timbul akibat ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Selain itu, perspektif ini kurang memperhatikan yang cukup terhadap perubahan-perubahan di dalam kebudayaan.

3.4.2 Perspektif Konflik

Perspektif konflik tidak melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang terintegrasi secara baik melainkan sebagai satu arena di dalamnya ditemukan konflik akibat ketimpangan-ketimpangan sosial yang dialami oleh berbagai anggota atau kelompok pendukung kebudayaan tersebut. Perspektif ini memusatkan analisisnya pada cara-cara bagaimana kebudayaan melayani kebutuhan orang-orang tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Tidak seperti teori fungsionalisme struktural yang menerima nilai-nilai budaya tertentu sebagai sesuatu

yang terberi, paradigma konflik sosial secara kritis mempertanyakan keberadaan nilai-nilai tertentu itu. Kekuatan apa di dalam masyarakat yang berada di balik nilai-nilai tersebut sehingga nilai-nilai itu diberlakukan dan bukannya yang lain. Bagaimanakah nilai-nilai kebudayaan tertentu itu mendukung ketimpangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Para pendukung teori ini, terutama para pengikut Marx, berpendapat bahwa banyak nilai-nilai kebudayaan diciptakan oleh kelompok-kelompok penguasa guna melayani kepentingan kelompok itu.

Para pendukung teori ini berpendapat bahwa nilai-nilai individualistis dan semangat kompetitif pada masyarakat modern merupakan cerminan dari ekonomi kapitalis yang mengisinkan kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi. Kelompok-kelompok berkuasa yang memiliki sarana-sarana produksi itu menguatkan kembali kepercayaan orang-orang kaya dan berkuasa memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai orang-orang yang berdisiplin dan berbakat sehingga mereka pantas menikmati privelese sosial (kaya dan berkuasa), sedangkan orang-orang lain yang tidak beruntung secara ekonomis mengalami hal itu karena kesalahan mereka sendiri. Karena kepercayaan seperti ini (Marx menyebutnya kesadaran palsu) sistem kapitalisme itu sendiri yang menyebabkan ketimpangan sosial tidak mudah ditantang.

Ketimpangan sosial telah menyebabkan ketegangan sosial dan kekacauan dan dalam jangka panjang bisa menciptakan

perubahan kebudayaan. Orang-orang yang tidak beruntung mendukung terjadinya perubahan, sementara kelompok yang menikmati kerberuntungan cenderung untuk bertahan. Berbagai gerakan sosial yang ada di dalam masyarakat untuk memperjuangkan kepentingannya sering kali mendapat tantangan atau perlawanan dari kelompok-kelompok yang berkuasa. Namun tidak sedikit juga dari gerakan-gerakan itu yang berhasil mencapai tujuan.

Keunggulan dari teori ini ialah bahwa dia berhasil menunjukkan bahwa sistem-sistem kebudayaan tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya secara sama. Menurut para pendukung teori ini, kelihatannya, elemen-llemen budaya sering kali mendukung kepentingan kelompok yang berkuasa. Akibat dari ketimpangan sosial yang ditimbulkan oleh sistem ini adalah terciptanya peluang untuk menciptakan perubahan sosial karena kelompok yang tidak beruntung akan berjuang melawan kelompok yang mempertahankan statusquo. Tetapi keterbatasan dari teori ini adalah dia terlalu menekankan perbedaan unsur-unsur budaya yang bisa menciptakan konflik dan kurang memperhatikan bagaimana unsur-unsur budaya yang berbeda-beda itu bisa saling melengkapi guna mempertahankan keutuhan kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu fenomena kebudayaan tidak cukup dianalisa dengan menggunakan teori konflik saja melainkan juga oleh teori fungsionalisme struktural.

3.5 MASYARAKAT

Dalam sebuah novel klasik berjudul *Kehidupan dan Pengembaraan Robinson Crusoe*, pengarang Daniel Defoe berceritera tentang seorang pelaut yang terdampar di sebuah pulau kecil setelah kapalnya karam. Crusoe berhasil mengumpulkan sisa-sisa dari kapalnya yang karam dan membangun sebuah pondok dan memperoleh makanan dari apa yang ada di pulau tersebut. Setelah beberapa bulan dia berusaha untuk menghidupkan kembali elemen-elemen budaya dari negara asalnya seperti berdoa pada hari Minggu, membuat pakaian dari kulit binatang, memasak makanan dan lain-lain. Dia bahkan berhasil membuat payung untuk kebutuhannya sendiri. Sampai dia bertemu dengan seorang penduduk lokal yang dinamakannya Friday, Crusoe mengalami penderitaan yang luar biasa karena dia tidak bisa berkontak dengan siapapun. Dia mengungkapkan: “Saya terpisah dari kemanusiaan, sendirian, terisolasi, terbuang dari masyarakat manusia” (Diceritakan oleh John Macionis, 1987:91).

Pengalaman seperti itu mendorong manusia untuk merefleksikan makna kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan kita tenggelam dalam dunia kita yang sehari-hari sehingga kita hampir tidak merasakan sesuatu yang luar biasa pada apa yang dinamakan masyarakat. Mungkin kalau kita mengalami seperti apa yang dialami oleh Crusoe dalam novel tersebut di atas, barulah kita menyadari pentingnya

masyarakat atau orang-orang lain itu. Di dalam pembahasan tentang kebudayaan, kita telah melihat betapa pentingnya kebudayaan bagi pembentukan manusia. Sementara di dalam bagian ini kita melihat elemen lain yang mempengaruhi kehidupan manusia yakni masyarakat sebagai pendukung kebudayaan.

Masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan yang menghayati kebudayaan yang sama (Macionis, 1987:91). Elemen penting dari masyarakat adalah manusia. Manusia-manusia itu harus berinteraksi supaya mereka dapat dianggap sebagai masyarakat. Mereka juga biasanya menghayati kebudayaan yang sama dan mendiami wilayah tertentu. Definisi yang kurang lebih sama diberikan oleh Peter L. Berger. Dia mengartikan masyarakat sebagai satu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya (Lawang, 1986: 1.24). Masyarakat disebut sebagai keseluruhan kompleks karena ia tersusun dari berbagai sistem dan sub-sistem seperti ekonomi, politik, pendidikan, keluarga, kesehatan, dan lain-lain. Di antara sub-sub sistem itu dan di dalam sub-subsistem itu sendiri terdapat jalinan relasi dengan norma-norma dan peraturannya sendiri.

Guna memahami hakekat masyarakat itu, maka pada bagian berikut ini diuraikan empat teori yang menggambarkan apa dan bagaimana masyarakat itu. Teori yang pertama berasal dari Gebhard dan Jean Lenski.

Gebhard dan Jean Lenski melukiskan tipe-tipe masyarakat yang berubah dalam sejarah manusia mulai dari kelompok manusia yang pertama sampai kepada masyarakat industri. Teori yang kedua berasal dari Karl Marx. Marx juga mengerti masyarakat sebagai suatu proses perubahan yang panjang. Namun bagi Marx, perubahan itu terjadi karena adanya konflik sosial yang berakar pada cara bagaimana manusia menghasilkan barang-barang material. Teori ketiga berasal dari Max Weber. Menurut Weber masyarakat modern didasarkan pada proses pemikiran yang rasional dan ilmiah yang menghantar masyarakat kepada bentuk organisasi sosial yang disebutnya dengan birokrasi. Teori keempat berasal dari Talcot Parsons. Parsons mengidentifikasi elemen-elemen yang menyebabkan masyarakat bisa bertahan dan menjelaskan bagaimana masyarakat bisa berubah. Keempat teori tersebut akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

3.5.1 Teori Evolusi Sosio-Budaya dari Gebhard -Jean Lenski

Gebhard Emanuel Lenski yang lahir tanggal 13 Agustus 1924 di Washington merupakan salah seorang sosiolog berkebangsaan Amerika yang banyak membuat studi tentang ketimpangan sosial. Dia kuliah di Yale University dan memperoleh gelar doctor pada tahun 1950. Dia kemudian menikah dengan Jean C. Lenski pada tahun 1948. Bersama isterinya dia menulis panjang lebar tentang evolusi budaya. Isterinya meninggal pada tahun 1994 sementara

dia sendiri menjadi professor emeritus di Universitas North Carolina. Selama masa aktif dia menduduki posisi penting di departemen-departemen dan asosiasi-asosiasi sosiologi. Banyak karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Swedia, Spanyol, Polandia, dan Cina.

Menurut teori ini, perubahan sosial disebabkan atau terjadi karena penemuan elemen-elemen budaya baru, khususnya teknologi. Dengan demikian, melalui teori ini mereka menunjukkan bahwa penemuan teknologi berhubungan erat dengan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masyarakat dengan teknologi yang primitif berkembang amat lamban dibandingkan dengan masyarakat yang menggunakan teknologi tinggi. Berdasarkan unsur teknologi itu, mereka membedakan masyarakat atas empat tingkatan.

3.5.1.1 Masyarakat Pemburu dan Pengumpul Hasil Hutan

Masyarakat pemburu dan pengumpul hasil hutan adalah masyarakat yang menggunakan teknologi yang sederhana dalam memburu binatang dan mengumpulkan bahan makanan. Tugas memburu biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan tugas mengumpulkan makanan berupa buah-buahan atau umbi-umbian dilakukan oleh kaum wanita. Masyarakat pemburu biasanya berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Walaupun kadang-kadang mereka

kembali ke tempat semula, namun mereka jarang membuat tempat tinggal yang tetap. Dalam masyarakat pemburu ini, ada individu-individu yang menikmati privilese tertentu. Pemburu yang handal, misalnya, akan dikagumi oleh anggota masyarakat. Namun demikian, dalam masyarakat seperti ini belum terbentuk kepemimpinan yang terorganisir. Seorang individu bisa saja mempunyai posisi khusus sebagai pemimpin rohani (dukun), tetapi posisi seperti itu tidak membawa keuntungan material apa-apa selain prestise sosial semata-mata. Oleh karena teknologi mereka bersifat sangat sederhana, maka mereka sangat rentan terhadap bencana alam, serangan-serangan binatang liar, atau penyakit.

3.5.1.2 Masyarakat Bertani dan Peggembala.

Masyarakat bertani berarti masyarakat yang mengembangkan atau menanam tanaman-tanaman dengan memakai alat yang dipergunakan oleh tangan seperti cangkul, skop, sabit, dan lain-lain. Peralihan dari masyarakat pemburu kepada masyarakat bertani ini kadang-kadang memakan waktu ribuan tahun. Mula-mula masyarakat bertani ini muncul di wilayah-wilayah subur seperti di Timur Tengah dan Asia Tenggara. Kemudian dari sana ia berkembang ke Cina dan Eropah Barat, kira-kira 6000-an tahun yang lalu. Tidak semua masyarakat serta-merta meninggalkan kebudayaan berburu dan beralih kepada dunia pertanian. Kadang-kadang kebudayaan bertani itu diinkorporasikan di dalam masyarakat berburu. Pada waktu yang sama di

wilayah-wilayah seperti Afrika berkembang masyarakat penggembala. Kehidupan masyarakat penggembala ini didasarkan pada pemeliharaan ternak. Di beberapa tempat ada perpaduan antara cara hidup bertani dan memelihara ternak guna meningkatkan hasil produksi pangan.

3.5.1.3 Masyarakat Agraris

Masyarakat agraris berarti masyarakat yang mengusahakan pertanian dalam skala yang lebih luas dengan menggunakan alat-alat teknologi seperti bajak yang ditarik oleh hewan. Masyarakat agraris ini muncul pertama kalinya di Timur Tengah dan kemudian dari sana dia berkembang ke bagian-bagian dunia lainnya. Menurut suami-isteri Lenski, teknologi hewan yang menarik bajak muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi lainnya pada jaman itu seperti penemuan roda, tulisan, nomor-nomor, dan penggunaan luas bahan-bahan logam. Hal-hal itu menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebanyakan masyarakat manusia sehingga masa itu dalam sejarah manusia disebut era timbulnya civilisasi. Penarikan bajak oleh hewan tentu lebih efisien dan bisa meningkatkan produktivitas. Pengolahan tanah yang terus menerus dengan bantuan irigasi membuat masyarakat agraris tidak berpindah-pindah melainkan menetap di suatu tempat. Oleh karena produksi makanan yang cukup banyak akibat efisiensi maka ada anggota-anggota masyarakat lainnya yang mengembangkan kemampuan pada bidang-bidang lainnya, seperti tukang, pengrajin, tukang tenun, dan lain-lain.

3.5.1.4 Masyarakat Industri

Masyarakat industri adalah masyarakat yang menggunakan mesin yang rumit dan digerakkan oleh bahan-bahan bakar guna menghasilkan barang-barang material. Penemuan mesin uap di Inggris tahun 1765 merupakan awal dari revolusi industri. Sesudah itu industri berkembang cepat dan menyebar ke seluruh dunia. Industrialisasi menyebabkan banyak orang bekerja di luar rumah dan terpisah-pisah. Industri juga menyebabkan penyebaran penduduk yang tidak merata. Pertumbuhan penduduk di kota jauh lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk di desa karena kota merupakan pusat pendidikan, pusat industri, dan pusat hiburan. Dampak dari industri telah menjadi hal yang menarik dalam studi-studi sosiologis. Masyarakat industri merupakan perkembangan terakhir dari masyarakat menurut teori Gebhard dan Jean Lenski.

3.5.2 Teori Konflik Sosial dari Karl Marx

Teori konflik sosial dari Karl Marx berisikan uraian tentang beberapa hal sebagaimana diuraikan berikut ini.

3.5.2.1 Hakekat Kenyataan Sosial

Menurut Karl Marx, hakekat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan di mana-mana. Bagi Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik

sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antara bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang-barang material. Bagaimana cara produksi barang-barang material bisa menimbulkan konflik. Hal itu akan dijelaskan pada bagian berikut.

3.5.2.2 Cara Produksi Barang-barang Material

Menurut Marx, dalam proses produksi barang-barang material, ada dua kelompok yang terlibat. Pertama adalah kelompok kapitalis. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai modal (*capital*) dan menguasai sarana-sarana produksi. Kekhasan kelompok ini ialah bahwa jumlah mereka sedikit dan mereka menjual hasil-hasil produksi dengan harga yang jauh lebih tinggi dari pada biaya produksi sehingga mereka mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Kedua adalah kaum proletariat atau kelompok pekerja. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari kelompok pertama. Mereka menyerahkan tenaganya untuk menjalankan alat-alat produksi dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan upah dan bukannya barang yang mereka hasilkan.

3.5.2.3 Konflik dan Alienasi

Proses produksi yang demikian menyebabkan dua hal. *Pertama*, kaum proletariat mengalami alienasi dalam empat bidang, yakni alienasi dari pekerjaannya karena

mereka diperlakukan sebagai bagian alat produksi yang bersifat mekanik, alienasi dari hasil pekerjaannya karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka hasilkan melainkan upah, alienasi dari pekerja lainnya karena mereka terasing dan bersaing dengan pekerja lain, dan alienasi dari kemampuan mereka karena terasing dari kemampuan manusiawi mereka dan tunduk kepada mesin. *Kedua*, kaum kapitalis dan kaum proletariat terlibat dalam konflik yang tak terelakkan. Alasannya ialah karena guna mendapat keuntungan sebesar-besarnya, kaum kapitalis berusaha menekan upah buruh serendah-rendahnya. Di pihak lain, guna mendapat keuntungan besar, para pekerja juga berusaha untuk mendapatkan upah setinggi-tingginya. Oleh karena keuntungan dan upah berasal dari sumber yang sama maka konflik menjadi tidak terhindarkan. Menurut Marx, konflik ini tidak akan berakhir kecuali kalau ada perubahan dalam sistem produksi yang sebetulnya bisa dibuat.

3.5.2.4 Materialisme Marx

Pandangan Marx ini sering kali disebut juga materialisme karena materi mempengaruhi segala sesuatu. Hal itu berarti bahwa cara produksi barang-barang materi mempengaruhi masyarakat khususnya institusi-institusi lain di dalam masyarakat yang menganggap ekonomi sebagai infrastruktur atau landasan bagi institusi-institusi lainnya seperti politik, hukum, pendidikan, media, dan lain-lain. Hubungan antara ekonomi sebagai infra-struktur dan institusi-institusi lain

sebagai supra-struktur adalah sebagai berikut:

Pertama, institusi-institusi supra-struktur berdiri sendiri dalam arti sistem ekonomi tidak terlalu mendominasi institusi-institusi itu. Dalam hal ini, sama seperti dalam fungsionalisme, institusi-institusi itu merupakan komponen-komponen yang secara bersama membentuk masyarakat. Setiap institusi berjalan sendiri-sendiri tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh institusi ekonomi. Agama, pendidikan, media, atau keluarga berkembang secara baik tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh ekonomi. Namun dalam analisa terakhir, bagaimanapun, institusi ekonomi tetap mempengaruhi kemajuan institusi-institusi itu. Misalnya, guru membutuhkan beberapa sarana minimal yang berasal dari institusi ekonomi untuk terlaksananya pendidikan.

Kedua, institusi ekonomi sebagai infra-struktur sangat mempengaruhi institusi supra-struktur, seperti agama, hukum, atau politik. Dengan kata lain, sistem ekonomi sangat mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Misalnya, undang-undang yang mengisinkan kepemilikan alat-alat produksi sangat dipengaruhi oleh institusi ekonomi untuk mempertahankan sistem kelas. Dengan demikian institusi hukum atau politik tunduk kepada kepentingan ekonomi. Itulah sebabnya di dalam manifesto komunis Marx mengatakan: “Pemerintah negara modern benar-benar merupakan satu komite yang mengurus kepentingan kaum bourgeois” (Johnson, 1988: 134).

3.5.2.5 Kesadaran Palsu

Menurut Marx, kebanyakan anggota masyarakat kapitalis tidak memandang sistem perundangan sebagai bagian dari sebab konflik yang sedang berlangsung. Hak-hak individu untuk memiliki barang-barang pribadi diterima begitu saja sebagai hal yang wajar (*take for granted*). Kenyataan ini dapat dilihat dari penilaian mereka yang cenderung mempersalahkan korban (*blaming the victim*) dalam masalah-masalah sosial. Sebagai ilustrasi, masyarakat modern misalnya berpikir bahwa orang-orang yang tinggal dalam di wilayah-wilayah kumuh disebabkan oleh ketidak-mampuan mereka untuk membeli atau menyewa rumah yang lebih layak. Menurut mereka itu adalah salah mereka sendiri. Orang lain tidak mungkin membangun rumah untuk orang-orang seperti itu, kecuali kalau hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi mereka. Demikianpun orang-orang yang tidak punya kerja dianggap karena mereka tidak mempunyai keahlian sehingga ia tidak bisa dipekerjakan. Itu salah mereka sendiri. Menurut Marx, pola pikir seperti ini sangat dipengaruhi oleh paham kapitalisme. Pada hal menurut dia, 'kebenaran' argumentasi seperti itu bisa dipertanyakan. Kehidupan di daerah kumuh atau tidak mempunyai pekerjaan tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri melainkan karena sistem ekonomi yang menguntungkan para pemilik modal.

Marx menyebut konsep atau pemikiran ini sebagai kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini seolah-olah membenarkan

anggapan bahwa problem-problem sosial disebabkan oleh kesalahan-kesalahan individual dan bukannya karena struktur ekonomi makro yang menguntungkan kaum pemiliki modal. Kebanyakan masyarakat hidup dalam kesadaran palsu ini. Oleh karena itu mereka tidak bisa keluar dari problem-problem sosial yang mereka alami. Tetapi Marx tetap optimis bahwa orang menjadi sadar akan penyebab sebenarnya dari penderitaan mereka.

3.5.2.6 Revolusi Sebagai Jalan Keluar

Menurut Marx, satu-satunya cara yang ditempuh untuk keluar dari sitem kapitalis yang tidak adil itu ialah dengan melakukan revolusi. Tetapi revolusi itu bisa terjadi kalau ada dua hal. *Pertama*, kaum proletariat harus menyadari diri sebagai orang-orang yang tertindas. Kesadaran menjadi sangat penting untuk menciptakan perubahan (konsientisasi). *Kedua*, mereka harus mengelompokkan diri dalam suatu wadah yakni organisasi buruh (ia sendiri pernah bergabung dengan organisasi buruh). Secara individual, buruh sulit memperjuangkan perbaikan nasibnya. Tetapi lewat organisasi mereka bisa memperjuangkan tuntutananya. Marx menyadari betapa sulitnya memperoleh tingkat kesadaran yang diinginkannya. Tetapi pada suatu waktu, dengan penyebaran informasi yang terus-menerus (propaganda), mereka akan menyadari bahwa merekalah yang menentukan masa depan mereka sendiri.

3.5.3 Teori Rasionalisasi Masyarakat dari Max Weber

Ada dua persoalan yang menjadi pokok keprihatinan Max Weber. *Pertama*, apa kekhasan masyarakat moderen. Dia menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa ada dua kekhasan masyarakat moderen yakni cara berpikir rational dan kritis serta munculnya organisasi-organisasi rational yang menjadi alat untuk mencapai efisiensi. *Kedua*, apa yang membuat masyarakat berubah. Weber menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa hal-hal yang membuat masyarakat berubah adalah ide-ide atau cara berpikir, kepercayaan, dan nilai-nilai. Tentu saja pandangan ini berbeda dari padangan Marx yang menekankan unsur-unsur materiil dalam menciptakan perubahan

Dengan menekankan pentingnya cara berpikir rational dalam menciptakan perubahan, Weber membuat analisa tentang perkembangan masyarakat Eropah Barat yang beralih dari masyarakat feodal ke masyarakat industri. Menurut dia, masyarakat tradisional didasarkan pada tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sulit terjadinya perubahan. Sedangkan masyarakat modern ditandai oleh cara berpikir rasional yakni kalkulasi yang didasarkan atas pertimbangan kritis tentang cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan.

Salah satu akibat dari cara berpikir rasional itu munculnya kapitalisme di Eropah Barat. Weber tetap mengakui pentingnya teknologi dalam menciptakan perubahan di

dalam masyarakat. Tetapi menurut Weber inovasi atau penemuan teknologi sangat bergantung kepada cara berpikir orang-orang di dalam masyarakat atau cara orang-orang memahami dunia di sekitarnya. Hal itu berarti bahwa cara berpikir atau cara orang memahami situasi sosial bisa menjadi pendorong atau penghalang inovasi teknologi. Karena itu, Weber sangat menekankan pentingnya cara berpikir atau cara memahami situasi sosial dalam menciptakan perubahan sosial.

Weber membuktikan kebenaran argumentasinya ini dalam buku yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Dalam buku itu, Weber menguraikan bagaimana nilai-nilai agama (Calvinisme) bisa memberikan sumbangan terhadap kemajuan kapitalisme. Dia menjelaskan hal itu dengan bertolak dari ajaran Protestan khususnya Calvinisme tentang predestinasi. Dalam ajaran itu dikatakan bahwa setiap orang sejak awal mula sudah ditentukan untuk masuk surga atau neraka. Tetapi manusia tidak tahu entah dia masuk surga atau Neraka karena hanya Tuhan yang tahu. Satu-satunya cara untuk mengetahui apakah ia masuk surga atau tidak ialah dengan melihat apakah pekerjaannya diberkati oleh Tuhan atau tidak.

Apabila seseorang berhasil dalam pekerjaan kita, maka hal itu merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memberkati dia. Kalau Tuhan memberkati dia, maka hal itu berarti bahwa Tuhan mencintai dia atau dia berkenan di hadapan Tuhan.

Selanjutnya, kalau Tuhan mencintai dia dan dia berkenan kepadanya, maka kemungkinan besar dia terdaftar sebagai orang-orang yang diselamatkan. Dengan demikian orang-orang Protestan bekerja dan berlomba-lomba untuk berhasil di dalam pekerjaannya dengan mengembangkan sebuah etika yakni hidup hemat, tidak boros, rajin bekerja, memegang teguh prinsip waktu adalah uang, keuntungan yang ada tidak boleh dihabiskan melainkan ditanamkan dalam usaha yang baru, orang yang tidak bekerja dianggap melakukan pemborosan walaupun dia sendiri tidak membelanjakan apa-apa, dan lain-lain.

Dengan berusaha untuk berhasil dalam pekerjaannya atau sukses di dalam hidup mereka meyakinkan dirinya bahwa mereka adalah orang-orang yang terpilih. Cara berpikir atau kepercayaan yang demikian berbeda dari cara berpikir atau kepercayaan agama-agama lain termasuk agama katolik. Agama Katolik pada waktu itu mendorong pemikiran yang lebih bersifat tradisional di mana orang harus menerima apa yang terjadi di dunia ini dengan harapan bahwa mereka akan mendapat pahala di surga. Kebangkitan kapitalisme di Eropah Barat merupakan akibat sampingan dari keinginan-tahu mereka tentang nasib mereka sendiri. Atau menurut istilah Robert Merton, kemajuan kapitalisme merupakan *latent function* dari kepercayaan protestan.

Studi Weber tentang *Etika Protestan* secara luas menunjukkan betapa pentingnya ide-ide dan kepercayaan

dalam menciptakan perubahan di dalam masyarakat. Teori Weber tentang pengaruh etika Protestan dan munculnya kapitalisme telah dikritik karena dia memperlakukan Calvinisme sebagai suatu ajaran yang seragam pada hal ajaran Calvinisme sangat berbeda-beda misalnya di antara Eropah dan Amerika. Kemudian karya itu dikritik karena ada negara-negara yang penduduknya banyak menganut Calvinisme tetapi tidak disertai dengan kebangkitan kapitalisme yang luar biasa. Terhadap kritik itu, Weber mengatakan bahwa isu ini memang terlalu kompleks untuk dianalisa dengan menggunakan pola sebab-akibat. Namun dia tetap berkeyakinan bahwa ada hubungan yang erat antara kapitalisme dan Calvinisme karena etika Calvinisme mengajarkan disiplin kerja dan cara berpikir yang rasional. Sekalipun karya Weber ini dikritik, namun teorinya ini tetap mempunyai pengaruh yang kuat dalam sosiologi.

3.5.4 Teori Fungsi-fungsi dalam Masyarakat dari Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog berkebangsaan Amerika yang sangat berpengaruh. Dia lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Collorado Springs Amerika Serikat. Ayahnya adalah seorang professor di salah satu Sekolah Tinggi di Collorado. Pada mulanya dia studi biologi di Amherst dan mendapat gelar BA pada tahun 1924. Setelah memperoleh gelar doktor di Universitas Heidelberg di Jerman, dia mula-mula mengajar di Amherst selama satu

tahun pada tahun 1927. Sesudah itu dia mengajar ekonomi di Universitas Harvard. Ketika di Harvard dibuka program studi sosiologi, Parsons diangkat menjadi dosen bahkan menjadi ketua program studi sosiologi di universitas tersebut. Dia menjadikan prodi sosiologi itu sebagai satu program studi yang inter-diplisiner antara sosiologi, antropologi, dan sosiologi. Karya-karyanya yang terkenal adalah *The Social System* (1951), *Essays in Sociological Theory* (1964), *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives* (1966), dan *Politics and Social Structure* (1969).

Persoalan pokok yang menarik perhatian Parsons menyangkut kehidupan masyarakat adalah apa yang membuat masyarakat itu bisa bertahan? Mengapa masyarakat yang begitu kompleks masih bisa berfungsi dan dapat mempertahankan equilibrium? Parsons menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan perspektif fungsionalisme struktural yang berpendapat bahwa (1) masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain; (2) masyarakat itu kurang lebih stabil dalam arti bahwa bagian-bagian itu terintegrasi secara baik sehingga terciptalah equilibrium; (3) masyarakat berubah atas cara yang teratur dan evolusioner dan (4) perubahan itu terjadi supaya masyarakat bisa beroperasi secara lebih efektif guna memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

Selanjutnya Parsons berusaha menjawab pertanyaan lainnya seperti apa yang harus dibuat supaya masyarakat itu bisa mempertahankan eksistensinya ke depan? Apa yang harus dibuat supaya ia tetap berfungsi sebagaimana layaknya. Menurut Parsons ada empat tugas atau persyaratan supaya masyarakat itu bisa berfungsi secara baik atau berjalan secara normal. Parsons menyebutkan empat persyaratan fungsional yang disebutnya dengan akronim AGIL (*adaptation* - adaptasi, *goal attainment* – pencapaian tujuan, *integration* - integrasi, and *pattern of latency* – pola untuk mempertahankan).

- Adaptasi: Masyarakat harus membuat adaptasi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial supaya ia bisa bertahan. Salah satu tugas adaptasi ini ialah menyiapkan kebutuhan-kebutuhan pokok anggota-anggotanya.
- Mengejar tujuan: Sesudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok atau kebutuhan fisik maka tugas berikutnya ialah mengejar tujuan bersama. Jadi, setiap masyarakat harus merumuskan tujuannya dan kemudian mengejar tujuan bersama itu.
- Integrasi: Guna mencapai tujuan bersama, masyarakat mengkoordinir segala kegiatan secara terintegrasi. Tugas integrasi ini berkaitan dengan pengaturan secara organisatoris komponen-komponen atau potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat.
- Pola untuk mempertahankan: Yang dimaksudkan dengan pola untuk mempertahankan adalah tugas pemeliharaan

masyarakat agar tetap stabil. Tugas ini dilakukan dengan dengan memberikan motivasi kepada anggota-anggota masyarakat untuk patuh kepada norma-norma, hukum, dan pola-pola tingkah-laku yang sudah ada di dalam masyarakat.

Setelah mengemukakan empat tugas pokok yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya maka pertanyaan berikutnya ialah siapakah di dalam masyarakat yang menjalankan ke empat tugas itu. Menurut Parsons, tugas-tugas itu bisa dijalankan oleh institusi-institusi yang sudah ada di dalam masyarakat, yakni:

- Tugas adaptasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok dilaksanakan oleh institusi ekonomi.
- Tugas mengejar tujuan bersama masyarakat dilaksanakan oleh institusi politik.
- Tugas melakukan integrasi juga dilakukan oleh institusi politik yang mengatur tingkah laku manusia menurut hukum atau oleh institusi pendidikan.
- Tugas mempertahankan stabilitas masyarakat dilakukan oleh institusi politik, agama, keluarga, dan pendidikan dengan mengajarkan warga masyarakat nilai-nilai, norma-norma, dan pola tingkah laku serta mengenakan sanksi kepada para pelanggar (institusi politik).

Salah satu kritik yang dilontarkan terhadap Parsons ialah bahwa ia terlalu menekankan kestabilan dan kurang memperhatikan fenomena perubahan sosial di dalam analisisnya. Tetapi Parsons menjawab kritik itu dengan mengatakan bahwa perubahan sosial di dalam analisisnya terjadi karena adanya proses diferensiasi fungsi-fungsi di mana komponen-komponen masyarakat semakin banyak dan spesialis dalam bidang-bidang tertentu. Kalau sebelumnya beberapa fungsi bisa dijalankan oleh satu institusi maka dalam proses spesialisasi sebuah institusi hanya menjalankan satu fungsi.

Secara sederhana, proses differensiasi itu berarti bahwa dalam kurun waktu tertentu, dua atau lebih bagian-bagian spesialis dari masyarakat menjalankan fungsi-fungsi sosial yang sebelumnya dijalankan oleh satu orang saja. Misalnya, dalam masyarakat berburu dan pengumpul makanan, keempat persyaratan fungsional dari Talcott Parsons itu dijalankan oleh satu keluarga. Namun sesudah kurun waktu tertentu di kemudian hari muncul institusi-institusi lain seperti institusi agama, politik, ekonomi, pendidikan, yang terpisah dari institusi keluarga. Institusi-institusi ini mengambil sebagian dari tugas-tugas institusi keluarga sehingga masyarakat dapat menjalankan tugasnya secara lebih efektif.

Dengan menggunakan model ini, Parsons membedakan tiga jenis masyarakat, yakni *masyarakat primitif* yang paralel dengan masyarakat berburu, masyarakat bertani serta

pengembala menurut Gebhard-Jean Lenski, *masyarakat menengah* yang paralel dengan masyarakat agraris pada analisa Lenski, dan *masyarakat modern* yang paralel dengan masyarakat industri menurut Gebhard-Jean Lenski. Dalam pandangan Parsons, proses semakin luasnya differensiasi atau spesialisasi internal suatu masyarakat merupakan kunci perubahan atau kemajuan suatu masyarakat. Hal ini disebabkan karena oleh adanya spesialisasi, maka masyarakat bisa memenuhi keempat persyaratan fungsional (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pola pemeliharaan stabilitas) secara lebih efisien. Dalam masyarakat primitif, keempat persyaratan fungsional itu dijalankan oleh satu institusi saja yakni institusi keluarga. Namun dengan semakin majunya kehidupan, maka keempat persyaratan fungsional itu dijalankan oleh institusi yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3.6 KESIMPULAN

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Keberadaannya masing-masing saling mengandaikan satu sama lain. Di satu pihak kebudayaan mengandaikan keberadaan masyarakat. Di pihak lain, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan karena kebudayaan adalah produk manusia yang menjadi anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki sejumlah komponen seperti symbol, bahasa, nilai, norma dan

kebudayaan material. Selain itu kebudayaan juga mempunyai jenis yang beraneka ragam, seperti sub-kultur, kebudayaan tandingan, etnosentrisme, xenosentrisme, dan relativisme kebudayaan.

Dalam uraian tentang masyarakat telah dijelaskan pengertian masyarakat dan beberapa teori yang berusaha menjelaskan hakekat masyarakat tersebut. Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu-sama lain di dalam satu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama. Beberapa teori juga telah dikemukakan untuk memahami masyarakat secara lebih mendalam yakni teori sosio-budaya Gebhard-Jean Lenski, teori konflik sosial dari Karl Marx, teori rasionalisasi masyarakat dari Max Weber dan teori fungsi-fungsi masyarakat dari Talcott Parsons.

BAB IV

KEKUASAAN DAN KEPINCANGAN SOSIAL

Kekuasaan merupakan satu fenomena yang selalu ada di dalam setiap kehidupan sosial. Dalam masyarakat, ada orang yang lebih berkuasa daripada orang-orang lain. Kekuasaan itu juga berbeda-beda dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kekuasaan dan ketimpangan sosial mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang-orang yang berkuasa cenderung untuk mengumpulkan semua aset yang memungkinkan mereka dapat terus melanggengkan kekuasaannya. Sementara itu, orang yang tidak berkuasa kadang-kadang berjuang untuk memperoleh kekuasaan itu. Ada yang berhasil pindah kelas, tetapi tidak sedikit yang tetap bertahan dalam ketidak-berdayaannya.

Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa tema yang berhubungan dengan kekuasaan dan kepincangan sosial, seperti stratifikasi sosial, ras dan etnik, seksualitas dan gender.

4.1 STRATIFIKASI SOSIAL

Walter Lord, dalam bukunya “*A Night to Remember*” mengisahkan bahwa pada tanggal 10 April 1912, Kapal Titanic berlayar dengan megahnya dari Inggris menuju New York – Amerika Serikat. Kapal mewah yang dikatakan tidak

bisa tenggelam itu akhirnya menabrak sebuah gunung es pada tanggal 14 April 1912 di Lautan Atlantik. Dalam hitungan menit kapal yang memuat 2300 penumpang tenggelam ke dasar laut pada jam 02.00 dini hari. Kira-kira 1900-an penumpang tenggelam dan 400-an penumpang berhasil diselamatkan dengan menggunakan skoci. Orang-orang yang berhasil diselamatkan itu menyaksikan pemandangan yang mengerikan yakni ribuan orang yang tidak berdaya menghadapi kematian (Walter Lord, 1976).

Penelusuran yang lebih mendetil tentang para korban itu menunjukkan bahwa 60 % penumpang kelas satu selamat karena berada di dek paling atas sehingga dengan mudah mereka mendengarkan instruksi kapten kapal dan dengan mudah pula mereka bisa mendapatkan skoci yang ditempatkan di lantai atas. Sementara itu hanya 36 % penumpang kelas dua, dan 24 % penumpang kelas tiga selamat. Kisah tragis itu menunjukkan betapa ketimpangan sosial yang diciptakan oleh stratifikasi sosial bisa berdampak terhadap kehidupan dan kematian manusia. Dalam subbagian pertama ini, kita akan mempelajari beberapa pokok pikiran berhubungan dengan stratifikasi sosial. Kita mulai dengan pengertian stratifikasi sosial.

4.1.1 Pengertian Stratifikasi Sosial

Aristoteles, dua ribu tahun lalu sudah mengelompokkan masyarakat atas tiga yakni golongan sangat kaya, golongan sangat miskin, dan golongan yang berada di antara keduanya.

Sementara itu Karl Marx mengelompokkan masyarakat atas dua yakni kaum proletariat dan kaum kapitalis. Kemudian Adam Smith mengelompokkan masyarakat atas orang-orang yang hidup dari hasil penyewaan tanah (tuan-tuan tanah), orang-orang yang hidup dari upah kerja (buruh tani), dan orang-orang yang hidup dari keuntungan perdagangan. Thorstein Veblen membagi masyarakat ke dalam golongan pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup dan golongan orang kaya yang dilukiskanya sebagai orang yang mempunyai banyak waktu luang yang karena kekayaannya menyebabkan perhatiannya tertuju kepada konsumsi semata-mata untuk menunjukkan betapa kaya mereka (Horton dan Hunt, 1990: 4).

Dari apa yang dilukiskan di atas kita bisa menyimpulkan betapa uang atau kekayaan bisa mengelompokkan orang ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Namun sebagaimana akan kita bahas kemudian, uang bukanlah satu-satunya basis atau dasar untuk menggolongkan orang ke dalam lapisan atau strata tertentu. Kalau begitu apakah yang disebut stratifikasi atau lapisan sosial itu? Stratifikasi sosial adalah suatu sistem di mana orang-orang di dalam suatu masyarakat dikategorikan atau diurutkan secara hirarkis mulai dari yang paling tinggi sampai kepada yang paling rendah atau sebaliknya dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi (Macionis, 197: 218).

4.1.2 Ciri-ciri Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan satu fenomena sosial yang ditemukan hampir pada semua kelompok masyarakat walaupun tingkatannya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Namun demikian, hampir semua stratifikasi sosial itu memiliki ciri-ciri berikut ini.

- Stratifikasi sosial merupakan karakteristik yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya dan bukannya perbedaan di antara individu-individu. Dalam stratifikasi sosial itu, sekelompok orang dibedakan dari kelompok orang lainnya berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti kekayaan, pendidikan, kekuasaan, ataupun keturunan. Pengelompokan penumpang berdasarkan kelas-kelas di dalam pesawat, kapal laut, atau kereta api merupakan contoh dari stratifikasi sosial. Demikianpun halnya dengan pengelompokan orang berdasarkan keturunan, yakni orang asli atau pendatang.
- Stratifikasi sosial itu bersifat universal tetapi pada waktu yang sama juga bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Stratifikasi sosial pada masyarakat berburu dan pengumpul hasil hutan tentu lebih sederhana dari pada stratifikasi sosial pada masyarakat industri. Artinya, dalam masyarakat berburu dan pengumpul hasil hutan, perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak terlalu menyolok seperti halnya dalam masyarakat industri

di mana perbedaan antara yang kaya dan miskin, berpendidikan dan tidak berpendidikan, bekerja dan tidak bekerja sangat kentara.

- Stratifikasi sosial berlangsung dari generasi ke generasi. Anak-anak menerima posisi sosial dari orangtuanya dan kemudian akan mewariskan posisi sosial itu kepada anak-anaknya. Itulah yang dimaksudkan dengan *ascribed status* (status yang diwariskan). Namun posisi sosial itu bisa berubah karena prestasi pribadi orang tersebut. *Ascribed status* bisa berubah menjadi *achieved status* (status yang diperoleh karena prestasi). Perubahan dari status yang satu ke status sosial lainnya disebut *mobilitas sosial*. Mobilitas sosial berarti perubahan-perubahan posisi sosial dari individu-individu di dalam sebuah sistem stratifikasi sosial. Ada yang bergerak dari bawah ke atas dan ada pula yang bergerak dari atas ke bawah.
- Stratifikasi sosial itu didukung oleh pola-pola kepercayaan tertentu. Tidak ada sistem stratifikasi sosial yang bisa bertahan tanpa didukung oleh suatu kepercayaan yang mengaggap stratifikasi sosial bersangkutan adalah adil. Pola-pola sosial yang ada pada setiap masyarakat cenderung diterima sebagai sesuatu yang benar dan wajar. Stratifikasi sosial itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan dari suatu waktu ke waktu lainnya. Namun demikian hal itu sama sekali tidak berarti bahwa sistem stratifikasi sosial

tidak pernah ditantang. Pada umumnya orang-orang yang kurang beruntung berjuang untuk memperbaiki ketidak-beruntungan mereka, sedangkan orang-orang yang berada pada posisi yang menguntungkan berusaha untuk mempertahankan statusquo.

4.1.2 Jenis-jenis Stratifikasi Sosial

Para sosiolog sangat berminat untuk memperhatikan perbedaan antara sistem stratifikasi yang agak terbuka, di mana kemungkinan untuk terjadinya mobilitas sosial cukup besar dan sistem stratifikasi yang agak tertutup di mana kemungkinan untuk terjadinya mobilitas sosial sangat kecil. Berdasarkan kemungkinan itu, sistem stratifikasi sosial di bagi atas dua yakni sistem kasta dan sistem kelas. Kemudian ada jenis kelompok masyarakat lain yang disebut kelompok tanpa kelas.

4.1.2.1 Sistem Kasta

Kasta adalah suatu sistem stratifikasi sosial yang semata-mata didasarkan atas keturunan atau sesuatu yang diwariskan. Kasta merupakan suatu sistem yang sangat tertutup. Dalam sistem kasta, kemungkinan untuk terjadinya mobilitas sosial sangat kecil. Tiap-tiap orang sungguh-sungguh menyadari keanggotaannya di dalam kasta tertentu. Contohnya adalah sistem kasta pada orang-orang Hindu di daerah-daerah pedalaman India atau sistem apartheid di Afrika Selatan pada masa lalu.

Dalam sistem kasta, perkawinan umumnya bersifat endogami. Memang kadang-kadang bisa terjadi perkawinan antara kasta - biasanya wanita dari kasta yang lebih rendah dengan pria dari kasta yang lebih tinggi. Namun hal itu sangat jarang terjadi. Kalaupun hal itu terjadi maka laki-laki yang berasal dari kasta yang tinggi harus turun ke kasta yang lebih rendah mengikuti kasta isterinya. Demikian pun halnya, apabila wanita dari kasta tinggi menikah dengan laki-laki dari kasta lebih rendah, maka ia harus turun mengikuti kasta suaminya. Sistem kasta ini seringkali didukung oleh kepercayaan bahwa siapa saja yang taat kepada ketentuan kasta akan mendapat ganjaran atau pahala dalam kehidupan yang akan datang sedangkan yang melanggar ketentuan kasta itu akan mendapat hukuman. Hal yang sama berlaku juga pada sistem apartheid di Afrika Selatan. Perkawinan antara orang kulit putih dan kulit hitam hampir sekali terjadi.

Selain itu sistem kasta juga turut menentukan pekerjaan seseorang. Di dalam masyarakat dengan sistem kasta yang ketat, secara tradisional pekerjaan tertentu dikaitkan dengan kasta tertentu pula. Memang dewasa ini pekerjaan sudah mulai terbuka. Pertanian atau pekerjaan sebagai petani sudah terbuka bagi semua orang. Namun demikian ada anggota-anggota kasta tertentu yang terlibat hanya dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu saja. Demikian pun halnya dengan sistem apartheid di Afrika Selatan pada masa lalu. Pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan kekuasaan dan penghasilan

yang tinggi hampir selalu didominasi oleh orang-orang kulit putih yang jumlahnya tidak lebih dari seperlima dari orang-orang kulit hitam.

Sekalipun sistem kasta selalu dikaitkan dengan masyarakat India, namun dewasa ini, penekanan akan hak-hak asasi manusia dan demokratisasi menyebabkan sistem kasta di India pelan-pelan hilang. Pemerintah India sendiri secara terbuka menyatakan bahwa sistem kasta adalah tidak syah menurut hukum. Dengan adanya kehidupan modern, sistem kasta menjadi tidak praktis. Demikianpun halnya dengan sistem apartheid di Afrika Selatan. Setelah ditantang oleh berbagai kelompok pembela hak azasi manusia dan berkat perjuangan yang tidak kenal lelah dari Nelson Mandela sistem apartheid akhirnya tumbang dan kini Afrika Selatan diperintah oleh orang kulit hitam.

4.1.2.2 Sistem Kelas

Sistem kasta yang cenderung statis dan cocok untuk masyarakat dengan latarbelakang pertanian merupakan halangan besar bagi masyarakat industri. Oleh sebab itu, masyarakat industri hampir tidak mengenal sistem kasta. Sebaliknya mereka mengenal sistem kelas. Sistem kelas merupakan suatu sistem stratifikasi sosial di mana pencapaian atau prestasi seseorang menjadi pertimbangan yang sangat penting di dalam pengelompokan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Di dalam sistem kelas,

kategori-kategori sosial yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya tidak terlalu ketat dan kaku seperti yang terdapat dalam sistem kasta. Hal ini disebabkan oleh karena mobilitas sosial yang begitu tinggi yang menandai masyarakat-masyarakat industri. Mobilitas sosial yang begitu tinggi pada masyarakat industri disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

- Proses demokratisasi yang ditemukan pada hampir semua masyarakat modern telah menyebabkan setiap orang memiliki hak yang sama. Di dalam sistem kasta mungkin ada perbedaan perlakuan di depan hukum berdasarkan keanggotaan di dalam kasta. Kasta-kasta tinggi memiliki privilese khusus di depan hukum. Tetapi di dalam negara-negara demokrasi, setiap orang mempunyai hak yang sama di depan hukum – paling kurang secara teoritis.
- Kemajuan di bidang industri telah membuka lebar-lebar pintu bagi urbanisasi dari desa ke kota atau transmigrasi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pada waktu yang sama, setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mereka juga bisa mengakumulasi kekayaan sama seperti orang-orang lainnya dan menggabungkan diri ke dalam kelompok-kelompok tertentu.
- Industrialisasi juga telah menarik para imigran yang umumnya mengambil pekerjaan-pekerjaan yang lebih

rendah di dalam masyarakat. Kedatangan para imigran itu telah menyebabkan penduduk asli mengambil pekerjaan-pekerjaan yang lebih tinggi dengan bayaran yang lebih mahal dan juga prestise sosial yang lebih tinggi. Pengamatan yang teliti menunjukkan bahwa masyarakat yang menerima para imigran relatif mengalami mobilitas sosial yang lebih besar ketimbang masyarakat yang tidak menerima imigran.

Mobilitas sosial yang lebih besar di dalam sistem kelas mempunyai hubungan dengan kepercayaan bahwa bakat-bakat dan kemampuan individual merupakan faktor yang sangat menentukan posisi-posisi sosial dan bukannya kelahiran atau keturunan. Dalam perbandingan dengan sistem kasta, pekerjaan tidak ditentukan oleh keanggotaan dalam kasta tertentu. Demikianpun hal dengan perkawinan. Individu-individu relatif bebas memilih pasangannya sementara pengaruh orangtua dalam proses pemilihan jodoh relatif semakin kecil.

Salah satu hal lain yang membedakan sistem kasta dari kelas adalah *konsistensi status*. Konsistensi status berarti keberadaan seseorang pada status yang sama pada waktu yang lama. Konsistensi status juga berarti posisi tinggi dalam status tertentu mempunyai pengaruh terhadap status-status sosial lainnya. Dalam sistem kasta, konsistensi status sangat tinggi. Hal itu berarti bahwa seorang individu bisa

menduduki status yang sama pada waktu yang lama dan bahkan seumur hidup. Sementara itu, posisi tinggi dalam status tertentu itu mempengaruhi status-status sosial lainnya. Sedangkan di dalam sistem kelas konsistensi status itu amat rendah. Setiap orang bisa mengalami perubahan di dalam posisi sosialnya dan kedudukan tinggi pada status tertentu belum tentu mempunyai pengaruh terhadap status-status lainnya. Misalnya, orang yang kaya di dalam kelas sosial belum tentu mempunyai kekuasaan atau prestise sosial seperti halnya pada sistem kasta.

4.1.2.3 Masyarakat Tanpa Kelas

Dari sejarah kita bisa melihat bahwa berkat kemajuan industri sistem kasta perlahan-lahan telah bergeser menjadi sistem kelas. Tetapi kemudian ada masyarakat industri yang menganut sistem sosialis yang kadang-kadang mengklaim bahwa masyarakatnya adalah masyarakat tanpa kelas. Contoh-contohnya adalah negara-negara sosialis. Dalam negara-negara sosialis, pertanian, pabrik, dan alat-alat produksi lainnya dikuasai oleh negara dan bukannya oleh pemilik modal. Sebagaimana diutarakan oleh Marx, kepemilikan sarana produksi oleh kaum kapitalis telah menyebabkan terbentuknya kelas-kelas di dalam masyarakat. Maka dengan dihapuskannya kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi maka pada saat itu juga sistem kelas dihapus sehingga terjadilah suatu masyarakat tanpa kelas.

Namun demikian, kleim negara-negara sosialis bahwa mereka adalah masyarakat tanpa kelas sesungguhnya tidak benar. Uni Soviet pada masa lalu yang mengakui dirinya tanpa kelas masih memberlakukan stratifikasi sosial. Di dalam bidang pekerjaan, mereka tetap menemukan kelas-kelas dengan prestise, kekuasaan, dan kekayaan yang berbeda-beda. Kelompok pertama adalah pegawai-pegawai pemerintah. Kelompok kedua adalah kaum intelektual yakni para insinyur, ilmuwan, dosen, dan dokter. Kelompok ketiga adalah pekerja-pekerja kasar seperti buruh yang bekerja pada perusahaan-perusahaan yang dikontrol pemerintah. Kelompok terakhir adalah petani yang bekerja di daerah-daerah pedalaman. Jadi, sekalipun mereka mengkleim bahwa mereka tidak memiliki kelas-kelas sosial, namun dalam kenyataannya mereka tetap memiliki kelas-kelas sosial tertentu.

4.1.3 Teori-teori tentang Stratifikasi Sosial:

Mengapa tratifikasi sosial itu bisa terjadi? Ada tiga kemungkinan penjelasan. Yang pertama berasal dari teori fungsionalisme struktural. Sedangkan yang kedua berasal dari teori konflik sosial dan ketiga adalah teori sintesis.

4.1.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural dari Davis dan Moore.

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore (dikutip Macionis 1987:226), beberapa jenis stratifikasi sosial merupakan satu keharusan sosial demi mempertahankan

stabilitas atau *equilibrium*. Mereka mengatakan bahwa posisi-posisi pekerjaan adalah berbeda-beda di dalam masyarakat. Pekerjaan yang lebih penting membutuhkan bakat dan kemampuan yang langka yang bisa dicapai hanya melalui kerja keras dan proses pendidikan yang panjang. Pekerjaan-pekerjaan itu umumnya cukup berat dan memberikan *pressure* dan tanggung-jawab yang tidak sedikit. Agar orang-orang tertarik untuk mengambil pekerjaan-pekerjaan seperti itu, maka masyarakat memberikan *reward* (ganjaran) yang cukup tinggi yang nampak dalam hal penghasilan, prestise sosial, kekuasaan, dan kenyamanan hidup. Misalnya dokter yang mempunyai tanggung-jawab yang lebih besar daripada perawat jelas memperoleh *reward* yang lebih besar dalam bentuk penghasilan, prestise sosial, kekuasaan, dan kenyamanan hidup ketimbang yang diterima oleh seorang perawat.

Teori ini dikritik karena beberapa hal. ***Pertama***, orang yang berpendapatan tinggi belum tentu karena ia mempunyai tanggung-jawab besar dan proses pendidikan yang panjang. Michael Jackson dan Andre Agassi misalnya sangat kaya, tetapi bukan karena posisi mereka yang sangat penting dan menentukan masyarakat. ***Kedua***, profesi dokter yang dipakai sebagai contoh dalam teori itu, menjadi penting dan langka karena bukan rahasia lagi kalau para dokter sendirilah yang mempunyai kekuasaan untuk mementukan siapa yang bisa masuk fakultas kedokteran, siapa yang lulus, dan seterusnya.

Dengan demikian para dokter bisa mengatur sedemikian rupa sehingga posisi itu bisa tetap menjadi langka dan sulit dicapai. *Ketiga*, teori ini berasumsi bahwa ganjaran diperoleh berdasarkan kemampuan-kemampuan pribadi. Tetapi dalam kenyataannya, tidak selalu terjadi demikian. Ada orang yang mempunyai kemampuan atau keahlian yang sangat terbatas tetapi memperoleh ganjaran, penghasilan, prestasi, atau kenyamanan yang lebih tinggi dari pada yang sebaliknya. Kemudian, anak-anak dari keluarga yang miskin sulit mengembangkan bakat dan kemampuannya walaupun ia pintar karena kesulitan biaya. *Keempat*, teori Davis dan More ini berasumsi bahwa stratifikasi sosial menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Tetapi mereka kurang memperhatikan bagaimana perbedaan di antara kelas-kelas atau kelompok itu bisa menimbulkan konflik. Karena itu, stratifikasi sosial hendaknya juga dianalisa dengan menggunakan perspektif konflik sosial.

4.1.3.2 Teori Konflik Sosial dari Karl Marx:

Menurut teori ini, kelas-kelas sosial terbentuk di dalam karena kepemilikan alat-alat produksi oleh sekelompok orang tertentu (kaum kapitalis). Dalam masyarakat feodal di Eropah, kaum bangsawan dan kaum Gereja memiliki tanah (alat-alat produksi) sedangkan para petani hanya bisa menyewakan tenaganya kepada kedua kelompok itu. Demikianpun halnya dalam masyarakat industri. Kaum kapitalis dan burjuis memiliki alat-alat produksi sedangkan

kaum buruh hanya bisa menjual tenaga mereka. Menurut Marx, perbedaan pembagian kekuasaan dan kekayaan itu menyebabkan kedua kelompok ini terlibat di dalam konflik sosial. Keadaan ini bisa diakhiri kalau kaum pekerja mengorganisir dirinya dan membentuk satu kekuatan yang bisa melawan kaum pemilik modal.

Teori Marx ini dikritik karena beberapa hal. *Pertama*, dia kurang memperhatikan apa yang dikatakan oleh Davis-Moore. Perbedaan penghasilan, kekuasaan, dan kenyamanan pasti memberikan motivasi kepada orang untuk menduduki posisi sosial tertentu. Andaikata semua orang mendapat hasil yang sama maka motivasi untuk berprestasi menjadi tidak ada. *Kedua*, ketidakseimbangan penghasilan tidak selalu terarah kepada revolusi. Amerika misalnya adalah negara Industri di mana ada ketidakseimbangan penghasilan antara segemen-segmen di dalam masyarakat. Namun di sana tidak terjadi revolusi seperti yang diramalkan oleh Marx.

4.1.3.3 Teori Sintesis dari Gebhard dan Jean Lenski

Pendekatan sosio-kultural dari Lenski merupakan jalan tengah untuk menjelaskan fenomena stratifikasi sosial. Dalam masyarakat primitif seperti masyarakat berburu atau pengumpul hasil hutan, mereka tidak pernah menghasilkan atau mengumpulkan bahan makanan lebih dari yang dibutuhkan. Karena itu tidak terjadi akumulasi kekayaan dan tidak terjadi kelebihan harta kekayaan. Karena itu,

stratifikasi sosial pada masyarakat pemburu dan pengumpul hasil hutan hampir tidak ada. Sebaliknya di dalam masyarakat industri, orang bisa menghasilkan barang-barang yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Oleh karena itu orang bisa menghimpun kekayaan sebanyak-banyaknya sementara yang lain tidak bisa melakukan hal yang sama. Dengan demikian terjadilah distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Akibatnya timbul konflik sosial yang umumnya hampir tidak terjadi pada masyarakat primitif.

Namun demikian proses di dalam industri itu sendiri akan menyebabkan konflik itu berkurang. Soalnya, kegiatan produksi di dalam industri membutuhkan spesialisasi yang tinggi di mana dari setiap pekerja dibutuhkan pendidikan dan latihan yang cukup tinggi. Kemudian dengan kemajuan teknologi, maka banyak pekerjaan yang dilakukan secara manual (buruh kasar pada masa lampau) digantikan oleh *white collar job* (pekerjaan yang tidak mengandalkan tenaga melainkan pikiran). Dengan demikian sebagian besar dari populasi berpeluang untuk memperoleh lebih banyak penghasilan. Akibatnya, ketimpangan sosial semakin berkurang.

4.2 RAS DAN ETNIK

Beberapa tahun lalu Indonesia diguncang oleh berbagai kerusuhan karena pertentangan suku dan ras seperti terjadi antara suku Dayak dan Melayu di Sambas, Kalimantan Barat atau Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah. Apakah

yang menyebabkan terjadinya pertentangan suku dan ras itu? Mungkin uraian ilmiah tentang perbedaan suku dan ras itu bisa membantu mengurangi ketegangan yang terjadi di antara suku dan ras dan mengurangi prejudice dan diskriminasi yang sering kali terjadi di antara ras dan suku.

4.2.1 Beberapa Istilah

4.2.1.1 Ras :

Ras adalah orang-orang yang dimasukkan ke dalam suatu kelompok karena mereka memiliki ciri-ciri biologis yang sama. Perbedaan orang-orang di dalam ras didasarkan pada ciri-ciri biologis seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk muka, atau posture tubuh. Dalam abad 19, para ahli biologi membedakan penduduk dunia ini atas tiga ras besar, yakni ras Caucasus (kulit putih dan rambut air), ras Negroid (kulit hitam dan rambut kriting), dan ras Mongoloid (kulit kuning atau sawo matang dengan mata sipit). Tetapi dewasa ini para ilmuwan berpendapat tidak ada satupun ras yang murni di dunia ini karena semuanya sudah tercampur. Kendati semua manusia adalah anggota dari spesies biologis tertentu, namun bentuk fisik berkembang secara berbeda karena pengaruh lingkungan tertentu. Guna melindungi diri dari matahari dan iklim yang panas, orang-orang yang hidup daerah panas memiliki kulit yang hitam atau sawo matang.

Pada mulanya perbedaan fisik di antara manusia dihubungkan dengan wilayah geographis. Tetapi sesudah

ribuan tahun, manusia sering kali melakukan perkawinan campur sehingga berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena itu, karakteristik genetik yang pada mulanya khas untuk wilayah tertentu menyebar ke wilayah lain. Hal ini terutama terjadi di wilayah yang menjadi tempat pertemuan banyak bangsa, seperti halnya Timur Tengah. Penduduk yang hidup terisolasi, seperti Mongolia barang kali sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi variasi genetik. Tetapi tidak ada ras yang tidak mempunyai campuran genetik. Kekhasan dari masing-masing ras tidak lagi bersifat murni.

Kenyataan-kenyataan biologis ini seperti bentuk tubuh atau warna kulit sama sekali tidak ada hubungan dengan kualitas-kualitas kemanusiaan, seperti kemampuan intelektual atau kematangan emosional. Kekeliruan yang mencampurkan bentuk fisik dengan kualitas kemanusiaan telah menyebabkan orang membuat kategori-kategori yang bersifat rasial walaupun dalam kenyataannya, kategori-kategori itu sama sekali tidak bisa dipertanggung-jawabkan.

4.2.1.2 Etnik atau Suku

Etnik atau suku adalah *orang-orang yang dikategorikan ke dalam satu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama*. Berdasarkan karakteristik budaya itu, orang bisa dibeda-bedakan dari satu kelompok dengan kelompok lainnya di dalam suatu populasi. Anggota-anggota dari suku yang sama sering kali memiliki bahasa memeluk agama yang

sama sebagai basis dari identitas kolektif mereka. Dari segi kebudayaan saja orang-orang Flores bisa dibagikan ke dalam beberapa suku yang berbeda-beda walaupun dari segi ras brangkali tidak terlalu banyak perbedaannya. Ras dan etnik adalah dua hal yang berbeda karena ras berhubungan dengan karakter biologis sedangkan etnik berhubungan dengan karakteristik budaya. Namun dalam kenyataannya keduanya tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain.

4.2.1.3 Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas adalah orang-orang yang bisa dikategorikan ke dalam kelompok tertentu entah karena karakteristik fisik atau budaya, namun yang tidak memperoleh keuntungan sosial karena memiliki karakteristik tersebut. Kelompok minoritas bisa bermacam-macam, seperti orang cacat, suku-suku yang terkebelakang, atau siapa saja yang tidak menikmati keuntungan dari keberadaannya sebagai anggota kelompok tertentu itu. Ada tiga ciri dari kelompok minoritas.

Pertama, kelompok minoritas memiliki identitas yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri mereka sebagai satu kelompok tersendiri sehingga mereka menyebut dirinya “kami” dan menyebut kelompok lainnya dengan “mereka”. Mereka juga menyadari diri sebagai berasal dari ras yang sama. Orang-orang Flores yang hidup di tengah kelompok mayoritas di kota-kota besar Indonesia sangat kuat

merasa diri sebagai satu ras atau suku yang berasal dari Flores. Demikianpun kelompok-kelompok minoritas lainnya yang berada di tengah kelompok-kelompok mayoritas. Mereka merasa diri sebagai satu kelompok dengan identitas khusus.

Kedua, kelompok minoritas bersifat sub-ordinasi terhadap kelompok yang lebih besar. Sering kali kelompok ini tidak mempunyai kekuasaan, memiliki penghasilan yang kurang, atau pendidikan yang lebih rendah dari pada kelompok mayoritas. Namun ketidak-beruntungan itu berbeda dari satu kelompok minoritas ke kelompok minoritas lainnya. Ada kelompok minoritas tertentu yang lebih beruntung dari kelompok minoritas lainnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, atau politik.

Ketiga, kelompok minoritas itu biasanya dikaitkan dengan jumlah mereka yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Tetapi sub-ordinasi terhadap kelompok mayoritas sama sekali tidak didasarkan pada jumlah yang kecil melainkan karena mereka mempunyai kekuasaan atau penghasilan yang kurang. Orang Yahudi di Amerika, misalnya, berjumlah kecil namun lobi mereka cukup kuat di Konggres karena kebanyakan mereka adalah orang kaya. Dalam arti tertentu, kelompok Cina di Indonesia tidak dapat dianggap kelompok minoritas karena kadang-kadang mereka bisa lebih berkuasa dari kelompok mayoritas lainnya.

4.2.2 Prejudice

4.2.2.1 Pengertian Prejudice

Prejudice adalah sikap yang didasarkan pada generalisasi yang tidak berdasar mengenai kelompok tertentu. Prejudice bisa diarahkan kepada sekompok orang dari kelas sosial, jenis seks, umur, partai politik, ras, atau suku tertentu. Dalam prejudice terdapat unsur di mana orang bersikap negatif atau positif tentang sekelompok orang tanpa memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai orang-orang yang berada di dalam kategori itu. Misalnya, orang bukan Flores menilai semua orang Flores itu kasar, hitam, dan kriting. Penilaian itu dianggap sebagai suatu prejudice karena tidak didasarkan pada pengetahuan yang memadai tentang orang Flores. Dalam kenyataannya tidak semua orang Flores yang kasar, hitam, dan kriting. Ada banyak orang Flores yang baik, putih dan memiliki rambut lurus.

Pada umumnya, kita memiliki prejudice yang positif terhadap orang-orang yang mempunyai banyak kesamaan dengan kelompok kita dan prejudice negatif terhadap kelompok yang berbeda dari kelompok kita. Orang-orang Flores, misalnya, bisa saja memiliki prejudice positif terhadap orang-orang Timor, Ambon, atau Papua karena mereka relatif memiliki ciri-ciri biologis yang sama dan kebanyakan memeluk agama yang sama. Sebaliknya, mereka barang kali memiliki prejudice negatif terhadap orang-orang

Jawa, Madura, Sunda, atau Bugis karena mereka memiliki ciri-ciri biologis atau agama yang berbeda.

4.2.2.2 Jenis-jenis Prejudice

- **Stereotip:** adalah sejenis prejudice di mana orang memberikan suatu kategori tertentu kepada sekelompok walaupun dalam kenyataannya kategori itu tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena stereotip melibatkan perasaan entah suka (terhadap anggota *in-group*) atau tidak suka (terhadap anggota *out-group*) maka sulit sekali untuk mengubahnya walaupun dalam kenyataannya penilaian seperti itu tidak benar. Misalnya, banyak orang yang menilai orang miskin sebagai orang malas (*blaming the victim*). Hal itu kadang-kadang tidak benar karena ada banyak orang miskin bekerja keras namun kurang beruntung.
- **Rasisme:** adalah satu bentuk prejudice yang sangat kuat dan berbahaya karena mereka percaya bahwa ras atau suku tertentu sejak lahir atau sejak awal mula superior atau inferior terhadap ras atau suku lainnya. Rasisme lebih dari ethnosentrisme karena dalam ethnosentrisme, orang hanya menganggap bahwa kebudayaan sendiri lebih baik dari pada kebudayaan orang lain. Rasisme menganggap bahwa ada suku tertentu yang memang pada dasarnya lebih rendah atau lebih tinggi dari suku lainnya. Misalnya Nazi Jerman menganggap ras Arya adalah superior terhadap ras lainnya dan ditakdirkan

untuk menguasai ras lainnya di dunia. Rasisme seperti ini menyebabkan mereka membunuh enam juta orang Yahudi yang dianggap lebih rendah dari ras Arya.

4.2.2.3 Sebab-sebab Prejudice:

Apakah prejudice itu didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang bisa diterima? Dari manakah asalnya prejudice. Para ilmuwan sosial coba menjelaskannya dengan mengemukakan empat teori yang berbeda (Macionis, 1987: 263-266).

- Teori *kambing hitam* (*scapegoat theory*): Teori ini dikemukakan oleh John Dollard. Menurut teori ini, prejudice mempunyai hubungan dengan rasa frustrasi. Dalam hal ini, seseorang atau sekelompok orang dipersalahkan secara tidak adil karena kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya: ada seorang wanita kulit putih yang bekerja pada sebuah pabrik dan mendapat gaji cukup rendah serta kondisi kerja yang tidak baik. Dia sebetulnya ingin melakukan protes terhadap pemilik perusahaan. Tetapi hal itu bisa berbahaya karena ia bisa dipecat dan kehilangan pekerjaan. Salah satu cara yang ditempuhnya untuk melampiaskan frustrasi itu adalah dengan mempersalahkan pihak yang lebih tidak berdaya sebagai kambing hitam seperti memusuhi orang-orang kulit hitam di perusahaan itu dengan mengatakan: "Dia mendapat perlakuan demikian karena terlalu banyak orang Negro yang bekerja pada pabrik ini".

- Kepribadian yang bersifat otoriter: Teori ini dikemukakan oleh T.W. Adorno. Dia mengatakan bahwa sikap prejudice merupakan kekhasan dari jenis kepribadian tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan pengisian kuesioner dia menyimpulkan bahwa memang ada tipe-tipe kepribadian yang mempunyai sikap prejudice terhadap kelompok-kelompok minoritas tertentu. Orang-orang yang suka bersikap prejudice itu adalah orang-orang yang mempunyai kepribadian yang otoriter. Orang-orang seperti ini biasanya taat secara buta terhadap nilai-nilai budaya atau nilai-nilai moral. Orang-orang yang berkepribadian otoriter ini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang agak kurang dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat menuntut.
- Prejudice juga disebabkan oleh elemen-elemen kebudayaan tertentu. Etnosentrisme merupakan salah satu bentuk prejudice di mana seseorang menganggap kebudayaannya sebagai lebih baik dari pada kebudayaan orang lain. Dengan menggunakan standard-standard kebudayaan sendiri, seseorang menilai rendah kebudayaan lain.
- Prejudice juga disebabkan oleh konflik sosial yang terjadi pada kelompok-kelompok orang dengan kategori-kategori tertentu. Dalam hal ini, prejudice muncul sebagai satu cara untuk tetap membenarkan

tekanan terhadap kelompok minoritas. Misalnya, kendati undang-undang perbudakan sudah dihapus di Amerika Serikat pada tahun 1865, namun orang-orang kulit putih tetap membayar rendah pekerja-pekerja kulit hitam atau kelompok-kelompok minoritas lainnya.

4.2.3 Diskriminasi

Diskriminasi adalah memperlakukan kelompok-kelompok lain secara berbeda-beda. Diskriminasi dapat bersifat positif kalau perlakuan itu membawa keuntungan kepada kelompok yang menerima perlakuan diskriminatif itu. Tetapi diskriminasi dapat pula bersifat negatif kalau perlakuan tersebut membawa kerugian kepada kelompok yang menerima perlakuan diskriminatif itu. Kalau prejudice adalah penilaian yang bersifat generalisasi, maka diskriminasi adalah tindakan aktual yang memperlakukan orang lain secara berbeda-beda. Prejudice dan diskriminasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Ada beberapa kemungkinan hubungan antara prejudice dan diskriminasi.

Pertama, orang melakukan tindakan diskriminatif karena ada sikap prejudice. Misalnya, kalau seorang manager mempunyai prejudice terhadap salah satu kelompok minoritas tertentu, maka kemungkinan besar ia tidak menerima anggota kelompok minoritas itu untuk bekerja di dalam perusahaan yang dipimpinya. Dalam hal ini, dia

memiliki sikap prejudice dan berdasarkan sikap prejudice itu dia melakukan tindakan diskriminatif.

Kedua, orang tidak melakukan tindakan diskriminatif, walaupun ada sikap prejudice. Misalnya, kalau manager tersebut di atas menyadari bahwa tindakan diskriminatif akan melanggar hukum dan bisa saja merugikan perusahaan maka ia mengesampingkan sikap prejudicenyanya itu dan menerima dia untuk bekerja pada perusahaannya. Dalam hal ini, dia memiliki sikap prejudice tetapi tidak melakukan tindakan diskriminatif.

Ketiga, orang melakukan tindakan diskriminatif tanpa adanya prejudice. Hal ini bisa terjadi pada seorang bawahan yang melakukan tindakan diskriminatif karena diperintah demikian oleh atasannya walaupun ia tidak mempunyai prejudice terhadap orang tersebut. Dalam hal ini, orang itu tidak memiliki prejudice terhadap suku tertentu tetapi melakukan tindakan diskriminatif karena taat pada perintah atasannya.

Keempat, dalam tindakannya orang tidak memiliki prejudice dan tidak melakukan tindakan diskriminatif. Tindakan seperti ini merupakan hal yang paling ideal. Seseorang tidak memiliki prejudice dan karena itu dia tidak melakukan tindakan diskriminatif.

Diskriminasi dapat pula bersifat insitusional. Dalam hal ini pola-pola dari diskriminasi itu sudah terbentuk di dalam masyarakat. Diskriminasi tidak lagi merupakan tindakan

individual melainkan tindakan suatu masyarakat terhadap kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, dalam masyarakat apartheid anak-anak berkulit hitam tidak boleh pergi ke sekolah orang-orang kulit putih atau tidak boleh naik Kereta Api yang ditumpangi oleh oleh penumpang-penumpang kulit putih. Demikian pun sebaliknya anak-anak kulit putih tidak boleh pergi ke sekolah anak-anak kulit hitam. Diskriminasi yang demikian disebut diskriminasi institusional.

Prejudice dan diskriminasi hampir selalu terdapat di mana-mana karena keduanya saling mempengaruhi. Mengapa prejudice dan diskriminasi sulit dilenyapkan? W.I. Thomas menjelaskan fenomena ini dengan sebuah hipotesis, yakni sesuatu yang didefinisikan sebagai riil menjadi sungguh riil dalam konsekuensinya (*situations that are defined as real are real in their consequences*). Hal itu berarti bahwa kalau seseorang percaya sesuatu sebagai benar, maka hal itu akan menjadi benar juga di dalam kenyataan. Pernah terjadi bahwa tiga orang sahabat berunding dan mengatakan seolah-olah teman mereka yang bernama Donny (bukan nama sebenarnya) sakit. Karena itu, setiap kali bertemu dengan Donny masing-masing sahabat itu menyatakan keterkejutannya melihat kondisi si Donny yang sakit-sakit. Tetapi Donny mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Hal itu dikatakan oleh tiga orang sahabat itu dalam waktu yang berdekatan. Akibatnya pada malam hari, si Donny langsung sakit dan dihantar ke Rumah Sakit. Donny mendefinisikan

situasinya sebagai sakit dan karena itu dia benar-benar menjadi sakit.

Dengan asumsinya itu, W.I Thomas mau menyatakan dua hal: **Pertama**, Thomas mengakui bahwa realitas tidak selalu merupakan fakta, tetapi bergantung kepada bagaimana orang mendefinisikan situasi itu. Kalau orang mendefinisikan sesuatu itu sebagai riil, maka hal itu akan menjadi riil dalam konsekuensinya. Dalam arti ini, stereotip (kategori-kategori yang dikenakan kepada kelompok tertentu) bisa menjadi riil untuk kelompok itu kalau mereka percaya akan stereotip-stereotip itu.

Kedua, kalau sebuah kelompok minoritas didefinisikan secara negatif maka kelompok minoritas itu akan bertindak sesuai dengan definisi itu sehingga definisi situasi itu menjadi riil dalam konsekuensinya. Misalnya, di Amerika Serikat secara historis orang-orang kulit berwarna dianggap sebagai orang yang kurang mampu (didefinisikan sebagai orang yang tidak mampu) dan kemudian diperlakukan (riil di dalam konsekuensi) sebagai orang yang tidak mampu. Akibatnya orang-orang kulit berwarna sering kali tidak begitu mudah untuk mendapat pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan hak-hak politik yang sama seperti orang kulit putih karena dianggap dan diperlakukan sebagai orang yang tidak mampu.

Kadang-kadang diskriminasi membentuk lingkaran setan yang sulit dibongkar. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, atas dasar ethnocentrisme, kelompok minoritas

didefinisikan sebagai sesuatu yang kurang beruntung seperti malas, tidak trampil, atau suka buat soal. **Kedua**, akibat dari definisi yang demikian, kelompok minoritas tersebut dirugikan karena menduduki posisi sosial yang rendah di dalam masyarakat luas atau stratifikasi sosial. **Ketiga**, posisi sosial yang rendah itu (ketidak beruntungan itu) ditafsirkan bukan sebagai akibat dari diskriminasi melainkan sebagai bukti bahwa kelompok minoritas bersifat inferior terhadap kelompok mayoritas. **Keempat**, prejudice dan diskriminasi yang baru ini (bersifat inferior) menimbulkan prejudice dan diskriminasi baru sehingga lingkaran setan itu sulit dibongkar.

4.2.4 Pola Interaksi Mayoritas dan Minoritas

Hampir semua kelompok minoritas menduduki posisi tertentu di dalam stratifikasi sosial. Tetapi pola interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas bisa tampak dalam empat kemungkinan.

4.2.4.1 Pluralisme:

Pluralisme adalah suatu keadaan di mana semua kelompok ras dan etnik memiliki status sosial yang sama walaupun mereka masih tetap mempertahankan perbedaannya. Dalam hal ini, kelompok minoritas mungkin saja masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaannya yang merupakan kebanggaan baginya tetapi hal itu tidak menjadi sebab untuk prejudice atau diskriminasi. Karena

itu pluralisme merupakan pola interaksi yang ideal antara kelompok mayoritas dan minoritas sebab di dalamnya tidak terjadi konflik sosial. Hal ini bisa terjadi, misalnya, kalau semua kelompok minoritas di Indonesia diperlakukan secara sama dan mempunyai hak yang sama dengan kelompok mayoritas walaupun mereka tetap mempertahankan hal-hal yang menjadi ciri-ciri khas minoritasnya (entah berdasarkan suku atau agama).

4.2.4.2 Asimilasi:

Asimilasi adalah suatu proses di mana kelompok minoritas secara bertahap memodifikasi cara hidupnya untuk bisa menyesuaikan diri dengan pola hidup dari kelompok yang dominan di dalam masyarakat. Guna melakukan asimilasi, orang mungkin mengubah nama, pakaian, nilai, agama, atau bahasa mereka. Misalnya, pada masa lampau orang-orang Tionghoa di Indonesia dipaksa untuk melakukan asimilasi dengan larangan memakai nama-nama Tionghoa, mendirikan sekolah-sekolah Tionghoa, menggunakan bahasa Mandarin, dan lain-lain.

4.2.4.3 Segregasi:

Segregasi adalah memisahkan sekelompok orang dengan kategori tertentu secara fisik dan sosial. Walaupun kadang-kadang ada kelompok ras dan etnis yang melakukan hal itu secara sukarela, namun ada juga segregasi yang dipaksakan oleh kelompok-kelompok yang lebih berkuasa. Segregasi ini

berlaku untuk banyak aspek dalam kehidupan seperti tempat tinggal, sekolah, pekerjaan, rumah sakit, dan pekuburan. Interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam segregasi ini bersifat tidak seimbang. Kelompok mayoritas bersifat superior terhadap kelompok minoritas. Segregasi selalu menimbulkan kerugian untuk kelompok minoritas.

4.2.4.4 Genocida:

Genocida adalah penggunaan kekerasan oleh sekelompok orang dalam usaha untuk menyingkapkan kelompok lainnya atau menyingkapkan ras atau suku lainnya. Ini merupakan bentuk yang paling ekstrem dari rasisme dan ethnosentrisme yang sama sekali tidak mempedulikan standard-standard moral. Genocida ini sering terjadi dalam sejarah umat manusia. Misalnya: genocida yang dilakukan oleh orang-orang Eropah terhadap penduduk asli di Amerika. Dalam abad 20, Nazi melakukan genocida terhadap orang-orang Yahudi. Bahkan beberapa waktu yang lalu tuduhan genocida telah dilakukan terhadap bangsa Albania di Kosovo atau Timor Timur ketika masih berada di bawah kekuasaan Indonesia.

4.3 JENDER DAN SEKSUALITAS

Nancy McGland dan Karen O'Connor dalam buku *Women's Right: The Struggle for Equality in the Nineteenth and Twentieth Centuries* (New York: Praeger Publisher, 1983), menceritakan bahwa pada tahun 1840 sepasang suami isteri

dari Amerika berangkat ke London untuk mengikuti konvensi Anti-Perbudakan. Tetapi ketika hendak memasuki ruangan konvensi itu, sang suami diterima sebagai delegasi dari Amerika sedangkan isterinya ditolak semata-mata karena ia adalah perempuan. Ironisnya, dia ditolak untuk menghadiri suatu konferensi yang membahas perlakuan yang tidak adil terhadap budak sementara ia sendiri diperlakukan secara tidak adil.

Ceritera itu menunjukkan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan itu tidak saja terjadi pada abad 19, tetapi juga dewasa ini. Sering kali kita mengalami perlakuan yang tidak sama terhadap pria dan wanita itu. Perbedaan perlakuan itu kadang-kadang dianggap karena adanya perbedaan biologis. Tetapi dalam banyak hal, perbedaan perlakuan antara pria dan wanita itu bukan semata-mata merupakan akibat perbedaan biologis melainkan karena rekayasa budaya dan hasil dari konstruksi sosial.

Guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang sex dan jender ini, maka pada bagian berikut ini akan diuraikan beberapa tema yang berhubungan dengan kedua topik itu.

4.3.1 Beberapa Pengertian

4.3.1.1 Seks:

Seks pertama merupakan suatu kategori sosial untuk membedakan masyarakat atas pria dan wanita. Tetapi seks

juga berarti perbedaan biologis yang diperoleh sejak seorang manusia dikandung di dalam rahim ibunya. Sel telur dan sperma yang bersatu sesudah pria dan wanita melakukan hubungan intim membentuk satu embrio. Setiap embrio mengandung 23 pasang kromosom. Sepasang kromosom akan menentukan jenis kelamin anak yang akan dilahirkan itu. Ibu selalu memberikan chromosom X dan ayah bisa memberikan chromosom X atau Y. Apabila ayah menyumbangkan chromosom X ke dalam hubungan itu maka terciptalah embrio perempuan dengan kode XX. Sebaliknya, apabila ayah menyumbangkan chromosom Y ke dalam hubungan itu, maka terciptalah embrio laki-laki dengan kode XY. Perbedaan seks di antara laki-laki dan perempuan ini kira-kira terjadi ketika kandungan berusia enam minggu.

Sekalipun setiap orang dapat dibedakan antara pria dan wanita, namun ada juga orang yang mempunyai jenis seks ganda. Orang-orang seperti ini disebut *Hermaphrodite* yang berasal dari nama Hermaphroditus, yakni turunan dewa Hermes dan Aphrodite yang memiliki dua jenis seks yang berbeda. Orang-orang Hermafrodit ini, misalnya, memiliki alat kelamin laki-laki tetapi pada waktu memiliki buah dada seperti perempuan. Orang-orang yang memiliki jenis seks ganda ini kadang-kadang memilih jalan operasi supaya bisa tampak sebagai perempuan atau laki-laki walaupun jarang sekali terjadi bahwa sesudah operasi itu mereka sungguh-sungguh berfungsi sebagai perempuan atau laki-laki karena

ada hambatan-hambatan psikologis. Kemudian ada juga kasus lain yang disebut *transsexuals*. Orang-orang transsexuals memiliki jenis seks perempuan tetapi secara psikologis bersifat seperti laki-laki atau sebaliknya dia memiliki jenis seks laki-laki tetapi secara psikologis bersifat perempuan. Perempuan yang mempunyai kecenderungan seperti laki-laki sering kali disebut *tomb boy* dan laki-laki yang mempunyai kecenderungan seperti wanita disebut *bencong*.

4.3.1.2 Orientasi Seksual

Orientasi seksual menunjuk kepada situasi di mana seseorang mengalami ketertarikan dan memperoleh kenikmatan seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis. Pada umumnya orientasi seksual pada manusia bersifat heteroseksual (hetero adalah kata Yunani yang berarti “yang lain”). Artinya orang merasa tertarik dengan lawan jenis. Namun demikian ada orientasi seksual yang bersifat homo-seksual di mana orang merasa tertarik dengan jenis seks yang sama (homo adalah kata Yunani yang berarti “sama”). Walaupun kebanyakan kebudayaan mendukung orientasi seksual yang bersifat heteroseksual, namun ada juga orang-orang yang mentolerir atau bahkan mendukung orientasi seksual yang homoseks dan lesbian. Namun karena homoseksualitas tidak mungkin menjalankan fungsi reproduksi maka tidak banyak kebudayaan yang mendukung adanya homoseksualitas ini. Bahkan ada banyak kebudayaan yang menganggap kaum homo sebagai deviant.

Dewasa ini secara teoritis masyarakat umumnya sudah mulai menerima adanya kaum waria. Tetapi dalam kenyataannya, perlakuan terhadap mereka masih bersifat diskriminatif. Prejudice dan tindakan diskriminatif ini menyebabkan banyak kaum waria tidak menampilkan diri secara terbuka. Banyak organisasi kaum waria berjuang untuk menghilangkan berbagai stereotip yang tidak adil terhadap mereka.

Bagaimanakah seseorang bisa memiliki orientasi seksual yang tertentu? Tidak begitu banyak penjelasan yang memuaskan. Ada yang mengatakan bahwa orientasi seksual sudah ada sejak lahir karena faktor-faktor biologis. Tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa orientasi seksual itu terjadi selama masa pertumbuhan karena ketidakseimbangan hormon ketika kita bertumbuh. Masih ada pendapat lain lagi yang mengatakan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Mungkin tidak ada satu sebab tunggal untuk menjelaskan orientasi seksual itu. Tetapi barangkali ketiga faktor ini turut menyebabkan terjadinya orientasi seksual.

4.3.1.3 Jender

Jender adalah sifat-sifat atau kekhasan yang dikaitkan dengan masing-masing seks entah sebagai laki-laki atau perempuan. Jender merupakan konstruksi atau ciptaan masyarakat atau kebudayaan. Sebagai anggota masyarakat,

seorang pria disosialisasikan sebagai seorang laki-laki menurut definisi masyarakat itu. Demikianpun wanita disosialisasikan sebagai wanita menurut definisi wanita di dalam masyarakat itu. Setiap kebudayaan mempunyai pengaruh dalam membentuk kita sebagai laki-laki atau perempuan. Artinya, perbedaan biologis yang kita terima sejak lahir sebagai laki-laki atau perempuan hanyalah merupakan titik awal dari perkembangan kita sebagai pria dan wanita yang dikonstruksi oleh kebudayaan.

Perbedaan seks secara biologis atau perbedaan jender berdasarkan kebudayaan sama sekali tidak menunjukkan siapakah yang superior dan inferior dalam kedua jenis seks atau jender itu. Memang harus diakui adanya perbedaan biologis antara pria dan wanita. Selain perbedaan alat-alat reproduksi, laki-laki umumnya mempunyai otot yang lebih kekar pada lengan dan bahu sehingga pada umumnya laki-laki bisa mengangkat beban yang lebih berat dari pada wanita. Tetapi dalam banyak hal, wanita mempunyai banyak kelebihan dari kaum pria. Wanita lebih bertahan dalam penderitaan dari pada pria. Kemudian usia rata-rata pada wanita jauh lebih tinggi dari pada laki-laki. Menurut sebuah sensus yang dibuat di Amerika tahun 1986, usia rata-rata laki-laki cuma 70.9 tahun sedangkan usia rata-rata wanita adalah 78,2 tahun (Macionis, 1987:293)

Jadi, ada perbedaan biologis antara pria dan wanita. Tetapi sejak lahir tidak ada penentuan bahwa jenis seks

tertentu superior terhadap jenis seks lainnya. Kebudayaanlah yang menciptakan perbedaan-perbedaan yang bias-jender di mana laki-laki lebih tinggi dari pada wanita dalam kebanyakan masyarakat. Ada Negara-negara tertentu di mana perempuan tidak mempunyai hak pilih. Bahkan ada kelompok masyarakat di Indonesia yang tidak menyetujui perempuan menjadi presiden karena alasan keagamaan. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa masyarakat atau kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan perbedaan antara pria dan wanita. Kebudayaanlah yang menciptakan sistem-sistem di mana laki-laki mempunyai lebih banyak kekuasaan dari pada kaum perempuan.

4.3.2 Jender dan Proses Sosialisasi

Jender adalah unsur yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Sebagaimana kita ketahui, kita mengembangkan perasaan atau gambaran tentang diri kita melalui interaksi dengan orang lain. Dalam semua masyarakat, hampir semua anak-anak dengan cepat bisa mengetahui bahwa pria dan wanita diciptakan secara berbeda. Dalam usia tiga atau empat tahun mereka sudah mengetahui perbedaan antara mereka. Pada usia seperti itu anak perempuan telah bisa membedakan bahwa dirinya bukanlah laki-laki. Demikian pun sebaliknya anak laki-laki menyadari bahwa dirinya bukanlah anak perempuan.

Dalam sebuah penelitian yang dibuat oleh Larry Bernard (1980: 323-336), terhadap mahasiswa sebuah college, ditemukan bahwa cuma 35% dari pria yang seluruhnya memiliki ciri-ciri maskulin dan 41% dari wanita yang seluruhnya memiliki ciri-ciri feminin. Kira-kira 25 % dari pria dan wanita itu memiliki score yang sama tinggi untuk kekhasan pria (dominan, independen, pintar, rasional, analitis, kuat, berani, ambisius, aktif, atau penuh persaingan) dan kekhasan wanita (patuh, bergantung kepada orang lain, emosional, suka menerima, intuitif, lemah, lembut, pasif, sensitif, dan atraktif). Menurut Bernard, kelihatannya dalam tahap itu, perkembangan pria dan wanita secara psikologis tidak terlalu banyak berbeda. Namun kemudian, kebudayaan mendorong supaya pria menekan ciri-ciri feminin yang ada di dalam diri mereka dan mendorong wanita supaya menekan ciri-ciri maskulin yang ada di dalam dirinya.

Kita tidak saja menginkorporasi perbedaan jender itu ke dalam kepribadian atau identitas kita. Lebih dari itu, kita juga belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep-konsep budaya tentang apa itu maskulin dan feminin. Kita melakukan peran-peran kita sesuai dengan peran-peran jender yang didefinisikan oleh masyarakat. Misalnya, oleh karena masyarakat mendefinisikan bahwa sifat maskulin itu harus kompetitif, berani, atau cerdas maka kita mendorong anak laki-laki untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terbentuknya sifat-sifat itu. Demikian

dengan wanita. Oleh karena masyarakat mendefinisikan bahwa sifat feminin itu harus lembut, teliti, suka menerima, maka kita mendorong anak-anak perempuan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terbentuknya sikap-sikap itu.

Sepanjang hidup, kita berada di bawah tekanan-tekanan untuk melaksanakan peran-peran yang digariskan oleh kebudayaan sesuai dengan jender. Anak perempuan yang mungkin suka memakai celana pendek dan suka olahraga yang agak keras akan dicap “tomboy”. Sementara seorang anak laki yang suka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh wanita atau bermain jenis permainan yang biasa dimainkan oleh anak wanita akan dinilai “banci”. Proses sosialisasi yang bias jender itu sudah mulai nampak sejak anak itu masih berada di dalam kandungan ibu.

Dalam masyarakat patriarkat, kebanyakan pasangan suami-isteri lebih mengharapkan anak laki-lai dari pada anak wanita. Bahkan dalam sebuah survei yang dibuat di Amerika Serikat seperti yang dikutip oleh Lengerman dan Wallace (1985:61) ditemukan bahwa 45 % dari kaum perempuan menginginkan anak laki-laki dan cuma 20 % yang ingin mendapatkan anak wanita serta 35 % tidak menyatakan preferensi entah ingin mendapatkan anak laki-laki atau anak perempuan. Secara historis di beberapa tempat (termasuk di Flores pada jaman dulu) ada semacam praktek bahwa kalau isteri tidak melahirkan anak laki-laki, maka suami bisa

mengambil isteri baru supaya ia mendapat anak laki-laki.

Tetapi dalam sebuah penelitian yang dibuat oleh Candratya pada tahun 1996 terhadap 1000 pasangan yang berasal dari Dioses Ruteng dan Larantuka ditemukan bahwa pasangan-pasangan itu menolak perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak wanita dalam hal pendidikan, warisan, atau jenis pekerjaan (Raho, Thomas, Mirsel, 1996: 32). Hal itu bisa dipahami karena kebanyakan responden dalam studi itu adalah pasangan-pasangan muda yang usia perkawinannya maksimal 10 tahun.

Proses sosialisasi yang bias jender itu dilanjutkan ketika anak masuk sekolah. Pada masa lalu anak laki-laki dan anak perempuan dimasukkan di sekolah-sekolah yang berbeda, khususnya sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh biarawan/wati. Di sana perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan semakin dipertajam. Kalaupun mereka disekolahkan di sekolah yang sama, biasanya permainan-permainan yang disiapkan di sekolah sudah dikelompokkan untuk laki-laki atau untuk perempuan.

Dalam sebuah penelitian yang dibuat Janet Lever (1978:471-483) tentang *perbedaan sex dalam kompleksitas permainan anak-anak* ditemukan bahwa anak laki-laki biasanya terlibat dalam permainan yang melibatkan kelompok, seperti basket atau bolakaki. Dalam permainan-permainan itu terdapat peran yang beraneka-ragam dan peraturan yang jelas. Permainan-permainan seperti itu

selalu bersifat kompetitif dan berakhir dengan kalah atau menang. Tentu saja permainan seperti itu akan memperkuat aspek maskulin pada anak laki-laki. Sebaliknya anak wanita terlibat dalam permainan seperti tali merdeka atau sekadar ngobrol, menyanyi atau menari bersama. Permainan seperti itu bersifat spontan dan tidak menuntut banyak peraturan. Tentu saja dalam permainan seperti ini, anak-anak wanita tidak diposisikan secara tajam untuk mempertentangkan satu dengan yang lain. Juga tidak ada tujuan untuk menang atau kalah sehingga aspek kompetitifnya tidak terlalu menyolok. Sebaliknya permainan itu mengajarkan anak-anak wanita kemampuan untuk membina komunikasi yang bersifat interpersonal dan kerjasama yang merupakan basis kehidupan keluarga.

Proses sosialisasi yang bias jender itu diperkuat lagi oleh media. Hal yang menarik untuk diamati ialah bagaimana media, khususnya televisi memosisikan pria dan wanita. Laki-laki ditampilkan sebagai detektif yang cemerlang, ahli bedah yang handal, pahlawan yang selalu menang. Laki-laki ditampilkan sebagai orang yang bertanggung-jawab, yang kompeten, dan mampu. Sedangkan wanita ditampilkan sebagai orang yang menggantungkan harapannya pada laki-laki, kurang trampil, dan menjadi obyek seks. Hal ini paling kurang benar seturut penelitian Linda Busby tahun 1975 (107-131) yang berjudul *Sex Role Research on Mass Media*. Dalam penelitian yang sama Busby juga menemukan bahwa

program televisi untuk anak-anak juga memperkuat stereotip yang bersifat bias gender. Laki-laki ditampilkan sebagai orang aktif, berani, ambisius, kompeten, bisa mengontrol situasi, dan tidak menunjukkan perasaan takut. Di pihak lain wanita ditampilkan sebagai orang halus, tidak mampu, perasa, atau pasif.

Studi tentang iklan di televisi dan surat kabar juga mempertegas perbedaan gender. Masih menurut Linda Busby kebanyakan iklan menampilkan perempuan di rumah dari pada di tempat kerja. Kemudian perempuan lebih banyak mengiklankan produk-produk rumah tangga seperti sabun, shampo, makanan, perabot rumah tangga, alat-alat kecantikan. Sedangkan laki-laki lebih banyak digunakan dalam iklan-iklan tentang mobil, perjalanan, minuman keras, atau minuman yang memberikan kekuatan. Mengenai iklan, Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Gender Advertisement* (1979) menyimpulkan bahwa iklan-iklan juga mengandung ide-ide yang bias gender. Menurut dia, pria ditampilkan dalam foto-foto yang lebih tinggi dari perempuan dan menunjukkan superioritas terhadap perempuan. Sedangkan wanita ditampilkan dalam foto-foto yang duduk di sofa, berbaring, atau seperti anak-anak duduk di lantai. *Gesture* dan gerak-gerak pada pria menunjukkan kompetensi dan profesionalisme sedangkan geture pada wanita menunjukkan kelemahan-lembutan dan ketergantungan kepada pihak yang lain.

Iklan juga mendorong kita untuk percaya bahwa menjadi maskulin atau feminin sangat bergantung kepada apa yang kita pakai atau habiskan. Dengan demikian, pria akan kelihatan maskulin kalau ia menggunakan mobil yang tepat, minum minuman yang keras, terlibat dalam olah-raga yang bersifat kompetitif, atau terjun dalam adegan-adegan yang membutuhkan keberanian. Sebaliknya wanita akan menjadi semakin feminin kalau ia menggunakan pakaian yang bagus, merias wajahnya dengan berbagai kosmetik yang membuat ia kelihatan lebih muda sehingga lebih menarik banyak pria. Semua ini adalah ide-ide yang terkandung dalam reklame dan kedua jender itu sepertinya menerima begitu saja ide-ide itu dan berkembang dalam cara-cara yang demikian.

4.3.3 Jender dan Stratifikasi Sosial

Konsep tentang jender juga menunjuk kepada kenyataan bahwa pria dan wanita menempati posisi yang berbeda-beda di dalam stratifikasi sosial. Di dalam kenyataannya, di dalam masyarakat kita terdapat stratifikasi sosial yang didasarkan pada jender. Dalam stratifikasi sosial itu, wanita umumnya menempati posisi yang lebih rendah dari pada pria, memperoleh penghasilan yang lebih rendah dari pria, mendapat kebebasan yang lebih sedikit dari pria. Serta menempati status sosial yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Sekalipun dewasa ini ada banyak kaum perempuan yang masuk ke dalam angkatan kerja atau bekerja di luar rumah, namun wanita dan laki-laki tetap memiliki pekerjaan

yang berbeda-beda. Wanita terlibat dalam pekerjaan yang mengandalkan keindahan, kecantikan, pelayanan, seperti teller di bank, sekretaris, sales-girl di mall-mall, penerima tamu di hotel-hotel, pramu saji di restoran-restoran, atau perawat di Rumah-rumah sakit. Dengan demikian, sekalipun banyak perempuan terlibat dalam pekerjaan di luar rumah, namun bidang-bidang kerja mereka masih agak khas untuk perempuan. Pekerjaan yang menghasilkan banyak uang atau prestise sosial atau kekuasaan lebih besar dimiliki oleh kaum pria, seperti ahli hukum, dokter, insinyur, manejer, atau ahli komputer.

Secara umum boleh dikatakan bahwa stratifikasi berdasarkan jender ini nampak jelas dalam kenyataan bahwa pria terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang mengandung kekuasaan sedangkan wanita terlibat dalam pekerjaan yang tidak mengandung kekuasaan. Hal ini bisa terlihat dalam berbagai jenis pekerjaan yang bisa diamati. Dokter laki-laki hampir selalu bekerja dengan perawat perempuan. Eksekutif laki-laki hampir selalu mempunyai sekretaris yang perempuan dan bukan sebaliknya. Pilot yang laki-laki hampir selalu bekerja dengan pramugari yang perempuan.

Selain itu bahkan dalam pekerjaan yang sama, semakin pekerjaan itu mendatangkan penghasilan atau prestasi yang lebih besar, maka semakin besar kemungkinan pekerjaan tersebut diambil-alih oleh laki-laki ketimbang perempuan. Misalnya dalam sebuah survei yang dibuat Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat tahun 1983 ditemukan

bahwa 98% guru TKK, 84 % guru SD, 51 % guru sekolah menengah, dan hanya 35 % dosen adalah perempuan. Jadi semakin tinggi tingkatan pendidikan atau semakin tinggi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan itu maka semakin besar kemungkinan bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh kaum pria (dikutip oleh Macionis: 308). Dengan demikian bisa dipahami bahwa penghasilan kaum perempuan umumnya lebih kurang dari penghasilan kaum pria.

Stratifikasi jender dalam hal pekerjaan juga nampak dalam pekerjaan di dalam rumah. Pekerjaan di luar rumah selalu dikaitkan dengan pekerjaan pria. Sedangkan pekerjaan di dalam rumah selalu dikaitkan dengan pekerjaan wanita. Sekalipun pekerjaan dalam rumah adalah sangat penting untuk kehidupan keluarga-keluarga, namun pekerjaan itu kurang mendatangkan prestise sosial semata-mata karena pekerjaan itu dilakukan oleh perempuan. Keterlibatan wanita dalam pekerjaan di luar rumah tidak mengurangi pekerjaannya di dalam rumah. Karena itu kebanyakan wanita terlibat dalam beban ganda. Kendati ada banyak laki-laki yang mendukung bahwa wanita terlibat dalam pekerjaan di luar rumah namun cuma sedikit dari mereka yang bisa menerima kalau mereka juga harus mengambil alih pekerjaan ibu di dalam rumah tangga.

Perbedaan jender itu juga nampak dalam bidang pendidikan. Secara tradisional wanita tidak dianjurkan untuk memperoleh pendidikan tinggi karena urusan rumah tangga

tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Namun akhir-akhir ini, jumlah wanita yang memperoleh pendidikan tinggi cukup banyak. Bahkan di beberapa tempat jumlah pelajar perempuan atau mahasiswa jauh lebih tinggi dari pada laki-laki. Tetapi tidak jarang perempuan terpaksa harus berhenti kuliah kalau sudah menikah sementara laki-laki diperbolehkan untuk melanjutkan kuliah walaupun kemampuan akademisnya barang kali lebih rendah dari pada isterinya. Selain itu ada jurusan-jurusan yang menjadi dominasi laki-laki seperti fakultas hukum, tehnik, atau kedokteran dan ada jurusan-jurusan yang khas untuk perempuan seperti perawat, perhotelan, atau kesekretariatan.

Hal yang sama juga terjadi di dalam bidang politik. Laki-laki mempunyai lebih banyak peluang untuk masuk ke dalam bidang politik dibandingkan dengan perempuan. Bahkan di beberapa negara, wanita tidak mempunyai hak pilih. Tetapi di banyak belahan bumi lainnya saat ini, wanita sudah mulai banyak terlibat dalam bidang politik. Tidak jarang bahwa di beberapa negara ada perempuan yang menjadi presiden atau perdana menteri. Di Indonesia sendiri, sekalipun tidak diterima oleh sekelompok orang dari agama tertentu, perempuan pernah menjadi wakil presiden dan presiden. Tetapi kalau kita membuat perbandingan antara jumlah perempuan dan laki-laki yang duduk di dalam parlemen atau kabinet, kita dapati bahwa laki-laki tetap jauh lebih banyak dari pada perempuan.

4.3.4 Feminisme

4.3.4.1 Apa itu Feminisme

Salah satu gerakan yang menentang dominasi pria dalam suatu masyarakat yang bersifat patriarki adalah Feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan perlawanan yang terorganisir terhadap sistem patriarki. Feminisme memiliki pandangan baru dan berbeda tentang manusia dan masyarakat.

4.3.2.2 Tujuan Perjuangan Feminisme

Feminisme bukanlah suatu gerakan yang melawan atau memusuhi kaum laki-laki. Sebaliknya, gerakan itu mau menentang ketidak-adilan yang diciptakan oleh suatu masyarakat yang bersifat patriarki. Itulah sebabnya tidak sedikit juga laki-laki yang mendukung gerakan feminisme ini. Ada beberapa hal yang diperjuangkan oleh Feminisme, antara lain:

- Feminisme berusaha untuk melihat kembali nilai-nilai tradisional dan coba menyadari secara baru nilai atau praktek-praktek yang kelihatannya diterima begitu saja dari waktu ke waktu. Feminisme menentang nilai-nilai tradisional menyangkut kedua jenis kelamin, khusus nilai-nilai maskulin dan kekuasaan pria dalam masyarakat patriarki. Misalnya, kebudayaan kita seringkali menghubungkan maskulin dengan *menguasai* orang lain. Sedangkan feminisme dihubungkan *altruisme*,

yakni berkorban demi kepentingan orang lain, khususnya pria. Feminisme menolak ide yang demikian dan mengatakan bahwa hanya melalui penilaian kritis terhadap nilai-nilai, ide-ide, dan praktek-praktek di dalam masyarakat, kaum perempuan bisa berharap untuk mendapat persamaan hak dengan pria.

- Feminisme menentang anggapan-anggapan bahwa sifat-sifat maskulin lebih penting dari pada sifat-sifat feminin. Sebaliknya mereka menekankan bahwa sifat-sifat maskulin dan sifat-sifat feminim dapat dikembangkan oleh siapa saja dan tidak harus menjadi monopoli satu seks. Karena itu feminisme berniat untuk membuat resosialisasi masyarakat di mana setiap orang diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengungkapkan semua potensi yang ada tanpa harus terikat kepada jenis kelamin. Artinya wanita diberi kesempatan untuk mengespresikan diri sebagai orang yang berani, kompetitif, profesional dan laki-laki diberi kesempatan untuk belajar menjadi lemah lembut, kasih sayang, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.
- Feminisme juga mengeritik stratifikasi sosial berdasarkan jender. Mereka mengeritik kenyataan bahwa kaum perempuan tidak mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan, penghasilan, kesempatan kerja atau tidak diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan

tanggung-jawab yang lebih besar. Mereka mendesak masyarakat supaya keputusan menyangkut lebih dari setengah populasi yang adalah perempuan tidak dibuat hanya oleh kurang dari setengah populasi yakni kaum pria. Artinya, keputusan menyangkut nasib perempuan tidak boleh dibuat hanya oleh laki-laki. Kaum perempuan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri.

- Bidang yang terakhir mendapat perhatian dari kaum feminisme adalah kehidupan seksual. Dalam masyarakat patriarki, relasi seksual antara pria dan wanita sangat didominasi oleh kaum pria. Hal ini tercermin dalam berbagai pelecehan seksual. Penelitian-penelitian yang dibuat di Amerika Serikat oleh Dzieh dan Weiner, 1984 menunjukkan bahwa dalam banyak kampus sebanyak 33% dari mahasiswi melaporkan mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari para dosen mereka. Survei lain juga menunjukkan bahwa 25 % mahasiswi mengakui dipaksa oleh teman-teman pria mereka untuk menginap di tempat mereka dan melakukan hubungan seksual. Pelecehan seksual juga banyak dilaporkan terjadi di tempat kerja (Macionis, 1987: 317).

Kaum feminis mendukung ide bahwa wanita mempunyai hak untuk mengontrol seksualitas dan fungsi reproduksinya sendiri. Karena itu mereka membela hak-hak perempuan untuk menggunakan alat-alat kontrasepsi. Mereka juga

mendukung perjuangan ide-ide bahwa perempuan bisa memutuskan sendiri entah ingin mempunyai anak atau tidak ingin mempunyai anak. Feminisme tidak mendukung aborsi tetapi mereka mendukung ide bahwa keputusan untuk mendapatkan anak harus dibuat oleh perempuan dan bukannya oleh laki-laki. Mereka juga mendukung perjuangan kaum waria, khususnya kaum lesbian, melawan segala prejudice dan diskriminasi yang tidak adil terhadap mereka di dalam masyarakat.

4.3.2.3 Reaksi Terhadap Feminisme

Tentu saja gerakan feminisme tidak begitu saja diterima baik oleh kaum pria maupun oleh kaum perempuan sendiri. Banyak laki-laki tidak bisa menerima feminisme karena mereka tidak mau kehilangan monopoli atas perempuan. Sebagian lagi menolak karena merasa bahwa status dan harga diri mereka terancam. Tetapi ada sekelompok kaum pria yang mendukung gerakan feminisme. Mereka ini setuju karena ada banyak ketidak-adilan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam masyarakat. Sebaliknya ada juga wanita yang tidak terlalu setuju dengan gerakan feminisme. Misalnya, wanita yang selama ini sudah senang bahwa hidupnya menjadi pusat yang mempersatukan suami dan anak-anak cemas kalau gerakan feminisme akan membahayakan keutuhan keluarga.

Akhirnya banyak yang takut terhadap feminisme karena mereka memiliki gambaran yang keliru tentang feminisme.

Feminisme sebetulnya tidak mempertentangkan pria dan wanita dan menempatkan mereka dalam posisi yang saling berlawanan. Sebaliknya, mereka hanya mau mengatakan sistem patriarkat merupakan dasar dari semua konflik sosial yang dialami oleh kedua seks ini. Feminisme berusaha mengurangi atau menghilangkan elemen-elemen kekuasaan dalam hubungan pria dan wanita. Kaum feminis sama sekali tidak bermaksud membenci laki-laki. Mereka hanya mau menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

4.3.2.4 Jenis-jenis Feminisme

Pada mulanya feminisme merupakan suatu gerakan besar yang memperjuangkan kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan. Namun dewasa ini feminisme sendiri telah terpecah-pecah dalam gerakan yang berbeda-beda (Cf. id.wikipedia.org/wiki/Feminisme)

4.3.2.4.1 Feminisme liberal:

Feminisme liberal mulai berkembang pada abad 18 dan didasarkan pada prinsip liberalisme yakni bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dan mesti memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Feminisme liberal menekankan pentingnya kebebasan individu. Setiap pribadi memiliki hak-hak yang harus dilindungi. Mereka menuntut untuk mengatur kembali pembagian kerja rumah tangga secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga

menuntut untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan mengharapkan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama. Tujuan perjuangan feminisme liberal bersifat individual karena perjuangan mereka pertama-tama adalah untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan pribadi perempuan.

Feminisme liberal berusaha untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa mereka merupakan golongan golongan yang tertindas. Pekerjaan yang mereka lakukan di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat. Kebudayaan modern yang materialistis dan mengukur segala sesuatu dari segi materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Kaum perempuan harus keluar dari rumah dan berusaha memiliki pekerjaan sehingga mereka tidak lagi tergantung pada kaum pria.

Pendasaran teoritis dari gerakan ini adalah kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional. Dia memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Karena itu, dia harus diberi hak yang juga sama dengan laki-laki. Ketidak-adilan yang dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh kebijakan negara yang bias gender. Itulah sebabnya, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama. Kemudian pada abad 19 muncul gerakan yang memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan. Lalu pada abad 20

yang baru lewat, organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia gema dari gerakan ini muncul dalam undang-undang yang mengharuskan partai politik untuk merekrut 30 % perempuan masuk menjadi calon legislatif.

4.3.2.4.2 Feminisme Radikal

Gerakan ini muncul sebagai reaksi atas seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin pada tahun 1960an. Menurut mereka sumber ketidak-adilan jender adalah ideologi patriarki yang menganggap laki-laki lebih tinggi, superior, dan lebih berkuasa dari perempuan. Menurut mereka sumber permasalahannya adalah laki-laki dan karena itu tujuan perjuangan mereka adalah mengatasi superioritas laki-laki. Ketika muncul pertama kali di Amerika Serikat, gerakan ini menuntut transformasi besar-besaran seperti membubarkan institusi perkawinan yang menyebabkan laki-laki menguasai perempuan, menghapus hubungan heteroseksual, dan menolak gagasan tentang keibuan. Mereka menentang kekerasan seksual dan menyerukan penutupan industri pornografi.

Menurut Feminisme radikal, penindasan terhadap kaum perempuan disebabkan oleh sistem patriarki. Karena sistem patriarki, tubuh perempuan menjadi obyek utama penindasan kaum laki-laki. Oleh karena itu, feminisme

radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi yang ditentukan oleh laki-laki, relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang didominasi oleh kaum laki-laki, dan dikotomi privat-publik. Mereka ingin mengangkat masalah-masalah yang dianggap privat seperti kekerasan seksual dan kekerasan rumahtangga lainnya ke wilayah publik. Salah satu semboyan mereka yang terkenal adalah *“The personal is political”* . Melalui slogan itu mereka mengangkat masalah-masalah privat ke ruang publik agar para korban kekerasan memperoleh keadilan. Dibukanya ruang privat ke permukaan menyebabkan Negara Republik Indonesia mengesahkan Undang Undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

4.3.2.4.3 Feminisme Sosialis-Marxis

Menurut aliran ini, penindasan kaum perempuan oleh laki-laki dilihat sebagai bagian dari penindasan kelas dalam hubungan dengan produksi barang-barang material. Menurut mereka hubungan antara laki-laki dan perempuan identik dengan hubungan kaum kapitalis dan proletariat dalam cara produksi barang-barang material. Oleh karena laki-laki menguasai alat-alat produksi, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik dan perempuan direduksi sebagai bagian property atau milik laki. Bagi kaum feminis marxis penindasan kaum perempuan oleh laki-laki merupakan lanjutan dari sistem eksploitasi yang

bersifat struktural. Oleh karena itu mereka tidak melihat laki-laki *in se* sebagai sumber penindasan melainkan sistem kapitalisme. Mereka yakin bahwa apabila sistem kapitalisme telah runtuh, maka dengan sendirinya ketidak-adilan jender dengan sendirinya akan lenyap karena laki-laki tidak lagi diidentikkan dengan pemilik sarana-sarana produksi.

Selanjutnya dengan menggunakan analogi penindasan kaum buruh dalam masyarakat kapitalisme yang disebabkan oleh karena pemilikan alat-alat produksi secara pribadi, demikian aliran ini memandang penindasan kaum perempuan disebabkan karena kepemilikan perempuan oleh laki-laki melalui institusi perkawinan. Sebagaimana kepemilikan sarana-sarana produksi secara pribadi oleh kaum kapitalis telah menimbulkan penindasan bagi kaum buruh, demikian pula kepemilikan kaum perempuan oleh laki-laki telah menimbulkan penindasan kaum perempuan. Oleh sebab itu, aliran ini berpendapat bahwa apabila sistem kapitalisme berhasil dihapus maka dengan sendirinya struktur masyarakat berubah di mana semua orang mempunyai hak yang sama sehingga penindasan terhadap perempuan akan dihapus.

BAB V

INSTITUSI-INSTITUSI SOSIAL

Institusi sosial merupakan bagian struktural dari masyarakat yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat itu bisa bertahan dan hidup. Ada bermacam-macam institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama, kesehatan, politik pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain. Dari contoh-contoh itu, kita bisa melihat bahwa masing-masing institusi itu perlu atau harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi secara normal. Di dalam bab ini akan dibicarakan empat contoh dari institusi sosial yakni agama, keluarga, pendidikan, dan kesehatan.

5.1 AGAMA

Agama adalah fakta sosial yang ditemukan pada hampir semua kelompok masyarakat. Tetapi usaha untuk mendefinisikan agama bukanlah suatu hal yang gampang. Ada banyak diskusi dan perdebatan tentang apa itu agama dan apa yang bukan agama. Banyak sosiolog yang membatasi agama pada sistem kepercayaan yang mengandung unsur supernatural. Tetapi ada juga sekelompok kecil sosiolog yang menghendaki agar definisi agama mesti cukup luas untuk menampung agama-agama sekular yang tidak mempunyai

hubungan dengan kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi. Guna mendapat gambaran yang mendetail tentang agama menurut perspektif sosiologis, maka di dalam bab ini kita menguraikan secara berturut-turut definisi agama, elemen-elemen agama, teori-teori mengenai asal-usul agama, dan pandangan tiga sosiolog awal (Marx, Durkheim, dan Weber) tentang agama.

5.1.1 DEFINISI AGAMA

Dalam hubungan dengan definisi agama, orang biasanya membedakan dua jenis definisi yakni definisi substantif dan definisi fungsional. Tetapi Elisabeth K. Nothigham menambahkan jenis definisi ketiga di dalamnya ada unsur substantif dan fungsional yakni definisi deskriptif (Nothigham, 1997:3).

5.1.1.1 Definisi Substantif

Pertanyaan yang mau dijawab dalam definisi substantif ialah apa itu agama? Pertanyaan itu telah coba dijawab oleh berbagai ahli. Menurut Dadang Kahmad, agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta *a* yang berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau* (Kahmad, 2000:13). Berdasarkan akar katanya itu, agama mengandung pengertian tata-aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam hal ini, agama dikaitkan dengan peraturan yang mengatur kehidupan manusia. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian *religion* dalam bahasa Inggris yang

berasal dari kata bahasa Latin *re* dan *ligare* yang berarti mengikat kembali. Berdasarkan akar kata bahasa Latin itu, agama berarti “keterikatan sekelompok manusia dengan Tuhan atau wujud tertinggi” (Kahmad, 2000:16).

Tetapi definisi yang lebih terperinci diberikan oleh sejumlah ahli. E.B Tylor, misalnya, mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual” (Sharf, 1997:16). Definisi ini tidak terlalu memuaskan dan dikritik karena terlalu bersifat intelektualistis dan kurang melibatkan aspek emosi dan penghormatan di dalam praktek-praktek keagamaan. Karena itu, Radcliffe-Brown coba menawarkan sebuah definisi yang berusaha memperbaiki kekurangan pada definisi E.B. Tylor. Menurut dia, agama adalah salah satu bentuk ekspresi ketergantungan kepada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Di sini kata ekspresi menjadi penting. Ekspresi dari ketergantungan itu adalah ibadat atau upacara keagamaan yang melibatkan emosi dan penghormatan. Upacara atau ibadat selalu melibatkan kolektivitas. Karena itu agama mempunyai hubungan dengan kolektivitas sosial. Definisi Radcliffe-Brown ternyata mendekati definisi Emile Durkheim tentang agama. Bagi Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, kepercayaan-kepercayaan, dan peribadatan-peribadatan yang

mempersatukan semua orang yang menganut kepercayaan-kepercayaan itu ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja (Durkheim, 1976/1912:47).

5.1.1.2 Definisi Fungsional

Definisi-definisi fungsional umumnya berasal dari para sosiolog yang lebih kemudian. Dalam definisi fungsional, agama didefinisikan dalam hubungan dengan fungsinya terhadap masyarakat. Definisi seperti itu, misalnya, berasal dari J.M. Yinger, seorang ahli sosiologi berkebangsaan Amerika. Menurut dia, agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi, dan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama manusia (Y.Yinger, 1957:9). Dalam definisi ini jelas diuraikan fungsi agama yakni sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup, mengatasi rasa frustrasi, dan memupuk persaudaraan. Menurut Yinger, manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling resah sebagai akibat dari kepemilikan akal budi. Bagi dia intelegensi lebih banyak menciptakan soal dan kurang bisa memecahkannya.

5.1.1.3 Definisi Deskriptif

Definisi deskriptif lahir dari satu kesadaran bahwa tidak ada definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan.

Definisi seperti itu misalnya diberikan oleh Elisabeth K. Nothingham. Menurut dia, agama berkaitan dengan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur kedalaman makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalan yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan bathin tetapi pada waktu yang sama dia juga menimbulkan perasaan takut dan ngeri. Sekalipun perhatian di dalam agama tertuju kepada dunia yang akan datang namun tidak jarang juga agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah sehari-hari (Nothingham, 1997:3-4).

Beribadat bersama-sama merupakan salah satu ciri khas agama-agama. Ibadat itu mempersatukan pengikut-pengikutnya dalam ikatan persatuan yang paling erat. Ibadat dalam agama sering kali dihiasi dengan keindahan seni tetapi juga dapat berjalan secara sederhana dalam kehidupan yang paling sederhanapun. Agama memberikan lambang-lambang kepada manusia. Dengan lambang-lambang itu mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang sulit mereka ungkapkan. Ajaran agama telah membantu memberi semangat kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, menerima nasibnya dengan baik, atau bahkan mengatasi kesukaran-kesukaran di dalam hidup. Tetapi patut disayangkan karena agama sering kali memecah-belahkan masyarakat, khususnya pada masyarakat di mana anggota-anggotanya memeluk

agama yang berbeda-beda (Nothingham, 1997:3-4).

Demikianlah beberapa definisi yang berbeda-beda tentang agama. Definisi-definisi itu kiranya saling melengkapi sehingga kita bisa mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang agama. Tetapi guna menambah informasi tentang apa itu agama, maka di dalam bagian berikut ini akan diuraikan secara singkat unsur-unsur atau lemen-elemen yang terdapat di dalam sebuah agama.

5.1.2 ELEMEN-ELEMEN YANG TERDAPAT DALAM SEBUAH AGAMA

Sebagai salah satu institusi sosial, agama memiliki sejumlah unsur atau elemen yang ditemukan pada hampir setiap agama. Elemen-elemen itu adalah sebagai berikut (Nothingham, 1997:9-24).

5.1.2.1 Elemen Sakral

Dalam semua masyarakat kita mengenal perbedaan antara yang suci dan yang biasa atau yang sakral dengan yang profan. Ada banyak benda yang dianggap sakral oleh agama-agama. Orang Hindu menyembah Lembu yang suci, orang Islam menyembah Batu Hitam yang ada di pojok ka'bah, orang Kristen menyembah salib di atas altar, orang Yahudi menyembah dua loh batu yang berisikan sepuluh perintah Allah, dan orang-orang yang beragama primitif menyembah pohon-pohon atau binatang tertentu. Benda-benda tersebut di atas adalah benda-benda sakral walaupun benda-benda itu

bersifat konkrit. Tetapi ada juga unsur yang sakral yang tidak kelihatan seperti roh-roh, dewa-dewi, malaikat-malaikat, Zeus, Kristus, Muhamad.

Dari contoh-contoh tersebut terlihat jelas bahwa kesakralan benda-benda yang bisa dilihat tidak terletak di dalam benda-benda itu sendiri melainkan pada arti dan sikap yang diberikan oleh manusia kepada benda-benda itu. Benda-benda yang sakral itu sebenarnya secara lahiriah tidak berbeda dari benda-benda yang dikenal sehari-hari. Contohnya lembu suci untuk orang Hindu sama persis bentuknya seperti lembu-lembu yang biasa. Demikian salib untuk orang Kristen sama persis bentuknya seperti kayu yang disilangkan. Definisi dan sikap para pemeluk menjadikan benda-benda itu sakral. Sedangkan kesakralan wujud-wujud yang gaib yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera hanya bisa ditangkap dari melalui sikap kagum atau penyembahan oleh para pemeluk yang menyembah wujud-wujud abstrak tersebut. Perasaan kagum dan sikap penyembahan itu adalah sesuatu yang empirik dan nyata.

Berkaitan erat dengan yang sakral itu adalah yang tidak suci atau yang profan. Yang profan atau tidak suci itu mencakup apa saja yang dalam keadaan tertentu dianggap mencemarkan yang suci itu. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pencemaran maka benda-benda atau wujud-wujud yang bersikap sakral itu dipagari oleh larangan-larangan dan tabu-tabu. Benda-benda sakral itu

tidak boleh disentuh atau diperlakukan secara kasar. Orang awam Katolik, misalnya, tidak bisa begitu saja membuka tabernakel dan mengambil sakramen mahakudus. Hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah dilantik secara khusus. Nama wujud-wujud sakral itu juga tidak boleh disebutkan secara tidak sopan. Dalam Kitab suci, orang-orang Kristen dilarang menyebut nama Allah tidak dengan hormat.

5.1.2.2 Elemen kepercayaan dan Ibadat

Keberadaan benda-benda dan wujud-wujud sakral itu harus dipelihara dan dihidupkan secara terus-menerus di dalam hati para pemujanya. Guna mencapai tujuan tersebut, para pemeluknya diwariskan kepercayaan yang terdiri dari syahadat-syahadat, mitos-mitos, dan ibadat-ibadat atau upacara-upacara keagamaan. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan wujud-wujud sakral tetapi sering kali mengokohkan keyakinan terhadap kesakralan benda-benda dan wujud-wujud sakral itu. Agama juga coba menjelaskan hakekat dan asal-usul dari benda-benda atau wujud-wujud sakral itu.

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan dan menjelaskan benda-benda dan wujud-wujud sakral seperti Tuhan dan para malaikat, Syiwa dan Krishna, Yupiter dan Mars, surga atau neraka. Tetapi pada waktu yang sama kepercayaan-kepercayaan itu menjelas bagaimana

wujud-wujud sakral atau alam gaib itu berhubungan dengan dunia manusia yang nyata. Kepercayaan itu misalnya bisa menjelaskan bagaimana kenyataan-kenyataan yang dilihat dari roti dan anggur pada perayaan Misa Kudus di dalam Gereja Katolik yang secara mistik diyakini sebagai Tubuh dan Darah Kristus. Tetapi kepercayaan seperti ini tidak bisa dibuktikan secara empiris.

Ibadat atau ritus adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus itu tentu saja mencakupi semua jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan harta benda, mengucapkan rumus-rumusan tertentu, bersemadi atau meditasi, menyanyi, berdoa, berpuasa, berteriak, mempersembahkan korban, dan lain-lain. Hal-hal seperti itu adalah biasa-biasa saja. Sifat sakral pada ritus tidak terletak pada hakekat kegiatan itu sendiri melainkan pada arti yang diberikan oleh para pemeluk suatu agama. Makan adalah hal yang sekuler. Tetapi ketika orang memakan Hosti Kudus pada waktu Misa Kudus, maka hal ini menjadi sesuatu yang sakral.

Ritus juga memberikan peranan tertentu kepada orang-orang yang mengambil bagian di dalam perayaan itu. Dengan pengulangan secara teratur dan cermat ritus itu meningkatkan emosi para peserta upacara. Ritus akan menjadi sangat efektif kalau orang berkumpul bersama-sama karena mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, salah satu fungsi penting ritus ialah memperkuat keyakinan terhadap dunia yang gaib

dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

5.1.2.3 Simbol atau Lambang

Hubungan dengan yang suci tak dapat dilakukan tanpa adanya simbol. Simbol merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan beragama. Simbol-simbol atau lambang-lambang mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan di antara pemeluk-pemeluk agama. Karena itu dapatlah dipahami bahwa memiliki lambang bersama merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan persatuan di antara pemeluk agama di dunia ini. Hal ini terjadi karena lambang-lambang biasanya lebih efektif dari pada rumusan-rumusan intelektual dalam membangkitkan perasaan-perasaan pada individu.

5.1.2.4 Masyarakat Pemeluk Agama

Elemen ketiga dari agama ialah adanya masyarakat pemeluk. Tidak ada satu agamapun yang tidak mempunyai masyarakat pemeluk. Memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya secara bersama di dalam kelompok masyarakat yaitu kelompok pemeluk merupakan ciri yang amat penting dalam agama. Hanya dengan cara beginilah kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat itu bisa dilestarikan dan diturun-temurunkan.

Kelompok-kelompok yang menghayati kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat yang sama menjadi suatu

masyarakat moral atau menurut istilah Emile Durkheim merupakan “gereja” (Nothingham, 1997:18). Proses pemilikan bersama ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan itu memperkuat perasaan kelompok. Hal ini sangat terasa pada agama totemisme suku-suku asli di Australia. Ketika mereka memakan binatang yang menjadi totem maka mereka mengambil bagian di dalam kehidupan binatang totem itu. Demikian pun komuni pada orang-orang Katolik. Dengan menyambut Hosti Kudus yang tak lain dari pada Tubuh Kristus mereka merasa bersatu dengan Kristus dan satu sama lain.

5.1.2.5 Nilai-nilai Moral

Ibadat atau kepemilikan bersama kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota kelompok dengan yang sakral dalam beberapa hal erat sekali kaitannya dengan nilai-nilai moral kelompok itu. Hubungan erat ini kelihatan jelas dalam sikap para anggota kelompok yang pantang makan makanan tertentu atau menyembelih binatang tertentu. Menurut Mahatma Gandhi pemujaan terhadap lembu adalah nilai keagamaan yang dimiliki bersama oleh seluruh penganut Hindu. Dengan demikian lembu menjadi sesuatu yang sakral bagi umat Hindu dan keharusan untuk tidak memakan dagingnya merupakan nilai moral yang bersumber pada fakta tersebut. Hal itu membantu mempersatukan para pemeluk Hindu dan membedakan mereka dari pemeluk Islam atau Yahudi

yang memakan daging sapi tetapi tidak makan daging babi.

Ketentuan-ketentuan tentang makanan yang terlarang bagi orang Yahudi, yang diyakini sebagai perintah Tuhan, adalah suatu contoh klasik di mana nilai-nilai moral suatu kelompok tertentu dapat ditelusuri secara langsung pada ketetapan Tuhan. Pelaksanaan yang terus-menerus dari nilai-nilai moral itu menjadi perekat yang paling kuat untuk menjaga keutuhan masyarakat.

5.1.3 ASAL-USUL KEHIDUPAN BERAGAMA

Berbagai teori tentang asal mula agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari pelbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu ini telah coba meneliti asal-mula suatu agama dan menganalisa sejak kapan manusia mengenal agama dan percaya kepada Tuhan. Dengan metode yang berbeda-beda mereka melakukan penelitian terhadap masyarakat yang paling sederhana tingkat peradabannya. Dalam asumsinya mereka beranggapan bahwa masyarakat sederhana adalah model dari semua masyarakat pada awal mulanya. Oleh karena itu, mereka berpikir bahwa agama masyarakat yang paling sederhana merupakan model dari agama yang paling awal dalam kehidupan manusia.

Pada bagian berikut ini akan diuraikan beberapa teori mengenai asal-usulnya agama, khususnya dalam masyarakat-masyarakat yang sederhana (Kahmad, 2000:35-41).

5.1.3.1 Teori Animisme

Para ilmuwan pendukung teori ini berpendapat bahwa agama yang paling awal di dunia ini muncul bersamaan dengan adanya manusia. Menurut mereka pada awal mula, dunia ini tidak cuma dihuni oleh makhluk materi melainkan juga oleh makhluk imateri yang disebut jiwa atau anima. Salah satu pendukung dari teori ini adalah Edward Burnet Tylor. Dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871) ia menguraikan bahwa agama lahir bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh-roh atau jiwa-jiwa. Kesadaran itu muncul sebagai hasil interpretasi mereka atas mimpi dan kematian. Menurut mereka dalam mimpi dan kematian roh terpisah dari tubuh kasar. Dengan kata lain, manusia-manusia pada masyarakat primitif itu mengakui adanya roh dan tubuh kasar.

Apabila seseorang meninggal dunia maka rohnya hidup terus walaupun jasadnya mati dan membusuk. Dari sana mereka percaya bahwa roh dari orang yang telah mati itu bersifat kekal. Selanjutnya mereka percaya bahwa roh orang mati itu senantiasa mengunjungi manusia. Kunjungan itu bisa bertujuan untuk menolong manusia tetapi dapat pula untuk mengganggu kehidupan manusia. Dia bisa menjaga manusia yang masih hidup khususnya anak, cucu, keluarga dekat sekampung tetapi dapat pula membahayakan kehidupan anak, cucu, ataupun orang-orang sekampung. Karena itu muncul ketakutan dalam diri manusia terhadap roh-roh itu.

Masyarakat primitif percaya bahwa alam dunia ini dipenuhi dengan roh-roh dan makhluk-makhluk halus. Di sini ada perbedaan yang jelas antara roh dan makhluk halus. Roh atau jiwa adalah bagian halus dari setiap makhluk yang mampu hidup terus walaupun jasadnya sudah mati. Sedangkan makhluk halus bukanlah bagian sesuatu yang berasal dari manusia melainkan sudah muncul sejak awal mula. Contoh-contoh dari makhluk halus ini adalah peri atau dewa-dewi yang berkuasa. Manusia-manusia primitif percaya akan adanya roh-roh dan makhluk-makhluk halus itu yang dipercayai mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena makhluk-makhluk atau roh-roh itu bisa mempengaruhi hidup manusia baik secara positif maupun negatif, maka mereka menyembahnya guna memperoleh hal-hal yang positif dan mengelakkan hal-hal yang negatif.

5.1.3.2 Teori Keterbatasan Akal

Teori ini mengatakan bahwa agama muncul karena manusia mengalami gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan dengan akal-budi. Teori ini dikemukakan oleh seorang Sarjana dari Inggris James G. Frazer sebagaimana diuraikan oleh Pals (Pals,1996:30). Menurut Frazer, manusia biasanya memecahkan persoalan-persoalan dengan menggunakan akalbudi atau sistem pengetahuannya. Tetapi akal budi dan sistem pengetahuan itu bersifat terbatas. Ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal budi dan sistem pengetahuan. Keterbatasan akalbudi dan sistem pengetahuan itu

berhubungan dengan kemajuan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Semakin maju pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin luas jangkauan pemahaman akalbudinya. Sebaliknya, semakin sedikit pengetahuan seseorang maka semakin sedikit jangkauan akalbudi orang tersebut.

Dalam banyak kebudayaan dunia sebagian manusia memiliki jangkauan akal-budi dan sistem pengetahuan yang amat sempit. Tingkat kebudayaan merekapun sangat sederhana. Dengan sistem pengetahuan yang sempit dan sederhana itu, mereka tidak bisa menjelaskan berbagai fenomena yang sulit dipahami. Guna memecahkan persoalan atau fenomena-fenomena yang sulit itu mereka menggunakan magi. Menurut Frazer, magi adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk mencapai maksud-maksud tertentu dengan menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa mula-mula manusia menggunakan magi untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang tidak bisa dijelaskan dengan akal budinya. Tetapi sering kali terjadi bahwa tindakan-tindakan magis itu tidak membawa hasil apa-apa. Oleh karena itu, manusia mulai percaya bahwa di dunia ini ada makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari manusia. Itulah sebabnya mereka mulai mencari hubungan baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami jagad raya ini. Mereka juga mulai

mempercayakan hidupnya kepada makhluk-makhluk halus itu yang dianggap lebih memiliki kekuatan dari pada dirinya. Dari sinilah munculnya sistem kepercayaan atau religi.

Menurut Frazer ada perbedaan antara agama dan magi. Agama adalah sistem kepercayaan di dalamnya manusia menyandarkan diri kepada kekuasaan Tuhan, roh-roh halus, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam semesta. Sedangkan magi adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan ritus-ritus atau upacara-upacara tertentu. Orang cenderung melakukan tindakan-tindakan magis ketika mereka berada di dalam bahaya. Contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Malinowski tentang orang-orang Tobriand di kepulauan Pasifik. Orang-orang Tobriand akan melakukan upacara tertentu kalau mereka hendak melakukan pelayaran yang dianggap membahayakan keselamatan mereka. Tetapi upacara seperti itu ditiadakan kalau mereka berlayar dalam jarak dekat atau sekadar menangkap ikan.

5.1.3.3 Teori Krisis dalam Hidup

Teori ini dikemukakan oleh M. Crawley (1905) dan dikembangkan oleh A. Van Gennep (1910). Menurut teori ini, hidup beragama mulai muncul ketika manusia mengalami krisis-krisis di dalam hidup. Krisis-krisis itu menjadi pusat perhatian manusia dan menyebabkan ia merasa takut. Betapapun seorang manusia sangat bahagia

di dalam hidupnya namun ia tetap sadar akan krisis-krisis dalam hidup seperti penyakit, bencana, penderitaan, dan kematian. Berdasarkan pengalaman, krisis-krisis itu sulit dielakkan sekalipun manusia sangat berkuasa atau kaya-raja. Oleh karena krisis-krisis yang tak-terelakkan itu, manusia membutuhkan sesuatu yang memberikan rasa aman dan menguatkan dirinya. Guna mengatasi situasi-situasi krisis itu manusia melakukan upacara-upacara tertentu. Menurut kedua sarjana tersebut di atas, upacara-upacara yang dilakukan untuk mengatasi situasi-situasi krisis itu merupakan pangkal dari kehidupan beragama manusia. Dalam upacara-upacara itu, secara implisit mereka mengakui keberadaan Wujud Tertinggi. Kepada Wujud Tertinggi itulah mereka memasrahkan seeluruh kehidupannya.

5.1.3.4 Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori ini dikemukakan oleh R.R. Marett, seorang antropolog dari Inggris. Menurut teori ini, agama atau sikap religius muncul karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia. R.R. Marret mengawali uraiannya dengan mengeritik E.B Tylor yang mengatakan bahwa agama muncul dari kesadaran manusia akan adanya jiwa. Menurut Marret, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan kompleks bagi pikiran manusia yang masih sangat sederhana. Bagi Marret, kehidupan beragama (agama) muncul sebagai akibat perasaan ketakberdayaan manusia atas kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di dalam alam yang bersifat luar biasa.

Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu terjadi disebut supernatural. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan supernatural atau kekuatan luar biasa yang sakti. Kepercayaan kepada kekuatan yang luar biasa itu dianggap oleh Marret sebagai kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus atau roh-roh halus. Dengan demikian, Marrett berpendapat bahwa sebelum munculnya kepercayaan *animisme* maka terlebih dahulu sudah ada kepercayaan *pra-animisme*. Pra-animisme ini disebutnya dengan *dinamisme*.

5.1.3.5 Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini berasal dari Emile Durkheim. Menurut teori ini, agama muncul sebagai akibat dari suatu getaran emosi yang ditimbulkan oleh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat. Durkheim menjelaskan teorinya itu di dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*. Di dalam buku tersebut dia menjelaskan bahwa bentuk dasar dari agama adalah kepercayaan terhadap totemisme. Di dalam totemisme, masyarakat sebetulnya menyembah dirinya sendiri. Uraian terperinci mengenai hal ini akan ditemukan pada bagian yang membicarakan pandangan Durkheim tentang agama.

5.3.1.6 Teori Wahyu Tuhan

Teori ini dikemukakan oleh antropolog Inggris Andrew Lang dan dikembangkan oleh Misionaris Serikat Sabda Allah

Pastor William Schmidt, SVD dari Austria. Menurut teori ini, agama muncul karena adanya wahyu dari Tuhan. Sebagai seorang antropolog dan sastrawan, Lang banyak membaca ceritera-ceritera rakyat dari suku-suku primitif di dunia. Dalam ceritera-ceritera itu, dia sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa yang oleh suku-suku itu dianggap sebagai pencipta alam semesta dan penjaga ketertiban. Kepercayaan seperti itu umumnya terdapat pada suku-suku primitif yang kebudayaannya masih sangat sederhana, seperti Bushan di Afrika Selatan, Negrito di Kongo, Andman di Irian Timur, Aborigin di Australia, dan berbagai suku asli di Amerika Utara. Menurut Lang, dongeng-dongeng itu menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap satu Tuhan tidak muncul karena ajaran Kristen atau Islam melainkan muncul sebagai sesuatu yang asli dari suku-suku itu. Bagi Lang, kepercayaan terhadap satu dewa tertinggi merupakan kepercayaan yang sudah tua dan mungkin merupakan bentuk religi yang tertua.

Pendapat Andrew Lang ini didukung oleh William Schmidt, seorang tokoh besar antropologi dari Austria. Berdasarkan data yang dikumpulkannya dari berbagai misionaris Serikat Sabda Allah yang bekerja di daerah-daerah misi dengan kebanyakan penduduk yang masih primitif, Schmidt dengan gampang bisa menerima kepercayaan akan adanya dewa tertinggi pada bangsa-bangsa yang masih rendah tingkat kebudayaannya. Menurut Schmidt, agama berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia

pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini.

5.4 PANDANGAN MARX, DURKHEIM DAN WEBER TENTANG AGAMA

Marx, Durkheim, dan Weber adalah orang-orang yang berjasa dalam mengembangkan sosiologi pada tahap perkembangannya. Mereka adalah orang-orang yang meletakkan dasar yang kuat bagi teori-teori sosiologi modern. Pandangan ketiga ahli itu masih sangat mempengaruhi teori-teori tentang agama dewasa ini. Oleh karena itu, adalah baik kalau pada bagian berikut ini, kita akan menguraikan secara singkat pandangan mereka tentang agama (Giddens, 1987:457-463).

2.5.1 Pandangan Marx

Sesungguhnya Marx tidak membuat satu studi khusus tentang agama. Ide-idenya tentang agama dipengaruhi oleh pemikiran Ludwig Feuerbach yang menulis sebuah buku terkenal berjudul *Esensi Kekristenan* yang aslinya diterbitkan pada tahun 1841. Menurut Feurbach, agama tidak lebih dari ide-ide dan nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia di dalam perkembangan kebudayaannya tetapi kemudian diproyeksikan sebagai kekuatan ilahi atau allah. Menurut dia, oleh karena manusia tidak mengerti sepenuhnya sejarahnya sendiri, maka mereka cenderung menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang dikonstruksi secara sosial itu sebagai

diciptakan oleh Tuhan. Demikian, misalnya, Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada Musa oleh Yahwe dianggap sebagai mitologi mengenai asal-usul norma-norma moral yang mengatur kehidupan bangsa Yahudi dan orang-orang Kristen. Dengan demikian agama telah menimbulkan alienasi di dalam diri manusia.

Teori Marx mengenai agama merupakan bagian dari teori umum tentang alienasi. Sebagaimana proses produksi telah menciptakan alienasi bagi kaum buruh maka demikian agama telah menciptakan alienasi bagi manusia. Menurut Marx, agama telah menjadi candu bagi masyarakat dan membuat manusia menjadi teralienasi atau terasing dari dunia ini. Marx mengemukakan bahwa tekanan agama tradisional pada dunia transenden, non-materil, dan harapan akan hidup sesudah mati membuat manusia mengalihkan perhatiannya dari penderitaan fisik dan kesulitan materiil di dunia ini. Tambahan pula, ajaran agama sebenarnya membalikkan prioritas-prioritas alamiah dengan mengemukakan bahwa penderitaan dan kesulitan mempunyai nilai positif kalau ditanggung dengan sabar dan bahkan memperbesar kemungkinan seorang individu untuk memperoleh kehidupan kekal. Kekayaan materi, status duniawi, dan kekuasaan dilihat sebagai fana dan mungkin berbahaya untuk kesejahteraan rohani baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu kemiskinan diubah menjadi kebajikan sedangkan kekayaan dianggap

sebagai kemiskinan rohani. Itulah dasar dari sindiran Marx yang menganggap agama sebagai *candu bagi masyarakat*.

Ajaran yang demikian mungkin tidak mempengaruhi seluruh lapisan sosial paling atas tetapi Marx yakin bahwa ajaran seperti itu mempengaruhi masyarakat lapisan bawah sehingga mereka semakin pasif dan bersedia memikul penderitaan sehubungan dengan status kelas rendah mereka dari pada memberontak. Menurut Marx, agama mempunyai elemen ideologis yang sangat kuat yakni kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan yang sering kali membenarkan ketidak-adilan di dunia ini. Misalnya: “Berbahagialah orang yang miskin karena merekalah yang empunya kerajaan Allah” (Mt. 5:5).

Kritik Marx yang lain tentang agama ditempatkan dalam konteks ekonomi sebagai infra-struktur dan agama sebagai supra-struktur. Sebagai infra-struktur ekonomi mempengaruhi institusi-institusi lain (supra-struktur) dalam arti bahwa institusi-institusi lain itu disesuaikan sesuai dengan kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, Marx mengeritik agama, khususnya Gereja pada waktu itu, karena ia melegitimasi atau membenarkan praktek praktek ekonomi yang mengisinkan kepemilikan milik pribadi. Apa lagi pada waktu itu Gereja berkolusi dengan para pelaku ekonomi dan menjadi tuan-tuan tanah pada banyak tempat. Gereja mengidentifikasikan diri dengan para penguasa.

Tentu ada banyak kritik yang dilancarkan terhadap pandangan Marx tentang agama. Ketika Marx menuduh

agama sebagai candu bagi masyarakat, dia kelihatannya terlalu menyederhanakan persoalan keagamaan yang sebenarnya sangat kompleks. Kenyataan juga menunjukkan bahwa agama telah berhasil membantu manusia mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup.

2.5.2 Pandangan Durkheim

Berbeda dengan Marx, Durkheim menghabiskan sebagian dari waktunya untuk melakukan studi tentang agama dalam skala yang kecil pada masyarakat tradisional. Karya *Durkheim The Elementary Forms of the Religious Life*, (1912) barangkali merupakan satu-satunya buku yang sangat penting di dalam Sosiologi Agama. Durkheim mendasarkan karyanya itu pada studi tentang totemisme pada masyarakat suku Aruntha di Australia Utara. Menurut Durkheim, totemisme tidak lain dari pada agama dalam bentuknya yang paling dasar dan paling sederhana. Karena itu judul bukunya itu adalah *The Elementary Forms of the Religious life* yang tidak lain adalah totetamisme.

Totem sebetulnya adalah binatang atau tumbuhan yang diambil karena dianggap mempunyai arti simbolis yang sangat penting untuk suatu kelompok masyarakat. Totem itu dianggap sebagai suatu obyek suci yang disembah dan dihormati dengan berbagai upacara ritual. Memakan binatang atau tumbuhan totem biasanya dilarang kecuali pada upacara-upacara tertentu. Sebagai sesuatu yang suci

binatang atau tumbuhan yang menjadi totem memiliki kelengkapan-kelengkapan yang membedakan dia dari binatang atau tumbuhan yang bukan totem yang bisa diburu atau dimakan.

Mengapa totem dianggap suci? Menurut Durkheim, totem adalah suci karena ia merupakan simbol dari masyarakat itu sendiri. Totem merupakan simbol dari nilai-nilai yang paling sentral di dalam masyarakat itu. Penghormatan mereka kepada totem tidak lain dari pada penghormatan mereka terhadap nilai-nilai yang paling sentral di dalam masyarakat mereka sendiri. Menurut Durkheim, obyek penyembahan dalam agama totem tadi sebetulnya adalah masyarakat itu sendiri.

Dengan tegas Durkheim menekankan bahwa agama bukan semata-mata soal kepercayaan tetapi juga ritus-ritus. Semua agama memiliki seremoni-seremoni dan kegiatan-kegiatan ritual di dalamnya sekelompok orang yang percaya itu berkumpul bersama. Dalam upacara-upacara yang bersifat kolektif itu perasaan solidaritas kelompok diafirmasi dan ditingkatkan. Upacara-upacara tersebut membawa individu-individu itu jauh dari kehidupan profan dan mengangkat mereka kepada suatu suasana di mana mereka merasakan punya kontak dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi ini - yang tidak lain dari pada totem atau dewa - adalah ekspresi dari pengaruh kolektivitas atas individu.

Seremoni dan ritus, dalam pandangan Durkheim, adalah penting untuk mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, seremoni dan ritus itu ditemukan bukan saja pada masa-masa yang regular tetapi juga pada situasi-situasi krisis seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam hal-hal seperti itu biasanya diadakan upacara-upacara tertentu. Menurut Durkheim alasan dilakukannya upacara-upacara pada saat-saat seperti itu ialah karena upacara-upacara seperti itu meneguhkan kembali solidaritas di antara mereka ketika mereka mengalami krisis atau transisi di dalam hidup.

Selanjutnya Durkheim menjelaskan bahwa di dalam agama terdapat satu unsur yang sangat penting yakni pemisahan antara yang suci dan yang profan. Yang suci itu tidak mesti allah melainkan apa saja seperti roh-roh, allah pohon-pohon, binatang, rosario, salib, dan lain. Elemen yang paling penting dari yang suci itu ialah sifatnya yang berbahaya dan sangat sentral dalam kehidupan manusia. Karena itu benda-benda sakral itu harus didekati secara sungguh-sungguh dan dengan penuh persiapan. Di dalam Kitab Suci dan di dalam tradisi Gereja kita mengenal tempat-tempat atau benda sakral, seperti tempat pemujaan, tempat ziarah, atau benda-benda sakral. Semua itu, menurut Durkheim, adalah properti atau kelengkapan dari sebuah agama.

Dalam masyarakat-masyarakat tradisional hampir seluruh kehidupan dipengaruhi oleh kehidupan agama.

Agama bukan semata-mata satu seri sentimen dan kegiatan melainkan juga suatu cara berpikir individu-individu di dalam kebudayaan tradisional. Bahkan pemikiran-pemikiran tentang kategori-kategori yang paling dasar seperti waktu dan ruang selalu dipikirkan dalam istilah-istilah agama. Misalnya, waktu dihitung berdasarkan jarak antara upacara-upacara keagamaan.

Dengan berkembangnya masyarakat modern pengaruh agama semakin berkurang. Penjelasan-penjelasan ilmiah menggantikan penjelasan-penjelasan keagamaan dan ritus-ritus serta upacara-upacara tidak lagi begitu menonjol di dalam kehidupan individu-individu. Sama seperti Marx, Durkheim yakin bahwa agama tradisional yakni agama yang melibatkan kekuatan-kekuatan ilahi atau allah pelan-pelan menghilang. Dia menulis bahwa allah lama pelan-pelan mati. Tetapi ada anggapan di mana agama di dalam bentuknya yang baru tetap berada. Bahkan masyarakat modern juga menggantungkan kesatuan dan kohesi di antara mereka pada seremoni atau upacara-upacara tertentu. Bdk. upacara-upacara kenegaraan yang kurang lebih mempunyai tujuan yang sama.

Kritik yang paling menonjol terhadap karya Durkheim ini berkaitan dengan metodologi. Dengan data yang sangat terbatas dia membuat generalisasi yang terlalu besar yakni totemisme adalah bentuk yang paling dasar dari agama. Pada hal dasarnya dari kesimpulan itu adalah studi tentang

penghayatan agama pada suku aborigin di Australia. Guna memperoleh kesimpulan seperti itu dia juga harus membuat studi serupa di tempat-tempat lain.

2.4.3 Pandangan Weber tentang Agama

Durkheim membuat studi tentang agama pada masyarakat-masyarakat yang berskala kecil. Sedangkan Weber di pihak lain melakukan studi yang bersifat masif tentang agama-agama dunia. Dia membuat studi yang mendetail tentang agama Hindu, Budha, Tao, dan Yudaisme. Namun demikian Weber tidak bisa menyelesaikan studinya tentang agama Islam. Tetapi Weber menulis sebuah buku yang terkenal tentang *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. (1904).

Studi Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme merupakan sebagian dari usahanya untuk memahami pengaruh agama terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di dalam pelbagai kebudayaan. Sesudah menganalisa agama-agama Timur, dia menyimpulkan bahwa agama-agama seperti Hindu, Budha, atau Shinto memiliki nilai-nilai yang menghalangi pertumbuhan ekonomi seperti di negara kapitalis di Eropah Barat. Pertumbuhan yang lamban di Timur itu sama sekali tidak berarti bahwa civilisasi di dunia timur lebih terkebelakang dibandingkan dengan civilisasi di dunia barat melainkan karena pemeluk agama-agama Hindu, Budha, atau Shinto itu menerima

nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai yang ditawarkan oleh Calvinisme. Di dalam hampir semua agama itu terdapat usaha untuk menjauhkan diri dari dunia karena dunia dipandang sebagai sesuatu yang negatif.

Dalam agama Hindu, misalnya, kegiatan ekonomi dikendalikan oleh kepercayaan akan eksistensi kasta-kasta. Kesetiaan terhadap kasta-kasta akan sangat mempengaruhi bentuk reinkarnasi sesudahnya. Karena itu orang tidak boleh berontak melawan kasta-kasta walaupun keberadaan kasta-kasta itu hanya menguntungkan sekelompok orang tertentu. Orang menerima saja kenyataan yang sedang terjadi dan tidak melakukan perubahan-perubahan. Hal itu disebabkan oleh karena nilai-nilai yang mereka pegang yakni hidup seturut kasta. Dalam agama Budha terdapat penolakan yang keras terhadap dunia materiil. Cita-cita agama Budha ialah membatasi keinginan akan barang-barang materi itu. Mereka melihat dunia materiil sebagai suatu perangkap yang harus dijauhan. Nilai-nilai ini tentu saja menghambat perkembangan ekonomi pada negara-negara yang beragama Budha. Sedangkan di dalam Konfucianisme keberadaan dunia materiil ditolak. Konfucianisme menekankan pentingnya akal budi dan tujuan hidup manusia ialah agar mereka menjadi terdidik sehingga dengan demikian mereka bisa memelihara keteraturan tradisional.

Sedangkan di dalam Calvinisme terdapat dinamisme untuk mengubah dunia dan bekerja keras. Hal ini didasarkan

pada ajaran Calvinisme tentang predestinasi. Argumentasi dasar mereka ialah dijelaskan oleh Betty R. Scharf berikut ini (Betty R. Scharf (1997:181). Menurut Calvinisme manusia adalah makhluk yang berdosa dan tidak bisa diselamatkan. Tetapi oleh karena Tuhan mahamurah, maka melalui Kristus ia memilih sejumlah manusia untuk diselamatkan. Namun tidak seorangpun yang tahu siapa dari antara manusia itu yang diselamatkan. Namun demikian semua orang harus berjuang untuk menaati perintah-perintah Tuhan. Salah satu cara untuk menaati perintah Tuhan itu adalah dengan bekerja keras.

Dalam hubungan dengan keselamatan, Calvinisme mengakui bahwa hanya Tuhan yang tahu siapa yang akan diselamatkan. Salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka termasuk orang-orang yang diselamatkan ialah dengan melihat keberhasilan dalam pekerjaan mereka. Di sana mereka melihat nasib mereka sendiri di dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Apabila mereka berhasil di dalam pekerjaannya, maka hal itu berarti bahwa Tuhan berkenan kepada mereka dan bisa diyakini bahwa di kelak kemudian hari mereka termasuk orang yang diselamatkan. Oleh karena itu mereka bekerja keras, berdisiplin tinggi, dan berlomba-lomba untuk berhasil di dalam pekerjaannya. Sebagai akibat dari kerja keras dan disiplin yang tinggi ialah terjadinya kemajuan dalam kehidupan ekonomi. Di sini, kemajuan dilihat sebagai akibat sampingan dari kerja keras dan disiplin

tinggi karena mereka sendiri ingin melihat nasib mereka pada keberhasilan pekerjaan mereka dan ingin mengagungkan Tuhan lewat pekerjaan mereka.

Tetapi tentu saja tesis Weber ini mendapat banyak kritikan. Ada yang mengertik Weber dengan memperlihatkan bahwa banyak sekali orang Katolik Italia sebelum reformasi yang mencapai prestasi ekonomi seperti orang-orang Protestan pada jaman ketika Weber melakukan studinya. Kemudian studi yang dibuat oleh Gray D. Boma (Johnson, 1986:246) menunjukkan bahwa orang katolik sama tinggi aspirasinya dengan orang Protestan dalam pekerjaan dan prestasinya. Sebuah interpretasi lain mengenai keberhasilan orang Protestan di masa awal kapitalisme diberikan oleh Warren C. Scoville (Johnson, 1986:246) yang mengatakan bahwa keberhasilan orang Protestan pada awal kapitalisme lebih disebabkan oleh karena mereka adalah kelompok minoritas.

2.6 KESIMPULAN

Dalam bab ini kita telah melihat definisi agama berdasarkan akar katanya dalam bahasa Arab dan bahasa Latin. Tetapi dalam mendefinisikan agama itu diakui bahwa adalah tidak terlalu gampang untuk memberikan satu definisi yang memuaskan tentang agama. Tetapi rupanya semua orang bisa menerima kalau agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap wujud tertinggi. Guna memperoleh pemahaman yang luas tentang agama maka berbagai definisi

telah diberikan oleh sejumlah ahli, yakni definisi yang bersifat substansial, definisi fungsional, dan definisi deskriptif.

Uraian mengenai definisi agama dilanjutkan dengan elemen-elemen agama, berbagai teori tentang asal-usul agama dan klasifikasi agama-agama. Lalu pada bagian akhir dikemukakan pendapat tiga sosiolog klasik tentang agama yakni Marx, Durkheim, dan Weber. Mudah-mudahan dengan begitu kita mendapat gambaran yang sedikit lengkap mengenai apa itu agama.

5.2 KELUARGA

5.2.1 Konsep-konsep Dasar

5.2.1.1 Pengertian Keluarga

Secara sederhana *keluarga* adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat karena hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi dan yang hidup bersama untuk periode waktu yang cukup lama. Sebagaimana telah dikatakan, keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting. Keluarga dibagi lagi atas dua yakni *keluarga inti* dan *keluarga luas*. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak (atau suami dan isteri). Keluarga inti dibagi lagi atas dua, yakni *keluarga inti orientasi* dan *keluarga inti prokreasi*. Keluarga *orientasi* terdiri dari individu itu sendiri, orangtua, dan saudara-saudarinya. Sedangkan keluarga *inti prokreasi* terdiri dari individu itu sendiri, isteri/suami atau

anak-anaknya. Di pihak lain, keluarga luas merupakan penggabungan beberapa keluarga inti baik karena hubungan darah maupun karena perkawinan poligami.

5.2.1.2 Pola-pola perkawinan

Dalam setiap masyarakat norma-norma budaya telah mengatur siapa kawin dengan siapa. Umumnya ada dua pola perkawinan. Ada pola perkawinan yang disebut *endogami* dan ada pola perkawinan yang disebut *eksogami*. Endogami adalah pola perkawinan yang berlangsung antara orang-orang yang berasal dari kelompok atau kategori sosial yang sama, seperti suku, ras, agama, atau kelas sosial yang sama. Sedangkan eksogami adalah perkawinan yang berlangsung antara orang-orang yang berasal dari kelompok atau kategori sosial yang berbeda seperti suku, ras, agama, atau kelas sosial yang berbeda. Masing-masing pola itu ada untung dan ruginya. Endogami memperkuat solidaritas kelompok sedangkan eksogami berguna untuk menciptakan kerjasama dengan kelompok lain.

Selain pola endogami dan eksogami, maka berdasarkan bentuknya perkawinan dibagi atas dua, yakni perkawinan monogami dan perkawinan poligami. Perkawinan monogami adalah perkawinan yang dilangsungkan antara seorang pria dan seorang wanita. Sedangkan perkawinan poligami adalah perkawinan yang dilangsungkan antara seorang pria dengan beberapa wanita atau antara satu wanita

dengan beberapa laki-laki. Perkawinan poligami dibagi lagi atas dua, yakni perkawinan poligini dan perkawinan poliandri. Perkawinan poligini adalah perkawinan yang dilangsungkan antara seorang pria dengan beberapa wanita. Sedangkan perkawinan poliandri adalah perkawinan yang dilangsungkan antara seorang wanita dengan beberapa pria. Di seluruh dunia, perkawinan monogami lebih banyak diterima dari pada poligami. Bahkan pada masyarakat Islam di mana praktek poligami diisinkan lebih banyak orang yang memilih monogami dari pada poligami.

5.2.1.3 Pengaturan Tempat Tinggal

Setiap kebudayaan memiliki pengaturan tersendiri tentang di mana keluarga yang baru menikah akan tinggal. Tetapi pada umumnya ada tiga pola pengaturan tempat tinggal sesudah menikah, yakni:

- **Patrilokal:** Pola pengaturan tempat tinggal di mana pasangan yang baru menikah tinggal dengan keluarga suami atau berdekatan dengan lingkungan keluarga suami. Pola ini kelihatannya cukup umum untuk banyak budaya di dunia.
- **Matrilokal:** Pola pengaturan tempat tinggal di mana pasangan yang baru menikah tinggal dengan keluarga isteri atau berdekatan dengan kerabat isteri.
- **Neolokal:** Pola pengaturan tempat tinggal di mana pasangan yang baru menikah tinggal jauh dari keluarga

suami maupun isteri dan memilih untuk tinggal di tempat yang sama sekali baru.

5.2.1.4 Sistem Keturunan

Sistem keturunan menunjuk pada cara bagaimana kekerabatan ditelusuri dari generasi ke generasi. Sistem keturunan ini menjawab pertanyaan: saya termasuk keturunan siapa? Umumnya ada tiga macam sistem keturunan:

- **Patrilineal:** Menghitung keturunan melalui laki-laki atau ayah. Itu berarti bahwa semua keturunan ayah termasuk ke dalam kekerabatan sedangkan keturunan ibu tidak termasuk ke dalamnya. Konsekuensi dari sistem ini ialah bahwa warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki. Sistem ini cukup umum terdapat dalam kebanyakan budaya.
- **Matrilineal:** Menghitung garis keturunan melalui wanita atau ibu. Dalam hal ini, semua keturunan ibu masuk ke dalam kekerabatan sedangkan keluarga ayah tidak. Konsekuensinya ialah bahwa harta warisan hanya diberikan kepada anak-anak perempuan.
- **Bilateral:** Di dalam sistem ini anak-anak masuk dalam kerabat keluarga ayah dan keluarga ibu sekaligus. Sistem seperti ini biasanya terdapat pada masyarakat-masyarakat maju.

Erat berhubungan dengan sistem keturunan ialah pola pengaturan wewenang atau kekuasaan. Bagaimana kekuasaan dibagi-bagi di dalam keluarga. Umumnya ada pola pengaturan kekuasaan. Ada pola yang disebut patriarkat di mana laki-laki atau ayah yang berkuasa dan ada pola yang disebut matriarkat di mana ibu yang seharusnya berkuasa tetapi dalam kenyataannya saudara ibu atau Om yang berkuasa.

5.2.2 Analisa Sosiologis tentang Keluarga

Ada beberapa perspektif yang bisa dipakai dalam menganalisa keluarga. Pendekatan-pendekatan itu berasal dari teori fungsionalisme, teori konflik, dan teori pertukaran.

5.2.2.1 Analisa Fungsionalisme Tentang Keluarga

Teori Fungsionalisme Struktural memusatkan perhatiannya pada beberapa fungsi utama dari keluarga. Menurut teori ini, keluarga mengembangkan beberapa fungsi, antara lain:

- **Sosialisasi:** Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama. Kepribadian seorang anak dibentuk di dalam keluarga. Di dalam masyarakat modern, selain keluarga, masih terdapat agen-agen sosialisasi lainnya seperti pendidikan, agama, media, dan lain-lain. Tetapi peran keluarga sebagai agen sosialisasi tetap sangat penting.

- Mengesahkan hubungan seksual: Keluarga merupakan satu-satunya institusi yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita. Hampir setiap masyarakat melarang setiap hubungan seksual di luar perkawinan walaupun keras-tidaknya larangan itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Fungsi keluarga lainnya yang erat berhubungan dengan fungsi ini ialah melanjutkan keturunan. Hubungan seks yang disahkan di dalam perkawinan terbuka terhadap kemungkinan adanya keturunan.
- Menempatkan anak ke dalam status sosial tertentu: Secara biologis, keluarga tidak dibutuhkan apabila orang ingin mendapatkan anak saja. Tetapi di dalam keluarga, anak-anak dilahirkan bukan cuma sebagai manusia biologis semata-mata melainkan juga sebagai manusia sosial, yakni anggota masyarakat. Melalui kelahirannya di dalam keluarga, anak mendapat status tertentu, suku tertentu, agama tertentu, dan kelas sosial tertentu. Itu sebabnya masyarakat tidak terlalu setuju dengan kelahiran anak-anak di luar perkawinan.
- Memberikan keamanan secara material dan emosional: Keluarga bertugas melindungi anggotanya secara fisik, emosional, dan finansial mulai dari kelahiran hingga kematian. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting untuk seorang individu dan setiap anggota keluarga mempunyai hubungan yang sangat intensif dan

bertahan lama terhadap satu sama lain. Masing-masing anggota keluarga mendukung satu sama lain sehingga mereka tetap merasa aman di dalam keluarga masing-masing. Hal ini menyebabkan orang-orang yang hidup di dalam keluarga lebih sehat dari pada orang yang hidup sendiri.

5.2.2.2 Analisa Teori Konflik

Teori konflik juga mengakui pentingnya keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat. Tetapi teori ini juga melihat bahwa keluarga menjadi agen yang mempertahankan keberlangsungan kepincangan-kepincangan sosial di dalam masyarakat. Menurut teori ini, keluarga menjadi alat yang sudah terinstitusi untuk mempertahankan dominasi sosial dari kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya khususnya dominasi pria atas perempuan melalui perkawinan.

Selain itu, di dalam kebanyakan masyarakat dewasa ini, termasuk di Indonesia, keluarga tetap menjadi tempat pemusatan kekayaan di mana sebagian besar kekayaan bertumpuk pada sebagian kecil populasi. Hal ini terjadi karena adanya mekanisme pewarisan kekayaan di dalam keluarga-keluarga. Bandingkan dengan kekayaan yang dimiliki oleh keluarga-keluarga kaya raya yang akan mereka warisi kepada anak-anak mereka berikutnya. Akibatnya kekayaan tetap berada di dalam keluarga mereka sedangkan keluarga-keluarga lainnya hidup miskin.

Selain itu, keluarga juga mengabadikan dominasi pria atas wanita melalui pola pengaturan wewenang yang bersifat patriarkat. Menurut teori ini, keluarga telah menjadi ajang antagonis antara pria dan wanita di mana isteri didefinisikan sebagai milik suami. Sebagai konsekuensinya, isteri mempunyai beban-kerja ganda dibandingkan dengan suami. Ibu masih harus bertanggung-jawab atas pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, walaupun di dalam kenyataan mereka sama-sama bekerja di luar rumah atau bekerja di kebun. Akibatnya, anak-anak lebih dekat dengan ibu dari pada dengan bapa. Ini merupakan satu kerugian bagi ayah.

5.2.2.3 Analisa Teori Pertukaran

Teori pertukaran biasanya dipakai dalam menganalisa proses pemilihan jodoh dan pembagian kekuasaan di dalam keluarga. Dalam proses pemilihan jodoh, teori ini berpendapat bahwa ketertarikan dan pada gilirnya cinta bertumbuh kalau masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan) berpikir bahwa hubungan itu akan saling menguntungkan. Dia menyumbangkan sesuatu ke dalam hubungan itu dan sebagai imbalannya dia mendapatkan sesuatu dari hubungan itu. Misalnya, seorang gadis mempersembahkan kecantikan dan usia muda kepada suami yang mungkin lebih tua tetapi kaya raya dan sebagai imbalannya dia mendapatkan kekayaan dan prestise sosial. Sebaliknya suami mempersembahkan kekayaan dan prestise sosial kepada isterinya dan sebagai imbalannya dia mendapatkan kecantikan dan usia yang

muda (Bernard Raho, 2003:87).

Dalam hubungan dengan pengaturan kekuasaan di dalam keluarga, teori ini berpendapat bahwa kekuasaan di dalam keluarga sangat tergantung kepada konsep mereka tentang apa yang mereka sumbangkan dan apa yang mereka dapat di dalam hubungan itu. Pihak yang menyumbang banyak ke dalam hubungan itu dan mendapatkan sedikit akan lebih berkuasa dari pihak yang memberi sedikit tetapi mendapatkan banyak dari hubungan itu. Misalnya, suami yang bekerja dengan gaji yang tinggi dan masih muda akan lebih berkuasa dari pada isteri yang tidak bekerja dan mungkin umur lebih tua dan tidak cantik. Sebaliknya isteri yang berpendidikan tinggi dengan gaji yang tinggi mungkin akan lebih berkuasa dari suaminya yang tamat SD dan bekerja sebagai Sopir.

5.2.3 Siklus Kehidupan Keluarga

Kehidupan keluarga diawali dengan upacara perkawinan. Tetapi sebetulnya persiapan hidup berkeluarga itu sudah mulai nampak dalam masa pertunangan karena pada masa itu pria dan wanita secara definitip bersiap-siap untuk menjalani kehidupan keluarga. Karena itu siklus kehidupan keluarga yang diuraikan di sini berawal dari masa pertunangan.

5.2.3.1 Masa Pertunangan

Dalam masyarakat sederhana, pemilihan jodoh bukanlah cuma urusan di antara dua individu saja melainkan urusan dua keluarga besar. Dalam masyarakat seperti itu, perkawinan

diatur oleh orangtua dan keluarga besar. Kadang-kadang, anak-anak dijodohkan sejak kecil. Pada abad yang lalu di wilayah-wilayah tertentu di Flores, misalnya, lebih dari setengah perkawinan adalah perkawinan di mana para isteri masih sangat muda. Dalam masyarakat modern pengaruh orangtua dalam pemilihan jodoh anak-anaknya semakin berkurang. Usia rata-rata orang memulai hidup perkawinan pun cukup tinggi.

Umumnya orang berpikir bahwa salah satu dasar yang cukup diperhitungkan dalam perkawinan adalah cinta yang romantis. Bahkan cinta yang romantis itu terlalu dilebih-lebihkan sampai orang melupakan aspek-aspek lain yang harus diperhatikan di dalam perkawinan. Cinta yang romantis ini merupakan kekuatan yang mendorong pria dan wanita bisa meninggalkan keluarganya dan membentuk keluarga baru. Cinta romantik ini terasa sangat kuat pada saat-saat awal perkawinan sehingga dengan itu mereka bisa menyesuaikan diri satu sama lain kendati ada kesulitan.

Di pihak lain cinta yang romantik membawa persoalan sendiri bagi kehidupan masyarakat. Ternyata cinta yang romantis tidak bisa menjadi dasar yang kuat untuk suatu perkawinan. Pertimbangan-pertimbangan sosial dan ekonomi mesti juga dipertimbangkan di dalam perkawinan. Kekecewaan akibat harapan-harapan yang tidak realistis dalam cinta romantis sering kali menimbulkan konflik yang pada akhir menyebabkan perceraian. Sebetulnya ada banyak

yang harus dipertimbangkan di dalam pemilihan jodoh dan bukan cinta yang romantik itu. Pilihan teman hidup harus mempertimbangkan umur, suku, ras, agama, dan kelas sosial.

5.2.3.2 Tahun-tahun Pertama Perkawinan

Tahun-tahun pertama perkawinan, khususnya sebelum mendapat anak, merupakan masa-masa di mana suami-isteri berhadapan dengan perkawinan di antara harapan dan kenyataan. Sebelum keduanya menikah, mereka memiliki banyak ideal tentang perkawinan termasuk cinta yang romantik tadi. Tetap di dalam kenyataannya ternyata harapan-harapan itu tinggal harapan dan mimpi belaka. Ada banyak harapan yang tidak bisa terwujud dalam kehidupan perkawinan.

Selama masa berpacaran atau pertunangan pasangan calon suami mempunyai waktu yang cukup terbatas untuk sungguh-sungguh mengenal satu sama lain. Apa lagi pada waktu itu mereka hanya mengenal hal-hal terbaik dari pasangannya. Jika salah seorang pasangat letih, sakit, atau sedang sedih, maka pertemuan bisa ditunda. Lebih dari itu, cinta romantik yang sangat dominan dalam masa berpacaran atau pertunangan seringkali melibatkan fantasi yang cukup kuat. Artinya mereka mencintai satu sama lain bukan sebagaimana adanya melainkan sebagaimana mereka harapkan.

Di pihak lain, ketika mereka sudah menikah, suami isteri berhadapan satu sama lain secara teratur dan realistis

dalam untung dan malang. Sesudah perkawinan, suami isteri harus menghadapi tantangan hidup sehari-hari untuk tetap mempertahankan kehidupan rumahtangga. Mereka harus mengurus kehidupan rumah tangga, mengurus pembayaran listrik, air, telepon, berhadapan dengan ipar-ipar dan mertua. Dengan kata lain, ada banyak hal yang harus dihadapi secara nyata sesudah perkawinan dan bukan cuma cinta romantik yang fantastis.

Pasangan yang baru menikah juga menghadapi soal tentang penyesuaian diri dalam kehidupan seksual. Kendai dewasa ini, banyak pasangan yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan, ternyata hubungan seksual adalah salah satu hal yang mengecewakan di dalam banyak perkawinan. Sebelum perkawinan, pasangan suami isteri beranggapan bahwa hubungan seksual sesudah perkawinan adalah seperti lanjutan dari bulan madu. Ternyata dalam kenyataannya hubungan seksual hanya mendatangkan kepuasan untup pihak tertentu, misalnya suami, karena kurang memahami aspek *personal dan partnership* di dalam perkawinan.

Kenyataan ini diperburuk oleh ketidak-setiaan di dalam perkawinan di mana salah satu pihak entah suami atau isteri berselingkuh dengan perempuan atau laki-laki lain di luar perkawinan. Perselingkuhan merupakan hal yang sangat tabu dalam masa-masa sebelumnya. Tetapi dewasa ini, perselingkuhan merupakan satu kenyataan yang

sering kali terjadi, khususnya di kota-kota di mana kontrol sosial sangat lemah. Kenyataan bahwa banyak perempuan terlibat dalam angkatan kerja di luar rumah menyebabkan mereka mempunyai lebih banyak kontak dengan laki-laki dibandingkan kalau mereka hanya menjadi ibu rumah tangga. Dengan demikian peluang untuk berselingkuh selalu ada.

5.2.3.3 Kehadiran Anak dalam Keluarga

Kelahiran anak membawa perubahan yang sangat besar di dalam keluarga. Kalau sebelum mempunyai anak, hubungan antara suami-isteri bersifat dyadic (dua-an) maka dengan kelahiran anak hubungan itu bersifat kompleks bergantung kepada jumlah anak di dalam keluarga itu. Sering kali terjadi bahwa suami mengeluh bahwa isteri mereka lebih memperhatikan anak-anak dari pada dirinya. Hal itu tidak jarang menjadi salah sumber konflik di dalam keluarga.

Dalam masyarakat pedesaan, jumlah anak biasanya lebih banyak dari pada masyarakat perkotaan. Alasannya, di dalam masyarakat perkotaan, orang tidak lagi menganggap anak sebagai tenaga kerja yang bisa membantu orangtua. Sedangkan di daerah pedesaan, orang masih menganggap anak sebagai sumber tenaga kerja di samping kepercayaan bahwa anak adalah sumber rejeki. Banyak anak banyak rejeki. Tetapi dewasa ini berkat gencarnya kampanye KB, maka jumlah anak dari keluarga-keluarga di desapun berkurang. Di beberapa daerah ada sekolah-sekolah dasar yang ditutup

karena jumlah muridnya berkurang. Kekurangan murid tersebut disebabkan karena setiap keluarga hanya melahirkan dua atau tiga anak.

Kendati jumlah anak berkurang, namun orang tetap menyadari pentingnya tugas mendidik anak di dalam keluarga. Sayangnya, tidak semua orang disiapkan secara baik untuk menjadi ayah dan ibu. Guna memasuki profesi lain seperti dokter, ahli hukum, guru, dan lain-lain, orang dipersiapkan bertahun-tahun. Tetapi untuk menjadi suami atau isteri, ayah atau ibu, orang tidak dipersiapkan secara khusus. Hal ini tentu menimbulkan persoalan tentang bagaimana caranya mendidik anak sebaik-baiknya. Memang dewasa ini ada kursus persiapan perkawinan bagi pasangan yang mau menikah, khususnya bagi yang beragama katolik. Tetapi apakah kursus yang selama satu minggu itu sungguh sangat menolong mereka dalam mendidik anak dalam keluarga agaknya sulit mendapat jawaban yang pasti. Ada kesan bahwa kursus semacam itu dilihat cuma sebagai persyaratan formal sebelum orang menikah.

Dalam banyak kebudayaan, ibu tetap mempunyai tugas yang penting dalam mengasuh anak karena insting keibuannya. Kenyataan ini telah menyebabkan beban isteri dalam kehidupan rumah-tangga menjadi ganda. Selain mengurus anak-anak, para isteri masih juga mengurus pekerjaan rumah-tangga lainnya. Beban itu menjadi lebih berat lagi kalau ibu bekerja di luar rumah entah sebagai

pegawai atau buruh. Kenyataan ini kadang-kadang disadari oleh sebagian kecil kaum pria sehingga ada juga suami yang membantu isteri dalam melakukan pekerjaan rumah-tangga, khususnya di kota-kota besar atau di dalam masyarakat yang sudah maju.

Kenyataan bahwa ayah dan ibu bekerja di luar rumah menimbulkan kesulitan bagi pendidikan anak-anak. Ada keluarga-keluarga yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya yang masih kecil kepada para pembantu. Tetapi ada juga keluarga yang menyerahkan pendidikan anak kepada tenaga-tenaga profesional, seperti pusat penitipan bayi untuk anak-anak yang masih kecil atau taman kanak-kanak untuk anak yang lebih besar. Mungkin oleh karena kesulitan ini banyak orang yang menunda perkawinannya atau menunda melahirkan anak di dalam perkawinan. Bahkan ada pasangan-pasangan yang sama sekali tidak berkeinginan untuk mendapatkan anak karena kesulitan membiayai kehidupan seorang anak atau karena mengutamakan karier.

5.2.3.3 Masa Tua di dalam Keluarga

Harapan hidup di dalam masyarakat modern semakin tinggi. Hal itu menyebabkan suami-isteri menjalani hidup bersama lebih lama lagi. Bagi kebanyakan orang, ketika mereka mencapai umur 50–60 tahun, tugas membesarkan dan mendidik anak sudah selesai. Pada waktu anak-anak mungkin sudah bekerja dan mempunyai rumahtangga sendiri sehingga tidak lagi tinggal dengan orangtua. Fase terakhir

dalam kehidupan keluarga ini sering kali disebut sebagai *empty nest*, sarang kosong, karena anak-anak sudah meninggalkan orangtua mereka dan membentuk rumahtangga sendiri.

Keberangkatan anak-anak sebagaimana halnya dengan kelahiran anak-anak membawa perubahan besar di dalam keluarga. Kendati suami isteri harus menyesuaikan diri dengan relasi yang bersifat duaan sebagaimana halnya pada awal perkawinan mereka, namun hubungan di antara keduanya menjadi lebih dekat dan lebih memuaskan. Pada masa ini *companionship* semakin menonjol. Gairah kehidupan seksual di antara keduanya mungkin sangat menurun tetapi pengertian dan komitmen terhadap satu sama lain sangat tinggi. Hal itulah yang menyebabkan pasangan dalam tahap ini merasa puas dengan perkawinannya.

Masa pensiun juga membawa perubahan penting di dalam keluarga. Di dalam keluarga di mana isteri bekerja di rumah dan suami bekerja di luar rumah, pensiunan berarti bahwa kedua mempunyai lebih banyak waktu untuk berada bersama-sama. Kadang-kadang hal ini menambah kebahagiaan atau kepuasan di dalam keluarga. Dewasa ini, kebanyakan pensiunan dialami oleh suami dan isteri secara bersama-sama. Karena itu pensiunan memberi kesempatan baru kepada keduanya untuk mencari kegiatan-kegiatan baru yang berguna untuk meningkatkan kebahagiaan keduanya.

Masa transisi terakhir dan paling sulit dalam kehidupan keluarga adalah kematian salah satu pasangan. Oleh karena

usia perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dan usia perkawinan lagi-laki lebih tua dari pada perempuan, maka tidaklah mengherankan bahwa lebih banyak laki-laki mati sebagai suami sedangkan banyak wanita yang mati sebagai janda. Kesedihan akibat kematian pasangan merupakan pengalaman pahit dalam kehidupan keluarga. Keadaan itu menjadi sedikit lebih sulit bagi suami dari pada isteri. Suami yang sudah terbiasa hidup dalam dunia dengan peran-peran maskulin lebih sulit menyesuaikan dirinya dengan peran-peran baru sebagai pengatur rumah-tangga. Itulah sebabnya sering kali terjadi bahwa suami yang telah menjadi duda kawin lagi supaya ada orang yang mengurus rumah-tangga.

5.3 PENDIDIKAN

5.3.1 Pengertian dan Sejarah Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu institusi yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Sepanjang hidup, kita belajar banyak hal dari keluarga, kelompok-keompok bermain, pemimpin agama, dan media massa. Tetapi sebagian besar proses belajar di dalam masyarakat diperoleh melalui sistem pendidikan formal. Pendidikan diartikan sebagai berbagai macam cara di dalamnya pengetahuan khusus, baik informasi faktual dan ketrampilan maupun nilai-nilai dan norma budaya ditransferkan kepada anggota masyarakat. Sebagian besar dari proses transfer nilai-nilai, norma-norma,

informasi faktual, dan ketrampilan ini dilakukan di sekolah-sekolah. Karena itu, sekolah berarti ada tempat di mana anak-anak diajarkan tentang berbagai hal seperti yang telah disebutkan di atas oleh guru-guru yang terlatih mengikuti peraturan-peraturan yang sudah mapan.

Dalam masyarakat-masyarakat sederhana, khusus pada masyarakat pemburu dan pengumpul hasil hutan, tugas pendidikan ini dilakukan sepenuhnya oleh keluarga. Pada masa itu belum ada sekolah atau institusi-institusi lainnya yang menangani pendidikan secara sistematis. Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh seorang dewasa diajarkan kepada anak oleh keluarganya masing-masing.

Dalam masyarakat agraris (perkembangan lanjut dari masyarakat berburu dan pengumpul hasil hutan) manusia sudah terlibat dalam pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan. Pada waktu itu, orang masih belum mengenal sekolah formal. Masing-masing bidang mengajarkan ketrampilan kepada anak-anak yang ingin menguasai bidang itu. Petani mengajarkan cara bertani kepada anak dan pengrajin mengajarkan kerajinan tangan kepada anak-anaknya. Memang sudah ada pendidikan yang tidak punya hubungan dengan pekerjaan. Tetapi pendidikan demikian hanya berlaku untuk anak-anak orang kaya. Pada jaman Yunani kuno, misalnya, Plato, Aristoteles, dan Sokrates mendidik anak-anak orang kaya sebagai bagian dari kesenangan hidup karena sekolah yang berasal dari kata

bahasa Yunani berarti kesenangan. Demikian juga dengan Confucius yang mempunyai sejumlah murid yang berasal dari keluarga yang berada.

Selama abad pertengahan, Gereja menyelenggarakan pendidikan untuk sebagian besar penduduk dengan mendirikan sekolah-sekolah tinggi dan universitas. Tetapi sekolah tetap merupakan privilese orang-orang yang kaya di Eropah dan Amerika. Amerika Serikat merupakan negara pertama yang menyelenggarakan pendidikan untuk massa supaya mereka bebas dari kebodohan dan buta huruf. Selain itu industri yang sudah mulai maju pada waktu itu menuntut pendidikan tinggi. Sejak waktu sekolah seperti yang dikenal dewasa ini tersebar luas baik di Amerika maupun Eropah dan negara-negara lainnya.

5.3.2 Analisa teori Fungsionalisme terhadap Pendidikan Formal

Sebagai salah satu agen dalam proses sosialisasi, pendidikan membantu individu-individu untuk dapat berintegrasi secara baik di dalam kehidupan masyarakat dan bisa bertispasi secara efektif di dalam kehidupan masyarakat itu. Adapun fungsi-fungsi utama pendidikan adalah sebagai berikut.

5.3.2.1 Sosialisasi

Hampir semua masyarakat mentransferkan cara hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan pola tingkah-laku dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat sederhana

tugas mentransferkan semua itu dilakukan oleh keluarga. Tetapi perkembangan masyarakat yang semakin maju dan kompleks menyebabkan muncul institusi-institusi lain yang mengambil bagian dalam proses sosialisasi itu. Dalam masyarakat industri, hal itu menjadi lebih terasa lagi karena keluarga tidak sanggup menyediakan model pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Karena itu dibutuhkanlah pendidikan formal melalui sekolah. Di sekolah anak-anak dididik oleh guru-guru yang sudah terlatih.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, anak mempelajari kemampuan berbahasa dan matematika yang mutlak perlu dalam masyarakat industri. Pelajaran ini berlangsung terus hingga SMP dan SMU. Oleh karena masyarakat industri berkembang secara cepat, maka anak-anak tidak cuma diajarkan fakta-fakta melainkan juga cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berubah secara cepat. Melalui sekolah anak-anak belajar nilai-nilai dan norma-norma budaya. Yang termasuk ke dalam nilai-nilai budaya itu adalah juga nilai-nilai penting untuk negara. Itu sebabnya di sekolah-sekolah diajarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar, atau sejarah.

5.3.2.2 Integrasi Sosial

Sekolah membantu menciptakan suatu masyarakat yang bersatu. Semua anggota masyarakat diajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah terbukti merukunkan

masyarakat dan menghindari terjadinya penyimpangan. Fungsi ini menjadi sangat penting untuk Indonesia dewasa ini ketika negeri ini terancam perpecahan dan beberapa daerah mau melepaskan diri. Dalam konteks ini, setiap orang yang mau menjadi warga negara Indonesia diminta untuk mempelajari nilai-nilai budaya Indonesia yang secara formal termuat di dalam Pancasila dan mempelajari sejarah bangsa Indonesia. Semua ini bertujuan untuk membantu terciptanya integrasi sosial.

5.3.2.3 Penempatan Sosial

Pendidikan formal membantu menyalurkan anak-anak muda ke dalam status-startus dan peran-peran yang sudah diakui oleh masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan membantu menempatkan individu ke dalam status-status sosial tertentu dengan perannya masing-masing. Guna mencapai tujuan tersebut maka pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan anak-anak. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang paling mampu dianjurkan untuk mengambil pendidikan yang lebih tinggi sedangkan anak-anak yang dengan kemampuan rata-rata mengambil jenis pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Karena itu pendidikan seharusnya membantu menciptakan masyarakat di mana posisi-posisi sosial didasarkan atas kemampuan dan usaha seseorang dan bukan karena latarbelakang sosial.

5.3.2.4 Inovasi Budaya

Pendidikan tidak cuma mentransfer nilai-nilai budaya melainkan juga menciptakan budaya. Sekolah pasti mengajarkan ilmu pengetahuan yang sudah mapan dan melatih individu-individu untuk mengikuti norma-norma dan nilai-nilai konvensional. Tetapi di pihak lain sekolah juga menstimulasi pikiran-pikiran kritis dan rasa ingin tahu pada individu-individu sehingga mereka bisa menjadi inovator. Guna mencapai tujuan tersebut, anak-anak sekolah atau para mahasiswa dibiasakan untuk melakukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Jadi, pendidikan formal bertujuan menciptakan penemuan-penemuan baru sambil tetap memperkuat nilai-nilai tradisional.

5.3.3 Fungsi Laten Pendidikan Formal

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan di atas yang menurut istilah Merton adalah fungsi-fungsi yang kelihatan atau konsekuensi-konsekuensi yang diperhitungkan. Pendidikan formal juga memiliki fungsi-fungsi laten, yakni akibat-akibat yang tidak diperhitungkan. Salah satu fungsi laten dari pendidikan formal adalah tugas mengasuh anak. Dengan adanya pendidikan formal, tugas mengasuh anak-anak yang seharusnya dilakukan oleh orangtua dialihkan ke pendidikan formal. Dengan demikian orangtua dibebaskan dari tugas-tugas seperti itu. Hal itu bisa terlihat di kota-kota besar di mana kita melihat bahwa sejak bayi anak sudah

dititipkan pada pusat penitipan bayi dan ketika anak sudah mulai agak besar dia dimasukkan ke taman kanak-kanak dan selanjutnya sekolah dasar.

Fungsi laten lainnya dari pendidikan formal adalah menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berlangsung lama. Sering kali sekolah-sekolah dan universitas-universitas menjadi ajang di mana orang menemukan jodoh. Di samping itu di universitas-universitas terdapat organisasi-organisasi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap anggota-anggotanya sehingga sekalipun sudah tamat dari situ, mereka tetap mempunyai hubungan yang akrab. Bandingkan dengan kelompok *fraternities* dan *sorrorties* di universitas-universitas. Kadang-kadang mereka membuat reuni berdasarkan kelompok *fraternity* dan *sorrorty* atau berdasarkan angkatan.

Pendidikan formal juga secara umum menciptakan persahabatan yang kadang-kadang berlangsung lama dan intensif, seperti yang terjadi di seminari-seminari menengah atau seminari tinggi. Penggabungan dengan sekolah-sekolah tertentu menjadi dasar terciptanya jaringan hubungan sosial di kemudian hari. Peluang dan keuntungan yang diperoleh dari jaringan hubungan sosial itu berbeda-beda menurut posisi sosial dari orang-orang yang terlibat dalam jaringan hubungan sosial itu. Tetapi paling tidak, persahabatan yang diciptakan di sekolah masih bertahan lama sesudah tamat.

5.3.4 Analisa Teori Konflik Tentang Pendidikan Formal

Analisa teori konflik menjelaskan bagaimana pendidikan formal telah menciptakan dan menunjang pola-pola kepincangan sosial. Sistem pendidikan dari hampir setiap kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan sistem stratifikasi sosial. Dengan demikian pendidikan formal mempertahankan kepincangan sosial yang didasarkan pada seks, ras, suku, dan kelas sosial. Di banyak tempat, misalnya, sekolah lebih mengutamakan kaum pria daripada wanita. Sekolah juga telah memperkuat nilai-nilai yang menguntungkan kelompok suku dan budaya tertentu dan merugikan kelompok-kelompok minoritas. Berikut ini akan diraikan analisa teori konflik mengenai pendidikan formal.

5.3.4.1 Alat Kontrol Sosial

Teori konflik melihat pendidikan formal sebagai alat kontrol sosial di mana anggota masyarakat digiring untuk tetap menerima status-quo dengan segala bentuk ketidakadilan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena proses ini tidak terlalu terlalu kentara maka orang sering menamakannya '*hidden curriculum*' atau agenda tersembunyi. Pada masa Orde Baru, misalnya, penekanan yang berlebih-lebihan terhadap mata pelajaran pancasila, sejarah perjuangan bangsa, kewiraan merupakan salah bentuk kontrol sosial oleh pemerintah Orba supaya penduduk tetap mempertahankan status-quo yang menguntungkan segelintir orang di tingkat elit.

Studi Samuel Bowles dan Herbert Gintis (1976) menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di America hingga abad 19 menguntungkan kaum kapitalis yang pada waktu itu membutuhkan pekerja yang tekun, setia, rajin, atau paling tidak berpendidikan. Undang-undang pendidikan mewajibkan kaum imigran yang berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan untuk mempelajari Bahasa Inggris dan nilai-nilai budaya yang mendukung sistem ekonomi kapitalis. Selain itu ketaatan, ketepatan waktu, dan disiplin bagian yang terpenting dari *hidden curriculum* dari sistem pendidikan Amerika yang menguntungkan kaum kapitalis.

5.3.4.2 Kepincangan sosial dalam Testing Masuk

Bahan ujian masuk Perguruan Tinggi kadang-kadang lebih menguntungkan orang-orang yang tinggal di kota dari pada orang-orang yang tinggal di desa. Orang-orang yang tinggal di kota mempunyai akses yang lebih besar untuk mendapatkan banyak informasi yang disampaikan lewat media massa dan media elektronik. Selain itu test-test IQ (*intelligence quotient*) disusun dalam latarbelakang budaya tertentu. Orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya tertentu akan dengan lebih mudah mengerjakan test-test itu dan memperoleh nilai tinggi dibandingkan dengan orang-orang lain yang berasal dari latarbelakang budaya lain. Misalnya, test-test IQ menguji kemampuan untuk menganalisa kenyataan-kenyataan kompleks dan mengabaikan kesadaran manusia dan kreativitas seperti intuisi dan kemampuan artistik.

5.3.4.3 Kepincangan dalam pemilihan jurusan

Pemilihan jurusan sebenarnya berguna supaya kemampuan anak bisa dikembangkan semaksimal sehingga dengan demikian di kemudian hari dia mendapat pekerjaan yang betul-betul sesuai dengan kemampuannya yang sudah dikembangkan semaksimal mungkin. Tetapi dalam kenyataannya pemilihan jurusan itu tidak semata-mata didasarkan pada kepandaian anak melainkan didasarkan pada faktor-faktor sosial, seperti ekonomi atau suku. Misalnya, ada anak yang pintar sekali dan ingin masuk fakultas kedokteran tetapi tidak bisa masuk fakultas kedokteran karena orangtuanya cuma petani sederhana dan tidak bisa membiayai anaknya kuliah di fakultas kedokteran tersebut.

5.3.4.4 Perbedaan yang menonjol antara sekolah-sekolah

Perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta yang cukup menonjol. Sekolah-sekolah negeri umumnya mempunyai fasilitas dan staf yang cukup lengkap dibandingkan dengan sekolah-sekolah swasta. Biaya sekolah di sekolah-sekolah negeri biasanya lebih murah dibandingkan dengan biaya sekolah di sekolah-sekolah swasta. Sayangnya, peluang untuk masuk ke sekolah-sekolah negeri, lebih mudah untuk anak-anak orang kaya atau pegawai daripada anak-anak para petani. Akibatnya, peluang bagi anak-anak petani atau orang miskin untuk berpindah ke status yang

lebih tinggi (mobilitas sosial) menjadi agak sulit.

Perbedaan fasilitas dan staf juga bergantung kepada letak sekolah. Sekolah-sekolah yang terdapat di kota biasanya mempunyai fasilitas yang memadai dan staf yang lengkap. Sedangkan sekolah-sekolah yang terdapat di pedalaman mengalami kekurangan fasilitas dan staf guru. Misalnya, sementara guru-guru di SD-SD kota berkelimpahan, guru-guru di SD-SD di pedalaman sangat kurang. Ada SD yang mungkin hanya memiliki dua atau tiga orang guru saja. Sedangkan di kota sebuah SD bisa mempunyai 10 orang guru atau lebih. Akibatnya, akses anak-anak desa untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi terhalang. Dengan demikian ketimpangan sosial tetap tidak bisa teratasi.

5.3.4.5 Peluang yang tidak sama untuk masuk Perguruan Tinggi

Peluang untuk meneruskan pendidikan tinggi tidak sama untuk setiap anak. Anak-anak orang yang mampu secara ekonomis mempunyai peluang yang lebih besar untuk masuk perguruan tinggi dibandingkan dengan anak-anak orang yang tidak mampu. Biaya sekolah di perguruan tinggi biasanya jauh lebih mahal dari pada biaya sekolah di sekolah-sekolah menengah. Karena itu sekalipun dari segi kemampuan intelektual anak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun karena ketidak-mampuan finansial ia tidak meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi.

5.3.4.6 Masyarakat diploma atau ijazah

Salah satu kepincangan yang ada di dalam masyarakat kita ialah melebih-lebihkan pentingnya ijazah atau diploma. Orang-orang yang diterima untuk lapangan kerja tertentu selalu menuntut ijazah tertentu. Kemampuan seseorang diukur semata-mata melalui ijazah. Pada hal dalam banyak kasus ijazah belum tentu menunjukkan kemampuan seseorang. Ada orang yang mempunyai ijazah guru tetapi tidak tahu mengajar.

5.4 KESEHATAN

Secara sepintas, masalah kesehatan lebih berhubungan dengan masalah medis dari pada masalah sosial. Sering kali kesehatan diartikan sebagai tidak adanya penyakit. Tetapi Badan Kesehatan Dunia, WHO mengartikan kesehatan sedikit lebih luas dari pada tidak adanya penyakit. WHO mengartikan kesehatan sebagai *suatu keadaan di mana makhluk hidup itu sempurna secara fisik, mental, dan sosial* (J. Macionis, 1987:5). Dalam definisi itu jelas terlihat bahwa kesehatan tidak cuma berhubungan dengan masalah fisik atau mental melainkan juga berhubungan dengan masalah sosial. Dengan demikian masyarakat mempunyai andil dalam menciptakan atau membentuk cara-cara hidup yang sehat atau tidak sehat. Di dalam bab ini, kita akan menganalisa dunia kesehatan dengan menggunakan beberapa teori sosiologi. Secara berturut-turut kita akan menguraikan

pandangan teori fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan teori konflik.

5.4.1 Analisa Fungsionalisme Struktural

Sebagaimana telah dikatakan dalam bagian terdahulu, fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai terdiri dari bagian-bagian di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi secara baik tanpa hubungan dengan bagian-bagian lainnya. Menurut Talcott Parsons, kesehatan yang baik anggota-anggota masyarakat adalah sangat penting sehingga masyarakat itu bisa berfungsi secara normal. Sebaliknya, sakit bersifat disfungsional karena orang-orang yang sakit tidak dapat menjalankan tugas-tugas yang biasa dilakukannya di dalam masyarakat. Dalam analisisnya tentang perawatan kesehatan, teori fungsionalisme struktural coba membuat analisa tentang peran orang sakit dan peran petugas medis, khususnya dokter medis.

5.4.1.1 Peran orang Sakit

Barang kali salah satu konsep yang sangat penting dari fungsionalisme struktural tentang perawatan kesehatan adalah analisisnya tentang peran orang sakit. Peran orang sakit berarti pola tingkah laku yang diharapkan dari seorang yang sakit atau pola tingkah-laku yang didefinisikan sebagai tepat untuk orang yang sakit. Talcott Parsons menyebutkan ciri-ciri dari peran orang sakit, sebagai berikut:

- Seorang yang sakit dibebaskan dari tugas-tugas dan

tanggung-jawab rutin setiap hari. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mempunyai tugas dan tanggung-jawab entah sebagai apa saja, seperti pegawai, ibu, ayah, mahasiswa, dan lain-lain. Semakin keras suatu penyakit, maka semakin orang itu dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung-jawab rutin. Tetapi bukan setiap orang bisa mengatakan bahwa dia adalah orang sakit atau pasien. Guna berperan sebagai orang sakit, dia mesti mendapat keterangan dari orang yang ahli dalam hal tersebut, yakni dokter.

- Penyakit dari orang yang sakit biasanya dianggap tidak terencana. Orang yang sakit biasanya dianggap tidak bertanggung-jawab atas penyakitnya. Artinya, kenyataan bahwa ia sakit bukan disebabkan oleh kesalahannya. Sebaliknya, sakit dianggap sebagai sesuatu yang terjadi padanya. Karena itu, orang sakit yang tidak bisa menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya yang rutin tidak mendapat hukuman dari masyarakat atau pihak yang berwenang.
- Orang sakit harus punya keinginan untuk sembuh. Dua ciri terlebih dahulu menunjukkan bahwa orang sakit tidak ingin supaya dia sakit. Karena itu, mereka yang ingin membebaskan diri dari tanggung-jawab dan tugas harian dengan pura-pura sakit tidak dapat diterima oleh masyarakat. Mereka tidak bisa menjalankan peran sebagai orang sakit dan apabila mereka melakukan hal itu, maka masyarakat atau pihak yang berwenang akan memberikan sanksi.

- Orang yang sakit harus berusaha mencari bantuan dari tenaga-tenaga yang profesional. Keinginan untuk sembuh saja belum cukup. Dia harus mencari bantuan dari orang-orang yang bisa menyembuhkannya. Dia juga harus bekerja sama dengan orang-orang yang membantu untuk menyembuhkannya, yakni dokter, perawat, dan para petugas medis lainnya.

5.4.1.2 Peran Petugas Medis

Dalam masyarakat-masyarakat yang sudah maju, peran dokter atau perawat ialah memberikan perawatan medis kepada orang yang sakit. Peran dokter yang demikian sangat cocok dengan salah satu peran pasien, yakni mencari bantuan dari orang yang bisa menyembuhkannya agar ia lekas sembuh. Tugas utama dari petugas medis ialah untuk menyembuhkan penyakit pasien. Dalam beberapa kasus, hal ini mungkin sekali sulit diwujudkan karena berada di luar jangkauan medis. Tetapi, bagaimana pun, baik pasien maupun petugas medis sama-sama berharap supaya penyakit tertentu itu bisa sembuh. Apabila petugas medis tidak mampu menyembuhkan penyakit tersebut, maka hubungan antara petugas medis dan pasien kelihatannya menjadi lemah.

Dalam pandangan Talcott Parsons, hubungan antara dokter dan pasien biasanya bersifat hirarkis, yakni dokter mempunyai posisi dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi dan kekuasaan yang dimiliki

pasien. Kekuasaan dokter itu didasarkan pada norma-norma budaya bahwa pasien harus bekerjasama dengan dokter supaya penyakitnya lekas sembuh. Hal itu diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa dokter mempunyai pengetahuan yang banyak tentang penyakit itu dibandingkan dengan pasien. Selain itu, dokter tidak cuma mengharapkan bahwa pasien mengikutinya petunjuk-petunjuk yang diberikannya, melainkan juga dia berhak untuk mendapat informasi-informasi dari pasien tentang keadaan yang berhubungan dengan pasiennya yang mungkin saja tidak diceriterakan oleh pasien itu kepada orang lain. Informasi-informasi digunakan untuk mempercepat proses penyembuhan dan bukan untuk mendapatkan hal-hal yang lain.

Sebagai catatan dapatlah dikatakan bahwa pandangan Parsons tentang peran dokter ini bisa diaplikasikan hanya pada metode pengobatan di mana dokter memberikan reaksi atas penyakit dan bukannya bekerjasama dengan pasien secara tetap untuk mempromosikan hidup yang sehat. Dokter yang berorientasi pada menyembuhkan penyakit selalu mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari pada pasien. Tetapi dalam metode pengobatan yang holistik di mana dokter dan warga masyarakat (calon pasien) bekerja sama untuk mempromosikan hidup yang sehat, hubungan antara dokter dan pasien bersifat egaliter atau sejajar. Para pasien diharapkan untuk bertanggung-jawab atas kesehatannya sendiri.

5.4.2 Analisa Interaksionisme Simbolik

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, kehidupan sosial dilihat sebagai suatu proses yang terus berlangsung berdasarkan arti, interpretasi, atau persepsi dari anggota-anggota masyarakat itu. Dalam analisisnya tentang perawatan kesehatan, teori ini memusatkan perhatiannya pada persepsi subyektif tentang kesehatan dan konstruksi sosial tentang sakit.

5.4.2.1 Persepsi Subyektif tentang Kesehatan

Persepsi subyektif tentang kesehatan berarti pandangan pribadi seseorang tentang kesehatannya sendiri. Apapun dan bagaimanapun keadaan aktual kesehatan seseorang, masalah kesehatan dan sakit mempunyai hubungan dengan persepsi seseorang tentang kesehatan atau penyakit yang dideritanya. Hal itu berarti bahwa kesehatan seseorang tidak selalu sesuai dengan hasil pemeriksaan laboratorium. Pentingnya persepsi seseorang tentang kesehatan seseorang dikemukakan oleh Anna Holohan, seorang sosiolog berkebangsaan Inggris (Diceritakan Cockeran, 1976:95). Dia menceritakan pengalamannya ketika ia memasuki sebuah tempat praktek dokter karena ia menduga bahwa ia menderita kanker payudara. Dalam pembicaraan dengan dokter tersebut, dia divonis menderita kanker ganas dan karena itu harus menjalani operasi. Dalam keadaan yang shock, dia keluar dari tempat praktek dokter tersebut dan masuk kembali ke dalam dunia yang biasa.

Dia memperhatikan bahwa segala sesuatu biasa-biasa saja dan tidak ada yang berubah secara drastis kecuali bahwa

ia divonis menderita kanker ganas. Dia melihat bahwa matahari masih bersinar, para petugas pembersih kota masih tetap menyapu jalan. Sementara itu dia duduk di mobilnya dengan perasaan panik yang luar biasa. Dia mengendarai mobil dengan cepat ke rumah dan tidak ingat apapun yang terjadi selama dalam perjalanan. Sebelum dia berkonsultasi dengan dokter, dia tidak merasa sakit dan tidak memiliki pengalaman ketakutan akan sakit seperti yang dialaminya sesudah berkonsultasi dengan dokter. Semua itu terjadi sesudah ia diberi label medis atas gejala-gejala sakit yang dialaminya, yakni kanker ganas.

Beberapa waktu kemudian, Holohan mengetahui bahwa ia tidak menderita kanker. Ternyata diagnosa dokter yang pertama itu adalah salah. Tetapi pengalamannya menunjukkan betapa kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsinya sendiri. Sementara itu, dunia kedokteran sudah lama menemukan bahwa penyakit-penyakit yang disebut psikosomatis disebabkan oleh pikiran seseorang atau oleh keadaan psike yang tertuang di dalam pikirannya. Ada orang yang secara medis atau berdasarkan pemeriksaan laboratorium tidak mempunyai sakit apa-apa tetapi dalam kenyataannya dia sakit .

5.4.2.2 Konstruksi Sosial dari Keadaan Sakit

Dari kenyataan tersebut di atas, yakni bahwa kesehatan sangat bergantung kepada persepsi seseorang, kita bisa menyimpulkan bahwa kesehatan atau sakit sangat

bergantung kepada berbagai interpretasi seorang individu. Tetapi interpretasi tersebut biasanya mempunyai hubungan dengan konteks sosial masyarakat di mana orang itu berada. Misalnya, sebelumnya orang tidak menganggap merokok sebagai tidak sehat. Tetapi dewasa ini, ketika gerakan anti rokok sangat kuat di negara-negara maju, orang sudah mulai melihat kebiasaan merokok sebagai tidak sehat.

Pendapat-pendapat dari ahli-ahli medis sering kali berbeda-beda berdasarkan beberapa faktor non-medis di dalam konteks lingkungan sosial yang lebih luas. Misalnya, ketika Rusia berada di bawah pemerintahan komunis, dokter kadang-kadang sulit sekali memberikan keterangan sakit kepada seorang buruh yang tenaganya sangat dibutuhkan di dalam pabrik. Demikianpun dengan para tentara pada masa perang yang sebetulnya sakit, tetapi sulit mendapat keterangan dokter bahwa ia sakit karena tenaganya dibutuhkan di medan perang. Ada juga mahasiswa yang tidak memberitahukan bahwa mereka sakit ketika mereka hendak berlibur ke suatu tempat. Tetapi begitu mereka mau memasuki ujian yang tidak disiapkan secara baik, mereka melaporkan bahwa mereka sakit.

Keunggulan dari teori interaksionisme simbolik ialah bahwa konsep tentang sehat atau sakit adalah sesuatu yang relatif. Tetapi pada waktu yang sama, kekurangan teori ini ialah meminimiliasir standard-standard obyektif keadaan sehat atau sakit. Kadang-kadang ada petugas medis yang karena keterbatasan pengetahuannya atau karena keterbatasan

alat-alat untuk mendeteksi penyakit seseorang, bisa dengan gampang mengatakan bahwa penyakitnya disebabkan karena gangguan psikis, walaupun dalam kenyataannya sama sekali tidak. Jadi dia melihat sebab penyakit itu ada pikiran atau persepsi seseorang. Pada hal dalam kenyataannya penyakit itu disebabkan oleh sesuatu yang riil berada yang di dalam tubuh biologis orang tersebut. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa keadaan sehat atau sakit juga bergantung kepada definisi seseorang tentang apa artinya sakit dan sehat.

5.4.3 Analisa Teori Konflik Sosial

Keprihatinan utama di dalam analisa teori konflik sosial adalah perbedaan pola-pola kesehatan dan akses untuk memperoleh perawatan kesehatan yang baik. Analisa teori konflik telah digunakan untuk mengeritik masyarakat kapitalis. Ada tiga kritik utama teori konflik terhadap masalah kesehatan di dalam masyarakat, yakni akses yang tidak sama untuk memperoleh perawatan kesehatan, motif mencari keuntungan dalam perawatan kesehatan, dan perawatan kesehatan sebagai alat kontrol sosial.

5.4.3.1 Akses Yang Tidak Sama dalam Perawatan Kesehatan

Teori konflik sosial berpendapat bahwa sistem perawatan kesehatan yang ada mempunyai andil yang tidak sedikit dalam melanggengkan ketimpangan sosial. Kesehatan adalah dasar atau fundasi kehidupan sosial. Tetapi dengan

memperlakukan perawatan kesehatan sebagai komoditi yang harus dibeli, masyarakat kapitalis membatasi akses dari mereka yang mempunyai keterbatasan secara finansial untuk hidup sehat. Hal ini sangat terasa di negara-negara maju di mana perawatan kesehatan sudah dilembagakan dalam bermacam-macam institusi seperti rumah-rumah sakit atau asuransi-ansuransi kesehatan.

Kritik lainnya yang dikemukakan oleh teori ini ialah tidak adanya program kesehatan yang berusaha melenyapkan ketimpangan-ketimpangan sosial antara kelas-kelas sosial yang berbeda di dalam masyarakat kapitalis, yang turut mempunyai dampak terhadap masalah kesehatan. Orang kaya akan lebih mudah memperoleh perawatan kesehatan sedangkan orang miskin mempunyai kesempatan yang sangat terbatas dalam memperoleh perawatan kesehatan. Penyebaran pendapatan yang tidak merata di antara anggota-anggota masyarakat, menyebabkan tidak semua anggota masyarakat mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh perawatan kesehatan yang dibutuhkan. Menurut mereka, pengaturan kembali distribusi kekayaan yang lebih seimbang memungkinkan setiap orang mendapat perawatan kesehatan yang sama.

5.4.3.2 Perawatan Kesehatan dan Motif Mencari Keuntungan

Dalam melakukan kritik tersebut di atas, para pengeritik melihat perawatan kesehatan sebagai sesuatu yang positif. Hal

yang mereka pertanyakan cumalah pembagian kekayaan yang tidak seimbang sehingga orang tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapat perawatan kesehatan. Namun beberapa pendukung dari teori ini mengeritik perawatan kesehatan itu sendiri sebagai lahan usaha untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dokter, rumah sakit, pengusaha obat dan peralatan kesehatan bersama-sama membangun industri yang mendatangkan uang yang begitu banyak setiap tahun. Para pengritik ini juga mengeritik bahwa keinginan untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya telah menyebabkan para praktisi medis mencari keuntungan secara tidak halal, seperti menyuruh pasien melakukan test laboratorium yang tidak perlu, melakukan operasi yang tidak perlu, atau membuat resep atas obat-obat yang tersedia di apotik yang bekerja sama dengannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Macionis (1987: 541-542) dalam satu tahun, orang-orang Amerika menghabiskan 20,000 ton aspirin setiap tahun, yang berarti setiap orang rata-rata mengkonsumsi 225 aspirin setiap tahun. Sementara itu ada beberapa obat yang bersifat adiktif dan beberapa lainnya menyebabkan efek sampingan yang sangat berbahaya. Dalam tahun 1980-an, kurang lebih satu juta orang Amerika yang masuk Rumah Sakit akibat efek sampingan dari obat-obat yang ditelannya berdasarkan resep yang dibuat oleh dokter. Sementara itu ada perusahaan-perusahaan yang mendapat keuntungan besar-besaran dengan

tetap menjual alat-alat kontrasepsi IUD walaupun alat-alat itu telah terbukti membahayakan kesehatan ibu. Tahun 1983 ada 20 juta operasi di Amerika Serikat. Ternyata 75 % dari jumlah itu bukan merupakan jawaban yang tepat terhadap penyakit yang ada. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan operasi berhubungan dengan kepentingan para ahli bedah dan rumah sakit bersangkutan. Lebih dari 1 miliar dollar dihabiskan setiap tahun untuk operasi-operasi yang tidak perlu itu. Kemudian lebih sadis lagi bahwa sering kali operasi-operasi yang tidak perlu itu menyebabkan kematian. Hal itu menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, operasi itu sangat berbahaya.

5.4.3.3 Perawatan Kesehatan dan Alat Kontrol Sosial

Teori konflik sosial juga melihat perawatan kesehatan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Manusia modern sudah lama menganggap bahwa ilmu pengetahuan sebagai satu alat untuk mencapai kebenaran obyektif. Itulah sebabnya pengobatan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah obyektif sangat mempengaruhi pikiran banyak orang yang terpelajar. Sekalipun ilmu pengetahuan menyatakan netral secara politis, namun beberapa bukti menunjukkan bahwa pengobatan ilmiah telah mengambil sikap berpihak pada beberapa persoalan yang penting.

Hal itu nampak dalam usaha mempertahankan sistem program pemeliharaan kesehatan yang dicanangkan oleh

pemerintah yang ternyata menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Selain itu, di Amerika Serikat sendiri, pengobatan ilmiah secara historis telah lama mendukung diskriminasi rasial dan seksual. Kebanyakan orang yang menjadi dokter adalah pria dan berkulit putih. Ini adalah salah bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan orang kulit hitam. Memang akhir-akhir ini sudah banyak orang wanita dan orang kulit hitam yang memasuki profesi tersebut. Tetapi jumlahnya tidaklah seberapa. Selain itu para pengeritik dari teori ini tetap mengatakan masih ada perbedaan secara politis dan sosial di dalam sistem pengobatan di Amerika Serikat.

Dewasa ini pengobatan modern seringkali dikritik sebagai alat untuk mempertahankan ketimpangan berdasarkan kelas-kelas sosial. Pengobatan modern cenderung menjelaskan penyakit sebagai disebabkan oleh bakteri, virus, atau proses-proses biologis lainnya dan jarang sekali menjelaskan bahwa penyakit-penyakit itu disebabkan oleh karena perbedaan yang menyolok antara yang kaya dan miskin. Dengan kata lain, mereka menjelaskan bahwa penyakit-penyakit disebabkan oleh masalah sanitasi, makanan yang kurang sehat, atau tekanan-tekanan di dalam hidup. Mereka tidak mau secara langsung mengatakan bahwa sebetulnya kebanyakan penyakit itu disebabkan oleh kemiskinan. Karena itu, para pengeritik dari teori ini mendesak pengobatan modern untuk tidak mempolitisir masalah kesehatan guna memperoleh kepentingan-kepentingan pribadi.

Tentu analisa teori konflik sosial bisa dikritik karena mengurangi nilai kemajuan kesehatan manusia yang disebabkan oleh adanya pengobatan modern yang bersifat ilmiah. Namundemikian, teori ini berjasadalam menunjukkan realitas kepada masyarakat bahwa pengobatan modern tidak selamanya bersifat positif. Karena itu, masyarakat dituntut untuk bersikap kritis terhadap pengobatan modern tersebut.

5.4.3.4 Kesimpulan

Kendati pandangan ketiga teori ini berbeda-beda tentang perawatan kesehatan, namun demikian mereka telah menunjukkan bahwa kesehatan dan perawatan kesehatan adalah masalah-masalah sosial. Ilmuan Prancis yang terkenal Louis Pasteur (1822-1895) menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk menyelidiki bakteri yang menyebabkan penyakit. Namun sebelum kematiannya, dia menyatakan bahwa penyakit tergantung bukan terutama kepada bakteri melainkan pada lingkungan sosial di mana bakteri itu bekerja. Dengan pernyataan itu, ia mau menunjukkan bahwa kesehatan dan masalah kesehatan bukan semata-mata masalah biologis melainkan juga adalah masalah sosial.

BAB VI

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEHIDUPAN MODERN

Auguste Comte yang mengartikan sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat membagi sosiologi atas dua yakni *statika sosial* dan *dinamika sosial*. Statika sosial merupakan cabang sosiologi yang mempelajari struktur masyarakat dan dinamika sosial adalah cabang sosiologi yang mempelajari proses sosial atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat (Veerger, 1987:16). Dengan pengertian seperti itu Comte mau menunjukkan bahwa salah satu objek studi sosiologi adalah perubahan sosial. Itulah sebabnya di dalam bab terakhir dari buku ini kita akan menguraikan tema tentang perubahan sosial bersama temma-tema lain yang terarah kepada perubahan sosial seperti perilaku kolektif, gerakan sosial, dan kehidupan modern.

6.1 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan salah satu tema penting pada awal perkembangan sosiologi. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa sosiologi lahir sebagai satu studi ilmiah karena adanya perubahan sosial yang terjadi secara cepat di dalam masyarakat. Perubahan itu disebabkan oleh proses

industrialisasi yang berawal dengan penemuan mesin uap di Inggris pada awal abad 18. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan yang menonjol antara masyarakat industri dengan masyarakat agraris. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat agraris berjalan lebih lambat daripada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat industri. Bagian berikut ini menjelaskan pengertian perubahan sosial, ciri-ciri perubahan sosial, sumber-sumber perubahan sosial, dan teori-teori tentang perubahan sosial.

6.1.1 Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses transformasi yang terjadi di dalam struktur masyarakat dan di dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu (Macionis, 1987: 615). Unsur yang paling penting di dalam definisi ini ialah adanya perbedaan atau perkembangan di dalam struktur, pola pikir, dan pola tingkah laku di dalam masyarakat. Perbedaan itu bisa diamati setelah membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi. Penekanan kepada perbedaan yang terjadi dengan melibatkan unsur waktu nampak jelas juga dalam definisi perubahan sosial dari Hendropuspito. Ia mengartikan perubahan sosial sebagai proses perkembangan unsur sosio-budaya dari waktu ke waktu yang membawa perbedaan yang berarti di dalam struktur dan fungsi masyarakat (Hendropuspito, 1989:255).

Hampir setiap masyarakat pasti mengalami perubahan walaupun kadar perubahan itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Materi yang berubah bisa menyangkut banyak hal antara lain struktur dan fungsi di dalam masyarakat, pola tingkah laku, norma-norma, dan nilai-nilai, serta perubahan unsur-unsur kebudayaan. Perubahan selalu mengandaikan tiga aspek yakni manusia, waktu, dan tempat. Hal itu berarti bahwa setiap perubahan sosial selalu menyangkut manusia di dalam satu unit waktu dan lingkungan tertentu. Karena itu di dalam analisis tentang perubahan sosial ketiga unsur itu harus diperhatikan.

6.1.2 Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagai satu proses transformasi struktur, fungsi dan unsur budaya di dalam masyarakat memiliki ciri-ciri berikut.

- Perubahan sosial bersifat universal tetapi serentak bervariasi: Hampir semua pola sosial di dalam masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun demikian tidak semua perubahan sosial berlangsung dalam intensitas yang sama. Ada masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat dan menyolok tetapi ada pula masyarakat yang mengalami perubahan yang lamban. Masyarakat pemburu dan peramu hasil hutan, misalnya, berkembang lebih lamban dari masyarakat agraris. Selanjutnya masyarakat agraris berkembang

lebih pelan dari pada masyarakat industri. Kunci untuk terjadinya perubahan sosial adalah pemanfaatan teknologi. Masyarakat dengan teknologi tinggi berubah secara lebih radikal dari pada masyarakat yang menggunakan teknologi yang sederhana.

- Perubahan sosial bisa direncanakan tetapi serentak bisa tidak terencana: Dalam masyarakat industri, banyak aspek dari perubahan sosial yang sengaja diusahakan. Di satu pihak, para ilmuwan dari berbagai disiplin terus berusaha mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk melayani kepentingan manusia, seperti pengembangan teknologi peralatan medis atau teknologi komunikasi. Di pihak lain, kadang-kadang orang kurang menyadari konsekuensi-konsekuensi dari perubahan sosial itu. Misalnya, penemu sarana-sarana transportasi seperti mobil, kereta api, kapal laut atau pesawat terbang tentu tidak pernah membayangkan perubahan-perubahan yang terjadi akibat penemuan tersebut. Banyak keluarga yang tinggal berjauhan - dengan segala dampak yang mungkin ditimbulkannya - karena kemudahan transportasi. Perubahan-perubahan yang disebutkan terakhir itu adalah perubahan yang tidak terencana atau *latent function* dari teknologi menurut istilah Robert King Merton.
- Perubahan sosial kadang-kadang bersifat kontroversial: Orang memandang efek dari perubahan sosial secara ber-

beda-beda. Ada orang yang melihatnya sebagai sesuatu yang positif. Tetapi ada juga orang yang memandangnya secara negatif. Misalnya, banyak orang yang memandang industrialisasi secara positif karena ia telah memberikan kemudahan kepada kehidupan manusia. Tetapi pada waktu yang sama tidak sedikit juga orang yang melihat industrialisasi sebagai penyebab kerusakan lingkungan hidup. Demikianpun halnya dengan penemuan nuklir sebagai sumber energi yang paling murah telah menimbulkan kontroversi karena ia bisa dengan mudah membinasakan kehidupan manusia. Hal yang sama juga berlaku untuk penemuan-penemuan di dalam bidang kedokteran yang di satu pihak bisa memperpanjang usia manusia tetapi di pihak lain ia juga bisa memperpendek usia manusia.

- Perubahan sosial berbeda di dalam jangka waktu dan konsekuensinya: Ada perubahan sosial yang berlangsung dalam waktu singkat saja tetapi ada pula perubahan sosial yang berlangsung dari generasi ke generasi. Penemuan baru di dalam dunia mode atau gaya hidup pada anak muda mungkin tidak menimbulkan efek yang begitu lama pada manusia. Mode yang paling populer untuk suatu masa belum tentu tetap populer untuk masa berikutnya. Tetapi penemuan sarana transportasi atau media komunikasi membawa perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia dari generasi

ke generasi. Pada masa ini orang sepertinya tidak bisa mundur lagi dari kebiasaan menggunakan alat-alat komunikasi tingkat tinggi seperti televisi, telepon, atau internet.

6.1.3 Sumber-Sumber Perubahan Sosial

Sumber-sumber atau penyebab-penyebab dari perubahan sosial bisa berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula berasal dari luar. Kemajuan di dalam teknologi transportasi dan komunikasi, misalnya, memungkinkan masyarakat-masyarakat di dunia berhubungan satu sama lain secara lebih gampang. Karena itu perubahan pada masyarakat yang satu bisa menyebabkan perubahan pada masyarakat lainnya. Beberapa sumber perubahan dapat disebutkan berikut ini:

- Proses budaya: Kebudayaan adalah salah satu hasil dari ekspresi diri atau pencurahan diri manusia ke dalam dunia. Salah satu hasil dari pencurahan diri manusia ke dalam dunia itu ialah adanya penemuan baru. Melalui penemuan tersebut, elemen-elemen baru dimasukkan atau ditambahkan ke dalam kebudayaan. Proses yang demikian disebut proses budaya. Proses seperti itu menjadi mungkin karena kebudayaan merupakan satu sistem yang bersifat dinamis yang terus-menerus dimasuki unsur-unsur baru. Dalam banyak hal, perubahan sosial terjadi karena adanya penemuan baru.

Kemajuan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia terjadi karena adanya penemuan baru di dalam bidang-bidang tersebut. Kemajuan-kemajuan itu pada gilirnya menciptakan perubahan-perubahan sosial. Selain karena penemuan-penemuan baru, perubahan sosial terjadi karena peleburan budaya yang merupakan salah satu bentuk dari proses budaya. Dalam dunia dewasa ini hampir tidak satu masyarakatpun yang tidak menerima pengaruh dari masyarakat lain yang pada gilirnya menciptakan perubahan di dalam masyarakat tersebut.

- Struktur sosial: Salah satu sumber lain dari perubahan sosial adalah ketegangan dan konflik yang terjadi di antara elemen-elemen di dalam struktur-struktur sosial. Teori yang paling berpengaruh dalam hubungan dengan sumber perubahan sosial ini berasal dari Karl Marx sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu. Menurut Karl Marx, perubahan sosial bisa terjadi kalau kaum buruh - yang terlibat di dalam konflik dengan kaum kapitalis karena perebutan hasil-hasil produksi - melakukan pemberontakan melalui suatu revolusi. Dalam masyarakat industri dan kapitalis, konflik sosial yang terjadi antara pemilik alat-alat produksi dan kaum buruh atau proletariat menimbulkan tekanan yang selalu terarah kepada perubahan sosial. Marx meramalkan bahwa tekanan ini pasti akan mengubah masyarakat yang bersifat kapitalis kepada masyarakat yang bersifat sosialis.

Ramalan Marx ini tidak seluruhnya benar tetapi ia benar dalam mengamati bahwa konflik sosial yang disebabkan karena ketimpangan sosial akan membawa perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa ini disebabkan oleh gerakan reformasi yang dipicu oleh ketimpangan-ketimpangan sosial pada masa sebelumnya.

- Ide-Ide: Max Weber, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sangat sadar bahwa proses transformasi yang bersifat kompleks di dalam masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa adanya proses berpikir rasional dan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Weber menjelaskan hal itu di dalam bukunya yang telah disebutkan yakni *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pentingnya ide dalam menciptakan perubahan sosial juga nampak dalam perkembangan gerakan-gerakan sosial. Pada umumnya gerakan-gerakan sosial muncul dari ide atau kepercayaan bahwa ada sesuatu yang salah di dalam masyarakat dan ada sesuatu yang benar di dalam perjuangan mereka. Misalnya, gerakan memperjuangkan hak *kaum gay* di Negara-Negara Barat memperoleh banyak kemajuan karena ide-ide dan kepercayaan bahwa mereka telah diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai bidang kehidupan dan bahwa mereka mempunyai hak untuk diperlakukan secara sama seperti orang-orang yang heteroseksual.

- Lingkungan Alam: Masyarakat dan lingkungan hidup merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Karena itu perubahan pada salah satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen yang lain. Perubahan masyarakat akan menyebabkan perubahan pada lingkungan hidup dan sebaliknya perubahan pada lingkungan hidup akan menciptakan perubahan pada masyarakat. Relasi-relasi sosial pada masyarakat agraris yang hutannya masih terpelihara baik karena adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu berbeda dari relasi-relasi sosial pada masyarakat industri yang melihat alam sebagai suatu sumber yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- Kependudukan: Perubahan sosial yang disebabkan oleh masalah kependudukan bisa mengambil aneka bentuk. Kepadatan penduduk pada masyarakat perkotaan tentu mempunyai dampak yang berbeda pada kehidupan sosial dibandingkan dengan kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Jumlah penduduk yang begitu banyak dan pola hidup yang beragam tidak memungkinkan orang mengenal satu sama lain secara personal. Hal itu mempengaruhi relasi-relasi sosial di antara mereka. Sebaliknya di daerah pedesaan orang masih mengenal satu sama lain karena jumlah penduduknya sedikit dan pola-pola kehidupannya masih cukup seragam. Selain

itu perbedaan jumlah penduduk berdasarkan umur juga menciptakan perubahan-perubahan sosial. Kehidupan sosial pada masyarakat yang penduduknya lebih banyak orang jompo tentu berbeda daripada kehidupan sosial pada masyarakat yang penduduknya kebanyakan orang muda. Pola-pola kehidupan pada masyarakat Eropa atau Amerika yang penduduknya memiliki banyak orang jompo berbeda dari pola-pola kehidupan masyarakat Asia yang penduduknya memiliki cuma sedikit orang jompo. Selanjutnya perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain mempengaruhi kehidupan sosial pada masyarakat yang dimasukinya.

6.1.4 Teori-Teori tentang Perubahan Sosial

Teori tentang perubahan sosial berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi pada saat ini dengan menggunakan perspektif masa lampau. Auguste Comte, sosiolog asal Prancis yang menggunakan istilah sosiologi untuk pertama kalinya, menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap yang dimulai dengan tahap teologis disusul dengan tahap metafisis dan berakhir dengan tahap positif. Sejak saat itu, banyak teori yang telah dikemukakan untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial. Secara umum bisa dikatakan bahwa teori perubahan sosial pada abad 19 bisa dikelompokkan atas dua yakni *teori evolusi*

yang dikemukakan oleh Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Herbert Spencer di satu pihak dan **teori revolusi** yang berasal dari Karl Marx di pihak yang lain. Tetapi kalau diamati secara lebih teliti, maka sesungguhnya teori-teori tentang perubahan sosial berkaitan dengan **arah** perubahan sosial itu sendiri dan **sebab-sebab** dari perubahan sosial. Teori-teori yang berkaitan dengan arah perubahan sosial adalah teori evolusi dan teori siklus. Sedangkan teori-teori yang berkaitan dengan sebab-sebab perubahan sosial adalah teori ekonomi, teori konflik, dan teori teknologi. Dalam bagian berikut kita akan menjelaskan secara terperinci kelima teori tentang perubahan sosial tersebut.

6.1.4.1 Teori Evolusi

Teori tentang evolusi dalam ilmu-ilmu sosial sesungguhnya berasal dari teori evolusi dari dunia biologi. Terinspirasi oleh teori evolusi Darwin, para ilmuan sosial seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Herbert Spencer pun beranggapan bahwa kebudayaan dan masyarakat mengalami perkembangan sebagaimana halnya makhluk biologis yang berkembang dari makhluk yang sederhana menjadi makhluk yang semakin sempurna. Mereka percaya bahwa kebudayaan dan masyarakat tunduk pada hukum biologis dan organisme tersebut di dalamnya dia mampu menyesuaikan diri ke arah yang lebih sempurna dari waktu ke waktu.

Charles Darwin (1859) seorang ahli biologi dari Inggris telah menunjukkan dalam teorinya bahwa organisme biologis berkembang dari bentuknya yang paling sederhana kepada bentuk yang lebih sempurna dan kompleks melalui proses seleksi yang bersifat alamiah. Herbert Spencer (1890) yang dikenal sebagai pelopor dalam teori evolusi ini mengartikan sosiologi sebagai satu studi tentang evolusi dalam bentuknya yang paling kompleks. Menurut dia, evolusi merupakan suatu proses diferensiasi ke dalam bentuk yang berbeda-beda.

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa perubahan merupakan satu kekhasan atau bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi pada saat ini merupakan hasil dari perubahan pada masa lampau. Lalu situasi masa kini akan menentukan perubahan di masa depan. Perubahan merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan bersifat alamiah. Perubahan merupakan hasil dari pergumulan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat atau kebudayaan. Para pendukung teori ini percaya bahwa akan selalu ada penyempurnaan atau perbaikan dari tahap terdahulu ke tahap berikutnya.

Secara singkat asumsi dasar dari teori perubahan sosial yang bersifat evolutif ini adalah sebagai berikut:

- Perubahan sosial bersifat alamiah dan tak terelakkan.
- Perubahan sosial berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

- Perubahan sosial berlangsung secara berurutan mengikuti tahap-tahap tertentu.
- Perubahan sosial itu berlangkah maju dalam pengertian bahwa tahap yang kemudian lebih sempurna dari tahap yang terdahulu.
- Urutan dalam perubahan-perubahan itu tidak bisa dibalikkan.
- Kekuatan yang mampu mengubah itu bersifat *inheren* di dalam obyek atau fenomena tersebut.
- Arah perubahan itu bermula dari yang sederhana ke arah yang semakin kompleks atau majemuk, dari homogenitas ke heterogenitas, dari bentuk dan fungsi yang sama kepada bentuk dan fungsi yang berbeda-beda.
- Semua masyarakat akan mengalami tahap-tahap perkembangan yang sama.

Teori perubahan sosial yang bersifat evolutif ini mempengaruhi banyak pemikir sosial pada abad 19. Spencer dan Durkheim, misalnya, menggunakan konsep diferensiasi struktur untuk menunjukkan bahwa semakin masyarakat mengembangkan lebih banyak fungsi yang berbeda-beda, maka semakin masyarakat itu menjadi lebih rumit. Pemikiran evolutif tersebut juga memengaruhi Auguste Comte ketika dia mengembangkan tiga tahap perkembangan intelektual manusia yakni tahap teologis, metafisis, dan tahap

positif. William Graham Sumner yang diberi label sebagai pendukung fanatik Darwin dalam ilmu sosial menggunakan konsep evolusi untuk menghalangi upaya reformasi dan perubahan sosial yang dipaksakan dengan mengatakan bahwa evolusi sosial harus mengikuti jalannya sendiri dan tidak bisa dipaksakan. Menurut dia, orang tidak bisa duduk dan mengambil pensil dan kertas lalu merancang sebuah dunia sosial yang baru. Pemikiran sosial yang evolutif telah memengaruhi beberapa pemikir sosial lainnya seperti Ferdinand Tonnies yang mengamati masyarakat berubah dari masyarakat sederhana (*Gemeinschaft*) kepada masyarakat modern (*Gessellschaft*) atau Emile Durkheim yang melihat masyarakat berubah dari masyarakat dengan solidaritas mekanik kepada masyarakat dengan solidaritas organik atau Robert Redfield yang membuat perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan.

6.1.4.2 Teori Siklus

Teori ini dikemukakan oleh Oswald Spengler – seorang ilmuwan sosial asal Jerman - melalui bukunya yang berjudul *Decline of the West* yang diterbitkan pada tahun 1918 dan Arnold Toynbee melalui bukunya yang berjudul *A Study of History*, yang diterbitkan pada tahun 1956. Mereka berpendapat bahwa masyarakat dan civilisasi berubah menurut siklus: bangkit – merosot – jatuh sebagaimana halnya individu lahir, bertumbuh dewasa, tua, dan mati. Menurut Pemikir Jerman itu setiap masyarakat berkembang

mengikuti siklus kehidupan: lahir, bertumbuh, matang, tenggelam dan menghilang. Setelah mengikuti semua fase ini masyarakat kembali lagi ke tahap awal yakni memulai kembali. Dia mendasarkan pendapatnya itu setelah menganalisis kebudayaan Mesir, Yunani, Roma, dan banyak bangsa lainnya di dunia yang pernah mengalami kejayaan tetapi kemudian tenggelam. Dia juga yakin bahwa masyarakat Eropah yang saat ini menikmati kejayaan akan mengalami hal yang sama dan berada di ambang kehancuran,

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh seorang pemikir sosial asal Inggris bernama Arnold J. Toyeenbe. Dia mempelajari sejarah dari berbagai bangsa dan menemukan bahwa bangsa-bangsa itu mengalami kebangkitan, kejayaan, kemerosotan, dan akhirnya kehancuran. Mereka datang dan pergi sebagaimana halnya manusia lahir dan kemudian mati lagi. Menurut dia, keberlangsungan hidup sebuah masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat itu menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Jadi, sebuah masyarakat bisa bertumbuh dan bertahan hidup kalau dia secara konstruktif bisa memberi jawaban yang tepat terhadap tantangan-tantangan yang ada. Teori siklus ini berpendapat bahwa kita akan mengulangi hal yang sama. Apa yang pernah terjadi sebelumnya akan terjadi lagi sekarang dan terulang lagi di masa depan.

Teori ini juga mempengaruhi Vifredo Pareto seorang sosiolog berkebangsaan Italia ketika dia berbicara tentang

“Teori Peredaran Kelompok Elit”. Menurut dia, perubahan sosial terjadi di masyarakat ketika suatu kelompok elit digantikan oleh sekelompok elit lainnya. Menurut Pareto, semua kelompok elit pada waktunya akan mengalami kemunduran. Mereka mengalami kemerosotan dalam kualitas kepemimpinan dan kehilangan pamor sehingga digantikan oleh kelompok elit yang lain. Siklus seperti itu akan berlangsung terus menerus dan selalu terulang kembali.

6.1.4.3 Teori Ekonomi

Teori ekonomi tentang perubahan sosial dikemukakan oleh Karl Marx dan para pengikutnya. Teori ekonomi tentang perubahan sosial didasarkan pada asumsi bahwa perubahan dalam bidang ekonomi sebagai institusi infrastruktur menjadi penggerak utama bagi terjadinya perubahan sosial. Sebagaimana kita ketahui, Marx menyebutkan ekonomi sebagai infrastruktur dan institusi-institusi lainnya seperti politik, hukum, agama, pendidikan, dan lain-lain sebagai suprastruktur. Menurut Marx, kekuatan-kekuatan produktif yang terdiri dari *sarana-sarana produksi* seperti kekayaan alam, tanah, pekerja, bahan-bahan mentah, mesin, dan *cara-cara produksi* seperti teknik-teknik produksi, kebiasaan dan mentalitas manusia menyebabkan relasi yang tidak seimbang di dalam produksi barang-barang material.

Di dalam produksi barang-barang material, sarana-sarana produksi dan cara-cara produksi dimiliki dan

ditentukan oleh para pemilik modal atau kaum kapitalis. Sedangkan kelompok lain yang juga terlibat di dalam proses produksi yaitu kaum buruh tidak mempunyai akses untuk menguasai sarana-sarana produksi dan menentukan cara-cara produksi. Akibatnya terjadilah relasi yang tidak seimbang antara kaum kapitalis yang memiliki sarana-sarana produksi dan kaum buruh yang tidak memiliki sarana-sarana produksi. Relasi yang tidak seimbang antara kaum kapitalis sebagai kelas penguasa dan kaum buruh sebagai kelas yang dikuasai menyebabkan konflik sosial.

Menurut Karl Marx, perubahan sosial terjadi karena konflik sosial yang terjadi di antara dua kelas sosial itu. Sumber dari konflik itu adalah pembagian kekuasaan yang tidak seimbang di antara keduanya. Dampak dari pembagian kekuasaan yang tidak seimbang itu adalah kaum kapitalis ingin mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menekan upah buruh serendah-serendahnya dan menjual hasil produksi yang jauh lebih mahal dari biaya produksi. Di pihak lain kaum buruh atau proletariat yang merasa diperlakukan tidak adil berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan resiko mengurangi keuntungan yang diambil oleh kaum kapitalis. Mereka menuntut supaya keuntungan yang diperoleh dari nilai lebih atas biaya produksi dibagi secara seimbang antara kedua kelompok itu.

Konflik yang berlangsung secara menerus antara kedua kelompok itu akan menimbulkan perubahan sosial.

Kemungkinan pertama adalah kaum kapitalis memenuhi tuntutan para buruh sehingga mereka memperoleh apa yang menjadi haknya dan dengan demikian mereka mengalami peningkatan atau perubahan di dalam hidup. Tetapi hal seperti itu tidak mungkin terjadi karena kaum kapitalis cenderung mengakumulasi kekayaan. Mereka ingin mendapat keuntungan dan keuntungan lagi. Sedangkan kemungkinan kedua adalah kaum buruh akan menuntut perubahan secara paksa dengan melakukan revolusi supaya mereka juga mempunyai akses untuk menguasai sarana-sarana produksi.

Tetapi Marx mengingatkan bahwa revolusi baru bisa terjadi kalau kaum proletariat menyadari diri sebagai kaum tertindas yang diperlakukan secara tidak adil oleh para penguasa sarana-sarana produksi. Tanpa kesadaran seperti itu sulit rasanya untuk menciptakan perubahan sosial. Namun Marx yakin bahwa melalui propaganda yang dilakukan secara terus menerus para buruh akhirnya menyadari dirinya sebagai kaum tertindas. Selain menyadari diri sebagai orang-orang yang tertindas, kaum buruh juga harus mengorganisir diri ke dalam organisasi-organisasi buruh. Secara individual, mereka tidak mungkin mengalahkan kaum kapitalis yang menguasai kehidupan mereka. Tetapi melalui organisasi-organisasi buruh, mereka akan mampu memperjuangkan tuntutannya dan memperbaiki nasibnya.

Melalui revolusi kaum proletariat akan mengalahkan kaum kapitalis dan memperoleh akses untuk menguasai

sarana-sarana produksi yang merupakan sumber kekuasaan di dalam proses produksi. Dengan demikian semua orang akan memiliki kekuasaan atau relasi yang sama di dalam proses produksi. Revolusi itu akan menciptakan sebuah masyarakat tanpa kelas di mana semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

6.1.4.4 Teori Konflik

Para pendukung teori konflik umumnya dialamatkan kepada para sosiolog yang menantang dominasi teori fungsionalisme struktural yang sangat dominan pada abad 19 dan awal abad 20. Menurut para pendukung teori ini, teori fungsionalisme sama sekali tidak mempunyai tempat untuk perubahan sosial di dalam masyarakat dan tidak mampu menjelaskan perubahan sosial tersebut. Mereka mengabaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat karena menekankan integrasi sosial. Sebaliknya para pendukung teori konflik berpendapat bahwa institusi-institusi sosial dan praktik-praktik tertentu bertahan karena kelompok-kelompok yang berkuasa mempunyai kekuasaan untuk mempertahankan statusquo. Perubahan penting harus dilakukan untuk memperbaiki ketidak-adilan dan ketimpangan sosial di dalam masyarakat.

Teori konflik tidak percaya bahwa masyarakat berkembang secara mulus ke tingkat yang lebih baik. Sebaliknya mereka percaya bahwa kelompok-kelompok yang

terlibat dalam konflik berjuang untuk menjamin kemajuan. Menurut mereka, konflik itu merupakan kondisi yang perlu untuk terjadinya perubahan sosial. Konflik adalah satu keharusan dan merupakan bagian dari sebuah perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami konflik dalam tingkat yang berbeda-beda. Konflik selalu dihubungkan dengan perubahan sosial.

Para pendukung teori konflik modern sangat banyak dipengaruhi oleh Karl Marx. Teori konflik yang pada mulanya bersumber pada cara produksi barang-barang material sebagaimana telah diuraikan di atas berimbas pada bidang-bidang lain juga yang berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan di antara kelompok-kelompok di dalam sebuah sistem sosial. Konflik- apapun sumbernya – pasti akan menciptakan perubahan di dalam masyarakat. Sementara Marx berbicara tentang konflik yang disebabkan oleh sistem ekonomi, Max Weber mendasarkan argumennya pada konflik yang disebabkan oleh otoritas atau wewenang yang berbeda-beda. Ralf Dahrendorf berusaha mendamaikan teori fungsionalisme struktural dan teori konflik dengan mengatakan bahwa kedua teori itu saling melengkapi sekalipun mereka memiliki perbedaan. Dia tidak sependapat dengan Marx yang mengatakan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor ekonomi melulu. Sebaliknya dia mengatakan bahwa perubahan sosial juga terjadi karena konflik yang disebabkan oleh kekuasaan yang berbeda-

beda. Menurut dia, perubahan sosial di dalam masyarakat tidak cuma disebabkan oleh konflik ekonomi tetapi juga oleh sumber-sumber lain yang muncul secara serentak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat.

6.1.4.5 Teori Teknologi

Ketika orang berbicara tentang perubahan yang disebabkan oleh pengetahuan, maka sebetulnya dia berbicara tentang perubahan yang disebabkan oleh teknologi dengan segala 'keajaiban' yang termaktub di dalamnya. Teknologi merupakan aplikasi pengetahuan untuk menciptakan alat-alat dalam memanfaatkan sumber-sumber alam. Juga termasuk di dalamnya adalah penemuan sarana-sarana komunikasi yang mempermudah interaksi di antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Perubahan sosial terjadi karena bermacam-macam faktor. Teknologi merupakan salah satu di antaranya tetapi merupakan faktor yang sangat penting. Perkembangan teknologi menciptakan kondisi hidup yang baru dan memaksa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Teknologi menciptakan perubahan dengan mengubah lingkungan di sekitar kita dan menuntut kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu. Perubahan itu biasanya berkaitan dengan barang-barang material dan berdasarkan perubahan-perubahan barang material itu kita harus mengubah atau memodifikasi kebiasaan atau tatacara hidup kita.

Penemuan roda, kompas, senjata, mesin uap, mesin cetak, telepon, *Hand Phone* (HP), radio, TV, internet, motor, mobil, pesawat dan banyak penemuan lain di dalam dunia medis telah menciptakan revolusi di dalam kehidupan manusia. Kemajuan dalam dunia modern sejak ditemukan alat bajak sampai dengan pembuatan traktor dari berbagai jenis telah menciptakan surplus dalam hasil bumi dan memajukan kehidupan ekonomi. Kita sulit membayangkan perubahan sosial yang cepat dan massif pada jaman ini tanpa dipengaruhi oleh teknologi. Jadi, perubahan sosial yang besar-besaran dalam kehidupan manusia tidak bisa dipikirkan tanpa adanya teknologi.

Perkembangan teknologi telah memengaruhi perubahan sikap, kepercayaan, dan tradisi. Semua ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan. Contohnya adalah kebiasaan dan praktik mengubah makanan dari bahan mentah ke dalam bentuk jadi yang siap dikonsumsi ke dalam berbagai bentuk. Demikianpun halnya dengan perumahan, pakaian dan komoditi lainnya, bangunan-bangunan fisik, pabrik-pabrik dengan segala perubahan yang diciptakannya merupakan akibat dari teknologi.

Salah satu perubahan penting yang diciptakan oleh teknologi adalah manusia berpikir rasional dan obyektif tentang barang-barang dan peristiwa-peristiwa. Manusia telah menjadi lebih praktis dalam memandang sesuatu. Dia menjadi lebih disiplin dan selalu memperhitungkan waktu

dalam kebiasaan kerja. Semua bentuk baru transportasi dan komunikasi yang telah menyebabkan perubahan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia merupakan akibat dari perubahan di dalam teknonologi.

6.2 Tingkah Laku Kolektif

6.2.1 *Studi tentang Tingkah laku Kolektif*

Tingkah-laku atau perilaku kolektif merupakan satu fenomena sosial yang hampir selalu terjadi di dalam masyarakat. Tingkah-laku kolektif adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh banyak orang secara beramai-ramai. Contoh dari tingkah-laku kolektif adalah unjuk rasa, demonstrasi, atau pemberontakan. Sekalipun tingkah-laku kolektif adalah suatu hal yang cukup umum, namun para ilmuwan sosial tidak bisa dengan gampang menjelaskan fenomena tersebut. Ada bermacam-macam alasan mengapa studi tentang tingkah-laku kolektif tidak mengalami kemajuan sebagaimana halnya studi tentang fenomena sosial lainnya.

Pertama, tingkah laku-kolektif – dalam waktu yang relatif lama - dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dan karena itu ia tidak mendapat banyak perhatian. Para ilmuwan sosial lebih banyak mencurahkan perhatian pada fenomena sosial yang sudah mapan seperti halnya stratifikasi sosial atau institusi sosial. Tetapi sejak tahun 1960 ketika banyak terjadi unjuk rasa dan demonstrasi

di Amerika Serikat, para ilmuwan sosial mulai memusatkan perhatiannya pada fenomena ini.

Kedua, tema yang menjadi fokus dari fenomena tingkah-laku kolektif terlalu luas. Tingkah-laku kolektif memiliki ciri-ciri dan konsekuensi-konsekuensi yang berbeda-beda. Penggunaan pakaian dengan model tertentu atau merias rambut dengan gaya tertentu di kalangan anak-anak muda merupakan salah satu bentuk dari perilaku kolektif. Tetapi perilaku kolektif yang demikian berbeda sekali dengan perilaku kolektif pemberontakan yang bisa menimbulkan kerusakan dan bahkan kematian. Jadi, keduanya dianggap sebagai perilaku kolektif tetapi dampak dari perilaku kolektif itu berbeda satu sama lain.

Ketiga, akar dari perilaku kolektif sulit diketahui secara persis karena pada umumnya perilaku kolektif itu melibatkan banyak orang yang sering kali tidak mengenal satu sama lain. Kadang-kadang orang-orang yang terlibat dalam perilaku kolektif seperti demonstrasi atau pemberontakan tidak tahu mengapa ia mengambil bagian di dalam kegiatan tersebut. Ia semata-mata turut serta dalam kegiatan itu karena melihat banyak orang yang turut ambil bagian di dalamnya. Misalnya, orang ramai-ramai menggebuk orang yang dicurigai melakukan penghinaan terhadap simbol-simbol agama tertentu tanpa terlalu tahu bagaimana hal itu terjadi.

Keempat, perilaku kolektif sulit dipelajari karena ia sering kali melibatkan ekspresi emosional yang bersifat

spontan dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Fenomena sosial seperti keluarga atau agama banyak dijadikan objek studi karena pola-pola di dalamnya sudah jelas dan mapan. Sedangkan unjuk rasa, demonstrasi, atau pemberontakan cenderung muncul tanpa pola sehingga sulit sekali untuk mengamatinya. Penelitian-penelitian sosiologis yang sering kali bercorak sistematis kewalahan ketika berhadapan dengan fenomena sosial yang sulit dimasukkan ke dalam suatu sistem.

Namun demikian, berkat laporan-laporan dari para pemerhati tingkah laku kolektif dan orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan tingkah laku kolektif, para ilmuwan sosial telah berusaha menjelaskan fenomena tersebut dalam konteks atau pola kehidupan sosial yang lebih luas. Pada umumnya mereka bisa mengidentifikasi pelaku-pelaku tingkah laku kolektif, teori-teori tentang tingkah laku kolektif, dan jenis-jenis tingkah-kolektif.

6.2.2 Kerumunan Sosial

Sebagaimana telah dikatakan di atas, perilaku atau tingkah-laku kolektif pada umumnya dilakukan oleh sejumlah besar orang yang disebut kerumunan sosial. Kerumunan Sosial merupakan sejumlah besar orang yang mempunyai interaksi yang terbatas terhadap satu sama lain dan menghayati norma-norma yang berbeda-beda (Macionis, 1987:584). Kerumunan sosial bisa dibedakan dari kelompok

sosial dalam hal-hal berikut:

- Interaksi sosial yang terbatas: Anggota-anggota dalam kelompok sosial berinteraksi secara langsung dalam kurun waktu yang tertentu. Tetapi dalam kerumunan sosial, interaksi di antara anggotanya sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Misalnya, dalam menonton pertandingan, interaksi saya dengan orang yang duduk di samping saya sangat terbatas, tidak seperti saya berinteraksi dengan seorang anggota keluarga atau teman-teman kelas.
- Batas-batas sosial yang tidak jelas: Anggota kelompok sosial sangat jelas dan bisa dibedakan orang-orang yang bukan anggota kelompok. Tetapi dalam kerumunan sosial, sulit dibedakan mana yang anggota kelompok dan mana yang bukan anggota. Misalnya dalam kerumunan orang yang menonton sepak bola ada berbagai jenis orang ada di dalamnya, seperti ada yang datang untuk menonton, berpacaran, atau ngobrol dan bahkan ada yang datang untuk mencopet. Mereka kurang menyadari diri sebagai satu kesatuan atau sebagai anggota kelompok.
- Prilaku di dalam kelompok sosial diatur oleh norma-norma dan aturan-aturan yang cukup ketat. Sedangkan dalam kerumunan sosial norma-norma yang mengatur tingkah laku sangat lemah. Bandingkan dengan para penonton pertandingan bola kaki. Ada yang menyanyi,

berteriak, atau duduk tenang-tenang saja. Memang di sana ada aturan juga, tetapi amat sangat terbatas. Misalnya selama menonton, diharapkan bahwa orang tidak berkelahi atau menyebabkan kerusuhan.

- Orang-orang yang ada dalam kerumunan sosial sering tidak saling mengenal satu sama lain. Mereka mungkin mengenal teman-temannya yang kebetulan ada atau datang bersama di tempat itu tetapi mereka tidak mengenal orang-orang lainnya di dalam kerumunan itu. Dalam stadion olah-raga, misalnya, kita sering kali tidak mengenal orang yang duduk di samping kita karena tempat duduk diatur menurut nomor-nomor.
- Kerumunan sosial tidak terorganisasi. Di dalamnya tidak ada struktur yang jelas. Tidak ada tingkatan atau jabatan yang lebih tinggi atau rendah. Semua orang kurang lebih sama saja. Mungkin di dalam kelompok-kelompok lainnya, seorang individu adalah direktur, presiden perusahaan, manajer, dan lain-lain tetapi di dalam kerumunan sosial seperti di stadion atau bioskop semua orang sama saja. Jadi, di dalam kerumunan sosial, orang kehilangan identitasnya atau malahan menyembunyikan identitasnya.
- Kerumunan sosial biasanya berlangsung sesaat dan pada tempat tertentu pula. Pengaruhnya di luar tempat dan waktu tersebut hampir tidak ada karena di sana tidak ditemukan kesinambungan di dalam perjumpaan

mereka. Orang-orang yang menonton bola kaki pada sebuah stadion yang besar, misalnya, dianggap sebagai satu kerumunan sosial selama mereka berada di dalam stadion tersebut. Tetapi ketika berada di luar stadion mereka bisa saja membentuk satu kerumunan sosial baru yang bergabung dengan orang-orang lain lagi.

Pada umumnya orang membagikan kerumunan sosial atas beberapa jenis antara lain (Hendropuspito, 1988: 37-38).

- Kerumunan Pasif: Kerumunan jenis ini dijumpai bila ada sejumlah besar orang yang terkumpul secara tenang-tenang saja dan tidak mengganggu orang lain. Jika dipandang secara keseluruhan maka kerumunan pasif tidak mempunyai maksud atau tujuan apapun. Orang-orang itu berada secara fisik di tempat yang sama. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa individu yang ada di situ tidak mempunyai tujuan sama sekali. Apabila ditanyai mengapa mereka berada di situ, maka mereka bisa memberikan alasan pribadi mengapa mereka berada di situ.
- Demonstrasi: Demonstrasi adalah sejenis kerumunan sosial yang sifatnya tak terkendali atau tidak terkontrol. Kerumunan jenis ini cenderung melakukan perbuatan destruktif, anti sosial, dan bahkan pemberontakan. Biasanya kegiatan yang dilakukan oleh kerumunan seperti ini terarah kepada pencapaian tujuan tertentu yang menjadi fokus perjuangannya. Contoh dari ke-

rumunan gejala adalah demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat seperti buruh atau mahasiswa guna mencapai tujuan-tujuan tertentu.

- **Unjuk Rasa:** Kerumunan ini bersifat lebih teratur dalam arti bahwa sebelum melakukan unjuk rasa mereka sudah membuat rencana walaupun organisasinya sering kali kurang tegas. Unjuk rasa biasanya terdiri dari orang-orang yang dengan sengaja berkumpul di suatu tempat terbuka dan bersama-sama menunjukkan kepada khalayak ramai apa yang mereka perjuangkan atau apa yang terkandung di dalam hati mereka.
- **Himpunan penonton atau pendengar:** Himpunan penonton atau pendengar (*audience*) adalah suatu kerumunan orang yang berada di tempat yang sama untuk menyaksikan suatu pertunjukan. Kerumunan sosial seperti ini berbeda dari demonstrasi atau unjuk rasa karena di dalamnya ada unsur kemauan yang sama yaitu menonton atau menikmati sesuatu. Orang-orang yang terlibat di dalamnya pun diharapkan memberikan penilaian tentang apa yang mereka saksikan atau dengarkan.

6.2.3 Teori-Teori tentang Perilaku Kolektif

Bertahun-tahun lamanya para ilmuwan sosial berusaha melukiskan tingkah laku kolektif dan coba menjelaskan

mengapa fenomena itu bisa terjadi. Ada tiga teori yang coba menjelaskan fenomena tingkah laku kolektif (Macionis, 1987: 589-590).

6.2.3.1 Teori Penularan

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi Prancis bernama Gustave Le Bon (1841-1931) dan merupakan teori pertama yang memberikan penjelasan sistematis tentang fenomena tingkah laku kolektif. Teori ini disebut Teori Penularan karena perilaku kolektif yang dilakukan kerumunan massa dengan gampang menular dari satu orang kepada orang-orang lain. Menurut teori ini, kerumunan massa dapat memberikan pengaruh hipnotis yang luar biasa kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Di dalam anonimitas massa, orang kehilangan identitas individualnya dan menyerahkan kehendak pribadi dan rasa tanggung jawab kepada suatu pikiran kolektif. Massa seolah mengambil alih tanggung jawab dan bersikap tidak peduli terhadap norma-norma dan larangan-larangan sosial lainnya.

Le Bon menegaskan bahwa individu-individu yang terlibat di dalam kerumunan sosial itu dengan gampang mengikuti arus massa. Emosi-emosi tertentu khususnya semangat yang menyala-nyala dan kebencian menyebar luas di antara massa dan menimbulkan tegangan yang luar biasa. Orang-orang yang terlibat di dalam kerumunan massa dipengaruhi secara hipnotis oleh suasana khusus yang mendorong mereka

untuk melampiaskan emosinya melalui tindakan-tindakan yang bersifat destruktif. Norma-norma sosial dan nilai-nilai konvensional menjadi tidak berdaya terhadap kekuatan raksasa yang mengikat anggota-anggota di dalam kerumunan massa tersebut. Akibat dari perilaku kolektif seperti itu adalah terjadinya kerusakan-kerusakan. Hal seperti ini sering kali terjadi pada demonstrasi-demonstrasi massa.

6.2.3.2 Teori Konvergensi

Teori ini berpendapat bahwa massa yang berhimpun untuk melakukan tindakan kolektif bukannya ikut arus saja seperti yang dikemukakan oleh Teori Penularan. Sebaliknya teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang mengambil bagian dalam kerumunan massa memiliki pertimbangan sendiri sebelum mereka bergabung di dalamnya. Kalau dalam Teori Penularan, orang-orang bergabung dengan massa karena terhipnotis walaupun sebelumnya mereka tidak pernah berpikir untuk bergabung dengan kerumunan tersebut, teori konvergensi menekankan pentingnya titik temu dari pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh individu-individu sebelum mereka bergabung dengan massa. Teori ini dinamakan teori konvergensi karena keterlibatan orang-orang di dalam tingkah laku kolektif didasarkan pada keinginan yang sama atau konvergen.

Partisipasi mereka di dalam gerakan massa bisa saja mempengaruhi tingkah laku mereka yang berlawanan

dengan norma-norma sosial, namun kenyataan bahwa mereka melakukan tindakan atau perbuatan yang sama menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan atau cita-cita yang sama. Dengan perkataan lain, orang-orang yang terlibat dalam gerakan massa bukanlah orang-orang yang irasional dan tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Le Bon melainkan orang-orang itu melibatkan diri setelah membuat keputusan pribadi. Orang-orang yang terlibat di dalam protes-protes politik, misalnya, bukanlah orang-orang yang digerakkan oleh kekuatan emosional saja melainkan oleh keinginan rasional untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu.

6.2.3.3 Teori Norma Baru

Teori ini dikemukakan oleh Ralph Turner dan Lewis Kellin melalui buku mereka yang berjudul *Collective Behavior* yang diterbitkan tahun 1972. Mereka menyebutnya *Emergent-Norm Theory*. Sama seperti teori konvergensi, teori ini berusaha melawan pandangan yang mengatakan bahwa tingkahlaku orang-orang yang terlibat dalam demonstrasi, misalnya, sama sekali tidak terstruktur dan bersifat irasional. Turner dan Kellen berargumentasi bahwa orang-orang yang terlibat di dalam perilaku kolektif dipersatukan oleh tujuan-tujuan dan norma-norma yang ada dalam kumpulan orang-orang itu. Menurut teori ini, kelompok manusia yang terlibat dalam perilaku kolektif tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki minat dan motif yang berbeda-beda

dengan pola tingkahlaku yang berbeda-beda macam pula.

Orang-orang ini disatukan oleh norma-norma dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain, orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku kolektif memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana harus bertingkah laku dalam kerumuman tersebut sama seperti di dalam *setting-setting* sosial lainnya. Di dalam kelompok-kelompok sosial yang sudah mapan, para anggota kelompok sudah mengantisipasi apa yang harus dilakukan ketika masuk ke dalam kelompok tersebut. Tetapi di dalam kelompok-kelompok seperti kelompok demonstrasi atau *audience* dalam sebuah pertunjukan norma-norma itu baru muncul seiring dengan berlangsung kegiatan yang mereka lakukan dan bersifat spontan. Norma-norma baru itu muncul di dalam kalayak ramai itu ketika beberapa orang yang bertindak sebagai pemimpin, misalnya, melakukan tindakan-tindakan yang bisa saja menyimpang dari norma-norma yang bersifat konvensional, seperti melempar botol ke rumah penduduk, meneriakan yel-yel atau berpidato dan lain-lain. Tindakan-tindakan seperti itulah yang dianggap sebagai norma-norma oleh anggota kelompok ini.

Memang secara sepintas kelihatannya orang-orang yang terlibat di dalam perilaku kolektif sepertinya tidak memiliki norma. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa mereka juga memiliki norma dalam pengertian memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana harus berperilaku di dalam

kalayak ramai tersebut. Pemahaman akan apa yang harus dilakukan itu melahirkan norma-norma yang diharapkan diikuti oleh semua orang yang terlibat dalam tingkahlaku kolektif tersebut. Tentu saja norma-norma yang dimaksudkan di sini sedikit berbeda konotasinya dari pengertian norma pada umumnya sebagai pedoman-pedoman tingkahlaku untuk mencapai hal-hal yang positif. Sedangkan di dalam konteks para demonstran, misalnya, norma baru itu adalah pola-pola tingkah-laku yang ditunjukkan oleh pemimpin yang diharapkan untuk diikuti oleh semua anggota walaupun tingkah-laku tersebut bisa menyimpang dari norma-norma konvensional.

Seperti perkumpulan-perkumpulan sosial lainnya, orang-orang yang terlibat dalam perilaku kolektif menekankan pentingnya konformitas atau kepatuhan. Tetapi hal ini sama sekali tidak berarti bahwa setiap orang di dalam kalayak ramai itu setuju dengan norma-norma yang muncul dan bertindak sesuai dengan norma-norma itu. Sementara ada orang di dalam kalayak itu yang menganggap diri sebagai pemimpin, ada juga orang yang menganggap diri sebagai anggota-anggota biasa atau malah ada juga orang yang menganggap diri sebagai penonton saja yang tidak terlalu aktif di dalamnya.

Kehadiran norma-norma dan pemimpin-pemimpin di dalam kalayak ramai itu menyebabkan Turner dan Killian berkesimpulan bahwa tingkah-laku kolektif itu sama sekali

tidak bersifat *chaos* dan irasional melainkan sama seperti teori konvergen mereka berpendapat bahwa tingkah-laku kolektif tersebut terarah pada tujuan-tujuan tertentu. Tetapi tujuan-tujuan ini tidak selalu muncul pada awal kegiatan mereka melainkan bisa muncul selama kegiatan berlangsung. Bahkan di dalam kerumunan-kerumunan yang bersifat emosional, mereka masih melakukan keputusan yang dibuat secara sadar.

6.3 Gerakan Sosial

Kerumunan pasif, demonstrasi, dan unjuk rasa merupakan bentuk tingkah laku kolektif yang berlangsung sesaat atau dalam kurun waktu yang terbatas. Hasil perjuangan mereka khususnya dalam hal demonstrasi dan unjuk rasa sering kali tidak mempunyai pengaruh yang langsung terhadap kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk dari tingkah laku kolektif yang berlangsung dalam waktu yang lama dengan akibat yang lebih menyeluruh. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan gerakan sosial.

6.3.1 Pengertian Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah kegiatan terorganisir yang berlangsung lama dan dimaksudkan untuk mendukung atau tidak mendukung hal-hal tertentu. Gerakan sosial selalu

terarah kepada perubahan sosial. Ia berbeda dari tingkahlaku kolektif lainnya berdasarkan tiga hal, yakni tingkatan organisasional yang cukup ketat, berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan berusaha sungguh-sungguh untuk mengatur kembali kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Gerakan sosial bertujuan untuk memperjuangkan isu-isu yang bersifat publik maupun isu-isu yang bersifat khusus. Gerakan Kaum Homoseksual untuk memperjuangkan hak-hak mereka supaya diperlakukan sama seperti kaum heteroseksual merupakan salah satu contoh dari gerakan sosial. Demikianpun dengan gerakan Feminisme yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk diperlakukan secara sama dengan kaum pria adalah contoh lain dari gerakan sosial. Dua gerakan sosial yang disebutkan di atas telah menunjukkan hasil dengan disyahkan hukum di beberapa negara yang menghapus diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan orientasi seksual. Pada umumnya, setiap gerakan sosial hampir selalu mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok yang mempertahankan statusquo.

6.3.2 Jenis-Jenis Gerakan Sosial

Sejumlah ilmuwan sosial telah berusaha mengelompokkan gerakan sosial menurut bermacam-macam kriteria. Salah satu perbedaan yang terdapat di antara gerakan sosial itu ialah bahwa ada gerakan sosial yang memusatkan perhatiannya pada sekelompok orang atau satu kategori populasi saja dan

ada pula gerakan sosial yang memusatkan perhatiannya pada masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, ada gerakan sosial yang memperjuangkan perubahan yang bersifat terbatas dan berlaku hanya untuk sekelompok orang di dalam populasi dan ada pula gerakan sosial yang menginginkan perubahan yang menyeluruh di dalam masyarakat. Dengan memperhatikan kedua perbedaan tersebut, maka pada bagian berikut ini dikemukakan jenis-jenis gerakan sosial (Macionis, 1987:598-599).

- Gerakan Sosial Alternatif: Gerakan ini berusaha membawa perubahan yang bersifat terbatas pada individu dengan meyakinkan mereka untuk mengabaikan sikap dan tingkah laku tertentu guna mendukung sikap dan tingkah laku yang bersifat alternatif. Gerakan Keluarga Berencana, misalnya, adalah sebuah contoh dari gerakan sosial alternatif. Dalam gerakan tersebut, individu-individu diyakinkan untuk mengabaikan sikap yang tengah berjalan yakni membiarkan kelahiran anak secara alamiah dan mendukung sikap alternatif yaitu mengontrol kelahiran anak-anak dengan menggunakan teknologi keluarga berencana.
- Gerakan Sosial Redemptif: Gerakan ini berusaha menciptakan perubahan besar-besaran pada individu-individu. Perbedaannya dengan gerakan sosial alternatif ialah bahwa pada gerakan sosial alternatif perubahan yang direncanakan bersifat terbatas pada sikap dan sifat

tertentu saja sedangkan pada gerakan sosial ini perubahan yang dicita-citakan bersifat menyeluruh. Gerakan sosial redemptif biasanya berhubungan dengan gerakan keagamaan yang berusaha menciptakan transformasi kehidupan secara radikal. Misalnya, gerakan kelompok fundamentalis agama-agama tertentu yang berusaha mencari anggota-anggota baru dengan segala macam cara.

- Gerakan Sosial Reformatif: Gerakan ini berusaha membawa perubahan sosial yang terbatas pada masyarakat sebagai satu keseluruhan. Gerakan sosial reformatif umumnya bekerja di dalam sistem yang sudah ada dan menghendaki terjadinya perubahan sosial yang bersifat moderat yang diperjuangkan melalui jalur-jalur hukum. Jadi fokus dari gerakan sosial reformatif ini ialah masyarakat secara keseluruhan tetapi perubahan yang diinginkanya bersifat terbatas. Gerakan Pro dan Anti Legalisasi Aborsi, misalnya, merupakan contoh-contoh dari gerakan sosial yang bersifat reformatif.
- Gerakan Sosial Revolusioner: Gerakan ini berusaha membawa perubahan yang bersifat revolusioner pada masyarakat secara keseluruhan. Mereka umumnya menolak institusi-institusi sosial yang ada dan mendukung institusi-institusi baru yang bersifat radikal. Fokus perubahan yang dicita-citakan adalah masyarakat secara keseluruhan dan tingkat perubahan yang

diinginkan bersifat menyeluruh. Gerakan-gerakan sosial yang bersifat revolusioner, misalnya, terjadi di Prancis pada waktu revolusi Prancis atau di Rusia pada waktu revolusi Bolshevik.

6.3.3 Teori-Teori Tentang Gerakan Sosial

Oleh karena gerakan sosial merupakan salah satu bentuk tingkah-laku kolektif yang terorganisir secara rapih dan bertahan lama, para ilmuwan sosial umumnya tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dalam menjelaskan fenomena tersebut. Ada beberapa teori yang berusaha menjelaskan fenomena gerakan sosial. Teori-teori itu akan diuraikan pada bagian berikut ini.

6.3.3.1 Teori Ketercabutan

Teori ini menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul ketika sejumlah besar orang tercabut dari apa yang mereka anggap penting untuk keberlangsungan hidup. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mendapat penghasilan yang memadai atau kondisi-kondisi kerja yang layak atau hak-hak politik yang wajar serta merasa bahwa kehidupannya sebagai manusia tidak layak mempunyai peluang yang besar untuk melakukan gerakan sosial. Misalnya, keadaan hidup yang tidak menguntungkan orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan pada masa lampau menyebabkan mereka melibatkan diri dari pelbagai macam gerakan sosial guna melawan

dominasi orang-orang kulit putih. Gerakan-gerakan mereka akhirnya menunjukkan hasil ketika Nelson Mandela berhasil menjadi presiden pertama di Negara tersebut.

Teori ketercabutan tentang munculnya gerakan sosial mempunyai hubungan erat dengan harapan Karl Marx bahwa kaum buruh yang tercabut dari kemampuan dan hasil kerja mereka di dalam ekonomi kapitalis akan mengorganisir diri untuk menentang para pemilik modal. Marx percaya bahwa sistem ekonomi kapitalis mencabut para pekerja secara ekonomis dan politis dengan memberikan mereka upah yang rendah dan kekuasaan yang sangat kecil dan secara psikologis tercabut dari kemampuan kreatif mereka. Walaupun di Amerika Serikat tidak terjadi revolusi sosial yang hebat, namun gerakan-gerakan sosial yang berasal dari serikat-serikat buruh dan organisasi-organisasi politis telah muncul ke permukaan untuk memperjuangkan hak-hak yang dirasakan mereka sebagai tercabut.

Ketercabutan adalah suatu konsep yang relatif. Hal itu disebabkan karena penilaian mereka tentang kenyataan ketercabutan, khususnya dalam hal kekayaan dan kekuasaan, selalu dibandingkan dengan situasi kekayaan dan kekuasaan orang-orang lain di dalam masyarakat. Ketercabutan relatif adalah suatu ketidak-beruntungan yang dipikirkan berdasarkan perbandingan dengan apa yang dimiliki oleh orang lain atau berdasarkan kepercayaan mengenai apa yang harus dimiliki oleh seseorang yang di dalam kenyataan

tidak dimilikinya. Ketercabutan relatif sering kali muncul ketika orang sering menggunakan orang-orang lain yang berada dalam posisi yang lebih menguntungkan sebagai titik referensi sehingga mereka menyimpulkan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak memiliki apa yang dimiliki oleh orang-orang lain. Orang juga dapat merasa tercabut ketika mereka membayangkan bagaimana kehidupan mereka bisa lebih baik dari pada kenyataan yang kini mereka alami.

Menurut konsep tentang ketercabutan relatif, gerakan-gerakan sosial akan muncul ketika orang-orang merasa bahwa mereka mempunyai alasan untuk tidak puas dengan situasi yang dihadapinya tanpa sungguh-sungguh memperhitungkan kebenaran keberuntungan yang dialami oleh kelompok yang menjadi titik referensi itu dibandingkan dengan ketidakberuntungan yang dialaminya. Dalam konteks ini bisa dipahami mengapa Alex Tocqueville lebih dari satu abad lalu (tahun 1856) sudah mempertanyakan mengapa revolusi besar terjadi di Prancis dan bukannya di Jerman walaupun pada waktu yang sama kaum petani di Jerman hidup lebih sulit dibandingkan dengan kelompok yang sama di Prancis (Macionis, 1987: 601). Alasannya ialah kaum petani di Jerman mehami pekerjaannya sebagai bagian dari pelayanan kepada kaum pemilik tanah dan karena itu tidak memiliki standar hidup yang tinggi. Sebaliknya kaum petani di Prancis telah mengalami kehidupan yang lebih baik dan menyadari bahwa masyarakat tidak harus hidup

seperti yang dialaminya ketika itu. Pada waktu mereka membayangkan kemungkinan hidup yang lebih baik, maka pada waktu itulah mereka mengalami ketercabutan yang relatif. (Macionis, 1987: 601).

James C. Dovies (1962: 5) berkeyakinan bahwa ketika standar kehidupan meningkat, orang cenderung memiliki harapan akan standar kehidupan yang lebih tinggi lagi. Hal ini berarti semakin kehidupan menjadi lebih baik semakin mereka berharap bahwa kehidupan yang lebih baik akan terjadi lagi. Apabila standar kehidupan di dalam masyarakat tidak menjadi lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk, maka lebih besar kemungkinan orang-orang akan merasa tercabut. Jadi, gerakan-gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah masyarakat kemungkinan besar akan terjadi apabila kemajuan yang diperoleh tidak sebanding dengan kemajuan yang diharapkan. Dengan kata lain, gerakan-gerakan sosial akan terjadi apabila kepuasan akan standar hidup yang ada perlahan-lahan mengalami kemerosotan.

6.3.3.2 Teori Masyarakat Massa

Teori ini dikemukakan oleh William Kornhauser di dalam bukunya yang berjudul *Politik and Mass Society* (1959). Menurut teori ini, gerakan sosial dilakukan oleh orang-orang yang merasa terisolasi dan merasa tidak berarti di dalam suatu masyarakat yang berisifat massal. Ketiadaan hubungan sosial yang berarti di dalam struktur-struktur

sosial yang sudah mapan seperti keluarga, kerja, agama, dan politik, memungkinkan mereka mengalami rasa tak berdaya. Selanjutnya di tengah situasi tidak ditemukan pengaruh-pengaruh atau kekuatan-kekuatan yang mengekang atau mengontrol, mereka bakal terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat merusakkan di dalam masyarakat. Gerakan-gerakan sosial memberikan kepada mereka rasa memiliki dan kekuasaan yang tidak mereka dapati kalau mereka tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Orang-orang yang terlibat di dalam gerakan sosial yang disebabkan oleh masyarakat massa ini sering kali merupakan orang-orang yang terdepak atau tidak mendapat tempat di dalam institusi-institusi sosial seperti keluarga, agama dan politik. Orang-orang seperti ini dengan gampang dimobilisasi ke dalam gerakan massa bukan terutama untuk mengubah masyarakat melainkan semata-mata untuk membebaskan diri dari isolasi yang dihadapinya. Dengan kata lain, orang terlibat di dalam gerakan sosial untuk memperoleh perasaan memiliki dan perasaan berarti yang tidak mungkin dialaminya kalau mereka tidak terlibat di dalam gerakan sosial tersebut.

Pandangan Kornhouser tentang gerakan sosial seperti yang diuraikan di atas bersifat konservatif dan negatif karena dia menganggap bahwa orang-orang yang terlibat di dalam gerakan-gerakan sosial menyimpang dari norma-norma sosial mapan yang memperkuat harmoni. Ia juga

berpendapat bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku kolektif massa seperti gerakan sosial dapat dengan mudah dimanipulasi oleh pemimpin-pemimpin gerakan itu kepada tindakan subversif yang melawan prinsip-prinsip demokratis. Ia yakin bahwa dukungan terhadap gerakan sosial yang menganut ide-ide politik tertentu sangat besar kemungkinan terjadi pada orang-orang yang memiliki cuma sedikit keterikatan dengan institusi-institusi sosial tertentu.

6.3.3.3 Teori Ketegangan Struktural

Teori ini dikemukakan oleh Neil Smelser di dalam bukunya yang berjudul *Theory of Collective Behavior*. Di dalam teori tersebut dia menjelaskan enam kondisi sosial yang dapat menyebabkan terciptanya atau terjadinya gerakan sosial. Dengan kata lain, sebuah gerakan sosial akan terjadi kalau ditemukan kondisi-kondisi berikut ini.

- Struktur yang kondusif: Menurut Smelser, akar dari gerakan sosial terdapat di dalam struktur sosial. Struktur sosial yang mendorong timbulnya sebuah gerakan sosial meliputi pola-pola sosial yang melahirkan ketidakpuasan sekurang-kurangnya pada salah satu aspek kehidupan masyarakat. Gerakan Anti Senjata Nuklir pada masa perang dingin, misalnya, merupakan reaksi populer atas perlombaan senjata antara Blok Barat dan Timur. Sebuah gerakan sosial akan terjadi apabila elemen-elemen tertentu di dalam masyarakat yang relatif mempunyai

kekuasaan mentolerir atau diam-diam menyetujui sikap-sikap atau tindakan-tindakan perlawanan yang dicanangkan. Semakin besar toleransi terhadap tindakan perlawanan yang ada, maka semakin besar kemungkinan tindakan perlawanan itu akan berhasil. Itulah sebabnya gerakan anti nuklir di negara-negara blok barat pada masa perang dingin lebih berhasil daripada gerakan anti nuklir di negara-negara blok timur yang tidak mendapat dukungan dari kelompok-kelompok penguasa di luar pemerintah.

- Ketegangan sosial: Sebuah gerakan sosial kemungkinan besar akan terjadi kalau di dalam suatu masyarakat berkembang ketegangan-ketegangan antara srruktur-struktur sosial, misalnya, ketegangan antara kelompok-kelompok ras, suku, agama atau kelas-kelas sosial yang berkuasa di dalam masyarakat. Ketegangan sosial yang memungkinkan terjadi gerakan anti nuklir pada masa perang dingin disebabkan karena pemerintah di Amerika Serikat dan Uni soviet tidak konsisten dalam kebijaksanaanannya. Di satu pihak, mereka harus melindungi dan memberikan rasa aman kepada warga negaranya tetapi di pihak lain mereka memproduksi senjata nuklir secara masal. Produksi senjata nuklir yang demikian telah menimbulkan bukannya keamanan melainkan ketakutan dan kecemasan.
- Berkembangnya kepercayaan-kepercayaan umum:

Dalam hal ini, sekelompok kecil orang mengembangkan penjelasan tentang sebab-sebab dari ketegangan sosial dan hal-hal yang harus dilakukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan itu. Penjelasan mereka ini perlahan-lahan diterima oleh orang-orang lain. Menurut Smelser, orang-orang dengan pengetahuan sederhana yang menerima begitu saja penjelasan kelompok tersebut di atas, kemungkinan besar akan mengungkapkan perasaan ketidakpuasannya lewat tingkah-laku kolektif yang tidak terorganisir. Di pihak lain, sebuah analisis yang dirumuskan secara baik mendorong terbentuknya sebuah gerakan sosial yang lebih terorganisir. Dalam kasus perlombaan senjata antara Amerika dan Uni Soviet pada waktu perang dingin, situasi diperburuk oleh kegagalan perundingan keduanya untuk mengurangi produksi senjata. Dengan kata lain, kepercayaan umum yang timbul adalah bahwa perlombaan senjata antara kedua blok tersebut sangat berbahaya dan hal itu hanya bisa diatasi kalau semakin banyak orang yang memberi tekanan kepada pemerintah kedua negara untuk membatasi produksi senjata. Kepercayaan seperti itu dianggap sebagai pembenaran secara moral terhadap gerakan anti nuklir.

- Faktor-faktor pemicu: Gerakan-gerakan sosial seringkali membutuhkan proses yang sangat panjang. Namun demikian dalam situasi tertentu bisa saja ada faktor

pemicu yang menyebabkan terjadinya tindakan kolektif. Misalnya, kenyataan bahwa Pemerintahan Presiden Ronald Reagan di Amerika Serikat yang memusatkan perhatiannya pada pembangunan persenjataan merupakan faktor pemicu terhadap gerakan anti nuklir di Amerika Serikat. Demikianpun penempatan senjata-senjata nuklir di Eropa pada masa itu telah menyebarkan kebencian pada masyarakat Eropa terhadap Amerika karena menyebabkan Eropa beresiko tinggi menjadi korban perang nuklir. Hal itu meningkatkan gerakan mereka untuk melawan kebijaksanaan senjata nuklir.

- Mobilisasi tindakan: Apabila faktor-faktor pemicu telah berhasil meyakinkan masyarakat akan isu-isu publik yang berbahaya, maka kemungkinan besar tindakan kolektif akan segera diambil, seperti pertemuan komite-komite, penyebaran pamflet, pengumpulan dana, lobi dan demonstrasi. Dalam menghadapi pembangunan persenjataan nuklir pada tahun 1980-an yang menciptakan ketakutan dan kecemasan telah menarik ribuan orang Amerika dan Eropa ke dalam Gerakan Pembekuan Senjata Nuklir. Tujuan dari gerakan ini ialah menghalangi perlombaan senjata dengan mengurangi produksi senjata nuklir secara perlahan-lahan. Di Eropa Barat pada waktu yang sama terjadi konsentrasi massa yang secara dramatis memprotes penempatan senjata

nuklir di bumi Eropa Barat.

- Kontrol sosial: Arah dan hasil dari sebuah gerakan sosial akan ditentukan oleh tanggapan dari otoritas-otoritas yang berkuasa seperti tokoh-tokoh politik dan pihak keamanan. Pada tahun 1985, sebuah pertemuan di Genewa antara Ronald Reagan dan Michael Gorbachev telah menghasilkan kesepakatan yang menjanjikan bahwa usaha untuk mengontrol produksi senjata akan dilanjutkan. Akibatnya, perlawanan kolektif terhadap perlombaan senjata menjadi semakin kurang di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Perlawanan langsung terhadap gerakan anti nuklir dialami oleh peserta-peserta di dalam demonstrasi-demonstrasi umum yang dibubarkan atau ditahan oleh polisi. Tentu saja, dalam banyak hal, sistem politik yang otoriter mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk memblokir gerakan sosial bahkan setelah gerakan sosial itu kelihatannya hampir berhasil.

6.3.3.4 Teori Mobilisasi Sumber-Sumber Daya

Teori ini menekankan kenyataan bahwa sebuah gerakan sosial akan berhasil kalau didukung oleh sumber-sumber daya yang perlu seperti keuangan, fasilitas komunikasi, sukarelawan, kontak-kontak dengan orang-orang yang berpengaruh, media massa dan apabila mereka dianggap syah oleh masyarakat. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa gerakan sosial dibangun di atas organisasi kuat yang secara efektif mampu

menarik modal dan menggerakkan massa untuk bertindak. Kisah seorang Wanita Negro bernama Rosa Parks yang menolak memberikan tempat duduk kepada seorang pria kulit putih pada sebuah bus umum telah menyebabkan terjadinya boikot bus umum di berbagai tempat di Amerika Serikat dan telah menarik modal dan tindakan konkrit dari massa karena Parks sudah banyak terlibat dalam memperjuangkan hak-hak sipil (Macionis, 1987:605).

Sumber dana untuk membiayai gerakan sosial bisa berasal dari anggota-anggota gerakan itu maupun dari orang-orang lain. Orang-orang yang tidak beruntung secara sosial sering kali sulit mendapatkan uang untuk membiayai kegiatan sebuah gerakan sosial. Kesibukan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan mereka merasa terisolasi dari yang lain dan merasa tidak tahu bagaimana menyatukan kemampuan dan tenaga mereka. Dalam banyak hal, orang-orang yang berada di luar gerakan sosial itu - yang memiliki banyak uang dan tingkat pendidikan tinggi - memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan gerakan sosial tersebut. Di Amerika Serikat, misalnya, banyak orang kulit putih yang membantu gerakan persamaan hak antara orang kulit putih dan kulit hitam sehingga gerakan tersebut secara perlahan-lahan telah menunjukkan hasilnya.

Keberhasilan atau kegagalan sebuah gerakan sosial menurut teori ini sangat bergantung kepada sumber-sumber daya dan sumber-sumber dana yang diperoleh gerakan

tersebut. Semakin besar sumber dana yang terkumpul dan sumber daya yang terakumulasi, maka semakin besar kemungkinan gerakan sosial itu akan berhasil. Sebaliknya semakin kecil sumber dana dan sumber daya yang terkumpul maka semakin kecil kemungkinan gerakan sosial itu mencapai tujuannya. Namun demikian keberhasilan sebuah gerakan sosial tidak semata-mata tergantung kepada kedua hal tersebut melainkan juga pada perlawanan dari pihak penguasa. Semakin kuat perlawanan para penguasa, semakin kecil kemungkinan gerakan sosial itu akan berhasil. Sebaliknya semakin kecil perlawanan penguasa, maka semakin besar kemungkinan gerakan kelompok sosial itu akan berhasil.

6.3.4 Tahap-Tahap Dalam Gerakan Sosial

Keberlangsungan sebuah gerakan sosial sangat tergantung kepada efektivitas dari organisasi yang terdapat di dalam gerakan tersebut. Memang ada juga gerakan sosial yang tidak menghendaki pembentukan organisasi sebagai wadah untuk memperjuangkan cita-citanya. Misalnya, Gerakan *Kaum Hippie* tahun 1960-an di Amerika Serikat yang menganut kebijaksanaan “buatlah segala sesuatu sendiri”, tidak suka dengan keberadaan organisasi yang bersifat kaku. (Macionis, 1987: 606). Tetapi gerakan itu bubar dengan sendirinya setelah berumur beberapa tahun saja. Sebaliknya gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak sipil orang-orang kulit

hitam, gerakan feminisme dan perjuangan hak-hak kaum gay yang semuanya didukung oleh organisasi yang teratur pada umumnya bertahan lama dan berhasil.

Walaupun setiap gerakan sosial bersifat unik dan berbeda satu sama lain, namun pada umumnya kebanyakan gerakan sosial melewati tahap-tahap yang cukup pasti. Berdasarkan analisis dari beberapa ilmuwan sosial, setiap gerakan sosial akan mengalami empat tahap umum dalam perkembangannya, yaitu:

- Tahap Pemunculan: Gerakan sosial muncul karena ada hal-hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, walaupun setiap teori menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk melukiskan ketidakpuasan ini. Gerakan sosial seperti perjuangan hak-hak sipil atau gerakan kaum perempuan muncul ke permukaan karena ketidakpuasan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Tetapi ada juga gerakan sosial lainnya yang muncul untuk membangkitkan kesadaran publik tentang isu-isu tertentu dengan menghimpun dukungan dari akar rumput untuk masuk ke dalam gerakan sosial tersebut. Misalnya gerakan sosial untuk memelihara lingkungan hidup.
- Tahap Pembentukan Organisasi: Setelah sebuah gerakan sosial berhasil muncul, tahap berikut yang biasanya terjadi adalah menghimpun individu-individu yang terlibat ke dalam suatu organisasi yang secara aktif masuk ke dalam kehidupan publik. Hal-hal yang termasuk ke

dalam tahap ini ialah mengembangkan kepemimpinan, merumuskan kebijaksanaan dan strategi, membangun kepercayaan publik, dan merekrut anggota-anggota baru. Pada tahap ini gerakan sosial bisa saja terlibat di dalam aksi-aksi kolektif seperti unjuk rasa atau demonstrasi untuk membangkitkan kesadaran publik tentang hal-hal yang diperjuangkannya dan untuk memperoleh pengakuan sebagai suatu kekuatan politis yang sudah mapan. Dalam tahap ini peran media massa dianggap sangat penting untuk menyuarakan pesan-pesan gerakan sosial ini kepada masyarakat umum. Gerakan sosial ini juga bisa saja mencari aliansi dengan organisasi-organisasi sosial lainnya untuk memperoleh dana atau sumber daya lainnya guna menunjang kegiatannya agar berhasil.

- Tahap Birokratisasi: Apabila individu-individu sudah menggabungkan diri dalam satu organisasi, maka tahap berikutnya yang terjadi adalah pemantapan birokratisasi di dalam organisasi tersebut. Pada mulanya sebuah gerakan sosial sering kali memperoleh pengaruh awal karena kemampuan pribadi dari para pemimpinnya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, organisasi birokratis mengambil alih cara kepemimpinan untuk menjaga kesatuan di dalam gerakan sosial tersebut. Tentu saja tidak semua gerakan sosial mencapai tahap seperti ini. Gerakan mahasiswa yang tergantung kepada kharisma kepemimpinan seseorang dan yang

sering kali tidak sampai kepada tahap pembentukan organisasi birokratis sering kali tidak akan bertahan lama. Sebaliknya, gerakan-gerakan sosial yang didukung oleh organisasi birokratis yang mantap akan bertahan lama dan bisa berhasil mencapai tujuannya. Namun demikian penekanan yang berlebihan terhadap organisasi birokratis dapat menghambat pencapaian tujuan karena organisasi-organisasi itu bisa saja terobsesi dengan pembangunan organisasi formal dan kehilangan momentum untuk melakukan protes.

- Tahap Berakhirnya Gerakan Sosial: Setiap gerakan sosial pada dasarnya berjalan selama kurun waktu tertentu dan sesudah itu dia berhenti. Ada beberapa hal yang menyebabkan berakhirnya gerakan sosial. **Pertama**, gerakan sosial tersebut sudah memperoleh apa yang mereka perjuangkan sehingga mereka tidak mempunyai alasan untuk melanjutkan perjuangannya. **Kedua**, gerakan sosial tidak bisa melanjutkan perjuangannya karena kepemimpinan yang tidak becus, kehilangan ideal-deal yang diperjuangkannya, tidak tersedianya sumber-sumber daya dan dana yang mendukung, tekanan dari pihak penguasa, atau birokratisasi yang tidak berjalan. **Ketiga**, gerakan sosial bisa juga bubar karena pimpinannya sudah terkooptasi dengan penguasa yang memberikan mereka uang, prestise sosial, dan berbagai ganjaran sosial lainnya sehingga mereka tidak lagi

melihat alasan untuk terus berjuang. **Keempat**, gerakan sosial juga bisa bubar karena represi yang dilakukan oleh penguasa yang mempunyai kekuatan dan sarana untuk melawan gerakan itu, menakut-nakuti anggota-anggota baru, atau dalam kasus-kasus tertentu memenjarakan pimpinan dari gerakan tersebut. **Kelima**, gerakan sosial tersebut bisa berakhir karena dia sudah dimasukkan ke dalam suatu sistem yang mapan sehingga ia tidak lagi melakukan perjuangan yang bersifat oposisi.

6.3.5 Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial

Oleh karena gerakan sosial pada umumnya didasarkan pada isu-isu publik yang sangat penting, maka tidaklah mengherankan kalau gerakan itu berusaha untuk menciptakan perubahan sosial. Tentu saja setiap gerakan sosial mencapai tingkat keberhasilan yang berbeda-beda dalam mengejar tujuan mereka. Tujuan untuk memperoleh kesamaan derajat berdasarkan ras di Amerika Serikat mungkin tidak seluruhnya tercapai, namun perjuangan itu secara relatif telah menunjukkan hasil-hasil positif dengan berkurangnya tindak-tanduk yang bersifat rasial dan tersebarnya orang-orang Afrika di Eropah.

Keberhasilan gerakan-gerakan sosial di banyak tempat kurang mendapat perhatian karena perubahan-perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa gejolak. Perubahan-

perubahan seperti larangan mempekerjakan anak-anak pada pabrik-pabrik, jam kerja yang terbatas, kondisi-kondisi kerja yang menjamin keselamatan, terciptanya hukum-hukum yang memungkinkan kaum buruh berunding dengan majikan merupakan hasil-hasil dari gerakan sosial. Perjuangan untuk menjaga lingkungan hidup merupakan hasil dari gerakan sosial yang cukup terasa dewasa ini. Demikianpun halnya dengan perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan yang juga merupakan hasil dari gerakan feminisme.

Gerakan-gerakan sosial dan perubahan sosial merupakan dua kenyataan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Banyak gerakan sosial yang mendukung hak-hak kaum pekerja adalah sebetulnya disebabkan oleh Revolusi Industri dan kebangkitan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Utara. Demikian pun halnya dengan pencapaian yang telah diperoleh berbagai komponen masyarakat seperti kaum perempuan dan kelompok-kelompok minoritas merupakan hasil dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam masyarakat-masyarakat yang luas dan rumit, perubahan sosial merupakan satu proses yang berkesinambungan yang di satu pihak merupakan sebab perubahan sosial dan di pihak lain adalah konsekuensi dari perubahan sosial.

6.4 Kehidupan Modern

6.4.1 *Pengertian Kehidupan Modern*

Salah satu pokok penting dalam pembicaraan tentang perubahan sosial adalah studi tentang kehidupan modern. Kehidupan modern sering kali diartikan sebagai pola-pola kehidupan yang dihubungkan dengan industrialisasi. Dalam bahasa sehari-hari, istilah itu menunjukkan kehidupan sekarang ini yang dipertentangkan dengan kehidupan pada masa lampau. Tetapi secara sosiologis, kehidupan modern berarti suatu konsep yang mendeskripsikan ciri-ciri atau pola-pola kehidupan sosial yang timbul sesudah Revolusi Industri yang dimulai pada akhir abad 18 di Eropa Barat. Bagi para sosiolog, perubahan sosial yang terjadi sejak Revolusi Industri dikenal sebagai proses modernisasi.

6.4.2 *Ciri-Ciri Modernisasi*

Peter L. Berger dalam bukunya *Facing Up to Modernity* (1977) menyebutkan empat ciri utama dari modernisasi, antara lain:

- Berkurangnya kelompok-kelompok masyarakat tradisional yang berskala kecil: Menurut Berger, salah satu kekhasan dari modernisasi ialah melemahnya kelompok masyarakat tradisional yang biasanya bersifat kohesif di dalamnya ditemukan solidaritas yang luar biasa antara anggota-anggotanya. Selama ribuan tahun manusia

hidup di dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap orang mengenal satu sama lain secara baik dan pola-pola kehidupan didasarkan pada kepercayaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Individu-individu yang hidup di dalamnya mempunyai pengalaman hidup yang sangat terbatas tetapi dengan identitas kelompok yang sangat kuat. Kelompok-kelompok seperti itu dewasa ini semakin kurang jumlahnya.

- Pilihan-pilihan pribadi sangat luas: Dalam masyarakat pra-industri, orang percaya bahwa kehidupan manusia dikontrol oleh kekuatan yang bersifat supernatural. Kepercayaan mereka terhadap nasib masih menunjukkan bahwa pilihan-pilihan mereka dalam hidup sangat terbatas. Setiap orang dituntut untuk hidup menurut pola-pola sosial yang bersifat tradisional. Tetapi dewasa ini, orang mempunyai banyak pilihan di dalam kehidupan dan tidak harus terikat kepada kepercayaan-kepercayaan tradisional. Gejala ini sering kali disebut individualisasi, di dalamnya orang memilih gaya hidup yang berbeda dari gaya hidup yang tradisional.
- Pola-pola kepercayaan yang beraneka-ragam: Dalam masyarakat praindustri, kepercayaan agama-agama institusional sangat kuat mendukung norma-norma dan nilai-nilai tradisional dan mengutuk ketidakpatuhan atau penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat. Tetapi di dalam masyarakat industri, pengaruh agama

semakin berkurang akibat sekularisasi. Sekularisasi memang tidak menghapus pengaruh agama seluruhnya namun telah mengurangi pengaruh agama di dalam kehidupan pribadi orang-orang.

- Orientasi ke masa depan dan kesadaran akan waktu yang sangat tinggi: Menurut Berger, waktu menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi masyarakat modern. Waktu mempunyai arti penting dalam dua pengertian. Pertama, masyarakat modern lebih banyak memikirkan masa depan dari pada masa lampau. Hal itu berbeda dengan masyarakat tradisional yang selalu melihat masa lampau sebagai pedoman tingkah laku untuk masa sekarang. Kedua, masyarakat modern sangat mementingkan unit-unit waktu yang dipakai sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Orang mengatur kegiatannya berdasarkan unit-unit waktu atau jam-jam.

6.4.3 *Kebangkitan Kehidupan Modern*

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu, kebangkitan kehidupan modern telah turut melahirkan sosiologi sebagai satu studi ilmiah. Sosiologi lahir di Eropa pada abad 19 sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat di dalam masyarakat setelah terjadinya Revolusi Industri. Sebetulnya sosiolog-sosiolog awal di Eropa berusaha melukiskan dan menjelaskan kebangkitan kehidupan masyarakat modern dan konse-

kuensi-konsekuensinya untuk kehidupan manusia. Pada bagian berikut ini diuraikan penjelasan dari beberapa ilmuwan sosial awal tentang kebangkitan masyarakat modern.

6.4.3.1 Ferdinand Toennies

Ferdinand Tonnies (1855-1936), seorang sosiolog berkebangsaan Jerman mengembangkan satu penjelasan yang sangat penting tentang kebangkitan kehidupan modern di Eropa Barat. Menurut Toennies, modernisasi telah mengurangi ikatan kekeluargaan dan solidaritas yang biasanya terjadi pada masyarakat pra industri yang disebutnya dengan *gemeinschaft*. Industrialisasi dan kebangkitan kapitalisme memperkenalkan kepada masyarakat nilai-nilai baru seperti keuntungan, efisiensi, spesialisasi, dan efektivitas. Penekanan kepada hal-hal tersebut telah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang impersonal dengan solidaritas sangat lemah yang disebut oleh Toennies sebagai *gesselschaft*.

Kehidupan masyarakat tradisional biasanya ditandai oleh jumlah anggota yang relatif kecil, di dalamnya orang mengenal satu sama lain, solidaritas sosial yang cukup tinggi, dan ikatan emosional yang kuat. Hal-hal seperti itu semakin jarang dijumpai pada masyarakat modern. Pada umumnya masyarakat modern ditandai oleh keterpecahan dan individualisme yang tinggi. Relasi sosial sering didasar-

kan pada persyaratan-persyaratan impersonal dan formal, kurang mempercayai satu sama lain, solidaritas sosial lemah, residensi yang berubah-ubah, dan ketegangan di dalam hidup. Tentu saja ciri-ciri kehidupan masyarakat tradisional masih dijumpai pada masyarakat modern. Tetapi di dalam masyarakat modern terdapat sikap tidak peduli yang kuat terhadap orang-orang lain yang berada di luar kelompok.

6.4.3.2 Emile Durkheim

Analisis Durkheim tentang masyarakat modern didasarkan pada pembagian kerja yang sangat ketat yang menyertai industrialisasi. Sebagaimana halnya Toennies yang membedakan masyarakat atas *gemeinschaft* dan *gesselschaft*, Durkheim membagi masyarakat atas dua yakni masyarakat dengan solidaritas mekanik dan masyarakat dengan solidaritas organik. Masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai oleh ikatan sosial yang didasarkan pada persepsi bahwa mereka adalah sama dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Dalam masyarakat kolektif seperti ini, orang seringkali terlibat di dalam kegiatan bersama dan menghayati pola-pola kebudayaan yang sama. Durkheim menyebut solidaritas seperti ini mekanik karena kesamaan antara orang-orang di dalam masyarakat itu meyakinkan anggota-anggotanya bahwa mereka adalah satu dan kesatuan di antara mereka kurang lebih bersifat mekanik atau otomatis. Solidaritas mekanik memiliki ciri-ciri yang sama seperti dimiliki oleh masyarakat *gemeinschaft* pada klasifikasi Toennies.

Pandangan Toennies tentang modernisasi sebagai perubahan dari *gemeinschaft* kepada *gesellschaft* sama dengan pandangan Durkheim tentang perubahan dari masyarakat dengan solidaritas mekanik kepada masyarakat dengan solidaritas organik. Masyarakat dengan solidaritas organik ditandai oleh kesalingtergantungan antara orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan yang terspesialisasi. Dengan kata lain, pembagian kerja di dalam masyarakat industri menyebabkan individu-individu yang terlibat hanya dalam salah satu dari banyak kegiatan bergantung kepada orang-orang lain dalam usaha memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam. Misalnya, seorang buruh yang bekerja pada pabrik mobil bergantung kepada orang lain dalam usaha memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Solidaritas organik memiliki ciri-ciri yang sama seperti yang dimiliki oleh masyarakat *gesellschaft* pada klasifikasi Toennies.

Sekalipun Toennies dan Durkheim membedakan masyarakat atas dua tipe, namun mereka menafsirkan secara berbeda tentang arti dari kehidupan modern. Toennies melukiskan kehidupan modern sebagai kehilangan solidaritas sosial atau paling tidak perubahan secara bertahap dari pola-pola kehidupan masyarakat sederhana yang bersifat alamiah dan organik di masa lampau kepada pola-pola kehidupan masyarakat perkotaan yang bersifat artifisial dan mekanik. Namun Durkheim menggunakan istilah itu dalam arti yang berlawanan. Ia menggunakan istilah organik untuk

menyebutkan solidaritas sosial yang menjadi ciri masyarakat modern. Sebaliknya ia menggunakan istilah mekanik untuk menyebut solidaritas sosial pada masyarakat praindustri. Durkheim mengartikan modernisasi sebagai perubahan yang didasarkan pada solidaritas sosial, perubahan dari ikatan berbasiskan kesamaan di dalam keluarga dan tetangga dalam masyarakat kolektif kepada ketergantungan timbal balik secara ekonomis berdasarkan pembagian kerja di dalam masyarakat modern yang semakin luas dan rumit.

Durkheim mengakui bahwa ketergantungan timbal balik secara ekonomis menyebabkan setiap orang membutuhkan satu sama lain. Namun demikian, mereka tidak harus sependapat dalam hal-hal menyangkut moralitas. Dengan perkembangan pola budaya yang berbeda-beda Durkheim cemas bahwa masyarakat modern akan semakin rapuh dan jatuh ke dalam keadaan yang disebutnya *anomie*. Anomie adalah suatu keadaan di mana norma-norma dan nilai-nilai menjadi sangat lemah sehingga orang kehilangan orientasi atau arah di dalam kehidupan. Dalam keadaan yang demikian, orang bisa saja saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, tetapi mereka menganut kepercayaan dan gaya hidup yang bertentangan satu sama lain.

6.4.3.3 Max Weber

Pandangan Max Weber tentang penting ide-ide dan kepercayaan dalam menciptakan perubahan sosial telah

membawa dia kepada pandangan bahwa kebangkitan kehidupan modern disebabkan oleh melemahnya pola-pola hidup tradisional dan berkembangnya rasionalitas. Orientasi yang begitu kuat kepada masa lampau telah menyebabkan masyarakat tradisional sanggup melawan inovasi atau cara berpikir baru. Bagi mereka kebenaran berarti hal-hal yang selalu terjadi seperti itu di masa lampau. Sebaliknya masyarakat modern ditandai oleh perhitungan-perhitungan yang masuk akal tentang cara-cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efisiensi telah mendorong penggunaan cara-cara atau pola-pola baru sejauh hal itu mempermudah pencapaian tujuan.

Sebagaimana Toennies dan Durkheim telah menunjukkan lemahnya nilai-nilai tradisional, Weber menyatakan bahwa masyarakat modern lebih percaya kepada perhitungan-perhitungan yang masuk akal daripada percaya kepada nasib atau campur tangan ilahi. Sekalipun Weber tetap mengakui keberadaan agama-agama institusional di dalam masyarakat modern, namun ia berpendapat bahwa sekularisasi telah membawa manusia modern berbalik dari dewa-dewi kepada sistem-sistem rasional. Salah satu contoh dari sistem-sistem rasional itu adalah timbulnya birokrasi. Birokrasi diciptakan untuk mencapai efisiensi.

Menurut Weber, sekalipun masyarakat modern menciptakan banyak kemudahan di dalam kehidupan, namun ia tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

fundamental tentang makna dan tujuan kehidupan manusia. Dalam hal ini agama tetap mempunyai arti karena ia memberi makna kepada kehidupan manusia. Kalau Durkheim mencemaskan bahwa masyarakat akan semakin jatuh ke dalam anomie, Weber juga cemas bahwa rasionalisasi khususnya di dalam organisasi-organisasi formal, akan menciptakan dehumanisasi ketika kehidupan manusia semakin banyak diatur oleh organisasi-organisasi birokratis yang impersonal.

6.4.3.4 Karl Marx

Pandangan Marx tentang kehidupan modern berbeda dari pandangan Toennies, Durkheim, atau Weber. Kalau ketiganya melihat perubahan sosial sebagai perubahan pola-pola sosial, Marx menekankan pentingnya konflik sosial dalam menciptakan perubahan sosial. Bagi Marx, masyarakat modern identik dengan kapitalisme. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, kaum kapitalis tampil sebagai kelompok penguasa di Eropa sejak terjadinya Revolusi Industri yang memungkinkan kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi.

Marx tidak menyangkal bahwa masyarakat modern ditandai oleh semakin berkurangnya kelompok-kelompok masyarakat tradisional (Ferdinand Toennies) atau berkembangnya pembagian kerja (Emile Durkheim) atau munculnya perhitungan-perhitungan rasional (Max Weber), namun ia menekankan bahwa hal-hal tersebut

telah menyebabkan kapitalisme berhasil. Kapitalisme telah menarik penduduk dari daerah pedesaan ke wilayah perkotaan sehingga masyarakat tradisional menjadi semakin berkurang. Sementara itu, spesialisasi merupakan dasar dari beroperasinya pabrik-pabrik. Sedangkan rasionalisasi menyebabkan manusia selalu berusaha untuk mencari keuntungan yang lebih besar dari hari ke hari.

Marx sangat kritis terhadap masyarakat kapitalis. Namun pandangannya tentang dunia modern bersifat optimis. Tidak seperti Weber yang sangat pesimis dengan masyarakat modern yang terlalu menekankan birokrasi, Marx percaya bahwa konflik sosial yang ada di dalam sistem sosial masyarakat kapitalis akan menghasilkan perubahan sosial yang bersifat revolusioner yang akan membawa masyarakat secara keseluruhan kepada kedudukan yang egaliter. Hal itu akan membebaskan manusia bukan saja dari konflik sosial melainkan juga dari dehumanisasi yang disebabkan eksploitasi oleh sekelompok kecil terhadap banyak orang di dalam masyarakat. Jadi, sekalipun Marx memiliki pandangan yang sangat negatif terhadap kaum kapitalis, namun ia mempunyai pandangan yang cukup optimis tentang kehidupan manusia di masa depan.

6.4.4 Perspektif Tentang Modernisasi

Proses modernisasi telah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dengan ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan di atas. Dewasa ini perubahan

sosial besar-besaran tidak cuma terjadi di Eropa Barat dan Amerika Utara tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya seperti Amerika Latin, Asia, dan Afrika. Ada dua pendekatan teoretis yang berusaha memberi interpretasi atas modernisasi yang kini sedang terjadi di dunia ketiga.

6.4.4.1 Teori Modernisasi

Teori Modernisasi berargumentasi bahwa perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat tradisional menuju masyarakat modern merupakan akibat dari industrialisasi. Selanjutnya teori ini berpendapat bahwa perubahan yang sedang terjadi di dunia ketiga akan mengikuti pola perubahan yang sudah terjadi pada masyarakat Eropa dan Amerika yang sudah lebih dahulu mengalami kemajuan. Ketika Revolusi Industri berhasil menciptakan perubahan besar-besaran di Eropa dan Amerika pada abad 18 dan 19, masyarakat di dunia ketiga masih tetap bersifat tradisional. Negara-negara itu masih dililiti oleh masalah kemiskinan, pendapatan per-capita yang sangat rendah, tingkat kematian bayi yang tinggi, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tetapi searah dengan perkembangan industrialisasi di negara-negara itu, maka perlahan-lahan mereka mengalami perubahan-perubahan seperti yang pernah dialami oleh negara-negara Eropa dan Amerika.

Perubahan-perubahan yang sering kali dikaitkan dengan industrialisasi adalah urbanisasi, kemajuan transportasi

dan komunikasi, pertumbuhan penduduk yang menurun, spesialisasi dalam berbagai jenis pekerjaan, hubungan-hubungan yang bersifat impersonal, berkurangnya pengaruh agama dalam kehidupan individu, kesadaran akan hak-hak pribadi, dan renggangnya ikatan keluarga besar. Modernisasi juga turut merubah partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Kalau dalam masyarakat tradisional, kebanyakan perempuan bertugas mengurus kepentingan rumah tangga, maka dalam dunia yang semakin modern ini, wanita sudah melibatkan diri dalam pekerjaan di luar rumah. Ada banyak bidang kehidupan di luar rumah yang sudah dimasuki oleh kaum perempuan.

Teori ini dikritik karena ia menyamakan modernitas dengan kemajuan. Pendukung-pendukung teori ini percaya bahwa masyarakat modern lebih baik dari pada masyarakat tradisional karena produktivitas yang lebih besar menyebabkan standar kehidupan menjadi lebih baik, kemiskinan berkurang, penghargaan terhadap kebebasan dan cara hidup yang berbeda-beda. Tetapi menyamakan modernitas dengan kemajuan telah menyebabkan teori ini banyak dikritik. Dalam kenyataannya, masyarakat tradisional di Timur Tengah seperti Iran, Saudi Arabia, atau Kuwait, mengalami kemajuan dalam hidup walaupun mereka menolak ide-ide modernisasi.

Selain itu ada juga orang yang berpendapat bahwa tidak semua negara di dunia yang tengah mengalami modernisasi

mengikuti sepenuhnya perubahan-perubahan seperti yang sudah terjadi di Eropa Barat dan Amerika khususnya dalam penghargaan terhadap nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tradisional. Teori ini benar ketika mengatakan bahwa modernisasi telah meningkatkan efisiensi atau memajukan komunikasi dan transportasi. Tetapi perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh modernisasi tidak selamanya merusakkan unsur-unsur budaya lokal atau nilai-nilai tradisional. Jepang yang dikenal sebagai salah satu negara modern tetap menghargai nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tradisional.

6.4.4.2 Teori Sistem-Sistem Dunia

Teori ini didasarkan pada argumentasi bahwa modernisasi tidak semata-mata merupakan akibat dari industrialisasi melainkan akibat letak tempat atau konteks masyarakat bersangkutan di dalam keseluruhan tata ekonomi dunia. Teori ini berbeda dari teori modernisasi karena ia lebih suka mempertimbangkan konteks atau tempat sebuah masyarakat sebagai variabel yang menentukan perubahan ketimbang pandangan yang menganggap setiap masyarakat mengalami perubahan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh masyarakat lainnya. Masyarakat yang terisolir bakal sulit mengalami perubahan karena tidak ada kontak dengan masyarakat yang lebih maju.

Teori ini mulai dengan asumsi bahwa sistem ekonomi dunia merupakan akibat dari kapitalisme. Sistem ekonomi itu

berpusat di negara-negara di mana industri mulai berkembang yakni negara-negara Eropa, Amerika, dan Jepang. Pada saat ini mereka menganut sistem ekonomi kapitalis yang sangat kuat dan mempunyai standar kehidupan yang sangat tinggi. Mereka mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap negara-negara lain yang kemampuan industrinya sangat terbatas dan lemah seperti beberapa negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Negara-negara pusat industri, yang mengontrol kebanyakan teknologi maju, mengeksport teknologi yang mereka hasilkan kepada negara-negara miskin atau sebaliknya membatasi pengiriman teknologi kepada negara-negara tersebut. Selain itu, mereka juga dapat mempengaruhi pola modernisasi di negara-negara dunia ketiga berdasarkan pertimbangan yang tentu saja menguntungkan mereka sendiri. Sambil tidak mengurangkan kerja keras dan disiplin hidup yang tinggi, Jepang yang mengalami kehancuran setelah Perang Dunia II perlahan-lahan mengalami kemajuan karena bantuan khusus yang diberikan oleh Amerika Serikat sebagai negara pusat industri. Demikianpun Korea Selatan dan Taiwan yang juga mendapat perhatian khusus dari Amerika Serikat karena tentaranya diisinkan untuk ditempatkan di negara-negara itu.

Sebagai kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa seturut teori ini, kemajuan suatu negara atau masyarakat bergantung kepada sistem ekonomi dunia. Dalam sistem

tersebut terkandung kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan hubungan-hubungan khusus yang bisa saling menguntungkan. Negara-negara yang tidak mempunyai akses untuk bekerjasama atau berhubungan dengan negara-negara industri sulit mengalami kemajuan dibandingkan dengan negara-negara yang bekerja sama dengan negara-negara itu.

6.5 Penutup

Di dalam bab terakhir ini kita sudah membahas beberapa tema yang berhubungan dengan perubahan sosial dan tentang perubahan sosial itu sendiri. Tingkah laku kolektif dan gerakan sosial pada umumnya selalu terarah kepada perubahan sosial. Kehidupan modern yang dialami oleh kebanyakan masyarakat di dunia merupakan akibat dari perubahan sosial yang terjadi sebelumnya. Perubahan sosial merupakan satu fenomena yang akan terjadi secara terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi sebuah topik yang menarik untuk diperhatikan oleh para ilmuwan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbercombie, N. et.al. 1984. *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books.
- Berger, Peter L. 1969. *Facing Up Modernity: Excursion in Society, Politics, and Religion*. New York: Basic Books.
- Brscheid E. & Ellaine Hatfield. 1983. *Interpersonal Attraction*. New York: Adison Wesley.
- Bowles Samuel & Herbert Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. New York: Basic Book.
- Broom, Selznick. 1976. *Sociology*. New York: Harper and Row.
- Brown, A. Radcliffe. 1945. "Religion and Society" in *Journal of the Royal Anthropological Institute*, LXXV.
- Calligan, Carol. 1982. *In A Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. London: Cambridge University Press.
- Cockerham, William. 1976. *Medical Sociology*. New York: Prentice-Hall.
- Davies, James. 1962. "Toward A Theory of Revolution" in *American Sociological Review*. Vol. 27. No. 1.
- Doyle, Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, jilid 1&2. Jakarta: Penerbit Obor.

- Durkheim, Emile. 1912/1976. *Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen and Unwin.
- Ganz, Herbert. 1972. "The Positive Functions of Poverty" in *American Journal of Sociology* 78
- Giddens, Anthony. 1989. *Sociology*: London: Polity Press.
- Goffman, Erving. 1986. *Stigma: Notes on Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi*, jilid 1 & 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Illich Ivan. 1976. *Medical Nemesis: The Expropriation of Health*. New York: Pantheon Books.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakakarya,
- Kaplan, Eric B. 1985. "The Usefulness of Preoperative Laboratory Screening". *Journal of American Medical Association*. Vol. 253, No. 24.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika.
- Lenski Gebhard & Jean Lenski. 1978. *Human Societies: An Introduction to Macrosociology*. New York: McGraw-Hill.
- Lemert, Edwin M. 1981. *Social Pathology*. New York: McGraw-Hill.

- Liazos, Alexander. 1972. "The Poverty of the Sociology of Deviance: Nuts, Sluts, and Preverts". *Social Problems*. Vol. 20, No. 1, (summer).
- Linton, Ralph. 1957. "One Hudred Percent American". *American Mercury*.
- Lord, Walter. 1976. *A Night To Rembember*. New York: Holt, Reinhart, and Winston.
- Mace, Bernard. 1961. *Marriage: East and West*. New York: Garden City.
- Macionis, John. 1987. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Murdock, Peter G. 1965. *Social Structure*. New York: Free Press.
- Nothingham, Elisabeth. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindin Persada.
- Perry, Susan James. 1985. *Nightmare: Woman and the Dalkon Shield*. New York: Mcmillan.
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- . 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern* Penerj. Alimandan. Jakarta: Premada Media.
- Scharf, Betty R. 1997. *Kajian Sosiologi Agama*. Jogyakarta: Tiara Wacana.
- Sidel, Victor W. & Ruth Sidel. 1982. *A Healthy State: An International Perspective on the Crisis in the United States Medical Cares*. New York: Pantheon.

- Simmel, George. 1950. *The Sociology of Sociology*. Glencoe: The Free Press.
- Soekanto, Soejono. 1985. *Seri Perkenalan Sosiologi: Max Weber*. Jakarta: Penerbit C.V. Rajawali.
- Straus, Anselm & Juliet Corbin. 1990. *Basic Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage Publications.
- Turner, Jonathan. 1979. *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press.
- Verger, K.J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wallace and Wolf, 1980. *Contemporary Sociological Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Yinger, J.M. 1957. *Religion, Society, and the Individual*. New York: Free Press.

